

# ALHIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

*Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf*

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

*Mujib Ridlwan*

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

*Wely Dozan*

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

*Arafat Noor*

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

*Moh. Mundzir*

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

*Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum*

*Bilingualisme* dan *Multilingualisme*: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

*Niswatin Nurul Hidayati*

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang

*Moch. Sya'roni Hasan*

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

*Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz*

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

*Budiyono Saputro*

**Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban**

Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361

Telp. (0356) 7033241. E-mail: [staialhikmahtuban@yahoo.com](mailto:staialhikmahtuban@yahoo.com)

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada *Tashrif Lughawi* Dengan *Finger Gymnastic*

*Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf*

Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia

*Mujib Ridlwan*

Rekonstruksi *Asbabun Nuzul* Sebagai Metodologi *Interpretasi* Teks Al-Qur'an

*Wely Dozan*

Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan *Muallaf*

*Arafat Noor*

Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia

*Moh. Mundzir*

Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009

*Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum*

*Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra* Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak

*Niswatin Nurul Hidayati*

Implikasi Kejenuhan (*Burnout*) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP

Negeri 2 Diwek Jombang

*Moch. Sya'roni Hasan*

Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam

*Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz*

Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course

*Budiyono Saputro*

Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tuban  
Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361  
Telp. (0356) 7033241. E-mail: [staihikmahtuban@yahoo.com](mailto:staihikmahtuban@yahoo.com)

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

Adalah Jurnal yang terbit dua kali dalam setahun, yaitu bulan Maret dan September, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, politik, ekonomi, sosial, maupun budaya.

### **Ketua Penyunting**

Muhammad Aziz

### **Wakil Ketua Penyunting**

Mujib Ridlwan, Niswatin Nurul Hidayati

### **Penyunting Pelaksana**

Fathonah, Fira Mubayyinah, M. Agus Sifa

### **Penyunting Ahli**

Muwahid (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Ahmad Suyuthi (Universitas Islam Lamongan)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Kasuwi Saiban (Universitas Merdeka Malang)

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

M. Asror Yusuf (STAIN Kediri)

### **Tata Usaha**

Zainal Abidin, Edy Kisyanto, Agus Purnomo, Kumbi Hartono, Tatang Aulia Rahman

**Alamat Penyunting dan Tata Usaha:** Sekolah Tinggi Agama Islam Al Hikmah Tuban Jl. PP. Al Hikmah Binangun Singgahan Tuban Jawa Timur 62361 Telp. (0356) 7033241. e-mail : jurnalalhikmah1@gmail.com

---

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

# AL HIKMAH

## Jurnal Studi Keislaman

### DAFTAR ISI

<i>Moh. Ali Qorror Al-Khasy dan Kamal Yusuf</i>	Inovasi Pembelajaran Morfologi Bahasa Arab Pada <i>Tashrif Lughawi</i> Dengan <i>Finger Gymnastic</i>	1-9
<i>Mujib Ridlwan</i>	Dari Radikal-Ekstrimis Ke Moderat Islam: Membaca Pergeseran Faham Moderat Pada Kelompok Mantan Teroris di Indonesia	10-29
<i>Wely Dozan</i>	Rekonstruksi <i>Asbabun Nuzul</i> Sebagai Metodologi Interpretasi Teks Al-Qur'an	30-39
<i>Arafat Noor</i>	Konflik Interpersonal Pasca Konversi Agama di Kalangan <i>Muallaf</i>	40-60
<i>Moh. Mundzir</i>	Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga Perspektif Peraturan Perundang-Undangan di Indonesia	61-72
<i>Ahmad Ubaidillah dan Khozainul Ulum</i>	Analisis Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas Pada BMT Beringharjo Yogyakarta Tahun 2005-2009	73-90
<i>Niswatin Hidayati</i>	<i>Nurul Bilingualisme dan Multilingualisme: Pro dan Kontra Pada Perkembangan Bahasa dan Kognitif Anak</i>	91-104
<i>Moch. Sya'roni Hasan</i>	Implikasi Kejenuhan ( <i>Burnout</i> ) Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Diwek Jombang	105-116
<i>Sholikhah, Fatah Syukur, Mahfud Junaedi dan Muhammad Aziz</i>	Pendidikan dalam Al-Qur'an Perspektif Abdurrahman Saleh Abdullah dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam	117-127
<i>Budiyono Saputro</i>	Measuring Participants' Satisfaction of "Sekolah Orang Tua" Using Service Quality Method in the Healthy and Non-Additives Food Making Course	128-140

# INOVASI PEMBELAJARAN MORFOLOGI BAHASA ARAB PADA *TASHRIF LUGHAWI* DENGAN *FINGER GYMNASTIC*

Moh. Ali Qorror Al-Khasy<sup>1</sup> dan Kamal Yusuf<sup>2</sup>

**Abstract,** in response to the emergence of revolution industry 4.0 in education, there have been lots of innovations in teaching in the field of education, especially in teaching of Arabic. This research was conducted to actively answer to this phenomenon. This article focuses on innovation aspect of the method used in teaching of Arabic morphology or what traditionally so called *ilm sharf*. Many learners of Arabic still have perception that learning Arabic is challenging and difficult. As a result, an innovative method has been developed to help learners in teaching *Tashrif Lughawi* using finger gymnastic method. This study demonstrated that the adaptation of the method into classroom learning and teaching can attract students' attention to learn Arabic. The implementation in using the finger gymnastic also revealed that this method enables learners to understand and memorise easily and quickly the Arabic words paradigm. Furthermore, integrating this method can also improve the language skills which include listening, reading, and writing.

**Keywords:** Innovation, Arabic Morphology, Finger Gymnastic, Tashrif

## Pendahuluan

Berbahasa merupakan sebuah keterampilan yang membutuhkan asah dan praktik, *trial and error*, terlebih jika bahasa yang dipelajari adalah bahasa asing di mana dalam pembelajarannya memerlukan pendekatan khusus dibandingkan dengan pembelajaran bahasa ibu. Pemerolehan pada bahasa ibu dapat dikuasai dengan mendengar kemudian menirukan, sedangkan dalam penguasaan bahasa asing, baik dari aspek kosa kata dan gramatika, dibutuhkan usaha yang lebih dari sekedar hanya mendengar dan meniru. Hal ini juga berlaku dalam pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing, sebagai salah satu bahasa yang di Indonesia banyak dipersepsikan paling sulit namun sekaligus penting bagi umat Islam untuk dipelajari<sup>3</sup>.

Salah satu komponen penting dalam belajar bahasa Arab yang harus diperhatikan adalah *Sharaf* atau morfologi. Morfologi ini merupakan kajian terkait pembentukan kata yang diperlukan dalam menyusun kalimat<sup>4</sup>. Hal ini berhubungan dengan pencapaian makna dalam struktur kalimat dengan memerhatikan dan mempertimbangkan rumus yang berlaku<sup>5</sup>. Peralpnya, perbedaan satu huruf, misalnya pada awal kata, akan berpengaruh pada makna yang dituju. Sebagai dampaknya, marak anggapan dari masyarakat yang mengatakan sulitnya belajar bahasa Arab<sup>6</sup>, seperti dalam belajar *Sharaf* dengan berbagai kerumitan materi dan rumus yang harus dikuasai. Oleh karena itu, kajian bidang ini memerlukan usaha yang cukup serius dalam penguasaannya. Demikian, dalam praktiknya terdapat pengajar *Sharaf* yang secara keilmuan mumpuni, namun tidak cukup memiliki kemampuan metode pengajaran yang

---

<sup>1</sup> INSTIK Annuqayah Sumenep, email: ali.alkhasy@gmail.com

<sup>2</sup> UIN Sunan Ampel Surabaya, email: kamalinev@gmail.com

<sup>3</sup> Kamal Yusuf, *The Relationship between Language Attitudes and Self-concept with Arabic Writing and Speaking Ability among University Students in Indonesia*, Dissertation, (Leipzig: Universität Leipzig, 2017).

<sup>4</sup> Francis Katamba. *English Words*, (London: Routledge, 2005). Bandingkn dengan Rochelle Lieber, *Introducing Morphology*, (Cambridge: Cambridge University Press, 2009).

<sup>5</sup> Danial Hilmi, *Sistem Pembelajaran al-Qawaid al-Sharfiyah di Indonesia dalam Perspektif Neurolinguistik*, Jurnal Tarbiyatuna, Vol. 2, No. 1, 2017, 143

<sup>6</sup> Mukroji, *Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum)*, Jurnal Kependidikan, Vol. 2, No.1, 2014, 162

bervariasi, sehingga proses pembelajaran terkesan stagnan<sup>7</sup>, bahkan membosankan, terlebih bayang-bayang sulitnya memahami materi. Pada tahap ini, peranan dan kreatifitas pengajar *Sharaf* diperlukan, minimal, mengurangi stigma bahwa bahasa Arab susah dipelajari.

Dalam pada itu, terkait perkembangan teknologi dan informasi yang massif dan mudah diakses pada saat ini, menyebabkan proses pembelajaran bahasa Arab dalam ihwal yang positif mampu menawarkan antara lain akses informasi yang cukup banyak yang memungkinkan pengajar untuk menemukan berbagai metode yang *applicable* dan *acceptable* dalam rangka menjadikan peserta didik menjadi paham secara komprehensif materi yang diajarkan. Sementara bagi pelajar, aksesibilitas terhadap informasi yang menjadi bagian integral memungkinkannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh.

Lebih jauh lagi, posisi pengajar bahasa Arab, khususnya terkait bidang *Sharaf* bisa menjadi motivator bagi peserta didiknya. Tidak hanya sebagai pendorong dalam belajar (teori) saja, tetapi juga mendampingi mereka dalam hal praktik. Hal ini merupakan langkah solutif yang harus ditempuh oleh pengajar dalam pembelajaran *Sharaf*, yaitu dengan memanfaatkan teknologi dalam upaya berinovasi dalam pembelajaran. Salah satu bentuk inovasi dalam pembelajaran *Sharaf* ini adalah adaptasi pembelajaran *tashrif lughawi* dengan metode *finger gymnastic* atau selanjutnya disebut dengan senam jari.

Hingga kini, tidak sedikit ditemukan konten-konten pembelajaran bahasa Arab yang kreatif dan inovatif, misalnya materi yang terdapat di Youtube. Salah satu inovasi pembelajaran bahasa Arab khususnya dalam *Sharaf* adalah penggunaan senam jari dalam *tashrif lughawi*. Metode ini dapat disebut sebagai bentuk inovasi pembelajaran bahasa Arab karena metode ini mampu menggabungkan empat aspek utama dalam keterampilan berbahasa yang meliputi keterampilan mendengar (sima'ah), membaca (qira'ah), tulisan, serta gerakan yang dikemas sesuai dengan perkembangan zaman.

Berdasarkan deskripsi tersebut di atas, kami mengkaji inovasi pembelajaran bahasa Arab dengan fokus penelitian pada aspek signifikansi pemanfaatan inovasi pembelajaran bahasa Arab menggunakan senam jari untuk *tashrif lughawi* serta menjelaskan perihal adaptasi pembelajarannya di kelas. Penelitian ini menjadi menarik selain karena pembelajaran *sharaf* berbasis inovasi modern belum banyak dikembangkan dan hal ini masih terus berlanjut dikembangkan dari waktu ke waktu. Lebih dari itu, penelitian yang membahas terkait penerapan senam jari dalam *tashrif lughawi* yang menjadi objek penelitian ini, sejauh pengamatan kami masih sangat jarang atau belum ada sama sekali.

### **Prinsip Morfologi (*Sharaf*) dan *Tashrif Lughawi***

Dalam Bahasa Arab, *Sharaf* merupakan salah satu ilmu pokok dan utama. Dalam kajian linguistik umum modern hal ini dikenal dengan sebutan morfologi<sup>8</sup>. Menurut Nandang, *Sharaf* merupakan kajian tentang pembentukan kata dan perubahannya, serta konsekuensi perubahan makna akibat perubahan bentuk kata<sup>9</sup>. Dengan kata lain, *Sharaf* memiliki peranan yang cukup krusial dalam proses pembelajaran bahasa Arab karena setiap kata, memiliki efek domino baik dari segi kata, dan khususnya makna. Bahkan, jika dihitung satu kata dalam bahasa Arab dapat mengalami derivasi menjadi berpuh-puluh kata baru.

Dalam kajian *Sharaf* perubahan kata terbagi dalam dua macam; infleksi dan derviasi<sup>10</sup>. Infleksi atau yang dikenal dengan *tashrif lughawi* merupakan modifikasi kata yang perubahan

<sup>7</sup> Achmad Muhlis, *Pengembangan Model Pembelajaran Qawaid Sharf dengan Pendekatan Qiyasyiah di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan*, Jurnal Nuansa, Vol. 13, No. 1, 2016, 25

<sup>8</sup> Otakar Smrz, *Functional Arabic Morphology*, Dissertation, (Prague: Charles University 2007). Bandingkan dengan Janet, Watson, C.E., *The Phonology and Morphology of Arabic*, (Oxford: Oxford University Press, 2007).

<sup>9</sup> Ade Nandang, dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2018), 72.

<sup>10</sup> Ade Nandang, dan Abdul Kosim, *Pengantar Linguistik Arab*, 75

bentuk katanya berdasarkan jenis dan jumlah subjek. Jenis dalam hal ini dimaksudkan pada jenis kelamin; laki-laki dan perempuan, sedangkan jumlah berupa tunggal, dua, dan jamak. Dalam tata bahasa Arab, kata yang merujuk pada seorang laki-laki tunggal, dua, dan jamak memiliki perbedaan bentuk, begitu juga dengan kata yang merujuk pada perempuan tunggal, dua, dan jamak. Adapun derivasi yang dikenal dengan *tashrif ishthilahi* merupakan proses pembentukan kata baru sebagai proses perubahan kata dari bentuk asalnya<sup>11</sup>.

Pada penelitian ini, penulis hanya akan membahas macam perubahan kata dalam bahasa Arab dari aspek infleksi atau *tashrif lughawi*. *Tashrif* ini dibagi dalam dua bagian yaitu, *Tashrif lughawi* bentuk *fi'il* dan bentuk Isim. *Tashrif lughawi* dengan bentuk *fi'il* sangat bergantung pada *dhamir* yang menempati posisi subjek. Dalam hal ini, *dhamir* terbagi dalam empat belas macam, sehingga bentuk atau wazan dari *tashrif lughawi* bentuk *fi'il* juga terbagi dalam empat belas macam khususnya pada *fi'il madhi* dan *mudhari'*. Keduanya merujuk pada *dhamir* yang menunjukkan orang pertama, orang kedua, dan orang ketiga. Khusus dalam *fi'il* amar, bentuk perubahan katanya terbagi dalam enam bentuk. Keenam bentuk tersebut berlaku khusus pada *dhamir* yang menunjukkan orang kedua (kamu dan kalian) dalam jumlah tunggal, dua, dan jamak. Adapun *tashrif lughawi* dengan bentuk isim terbagi dua yaitu Isim *Fa'il* dan Isim *Maf'ul* yang keduanya masing-masing memiliki enam bentuk. Lain hal dengan bentuk *fi'il* yang bergantung pada perbedaan orang pertama, kedua dan ketiga, bentuk isim ini disesuaikan dengan jumlah dan jenis saja. Jadi satu *wazan* bisa digunakan lebih dari satu *dhamir*, dengan catatan kesesuaian antara jumlah dan jenis. Misalnya, kata *kaatibun* (satu orang penulis) bisa digunakan ketika yang dimaksud adalah dia, kamu, dan saya dengan jenis laki-laki dan berjumlah tunggal dan *kaatibatun* (satu orang penulis) diperuntukkan ketika yang dimaksud adalah dia, kamu, dan saya dengan jenis perempuan tunggal. Kedua bentuk *tashrif lughawi* baik dalam bentuk *fi'il* dan *isim* akan disimplifikasi dalam bentuk tabel 1 berikut:

**Tabel 1: Tashrif Lughawi**

Isim <i>Maf'ul</i>	Isim <i>Fa'il</i>	<i>Fi'il Amar</i>	<i>Fi'il Mudhari'</i>	<i>Fi'il Madhi</i>	Jenis dan Jumlah	<i>Dhamir</i>
منصور	ناصر		ينصر	نصر	Dia 1 LK	هو
منصوران	ناصران		ينصران	نصرا	Mereka dua LK	هما
منصورون	ناصرون		ينصرون	نصروا	Mereka banyak LK	هم
منصورة	ناصرة		تنصر	نصرت	Dia 1 PR	هي
منصورتان	ناصرتان		تنصران	نصرتا	Mereka 2 PR	هما
منصورات	ناصرات		ينصرن	نصرن	Mereka banyak PR	هن
منصور	ناصر	انصر	تنصر	نصرت	Kamu 1 LK	أنت
منصوران	ناصران	انصرا	تنصران	نصرتما	Kalian 2 LK	أنتما
منصورون	ناصرون	انصرو	تنصرون	نصرتم	Kalian banyak LK	أنتم
منصورة	ناصرة	انصري	تنصرين	نصرتي	Kamu 1 PR	أنتي
منصورتان	ناصرتان	انصرا	تنصران	نصرتما	Kalian 2 PR	أنتما
منصورات	ناصرات	انصرن	تنصرن	نصرتن	Kalian banyak PR	أنتن
منصور - منصورة	ناصر - ناصرة		أنصر	نصرت	Saya	أنا

<sup>11</sup> Abu Razin, dan Ummu Razin, *Ilmu Sharaf untuk Pemula*, (Jakarta: Maktabah Bisa, 2017), 23.

Bentuk dua dan jamak	Bentuk dua dan jamak		ننصر	نصرنا	Kami atau kita	نحن
----------------------	----------------------	--	------	-------	----------------	-----

## Metode

Sebagai bagian dari penelitian ilmiah, metode tertentu diperlukan untuk dapat memberikan penjelasan singkat dengan cara yang sistematis. Oleh karena itu, untuk melakukan hal ini, peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif analisis, yaitu peneliti mengeksplorasi senam jari yang dijadikan sebagai alat peraga dalam praktik *tashrif lughawi*. Kami juga menjelaskan konsep dan definisi yang kemudian diikuti dengan menganalisis contoh sebagai bagian dari kesimpulan. Menurut Bruce L. Berg kualitatif mengacu pada makna, konsep, definisi, karakteristik, dan deskripsi hal-hal yang mencakup fenomena dan peristiwa yang diambil sebagai studi kasus<sup>12</sup>. Penggunaan metode ini didorong oleh tujuan penelitian yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran bagaimana pola-pola yang dibentuk dalam penerapan senam jari sebagai bentuk inovasi pembelajaran bahasa Arab, sehingga penasrifan secara lughawi bisa lebih mudah dipahami.

Karena metode ini berfokus pada bagaimana memahami peristiwa atau fenomena tertentu, maka pengumpulan data untuk deskriptif kualitatif mencakup observasi dan laporan<sup>13</sup>. Dalam hal ini, pengumpulan data diambil dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari video praktik penasrifan *lughawi* dengan senam jari yang terdapat di *chanel youtube* bernama Muhammad Alghiffary dan wawancara dari pengunggah video itu. Data sekunder diperoleh dari literature lain untuk mendukung jbaran dalam penelitian ini.

## Hasil dan Pembahasan

### *Tashrif* dan Aplikasi Inovatif Senam Jari

Yang menjadi arah fokus penelitian ini adalah menjelaskan keterkaitan antara *tashrif lughawi* dengan senam jari. Dalam penelitian ini, senam jari yang dimaksud adalah pada pengertian yakni bukan dimaksudkan sama sebagaimana senam jari dalam teknik bermain gitar yang bertujuan untuk melenturkan jari-jari dalam bermain gitar. Akan tetapi, yang kami maksud dengan *finger gymnastic* atau senam jari dalam hal ini merupakan sebuah istilah yang merujuk pada aktifitas dengan menggunakan jari sebagai alat peraga. Jari-jari itu dielaborasi dalam materi *tashrif lughawi* dengan menjadikan jari telunjuk, tengah, dan tiga jari sebagai penanda dari perubahan bentuk kata. Misalnya, satu jari telunjuk digunakan untuk menunjukkan satu orang, dua jari (jari telunjuk dan tengah) diperuntukkan untuk menunjuk dua orang, dan tiga jari dalam menunjuk banyak orang: berjumlah tiga dan seterusnya. Adaptasi senam jari pada *tashrif lughawi* terekam dalam video yang disampaikan oleh Muliatunnafisah, Rosita Hidayah, dan Miftakhuddin.

Belajar bahasa asing membutuhkan usaha lebih dibandingkan dengan belajar bahasa ibu dengan tingkat kesulitan yang dialami oleh pelajar akan lebih besar. Selain belajar kosa kata yang nyata-nyata berbeda dengan bahasa sehari-hari, pelajar bahasa asing juga membutuhkan pengetahuan terkait tata bahasa dari bahasa asing yang akan dipelajari dalam mengolah kosa kata itu menjadi kalimat yang dipahami. Dengan kata lain, pelajar bahasa asing di hadapkan pada kondisi kebahasaan yang berbeda dari bahasa yang biasa ia ucapkan. Ditambah lagi, fakta bahwa masing-masing bahasa memiliki ciri dan pola kebahasaan yang khas dan bisa jadi sangat berbeda dengan bahasa pertama seseorang.

Namun demikian, perbedaan yang terdapat dalam bahasa asing dengan bahasa ibu seseorang tidak lantas dijadikan sebagai pintu penghalang dalam memahaminya. Untuk itu,

<sup>12</sup> B.L. Berg, *Qualitative Research Methods for the Social Science*. (Boston: Pearson, 2000).

<sup>13</sup> V. Lambert dan C. Lambert, *Qualitative Descriptive Research: Acceptable Design*, Pacific Rim International Journal of Nursing Research. Vol. 16, No. 4, 2012, 255.

pembelajaran bahasa asing harus dikemas berbeda dengan belajar bahasa ibu, meski dalam keadaan tertentu harus dihubungkan dengan bahasa pertama atau bahasa ibu agar bisa lebih diterima. Hal ini diharapkan dapat mengurangi beban dan anggapan terkait sulitnya belajar bahasa asing. Misalnya, seorang guru memilah dan mengklasifikasi persamaan yang dimiliki bahasa asing dengan bahasa ibu. Dalam tahap ini, pengajar bahasa asing berusaha untuk mengomparasikan bahasa yang dipelajari dengan bahasa ibu. Mencari persamaan bahasa asing dengan bahasa sendiri dapat memberikan kesan bahwa belajar bahasa asing hampir sama dengan bahasa yang biasa dipakai, kecuali dalam hal bahasa biologis itu sendiri. Hal itu diharapkan mampu mendatangkan anggapan bahwa belajar bahasa asing relatif mudah. Selain itu, pengajar bahasa asing juga harus mampu memberikan perbedaan yang mendasar antara bahasa yang satu dengan yang lain, sehingga pelajar bahasa mengetahui batasan kedua bahasa itu. Karena pada dasarnya, setiap bahasa memiliki ciri khas atau karakteristik yang menjadikannya berbeda dengan yang lain, begitu juga dalam bahasa Arab.

Bahasa Arab merupakan salah satu bahasa yang tergabung dalam rumpun semit (*asy-Syu'ub as-Samiyah*), keturunan dari putra Nabi Nuh yaitu Sam, Ham, dan Yafits<sup>14</sup>. Bahasa Arab termasuk bahasa yang paling banyak digunakan dan dipelajari, terlebih oleh kalangan muslim. Bahasa ini memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Memiliki struktur kata yang bisa berubah-ubah dan bereproduksi adalah salah satu dari karakteristik Bahasa Arab. Dengan kata lain dalam bahasa Arab terdapat sistem akar kata yang dari akar kata itu dapat berubah bentuk yang berbeda. Aturan dalam perubahan kata ini dikemas dalam sistem *tashrif*<sup>15</sup>. Satu kata bisa berubah wujud menjadi kata-kata baru dengan makna sedikit berbeda, bahkan dapat berubah jauh dari makna akar katanya. Contoh, dari akar kata نظر bisa berubah menjadi kata نظرة - انتظر - منظر - نظرية dan lain-lain. Makna dari akar kata itu adalah melihat, kemudian berkembang maknanya menjadi teori, pematangan, menunggu, kacamata, dan mempertimbangkan.

Salah satu penyebab perubahan kata dalam bahasa Araba dalah penggunaan kata yang dipengaruhi oleh waktu: lampau, sekarang, dan akan datang, begitu juga kata kerja bentuk perintah dan larangan. Perubahan juga terjadi karena perbedaan subjek dalam kata kerja. Misalnya kata 'نصر' yang mempunyai arti (dia laki-laki) menolong akan berubah bentuk jika subjeknya tidak lagi dia laki-laki. Kata itu akan berganti 'نصرت' jika yang telah menolong adalah *kamu perempuan*, 'نصرنا' jika yang menolong adalah *kami*, dan 'نصروا' jika yang menolong adaah *mereka*. Dari contoh ini dapat dikatakan bahwa pelajar bahasa Arab utamanya *Sharf* harus memiliki usaha lebih dalam memahami khususnya dalam memaknai perubahan-perubahan kata dalam penggunaannya. Sebagai bentuk simplifikasi, maka ulama *Sharf* membagi penasrifan dalam dua macam: *tashrif isthilahi* jika hendak mengetahui perubahan kata karena faktor perubahan waktu, dan *tashrif lughawi* apabila ingin mengetahui perubahan kata karena berbedanya subjek suatu kata. Tidak heran jika ilmu *Sharf* kemudian menjadi satu ilmu yang dianggap sulit.

Pada tahap ini, peran pengajar tidak hanya sebatas transfer ilmu pengetahuan, tapi ia juga harus mampu minimal mengurangi kesan sulitnya belajar bahasa Arab, khususnya *Sharf*, serta membuat pelajar 'betah' atau nyaman dalam proses belajar. Hal ini menjadi penting, karena kenyamanan dalam belajar akan mampu mengurangi tingkat kebosanan dengan harapan materi yang sulit sedikit demi sedikit dapat dipahami. Selain itu, pengajar

<sup>14</sup> Abd Rauf Azhari BDH., *Sejarah dan Asal Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarawi*, Pertanika J.Soc & Hum., Volume 12, No. 2, 2004, 135-141. Lihat juga Jonathan Owens, *A Linguistic History of Arabic*, (Oxford: Oxford University Press, 2006). Bandingkan dengan Muhammad Al-Sharkawi, *History and Development of the Arabic Language*, (London: Routledge, 2017).

<sup>15</sup> Wildan Taufiq, *Fiqh Lughah (Pengantar Linguistik Arab)*, (Bandung: CV Nuansa Aulia 2015), 97-98. Bandingkan Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Diva Press, 2012), 49-50.

sejatinya harus mampu berinovasi baik dari metode dalam menyampaikan materi maupun pembentukan suasana belajar yang kondusif dan menyenangkan hati. Metode dalam hal ini mempunyai arti seperangkat cara yang digunakan oleh pengajar seperti pengajar bahasa dalam menyampaikan materi saat proses pembelajaran. Dengan mengetahui metode pembelajaran, pengajar juga akan lebih mudah menentukan media apa yang cocok digunakan untuk menunjang proses belajar mengajar<sup>16</sup>.

Di sisi yang berbeda, seorang pengajar sejatinya memiliki kepekaan terhadap perkembangan zaman. Artinya, metode yang sekiranya sudah tidak lagi relevan, tidak perlu dipaksakan penggunaannya. Pelajar bahkan manusia pada umumnya, di era revolusi industri 4.0 tidak bisa terlepas dari gadget/smartphone. Untuk itu, kiranya yang tersebut bisa dijadikan sebagai media atau alat pembelajaran. Penggunaan gadget bisa diaplikasikan dalam penugasan, misalnya pembuatan video percakapan bahasa Arab, kemudian diunggah ke media *online* seperti youtube. Atau juga bisa membuat permainan lewat *handphone*, misalnya teka teki silang, isi lirik, dan rangkai kata. Pada intinya, pengajar harus tau kegemaran pelajar, sehingga, jika kegemaran tersebut dilibatkan dalam proses pembelajaran, akan membuat suasana kelas belajar lebih menyenangkan. Demikian, inilah yang disebut sebagai inovasi dalam pembelajaran.

Inovasi pembelajaran bahasa Arab perlu dikembangkan. Karena jamak diketahui, belajar Bahasa seringkali dihantui dengan belajar nahwu dan sharf yang terkesan rumit. Pada abad pertengahan, Syauqi Dhaif, salah satu linguis Arab melakukan upaya simplifikasi terhadap ilmu gramatika Arab, khususnya nahwu. Salah satunya adalah dengan peniadaan teori amil, dan penyederhaan *illat*. Kritik ini awalnya dilontarkan oleh sosok Ibnu Madha' al-Qurthubi dalam kitabnya *ar-Radd 'ala an-Nuhat*. Kemudian, dari pemikirannya banyak tokoh pembaharu nahwu yang terinspirasi, salah satunya Syauqi Dhaif dalam bukunya *Tajdid an-Nahwi*. Namun, upaya ini, tampaknya belum menghilangkan kesan sulitnya belajar gramatika Arab yang telah mengakar. Seiring perkembangan zaman, upaya untuk mempermudah pembelajaran bahasa Arab terus dilakukan. Salah satunya adalah penerapan senam jari dalam belajar tashrif lughawi. Selain upaya penyederhanaan, metode ini ingin memberi kesan pembelajaran bahasa Arab yang menyenangkan.

### **Adaptasi Pembelajaran Tashrif Lughawi dengan Senam Jari**

Belajar *Sharf* identik dengan menasrif. Cukup banyak pengajar *Sharf* yang menyampaikan materi tasrif kata yang kemudian dihafalkan dengan cara klasik, baik tasrif secara *istihlahi* maupun *yang lughawi*. Menghafal dengan cara klasik artinya satu kata ditashrif berdasarkan pola-pola yang sudah ada. Misalnya, kata نصر akan ditashrif secara *istihlahi*, sehingga akan menjadi:

نصر – ينصر – نصرا – و منصورا – ناصر – منصور – انصر – لا تنصر – منصر ٢ – منصر.

Kata نصر akan berbeda cara penashrifannya jika menggunakan tashrif *lughawi*. Untuk bentuk perubahan kata dengan cara ini bisa dilihat kembali dalam tabel berikut. Dalam tahap ini, pelajar menghafal perubahan kata dengan hanya memerhatikan pola yang berlaku. Jika ada kata baru, kata baru tersebut polanya disamakan dengan pola yang sudah ada. Jadi, menghafal tashrif dengan cara klasik mengandalkan aspek penglihatan, pendengaran, dan tulisan.

Jika dengan cara di atas masih membuat pelajar *Sharf*, khususnya ketika menasrif kata, kesulitan dan masih bingung terlebih bagi pelajar yang di luar jurusan Bahasa Arab, maka ada satu metode yang cukup menarik yang dikenalkan oleh mahasiswa IAIN Pekalongan, Jawa tengah yang videonya terinspirasi dari Ahmd yani. Metode ini dikenal dengan Metode Tashrif Lughawi dengan Senam Jari. Video yang berdurasi 3.37 menit ini terbagi dalam lima bagian. Kelimanya akan disimplifikasi dalam tabel 2 berikut.

<sup>16</sup> Ulin Nuha, *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab.*, 157.

Tabel 2: Senam Jari Tashrif Lughawi *Fi'il Mudhari'*

Gerakan Tangan	Isyarat Jari	Teori	Aplikasi
Kanan (LK)	1, dia 1 orang 2, mereka 2 orang 3, mereka banyak	Ya / Ya - Aani Ya - Uuna	يفعل يفعلان يفعلون
Kiri (PR)	1, dia 1 orang 2, mereka 2 orang 3, mereka banyak	Ta Ta - Aani Ya' - Na	تفعل تفعلان يفعلن
Depan Kanan (LK)	1, kamu 1 orang 2, kalian 2 orang 3, kalian banyak	Ta Ta - Aani Ta - Uuna	تفعل تفعلان تفعلون
Depan Kiri (PR)	1, kamu 1 orang 2, kalian 2 orang 3, kalian banyak	Ta - Iina Ta - Aani Ta' - na	تفعلين تفعلان تفعلن
Tengah Tutup	1 Penutur	A	أفعل
Tengah Buka	>1 Penutur	Na	نفعل

Tabel 3: Senam Jari Tashrif Lughawi *Fi'il Madhi*

Gerakan Tangan	Isyarat Jari	Teori	Aplikasi
Kanan (LK)	1, dia 1 orang 2, mereka 2 orang 3, mereka banyak	A/ ع Aa/ آ Uu/ أو	فعل فعلا فعلوا
Kiri (PR)	1, dia 1 orang 2, mereka 2 orang 3, mereka banyak	Et/ ت Taa/ تا Na/ ن	فعلت فعلتا فعلن
Depan Kanan (LK)	1, kamu 1 orang 2, kalian 2 orang 3, kalian banyak	Ta/ ت Tumaa/ ثما Tum/ تم	فعلت فعلتما فعلتم
Depan Kiri (PR)	1, kamu 1 orang 2, kalian 2 orang 3, kalian banyak	Ti/ ت Tumaa/ ثما Tunna/ ثنن	فعلت فعلتما فعلتن
Tengah Tutup	1 Penutur	Tu/ ت	فعلت
Tengah Buka	>1 Penutur	Naa/ نا	فعلنا

Dari tabel 3 di atas dapat dilihat perbedaan cara pembelajaran tashrif klasik dengan adaptasi dengan senam jari. Jika cara penasrifan klasik mengandalkan aspek penglihatan, pendengaran, dan tulisan saja, maka adaptasi senam jari dalam tashrif lughawi menambahkan aspek gerakan tangan dalam menasrif. Muhammad Alghifary, selaku dosen pengampu matakuliah bahasa Arab di IAIN Pekalongan, menegaskan penggunaan metode senam jari dimaksudkan agar menarik minat mahasiswa dalam belajar, karena jika menggunakan metode klasik, maka bahasa Arab akan menjadi konsumsi yang membosankan. Selain karena untuk menarik minat pelajar, metode ini digunakan karena mudah diingat, serta membantu pelajar menghafal dan memahami, khususnya dari orang yang baru belajar bahasa Arab. Demikian, sosok pengajar bahasa Arab dituntut untuk menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan guna menambah rasa nyaman pelajar dalam proses belajar mengajar.

Adaptasi senam jari dalam tashrif lughawi dapat dikatan sebagai inovasi dalam pembelajaran *Sharf*, karena mampu memberikan khazanah baru dengan menambahkan aspek motorik dalam proses belajar. Sehingga dapat dikatakan, dari segi konten, adaptasi senam jari ini telah berhasil menjadi warna baru dalam pembelajaran. Sayangnya, meski secara konten cukup inovatif, namun terdapat unsur lain yang cukup krusial yang minim perhatian, khususnya dalam aspek visualisasi. Dalam video itu, ditemukan setidaknya tiga kekurangan yang dapat dilihat, yaitu kurang atraktif dan ekspresifnya (*lack of attractiveness and expression*) model, serta terbatas bagi kalangan tertentu saja (*limited for certain people only*). Dua persoalan pertama ini menjadikan video adaptasi senam jari kurang maksimal jika kehadirannya dimasukkan untuk menarik hati pelajar dalam belajar *Sharf*. Hal ini terlihat dari ekspresi peraga dalam memeragakan gerakan demi gerakan yang terlihat kurang persuasif. Gerakan tangan peraga terlihat sekedar memberitahu, tidak ada kesan menyeru.

Persoalan lain yang cukup krusial adalah sajian video yang terbatas bagi kalangan tertentu, yaitu kalangan sebaya mahasiswa atau remaja. Hal ini terlihat dari kemasan video yang tampak amatir dan minim ornamen. Akan terlihat lebih menarik jika video tersebut menggunakan animasi atau kartun. Selain karena lebih menarik, penggunaan animasi atau kartun bisa disajikan dan diterima semua kalangan, mulai dari tingkat anak-anak, remaja, hingga dewasa. Ini menjadi penting, karena bekal pengetahuan bahasa asing harus dipersiapkan sejak usia dini, sehingga jika video itu menggunakan kartun sebagai peraga, maka akan mudah diterima oleh setiap tingkatan usia. Hingga saat ini, video ini ditonton sebanyak 447 kali, dalam kurun waktu empat bulan saat video ini diunggah.

### **Kesimpulan**

Salah satu komponen penting dalam bahasa Arab yang harus diperhatikan adalah *Sharf*. Ia merupakan kajian terkait produksi dan perubahan kata yang diperlukan dalam menyusun kalimat. Pasalnya, satu kata dalam bahasa Arab, khususnya kata kerja, mampu berubah bentuk karena perubahan waktu dan palaku dengan pola dan ketentuan yang berlaku. Perubahan bentuk kata dapat diketahui dengan cara menasrif, baik secara *isthilahi* dan *luhgawi*. Fenomena ini yang kemudian membuat pelajar *Sharf* merasa kesulitan dalam mamahami, terlebih merekayang masih awam atau pemula.

Pada tahap ini, sosok pengajar memiliki tanggungjawab untuk memikirkan cara yang tepat dan menyenangkan agar menarik hati pelajar dalam menekuni *Sharf*. Salah satunya adalah dengan adaptasi senam jari dalam *tashrif lughawi*. Senam jari yang dilakukan dalam tashrif lughawi merupakan bentuk inovasi dari pembelajaran tashrif secara klasik. Cara unik ini memiliki setidaknya tiga tujuan, yaitu menyesuaikan metode dengan generasi sekarang, memudahkan pelajar awam dalam mengingat tashrifan, dan memudahkan pelajar dalam mengingat kembali tashrifan yang telah dihafal.

Sebagai catatan akhir, meskipun adaptasi senam jari dalam *tashrif lughawi* merupakan sebuah inovasi dalam pembelajaran *Sharf*, tetapi terdapat tiga celah yang kurang diperhatikan oleh pembuat video, yaitu *lack of attractiveness and expression* (peraga tidak atraktif dan ekspresif), serta *limited for certain people only* (terbatas pada kalangan tertentu). Video tersebut menjadi lebih menarik jika didukung oleh peraga yang selalu memberi nyawa dalam setiap gerakannya.

### Daftar Rujukan

- Al-Sharkawi, Muhammad. 2017. *History and Development of the Arabic Language*. London: Routledge.
- Azhari, Abd Rauf BDH. 2004. Sejarah dan Asal Usul Bahasa Arab: Satu Kajian Linguistik Sejarawi. *Pertanika J.Soc & Hum.* 12(2): 135-141.
- Berg, B.L.. 2000. *Qualitative Research Methods for the Social Science*. Boston: Pearson
- Hilmi, Danial. 2017. Sistem Pembelajaran al-Qawaid al-Sharfiyah di Indonesia dalam Perspektif Neurolinguistik, *Jurnal Tarbiyatuna*, 2(1): 143.
- Katamba, Francis. 1993. *Morphology*. London: Macmillan Education.
- Katamba, Francis. 2005. *English Words*. London: Routledge.
- Lambert, V dan Lambert C. E. 2012. Qualitative Descriptive Research: Acceptable Design, *Pacific Rim International Journal of Nursing Research*. 16(4): 255.
- Lieber, Rochelle. 2009. *Introducing Morphology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Muhlis, Achmad. 2016. Pengembangan Model Pembelajaran Qawaid Sharf dengan Pendekataan Qiyasiyah di MTs Negeri Sumber Bungur Pamekasan, *Jurnal Nuansa*, 13(1), 25.
- Mukroji, 2014. Metode Tamyiz (Sebuah Formulasi Teori Nahwu Shorof Quantum). *Jurnal Kependidikan*, 2(1), 162.
- Nandang, Ade dan Abdul Kosim. 2018. *Pengantar Linguistik Arab*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Nuha, Ulin. 2012. *Metodologi Super Efektif Pembelajaran Bahasa Arab*. Yogyakarta: Diva Press.
- Owens, Jonathan. 2006. *A Linguistic History of Arabic*. Oxford. Oxford University Press.
- Razin, Abu dan Ummu Razin. 2017. *Ilmu Sharaf untuk Pemula*. Jakarta: Maktabah Bisa
- Smrz, Otakar. 2007. *Functional Arabic Morphology*. Dissertation. Prague: Charles University.
- Taufiq, Wildan. 2015. *Fiqih Lughah (Pengantar Linguistik Arab)*. Bandung: CV Nuansa Aulia.
- Watson, Janet, C.E. 2007. *The Phonology and Morphology of Arabic*. Oxford: Oxford University Press.
- Yusuf, Kamal. 2017. The Relationship between Language Attitudes and Self-concept with Arabic Writing and Speaking Ability among University Students in Indonesia. Dissertation. Leipzig: Universität Leipzig.

# DARI RADIKAL-EKSTRIMIS KE MODERAT ISLAM: MEMBACA PERGESERAN FAHAM MODERAT PADA KELOMPOK MANTAN TERORIS DI INDONESIA

Mujib Ridlwan<sup>1</sup>

**Abstract:** *This article describes the change in attitude of former terrorists in Lamongan from the causes of being interested in being terrorists to returning from terrorists to individuals who have moderate attitudes. From the results of the study it can be explained that what causes the terrorists to be attracted to terrorism is influenced by friends, family, and people who are identified. His interest is because information that is under by friends, family, and people who characterize is attractive to potential terrorists or individuals who return from terrorists to be moderate. Information that turns individuals into terrorists, including, there is injustice in the hemisphere between Western countries and Muslims, there is a jih kewajiband obligation (fighting with weapons) to groups or people who harm Muslims. "Isy karîman aw mut shahîdan" (noble life or death shahid) is a choice. If you are unable to live, then Shahid dies. Such information is always echoed which leads individuals to become involved in becoming terrorists. Likewise terrorist individuals experience change to be moderate, because it is influenced by information, including the presence of victims or other parties who are harmed due to individual acts of terrorists. In addition, the basic human nature of wanting to be safe, comfortable, and peaceful is the reason for individual terrorists to change their attitude to be moderate.*

**Keywords:** *change of attitude; terrorist; moderate.*

## Pendahuluan

Pada akhir tahun 2016 berdiri sebuah lembaga yang didirikan oleh mantan teroris, yaitu Lembaga Yayasan Lingkar Perdamaian (YLP). Lembaga yang berdiri di Desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan ini bukan hanya menarik perhatian para pejabat dan pemerhati terorisme di Indonesia tetapi juga oleh pejabat dan pemerhati terorisme dari luar negeri. Dalam kurun tiga tahun terakhir sejak lembaga ini berdiri sampai tahun 2019, beberapa kali pemerhati terorisme datang ke sekretariat lembaga yang berlokasi jauh dari pusat kota ini, seperti Kepala Badan Nasional Penanggulangan Terorisme yang diikuti beberapa pejabat negara dari luar negeri seperti Jepang dan Belanda.<sup>2</sup>

Menariknya lembaga ini, pertama, karena lembaga ini didirikan oleh mantan teroris. Dan kedua, lembaga ini bergerak untuk membendung radikalisme di Indonesia. Para mantan teroris itu mendirikan lembaga yang bergerak untuk membendung radikalisme di Indonesia atau membantu pemerintah Indonesia dalam program deradikalisasi.<sup>3</sup>

Studi ini mengungkap perubahan sikap para individu mantan teroris, yang diawali dari perubahan sikapnya menjadi teroris sampai kemudian berubah kembali menjadi individu yang

---

<sup>1</sup> STAI Al-Hikmah Tuban, cak\_mujib\_ridlwan@yahoo.com

<sup>2</sup> Mujib Ridlwan, "Gerakan Deradikalisasi di Indonesia : Studi Fenomenologis Terhadap Aktivis Yayasan Lingkar Perdamaian" (*Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019*), 83.

<sup>3</sup> Deradikalisasi menurut Julie Chernov Hwang, dkk adalah istilah yang biasa digunakan untuk menunjukkan deligitimasi prinsip-prinsip ideologis yang mendukung perilaku radikal. Deradikalisasi tidak memiliki arti sama dengan *disengagement* yang berarti keputusan oleh individu anggota kelompok teror, geng ataupun gerakan radikal untuk menghentikan partisipasi dalam tindakan kekerasan. Individu dapat melepaskan diri dari tindakan radikal tanpa diikuti dengan tindakan deradikalisasi. Omar Ashour, *The Deradicalization of Jihadists* (London: Routledge, 2009) dalam Julie Charnov Hwang, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 53, Number 4, (2013), 755. Diunduh dari <http://www.ucpressjournals.com/reprintInfo.asp>, pada 23 April 2019.

moderat. Masdar Hilmy menyebutkan bahwa moderat merupakan konsep yang sulit didefinisikan, tetapi selama ini term moderat merujuk pada *al-tawassuth* (moderasi), *al-qisth* (keadilan), *al-tawâzun* (keseimbangan), *al-'itidâl* (kerukunan) dan sejenisnya.<sup>4</sup> Hal senada disampaikan Muchlis M. Hanafi, bahwa yang dimaksud moderat (*al-wasath*) adalah metode berpikir, berinteraksi dan berperilaku secara tawazun (seimbang) dalam mengambil sikap terhadap dua keadaan, sehingga ditemukan sikap yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam dan tradisi masyarakat, yaitu seimbang dalam akidah, ibadah dan akhlak.<sup>5</sup>

Penuturan dan catatan dari mantan teroris yang mengalami perubahan sikap menjadi moderat dipotret menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan fenomenologi diharapkan bisa memberikan informasi yang lengkap dan lebih akurat. Dua pertanyaan dalam tulisan ini, pertama terkait dengan perubahan sikapnya menjadi teroris. Dan kedua, terkait perubahan sikap individu teroris menjadi moderat.

### Sketsa Profil dan Biografi Mantan Teroris

Dalam tulisan ini diambilkan tiga informan dari mantan teroris. Sebelum menjelaskan lebih detil tentang proses informan menjadi teroris sampai kembali berubah sikap menjadi moderat, lebih dulu perlu dijelaskan tentang biografinya.

#### 1. Ali Fauzi;

Ali Fauzi adalah putra dari pasangan Nurhasyim- Ibu Tarmiah,<sup>6</sup> yang lahir pada tahun 1971 di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro (waktu Ali Fauzi dilahirkan, desa Tenggulun masih masuk wilayah Kecamatan Paciran), Kabupaten Lamongan, Jawa Timur, Indonesia. Sebagai anak bungsu, sepak terjang Ali Fauzi tidak lepas dari didikan saudara-saudaranya yang lebih tua, seperti Amrozi, Ali Ghufron alias Muhlas (divonis mati) dan Ali Imron (yang masih menjalani masa tahanan seumur hidup). Ali Fauzi (Fauzi) banyak menerima pengaruhnya dari saudara-saudaranya yang lebih tua, termasuk proses bertemunya dengan Abu Bakar Ba'asyir juga tidak lepas dari peran Amrozi.

Fauzi pernah dipenjara karena terlibat dalam membantu peristiwa Bom Bali I. Setelah keluar penjara, Fauzi bersama sebagian teman-temannya memutuskan untuk berhenti dari kegiatan terorisme dan mendirikan lembaga Yayasan Lingkar Perdamaian sebagai wadahnya. Pria yang dikenal sebagai perakit bom handal ini,<sup>7</sup> memulai karirnya sebagai teroris sejak tahun 1991, sesaat setelah dibaiat oleh Abu Bakar Ba'asyir sebagai anggota dari organisasi Negara Islam di Malaysia. Tiga tahun kemudian, Fauzi kembali dibaiat oleh Abu Bakar Ba'asyir, kali ini Ali dikukuhkan menjadi anggota Jamaah Islamiyah (JI).

<sup>4</sup> Masdar Hilmy, —Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NUI, *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013, 27.

<sup>5</sup> Muchlis M. Hanafi, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama* (Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013), 3-4

<sup>6</sup> Ali Fauzi merupakan saudara tunggal ayah-beda ibu dengan Amrozi, Ali Ghufron, dan Ali Imron. Ayahnya, Nurhasyim menikahi dua perempuan ( nikah bersama Ny. Tariyem) melahirkan delapan anak, masing-masing (sesuai urutan kelahiran dari dari yang tertua), Alimah, Afiyah, Chozin, H. Jakfar, Ali Ghufron, Amrozi (mati di depan regu tembak karena vonis mati kasus Bom Bali II dan dikuburkan di sebelah timur laut desa Tenggulun), Amin Ja'far, dan Ali Imron (mati di depan regu tembak karena vonis mati kasus Bom Bali II dikuburkan berdampingan dengan kakaknya, Amrozi). Sedangkan Nurhasyim dari istri keduanya, Ny. Tarimah melahirkan anak, masing-masing Tafsir, Yasripah, Samiyah, Naimah, dan Ali Faizi, mantan narapidana teroris yang akhir 2016 mendirikan YLP. (Ajisoko--tokoh masyarakat desa Tenggulun--, *Wawancara*, di desa kediamannya, Desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018).

<sup>7</sup> Dalam pengakuannya, membuat bom itu jauh lebih mudah daripada membuat layang-layang. Gula bisa dirubah menjadi bom, tetapi gula itu tidak sendirian harus ada unsur lain (bom itu harus ada daya dan gaya). Untuk rumah ukuran 7 x 7 meter dari bahan kayu bisa meledak oleh bom yang dibuat dari bahan peledak yang hanya dibuat dari bahan seharga Rp 100.000 (seratus ribu) oleh Ali Fauzi. (lihat Youtube, Suryatv, diunggah 17 Juli 2017, diakses tanggal 23 Agustus 2018)

Tidak berselang lama setelah dinyatakan resmi menjadi anggota Jamaah Islamiyah, Fauzi dikirim Riduan Isamuudin alias Hambali<sup>8</sup> (tahanan di Teluk Guantanamo, Kuba) untuk masuk ke *camp* militer Moro Islamic Liberation Front (MILF).<sup>9</sup> Kemudian pada tahun 1997, Fauzi masuk menjadi anggota *Specialist Elite Force for Demolition and Land Mines* perakitan bom MILF dan kelompok Abu Sayab Group (ASB).

Fauzi mengakui dirinya paham betul kelompok yang ada di MILF, karena Fauzi sempat bergabung di MILF dan mengaku banyak belajar untuk membuat bom di sana (Mindanao). Pada tahun 1999, Fauzi menjadi kepala instruktur perakitan bom Jamaah Islamiyah untuk wilayah Jawa Timur di Surabaya. Pada tahun 2000, Fauzi ditunjuk sebagai milisi di Ambon dan Poso.<sup>10</sup> Pada tahun 2002, Fauzi mendirikan *camp* militer di Mindanao bersama Umar Patek dan Abdul Matin. Dua tahun kemudian atau tepatnya tahun 2004, Fauzi ditangkap polisi nasional Philipina dan dipenjarakan di *The Land* Kota Batu, Mindanao. Pada tahun 2007, pria asal desa Tenggulun yang pernah mencicipi pendidikan di pesantren Ngruki, Solo, asuhan Abu Bakar Ba'asyir ini dideportasi dari Philipina ke Indonesia dan bertemu dengan Kombes Pol. Tito Karnavian yang sekarang menjabat sebagai Kapolri. Melalui pendekatan yang baik, Fauzi berhasil berubah—dari radikal menjadi moderat, bahkan ikut mengampanyekan antiradikalisme ke beberapa wilayah di Indonesia. Pada tahun 2011, Fauzi mendapatkan kepercayaan sebagai duta perdamaian *Google Ideas Save* dan sering mendapatkan undangan ke beberapa negara di Eropa untuk presentasi masalah faktor ekstremisme. Tahun 2015, Ali menjadi duta perdamaian Aliansi Indonesia Damai (AIDA).

Setahun kemudian, tepatnya pada Nopember 2016, Fauzi bersama beberapa temannya para narapidana teroris mendirikan YLP yang dipusatkan di desa Tenggulun, Kecamatan Solokuro, Kabupaten Lamongan. YLP inilah wadah yang dijadikan Fauzi untuk sarana perubahan sikapnya, dari menjadi lawan berubah menjadi teman pemerintah dan polisi Indonesia. Bahkan melalui YLP ini, para mantan narapidana teroris membantu pemerintah untuk mencegah meluasnya radikalisme di Indonesia. Sejak berdirinya YLP hingga pertengahan 2017, sudah tercatat 120 mantan narapidana teroris beserta anggota

<sup>8</sup> Riduan Ismail alias Hambali merupakan satu-satunya tahanan asal Indonesia yang ditahan di Guantanamo. Lihat <https://www.merdeka.com/peristiwa/ali-fauzi-sang-perakit-bom-andal-dan-pendiri-rumah-eks-napiter>.

<sup>9</sup> *Moro Islamic Liberation Front* (MILF) sebagai penerus *Moro National Liberation Front* (MNLF). MNLF merupakan gerakan pembelaan Bangsamoro atas tindak kekerasan yang dilakukan *Government of the Republic of the Philippines* (GRP). MILF berdiri bertujuan untuk melawan pemerintahan Manila, yang dianggap memperlakukan ketidakadilan, penindasan, dan perampasan tanah milik Bangsamoro oleh GRP. MILF menuntut kemerdekaan dari GRP. Bangsamoro adalah pada umumnya beragama Islam yang berasal dari orang-orang Melayu Islam yang tinggal di Philipina Selatan. Lahan yang dimiliki tidak kurang dari 10.199.886 hektar atau sekitar 34 persen dari daratan Philipina. Sebelum digantikan MILF, MNLF telah melakukan perjuangan kemerdekaan atas Bangsamoro selama beberapa dekade melawan kekuatan GRP. MNLF buyar dan digantikan MILF sejak tahun 1976 setelah melakukan perang sengit melawan GRP yang menewaskan tidak kurang dari 50.000 orang. Dari catatan sejarah, secara keseluruhan perang GNLV Vs GRP sejak 1972 sampai dengan 1976 diperkirakan menewaskan 150.000 Bangsamoro dan tidak kurang dari 500.000 dipaksa mencari suaka di Sabah, Malaysia, dan lebih dari 1.000.000 orang menjadi tunawisma dan hidup miskin di Selatan Philipina. Karane kondisi ini, MNLF menyerah dan menandatangani perjanjian damai dengan GRP yang dikenal sebagai Perjanjian Tripoli 1976. Perjanjian ini membuat dua faksi dalam tubuh MNLF, karena sebagai anggota MNLF tidak setuju dengan perjanjian damai itu. Inilah MILF muncul untuk membantu Bangsamoro merdeka dari GRP. MILF pertama kali dipimpin oleh Selamat Hashim, dan setelah kematiannya pada tahun 2003, digantikan oleh Murad Ebrahim. Lihat Shamsuddin L. Taya, "The Political Strategies of the Moro Islamic Liberation Front for Self-Determination in the Philippines", (*Intellectual Discourse*, Vol. 15, No. 1, 2007), 60-61.

<sup>10</sup> Penuturan Ali Fauzi saat dialog pencegahan terorisme yang dilaksanakan oleh Forum Koordinasi Pencegahan Terorisme Kalbar bekerja sama dengan Badan Nasional Pencegahan Teroris (BNPT) yang berlangsung pada Minggu sampai dengan Senin (29-30 Nopember 2015) di Hotel Borneo, Pontianak. Lihat <https://www.pontianakpost.co.id/kisah-ali-fauzi-manzi-adik-kandung-amrozi-dan-ali-imron-dulu-teroris-sekarang-peneliti-bom-dan-terorisme>. Diakses tanggal 7 Juli 2018.

keluarganya berhasil diajak menjadi anti-radikal atau kembali hidup normal, tidak lagi melakukan tindakan teror. Salah satu contohnya, Zulia Mahendra yang sebelumnya memiliki sikap dendam kepada pemerintah karena ayahnya (Amrozi) dieksekusi mati oleh pasukan tembak pada tahun 2008 menyusul vonis mati majlis hakim, sekarang telah mengalami perubahan sikap menjadi de-radikal.<sup>11</sup>

Karena banyak membantu polisi dan BNPT mengampanyekan gerakan antiteror kepada para mantan napi teroris, Polda Jabar memberikan penghargaan “*Bintang Emas Honorary Police*” kepada Ali bersama beberapa tokoh lain. Penghargaan diserahkan langsung oleh Kapolda Jabar, Irjen Pol. Anton Charliyan pada 1 Agustus 2017.

## 2. Iswanto;

Iswanto lahir di Dusun Kalimalang, Desa Kentong, Kecamatan Glagah, Kabupaten Lamongan, 12 Mei 1978. Sekarang Iswanto tercatat sebagai guru Madrasah Ibtidaiyah (MI) Al-Khoiriyah di Desa Kalimalang, Kecamatan Glagah, Lamongan dengan status guru bersertifikasi sejak 2015.<sup>12</sup> Iswanto pernah diperiksa oleh kepolisian, karena diduga membantu mengirimkan bahan-bahan untuk pembuatan bom ke Bali pada peristiwa Bom Bali I dan juga terlibat dalam aksi terorisme di Poso. Sejak menikah dengan Sujannah, Iswanto dikarunia tiga orang anak, Isma (usia 13 tahun), Ishak (usia 10 tahun) dan Isa (usia 2 tahun). Setelah merantau ke beberapa tempat di luar Jawa, akhirnya sekarang Iswanto tinggal bersama satu orang istri dan tiga anaknya di Dusun Kalimalang, tempat di mana Iswanto dilahirkan.<sup>13</sup>

Dari latar belakang pendidikannya, Iswanto sejak memasuki jenjang pendidikan sekolah menengah, masuk ke pesantren Al Islam (pesantren milik keluarga Amrozi). Sebelumnya, Iswanto menamatkan sekolah dasarnya di Madrasah Ibtidaiyah di desanya Kalimalang, kemudian melanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Glagah. Di pesantren Al-Islam, Iswanto hanya berstatus sebagai santri, karena di Al Islam tidak ada sekolah formal waktu itu. Iswanto mengikuti ujian penyeteraan Paket C (ujian setara tingkat SMA).

Belum sempat kuliah, Iswanto terlibat aksi terorisme pada peristiwa Bom Bali I dan terorisme di Poso. Setelah semua peristiwa terorisme yang melibatkan Iswanto dianggap selesai, Iswanto kemudian melanjutkan kuliah S.1 di IKIP Budi Utama. Begitu lulus kuliah program S.1, Iswanto kemudian melanjutkan kuliahnya pada program strata dua (S.2) pada Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Universitas Muhammadiyah Surabaya bersama dengan Fauzi. Iswanto belum pernah secara langsung berkomunikasi dengan jaringan teroris internasional. Selama terlibat dalam terorisme, Iswanto hanya mengikuti orang-orang penting di pesantren Al Islam, termasuk salah satunya mengikuti Ali Imron (saudara Ali Fauzi, yang sampai sekarang masih meringkuk di tahanan). Dari pertemanan dengan Ali Imron dan saudara-saudaranya saat masih nyantri, sikap kerasnya menjadi muncul. Pria yang sebelumnya tidak mengenal dunia teroris, tiba-tiba ikut dan terlibat setelah berkenalan dengan beberapa orang yang terlibat terorisme.

## 3. Sumarno;

Sumarno merupakan sosok yang dikenal sangat santun dan terbuka oleh masyarakat Tenggulun. Suami dari Fatimah ini memiliki 7 putra-putri yang mengalami pahitnya hidup di balik terali besi. Selama 32 bulan di Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Lamongan karena keterlibatannya menyembunyikan ribuan pucuk senjata api di hutan Dadapan, Kecamatan Solokuro, Kecamatan Lamongan saat terjadi penangkapan terhadap Amrozi dan saudara-saudaranya beberapa saat pasca peristiwa Bom Bali I.<sup>14</sup>

<sup>11</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 10 Pebruari 2018.

<sup>12</sup> Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

<sup>13</sup> Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

<sup>14</sup> Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.

Pria kelahiran 1 Oktober 1976 itu, kini menetapkan diri tinggal di desa kelahirannya, Tenggulun bersama istri dan anak-anaknya. Jika para narapidana teroris yang tinggal sekampung dengan dirinya sudah banyak berpetualang ke beberapa negara, Sumarno mengaku sampai sejauh ini belum pernah menginjakkan kakinya di luar negeri.<sup>15</sup> Sumarno mengaku bahwa dirinya menjadi narapidana teroris karena terlibat membantu menyembunyikan ribuan pucuk senjata.<sup>16</sup> Sejak sebelum dan sampai keluar penjara Sumarno banyak membantu di Pondok Pesantren Al Islam,<sup>17</sup> pesantren yang didirikan oleh keluarga Amrozi.<sup>18</sup>

Setelah keluar dari penjara, Sumarno melanjutkan belajar dan mengambil kuliah S.1 (strata satu) di Jakarta. Pasca-kuliah Sumarno kembali bekerja untuk menghidupi keluarganya, yaitu bekerja di tambang batu kapur di desa Kemantren, Kecamatan Paciran, Lamongan atau berlokasi sekitar 8 km dari kediamannya. Dalam usaha tambangnya, Sumarno mengakui hanya sebagai pihak yang menguruskan ijinnya dan setelah ijin didapat perusahaan bersangkutan bisa dititipi teman-temannya para narapidana teroris untuk bekerja di tempat itu.<sup>19</sup> Bukan hanya itu, Sumarno juga menggerakkan usaha dalam bidang *tour and travel* (umroh dan haji), sebuah travel yang diharapkan bisa memberikan masukan ekonomi untuk keluarga dan sebagian teman-temannya sesama narapidana teroris yang belum mendapatkan rejeki lebih mapan. Sementara istrinya saat peneliti datang di rumahnya, sedang sibuk memasarkan mesin tester air untuk mengetes kadar air.

#### 4. Arif Budi Setyawan;

Arif Budi Setyawan memiliki nama lain (alias) Budi, Faiz, Abu Kholid. Juga memiliki nama untuk karya tulisnya (nama pena), Abdullah Afkar.<sup>20</sup> Juga punya nama blog dengan sebutan anginpengembara. Pria kelahiran 20 Januari 1982 ini sekarang tinggal di desa kelahirannya, dusun Klabang, Desa Jatiklabang, Jatirogo, Tuban (berbatasan dengan wilayah Jawa Tengah) bersama istrinya, Khusnul Khotimah (perempuan asal Bangkalan, Madura) dan dua putranya, Nasiruddin (usia 12 tahun) dan Kholid Askar (usia 9 tahun).

Sebuah rumah yang sangat sederhana (berdindingkan batu kumbang ukuran sekitar 4 x 7 meter) berdiri di samping rumah yang dihuni ayah dan ibunya, Mulyono (pensiunan

<sup>15</sup> Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.

<sup>16</sup> Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, desa Tenggulun, pada 12 Juli 2018.

<sup>17</sup> Pesantren Al Islam Tenggulun adalah pesantren yang berdiri di desa Tenggulun yang didirikan oleh keluarga Amrozi. Pesantren ini sempat menjadi sorotan media, karena beberapa pengajarnya terlibat dalam peristiwa Bom Bali I pada tahun 2001. Pengasuh dan ketua Yayasan Pesantren Al Islam Tenggulun adalah Chozin, kakak Amrozi. (Lihat M. Arfan Mu'ammir, "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam", *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2015), 283

<sup>18</sup> Setelah lulus dari Sekolah Dasar (SD) di desanya, Sumarno melanjutkan sekolahnya ke SMPN Paciran lulus tahun 1992, kemudian melanjutkan studinya ke Madrasah Aliyah (MA) Al Ishlah di desa Sendangagung, Kecamatan Paciran, lulus tahun 1995. Sumarno kemudian bekerja dan terlibat dalam penyimpanan ribuan pucuk senjata dalam peristiwa Bom Bali I dan kemudian diputus masuk penjara. Setelah keluar dari penjara pada tahun 2005, Sumarno baru masuk dunia kampus mengambil Strata Satu (S.1) di STAI Al Aqidah, Jakarta Selatan. (Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018).

<sup>19</sup> Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

<sup>20</sup> Arif demikian panggilan akrab Arif Budi Setyawan, ditangkap di Jakarta pada tahun 2014 oleh aparat kepolisian saat hendak memberangkatkan dua relawan ISIS asal Solo ke Syiria. Hasil sidangnya, Arif dikenai hukuman 4 tahun 10 bulan penjara. Tetapi karena selama dalam penjara dinilai berperilaku baik, Arif mendapatkan keringanan dan hanya menjalani hukuman 3 tahun 4 bulan penjara. Arif ditempatkan secara bergantian selama menjalani masa tahanan di dua tempat, yaitu setahun di tahanan Makobrimob dan sisanya, di rumah tahanan Salemba. Kemudian Arif dibebaskan dari tahanan pada bulan Oktober 2017. Setelah keluar dari tahanan, Arif bergabung dengan YLP—meski masih tetap menjadi kontributor Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), milik Nur Huda Ismail yang juga bergerak dalam kegiatan sama sebagaimana kegiatan YLP. Dari kerjanya menjadi kontributor di medsosnya YPP, setiap bulan Arif diberi honor sejumlah Rp 1.500.000 (satu juta lima ratus ribu rupiah). Dari honor itulah, sekarang Arif bisa menghidupi seorang istri dan dua anaknya. Husnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

guru agama) dan Mas'ulah. Rumah yang baru dibangun awal 2015, kini menjadi tempat bagi Arif dan keluarganya pasca keluar dari penjara setelah menjalani hukum dari vonis majlis hakim karena terlibat dalam pembelian senjata untuk teman-temannya di ISIS. Sejak pernikahannya dengan Khusnul Khotimah pada tahun 2005, sebenarnya pasangan suami-istri ini telah berdagang kecil-kecil ke berbagai daerah, diantaranya yang pernah disinggahi untuk berdagang adalah di Batulicin, Kalimantan Selatan dan Bojonegoro.

Dari pendidikannya, Arif pernah mengenyam pendidikan di pesantren Al Islam di Tenggulun,<sup>21</sup> Kecamatan Solokuro, Kabupaten, Lamongan selama kurang lebih hanya dalam kurun setahun karena sakit-sakitan.<sup>22</sup> Sebelumnya, Arif belajar di SD-Impres di desanya Jatiklabang, Jatirogo, Tuban, dan kemudian mengikuti kelas Paket B untuk tingkat SMP. Kemudian melanjutkan STM di Bojonegoro dan D-3 program reparasi komputer juga di Bojonegoro. Sejak keluar dari jaringan ISIS, Arif selain bergabung menjadi anggota YLP, juga tercatat sebagai jurnalis di media on-line milik Yayasan Prasasti Perdamaian (YPP), yang juga bergerak dalam mendorong deradikalisasi di Indonesia.

### **Munculnya Benih Ekstrimis dan Awal Mula Menjadi Teroris**

Perubahan Fauzi dari individu yang tidak mengenal dunia teroris, kemudian berubah menjadi teroris tidak lepas dari pengaruh saudara-saudaranya dan pengaruh dari orang yang ditokohkan, dalam hal ini Abu Bakar Ba'asyir. Fauzi yang pernah nyantri di pesantren Al Mukmin Ngruki, Solo mendapat pengaruh dan kemudian mau terjun ke dunia teroris. Fauzi pernah dibaiat oleh gurunya, Abu Bakar Ba'asyir dan kemudian dikirim ke Filipina untuk bergabung dengan kelompok teroris di Mindanao.

Dukungan saudara-saudara Fauzi merupakan faktor penting dan paling menentukan Fauzi berubah sikap menjadi radikal/teroris. Mudroch menjelaskan bahwa faktor dukungan keluarga merupakan faktor yang memberikan pengaruh terhadap pembentukan sikap dan karakter individu.<sup>23</sup> Senada Mudroch, Parson juga menjelaskan bahwa keluarga menjadi lembaga yang sangat penting karena mampu membentuk karakter individu. Sifat rasa kasih sayang dan mengenal orang lain pertama kali diperoleh dari keluarga.<sup>24</sup>

Bisa disederhakan bahwa perubahan Fauzi menjadi teroris dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu dari keluarganya atau tiga kakaknya (Amrozi, Ali Imron, dan Ali Ghufron) dan dipengaruhi oleh orang luar yang ditokohkan, yaitu Abu Bakar Bakar Ba'asyir.

Bukan hanya Fauzi yang dipengaruhi oleh keluarganya dalam perubahan sikapnya menjadi teroris, Sumarno mengalami perubahan menjadi teroris juga dipengaruhi oleh keluarga. Sumarno masih keponakan tiga bomber bersaudara (Amrozi, Ali Ghufron alias Mukhlas, dan Ali Imron). Saat terjadi peristiwa penangkapan tiga bomber bersaudara, Sumarno ditugaskan untuk mengamankan ribuan pucuk senjata ke tengah hutan yang tidak jauh dari desa Tenggulun. Itulah keterlibatan Sumarno, sehingga harus dijebloskan ke dalam sel tahanan karena mendukung aksi teror yang dilakukan Amrozi dan saudara-saudaranya.

<sup>21</sup> Pesantren Al Islam, Tenggulun waktu itu diindikasikan sebagai pesantren yang mengajarkan radikalisme. Pesantren ini didirikan oleh Ali Ghufron dan keluarganya, yang berafiliasi pada pesantren Al Mukmin, Ngruki yang diasuh oleh Abu Bakar Ba'asyir. Namun pesantren Al Islam, telah mengalami pergeseran menjadi antiradikal seiring dengan banyak ustadznya yang berbalik mendukung deradikalisme melalui yayasan yang didirikannya YLP. Salah satu ustadz Al Islam Tenggulun yang sekarang tergabung dalam YLP adalah Ustadz Sumarno, mantan tahanan narapidana teroris perkara penyimpanan ribuan pucuk senjata. Abu Sholeh, *Wawancara*, di kantor desa Tenggulun, pada 24 Februari 2018.

<sup>22</sup> Belajar di pesantren di Al Islam, Tenggulun selama setahun itulah yang memperkenalkan Arif yang berasal dari pelosok desa di Tuban dengan para ustadz yang memiliki pemikiran keras dalam berdakwah. Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

<sup>23</sup> Nanang Martono, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016), 235.

<sup>24</sup> *Ibid.*, 233-234.

Sumarno bersedia terlibat dalam kegiatan teroris karena merasa prihatin dengan kondisi umat Islam di beberapa belahan dunia yang teraniaya oleh orang-orang Barat.

*“Melihat kondisi umat muslim di beberapa belahan dunia sering dianiaya. Maka kami tidak keberatan untuk ikut andil dalam membantu jihād. Ketidakadilan dunia Barat terhadap Islam menjadi bagian penting bangkitnya emosi saya sebagai pemuda muslim. Ketika saudara sesama muslim mendapatkan perlakuan tidak adil dan dimusuhi, maka saya sesama saudara muslim harus membalaskannya. Bukan hanya itu, dunia Barat dinilai menjadi penjajah bagi dunia muslim.”<sup>25</sup>*

Jika melihat pernyataan Sumarno, maka masuknya Sumarno ke dalam kelompok teroris ini merupakan bentuk perjuangan kelas sebagaimana teori kelas Marx (Karl Marx). Marx menjelaskan bahwa di dalam masyarakat itu terbagi menjadi dua kelas yang saling berhadapan, yaitu kelas borjuis<sup>26</sup> dan kelas proletar.<sup>27</sup> Kelas borjuis didominasi oleh orang-orang Barat, sedang kelas proletar diasumsikan kepada orang muslim yang lemah dan tertidas. Kelas borjuis dan proletar ini tidak saling bersinergi, tetapi kelas borjuis (Barat) menjajah dan melemahkan, sedang kelas proletar (diasumsikan muslim) dalam posisi terjajah dan harus melawan.

Sumarno merupakan simbol dari kelas proletar muslim yang melakukan perlawanan terhadap negara Barat yang borjuis dan menjajah. Itulah yang dipahami Sumarno, yang berujung pada pemikirannya bahwa melakukan teror itu merupakan suatu keharusan. Tetapi sebagian muslim tidak sependapat dengan model Sumarno dalam menyikapi dunia Barat dan memilih adaptif (menyesuaikan dan mengembangkan).

Jika Fauzi menjadi teroris dipengaruhi oleh keluarga dan orang lain yang ditokohkan dan Sumarno hanya dipengaruhi oleh keluarganya, maka lain lagi dengan Iswanto yang hanya dipengaruhi oleh gurunya di pesantren dan mampu mengubah sikapnya menjadi teroris. Dari pengakuannya kepada peneliti, Iswanto terlibat terorisme karena pemahaman radikalisme yang didapatnya dari *ustadznya* (gurunya) di pesantren Al Islam Tenggulun. Baginya, materi yang diberikan dan menjadi titik tekan oleh semua gurunya saat mengajar para santrinya di pesantren Al Islam Tenggulun adalah tentang *jihād* dan dakwah, yang mampu mengantarkan Iswanto terlibat dalam membantu mengantarkan bahan peledak dari Tenggulun ke Bali dan juga membantu aksi teror di Poso.

*“Yang dikatakan oleh para ustadz kepada saya dan santri lain, selalu jihād dan dakwah. Kemudian ditambahi dengan cerita-cerita para mujâhid yang berperang di masa silam yang dijanjikan surga bagi para mujâhid. Sebagai anak muda tentu sangat tertarik dan takut mati. Selalu dua itu, dakwah dan jihād yang sering disampaikan kepada saya dan para santri. Karena ceritanya tentang enaknyanya mujâhid dengan janji hadiah surga, saya akhirnya tertarik dan ikut dalam gerakan radikalisme.”<sup>28</sup>*

Doktrin *“ish karîman aw mut shahîdan”* (hidup mulia atau mati *shâhid*) selalu disampaikan gurunya yang menyebabkan Iswanto tertarik masuk terorisme. Pilihannya hanya dua, jika hidup tidak bisa mulia, maka pilihan kedua adalah mati *shâhid*. Inilah salah satu doktrin yang diberikan para pengasuh yang menjadikan para santrinya terpengaruh untuk

<sup>25</sup> Sumarno, Wawancara, di Sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

<sup>26</sup> Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni oleh pemilik perusahaan besar (borjuis dominan) dan pemilik perusahaan kecil (borjuis kecil). Borjuis kecil diramalkan Marx akan hilang berganti menjadi proletar, menyusul terkikisnya perusahaan kecil oleh perusahaan besar. Kelas borjuis berarti kelas yang dihuni orang-orang kaya dan pemilik modal. Doyle Paul Johnson, *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*, terj. Robert M.Z. Lawang (Jakarta: PT Gramedia, 1988), 148.

<sup>27</sup> Kelas borjuis adalah kelas sosial yang dihuni orang-orang buruh upahan, orang lontang-lantung, dan orang miskin. Ibid., 148-149.

<sup>28</sup> Suwarno, Wawancara, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

melakukan pengeboman atau membantu aksi pengeboman. Melihat penjelasan Iswanto, bisa dijelaskan bahwa yang mempengaruhi Iswanto untuk masuk dunia teroris, pertama dipengaruhi oleh orang yang memiliki pengaruh terhadap kehidupannya dalam hal ini gurunya saat di pesantren. Kedua, isi doktrin yang mendorong untuk berperilaku keras, salah satunya doktrin *“ish karîman aw mut shahîdan”*. Untuk kasus Iswanto, tidak cukup hanya melihat orang yang difigurkan, tetapi juga dibarengi dengan doktrin.

Sedangkan bagi Arif Budi Setyawan (selanjutnya sebut: Arif), ketertarikannya masuk dunia teroris diawali dari perkenalannya dengan seorang ustadz (tidak disebut namanya) sesaat pasca-peristiwa Bom Bali I. Arif banyak mendapatkan cerita tentang pentingnya ber-*jihâd* bagi muslim, salah satu yang dikatakan dan masih sangat diingat oleh Arif adalah muslim wajib ber-*jihâd* untuk menempatkan Islam dalam posisi yang tepat, tidak diinjak-injak oleh Barat. Waktu itu Arif tidak memahami bahwa ustadz yang mendorong ber-*jihâd* adalah selama ini masuk jaringan terorisme.

*“Beberapa bulan pasca meletusnya peristiwa Bom Bali 12 Oktober 2001, saya baru tahu bahwa para ustadz yang selama ini saya ikuti kajiannya ternyata adalah simpatisan para pelaku Bom Bali. Saya baru menyadarinya ketika mereka banyak memuji para pelaku bom setiap kali ada pemberitaan di media massa. Lama kelamaan mereka mulai menerangkan dalil dan alasan mengapa sampai para pelaku itu melakukan peledakan di Bali. Saya waktu itu dapat menerima adanya alasan dan dalil-dalil tersebut hingga saya pun memaklumi yang telah dilakukan oleh para pelaku Bom Bali.”<sup>29</sup>*

Beberapa lama kemudian Arif menganggap yang dilakukan ustadz-nya adalah sesuatu yang hebat, sama persis dengan anggapannya terhadap para pelaku serangan 11 September 2001. Kekagumannya terhadap pelaku teror membuat Arif tertarik untuk bergabung dalam terorisme. Setelah bergabung, Arif baru mengetahui bahwa ustadz yang selama mempengaruhi jalan pikirannya terkait pentingnya *jihâd* adalah individu yang tergabung dalam kader Jamaah Islamiyah (JI).

*“Saya sangat kaget karena awalnya hanya berpikiran bahwa Jamaah Islamiyah adalah organisasi rekaan aparat keamanan. Sebagai anak muda, saya merasa bangga menjadi simpatisan sebuah organisasi yang menurut aparat keamanan adalah organisasi berbahaya. Sampai pada awal tahun 2007, saya kedatangan seorang tamu yang diamanahkan oleh salah satu ustadz saya untuk menginap di rumah kontrakan saya selama beberapa hari sambil menunggu jadwal kegiatan tamu itu selesai di daerah kami. Selama kurang lebih seminggu tamu itu menginap di rumah saya dan selama itu sering terjadi diskusi dan mendengar cerita-cerita dari tamu itu.”<sup>30</sup>*

Tamu itu banyak menceritakan tentang pengalamannya ber-*jihâd* di Ambon dan hubungannya dengan Imam Samudra yang terbina sejak dulu. Tamu juga menceritakan tentang peristiwa-peristiwa ajaib yang sering terjadi pada para *mujâhidîn* di Ambon dengan tujuan untuk menjelaskan bahwa yang dilakukan itu benar.

*“Dalam ceritanya selalu menekankan aktivitas *jihâd* di Ambon bahwa untuk mulai ber-*jihâd* tidak perlu harus memiliki persenjataan yang memadai, cukup dengan niat yang benar dan tekad yang kuat disertai keyakinan bahwa Allah SWT akan selalu menolong setiap orang yang ingin menolong agamaNya. Kalimat itu sering disampaikan ke saya dengan cara berulang-ulang.”<sup>31</sup>*

<sup>29</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

<sup>30</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

<sup>31</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

Sebagai anak muda yang memiliki semangat tinggi, mendengar cerita dan inspirasi *jihâd* dari ustadz tersebut, Arif semakin semangat untuk segera bergabung dalam kolompok ustadz tersebut. Mulailah Arif memberanikan diri bergabung dalam kelompok yang sebelumnya sangat asing bagi kehidupannya.

*“Dari cerita-cerita itu saya kemudian merasa kagum dan terinspirasi ingin merasakan seperti yang diceritakan. Apalagi ustadz selalu menekankan bahwa amalan jihâd adalah amalan tertinggi dalam Islam dan pahalanya paling besar di antara amalan-amalan lainnya, serta masih sedikitnya orang-orang yang paham akan pentingnya jihâd ini. Setelah melihat ketertarikan saya untuk terlibat dalam sebuah kegiatan dalam rangka jihâd, ustadz lalu menyampaikan bahwa apa yang telah dilakukan oleh Imam Samudra cs harus dilanjutkan. Sudah saatnya kita melakukan perlawanan terhadap hegemoni kekuasaan yang menindas dan mendhâlimi kaum muslimin selama ini. Saatnya menunjukkan kepada dunia bahwa ummat Islam masih bisa melakukan perlawanan, dan mengirimkan pesan kepada pihak yang memusuhi Islam agar mereka menghentikan kedhalimannya kepada kaum muslimin.”*<sup>32</sup>

Dari paparan tamu tersebut, Arif mengalami pergeseran cara berfikir terkait terorisme. Arif yang semula tidak menyukai aktifitas teror, dengan pengalaman barunya Arif mulai membenarkan kegiatan yang dilakukan Al Qaeda dan para pelaku rangkaian serangan pengeboman di Indonesia. Keyakinan Arif mulai berubah menjadi keinginan untuk terlibat. Saat itulah Arif yang semula tidak mengenal terorisme diminta untuk membantu kegiatan *jihâd* dan Arif menyatakan kesediaannya.<sup>33</sup>

Mengawali kegiatannya, Arif mengaku terobsesi untuk terlibat dalam usaha menghidupkan *jihâd* di Indonesia. Ada suatu kebanggaan jika bisa terlibat dalam rangkaian sebuah amalan tertinggi itu.<sup>34</sup> Tekad untuk masuk menjadi anggota ISIS (waktu itu di Indonesia JI—yang berafiliasi ke ISIS) semakin kuat ketika Arif menyaksikan prosesi pemakaman dua bomber bersaudara, Amrozi dan Mukhlas di Tenggulan pasca-menjalani hukuman mati di depan regu tembak.

*“Semangat untuk menghidupkan jihâd di Indonesia itu semakin membunyah tatkala saya bertemu dengan ratusan atau mungkin ribuan orang yang hadir ke Tenggulun Solokuro Lamongan pada waktu menjelang dan sesudah eksekusi mati terhadap Amrozy, Mukhlas, dan Imam Samudra. Saya semakin yakin bahwa yang dilakukan pengebom itu benar dan mendapat dukungan dari banyak orang karena saat pemakaman bombardier banyak orang yang bersimpati atas apa yang dilakukan oleh Trio Pelaku utama Bom Bali I tersebut. Pada waktu itu saya berpikir bahwa memang benar perjuangan mereka bertiga harus dilanjutkan, tapi caranya dan dari mana saya akan memulainya.”*<sup>35</sup>

Arif kemudian bergabung dengan beberapa forum *jihâdi* untuk menguatkan tekadnya tergabung dalam kelompok *jihâdi* dan berhasil mempertemukan dengan orang-orang yang memiliki pemikiran sama.

*“Singkat cerita, saya kemudian bertemu dengan orang-orang yang sepemikiran dengan saya di channel-channel mIRC, grup-grup mailing list dan forum-forum jihâdi. Dari situ saya jadi tahu rilisan-rilisan berita jihâd dari seluruh penjuru dunia yang semakin membakar semangat saya. Lalu sejak 2010 berkembang lebih pesat di era Facebook dan Twitter. Dari hasil pergaulan dan interaksi di media-media online itu, saya*

<sup>32</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

<sup>33</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

<sup>34</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

<sup>35</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 25 Juli 2018.

*kemudian bertemu di dunia nyata dengan beberapa orang teman di dunia maya yang memiliki pemikiran yang sama.*<sup>36</sup>

Pada akhirnya tahun 2010 mulai ada teman Arif yang menggunakan jasanya. Arif mulai disuruh mengantarkan senjata, mengurus orang yang akan berangkat ke suatu tempat tapi harus transit dulu di tempat Arif, mengambilkan dan mengantarkan dana dari seseorang untuk dikirim ke orang yang akan menerima dan menggunakan dana itu untuk keperluan membeli senjata. Sampai akhirnya karena salah satu perbuatannya itu, Arif ditangkap aparat pada tahun 2014.<sup>37</sup>

Penuturan Arif tersebut menjelaskan bahwa individu bisa menjadi radikal atau teroris diantaranya dipengaruhi oleh pengaruh bacaan dan pengalamannya yang diterimanya, baik pengalaman berbentuk informasi dari orang lain ataupun dari hasil bacaan.

Penjelasan Arif tentang semangat *'jihād'* menjadi latar belakang terlibat teroris dikuatkan dengan penjelasan Nuhrizon M. Nuh yang menjelaskan bahwa semangat terorisme sangat terbuka dipicu oleh ayat-ayat *'jihād'*, meski sebagian lain mengatakan bahwa pemaknaan *'jihād'* menjelma menjadi teroris itu sesuatu yang keliru, tetapi ayat-ayat *'jihād'* menjadi pemicu untuk berbuat teror.<sup>38</sup> Sementara Dawam Raharjo lebih menekankan pada empat faktor yang melatarbelakangi terjadinya terorisme, diantaranya; (1) pengaruh gerakan transnasional, seperti Ikhwan al-Muslimin, Hizbut Tahrir, Wahabisme Arab Saudi, dan al Qaidah (2) dipengaruhi oleh demokratisasi di Indonesia, (3) Gagalnya penegakan hukum demokratis, yang menginspirasi untuk menegakkan syariat Islam, (4) Islam rahmatan lil alamin dianggap gagal.<sup>39</sup>

Sampai sekarang bentuk bacaan, pengalaman atau informasi yang mempengaruhi seseorang berubah sikap menjadi teroris terus diperdebatkan. Misalnya, Abdurrahman Wahid menjelaskan, orang berperilaku radikal karena dalam memberikan makna al-Qur'an dan hadis selalu tekstualis, menjadikan syari'at Islam sebagai simbol-simbol dalam kehidupannya dengan mendorong negara berasaskan Islam.<sup>40</sup> Sayyed Vali Reza Nasr menjelaskan bahwa istilah lahirnya Islam radikal tidak hanya digunakan untuk menjelaskan fenomena gerakan penafsiran agama, tetapi juga berkaitan dengan persoalan-persoalan politik dan pembentukan

<sup>36</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat, pada 25 Juli 2018.

<sup>37</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat, pada 25 Juli 2018.

<sup>38</sup> Nuhrizon M. Nuh (ed), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009), 2.

<sup>39</sup> M. Dawan Rahardjo, "Fanatisme dan Toleransi", Pengantar dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran* (Bandung: Mizan, 2011), xxvii.

<sup>40</sup> Soal bentuk negara Islam, Abdurrahman Wahid secara tegas menolak dengan didasari alasan bahwa Islam sebagai jalan hidup (syari'at) tidak memiliki konsep yang jelas tentang negara. Abdurrahman Wahid mengakui sejak lama dirinya mencari konsep negara Islam, tetapi tidak juga berhasil menemukannya. Abdurrahman juga mengambil dasar dari kepemimpinan pasca Rasulullah Muhammad wafat, yang waktu itu dilimpahkan kepada Abu Bakar dengan cara bai'at oleh para kepala suku dan wakil-wakil kelompok umat yang ada waktu itu. Berikutnya, pergeseran kepemimpinan dari Abu Bakar kepada Umar bin Khattab merupakan hasil penunjukan yang dilakukan Abu Bakar. Sementara Umar bin Khattab menjelang wafat meminta agar penggantinya ditunjuk melalui dewan ahli yang terdiri dari tujuh orang. Dipilihkan Usman bin Affan menggantikan Umar bin Khattab. Selanjutnya, Usman digantikan Ali bin Abi Thalib. Pada saat itu, Abu Sufyan telah menyiapkan anak cucunya mengganti Ali bin Abi Thalib. Sistem terakhirnya itulah yang kemudian menjadi acuan untuk menjadikan kerajaan atau marga yang menurunkan calon-calon raja dan sultan dalam sejarah Islam. Alasan lain, bahwa besarnya negara yang diidealisasikan oleh Islam, juga tidak jelas ukurannya. Nabi Muhammad meninggalkan Madinah tanpa ada kejelasan mengenai bentuk pemerintahan kaum Muslimin. M. Syafi'i Anwar, "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi* (Jakarta: The Wahid Institute, Oktober 2006), xvi.

identitas dalam masyarakat plural.<sup>41</sup> Sedangkan Budhy Munawar Rahman menyebut terorisme muncul salah satunya disebabkan oleh emosi keagamaan dan persoalan etnik.<sup>42</sup>

Ahmad Jaenuri menjelaskan bahwa orang bisa menjadi ekstrim atau teroris salah satunya dipicu oleh pemahaman bahwa hanya kelompoknya saja yang benar, sedangkan orang atau kelompok lain salah. Anggapan tentang ide dan pandangan yang berasal darinya adalah paling benar dan orang lain salah, sangat membuka ruang individu untuk berperilaku ekstrim.<sup>43</sup>

### **Perubahan Sikap Mantan Teroris; dari Radikal-Ekstrimis ke Moderat Islam**

Perubahan sikap seseorang tidaklah terjadi dengan spontan tetapi melalui beberapa proses. Begitu juga perubahan sikap seorang teroris menjadi moderat membutuhkan proses, salah satunya pergulatan pemikiran pada individu teroris. Konsep terjadinya perubahan sikap (kesadaran baru) adalah bentuk dari sebuah perubahan sikap manusia yang dipengaruhi oleh banyak hal. Tindakan dan pemikiran radikal tidak hadir begitu saja, tetapi melalui sejumlah respons terhadap apa yang dilihat dan didengar, yang hasil akhirnya membentuk kesadaran baru. Begitu juga lahirnya sikap moderat dari individu teroris tidak mengalami perubahan yang bersifat spontan, tetapi dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang membuat seseorang bisa sampai pada tahap untuk berubah sikap dari teroris menjadi moderat.

Saifuddin Azwar menjelaskan, bahwa sikap sosial merupakan hasil bentukan dari interaksi sosial oleh individu.<sup>44</sup> Sikap sosial bisa berwujud tindakan radikal dengan tindakan teroris sebagai turunannya atau bisa berbentuk moderat. Seseorang tidak tiba-tiba menjadi teroris atau moderat, melainkan karena individu bersangkutan telah mengalami interaksi sosial yang mendorong perubahan sikap.

Seperti yang dialami Fauzi, yang mengalami titik balik dari teroris menjadi moderat karena terjadi interaksi sosial dengan polisi dan teman kuliah serta para dosen saat mengambil Program Pascasarjana di Universitas Muhammadiyah Surabaya. Dari pengakuan Fauzi bahwa saat dirinya kuliah pada Program Pascasarjana setelah menjalani masa tahanan karena terlibat membantu peristiwa Bom Bali I, cara berfikir Fauzi mengalami keguncangan dan pemikiran Fauzi yang selama ini diyakini kebenarannya “seakan-akan” ditertawakan oleh sebagian besar teman kuliah Fauzi, karena dianggap pemikiran Fauzi aneh, terutama pemikiran tentang keyakinannya menjadi teroris.

*“Saya awal masuk kuliah itu asing (dengan gagasan mahasiswa dan dosen) dan sering pendapat saya ditertawakan oleh teman-teman satu kelas. Asing bagi saya, pertama karena selama saya mondok<sup>45</sup> dan sekolah tidak pernah satu kelas bersama perempuan. Jadi rasanya beda kuliah satu kelas dengan perempuan. Kedua, pendapat teman-teman yang moderat itu menurut saya asing bagi telinga saya dan pemikiran saya. Terus terang salah satu faktor yang menyebabkan saya berubah tidak lagi radikal,*

<sup>41</sup> Sayyed Vali Reza Nasr, *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism* (New York: Oxford University Press, 1996), 4.

<sup>42</sup> Budhy Munawar Rahman, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya* (Jakarta: Grasindo, 2010), LVII.

<sup>43</sup> Achmad Jainuri, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi* (Malang: Intrans Publishing, 2016), 4.

<sup>44</sup> Saifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar), 30-31.

<sup>45</sup> Ali Fauzi mengenyam pendidikan di pesantren Al Mukmin Ngruki yang diasuh oleh Abu Bakar Ba’asyir. Di pesantren itu, satu kelas tidak diperbolehkan campur laki dan perempuan (sebagaimana sekolah-sekolah pada umumnya). Sampai sekarang, bukan hanya pesantren Al Mukmin Ngruki yang tidak mencampur laki dan perempuan dalam proses belajar mengajarnya di banyak pesantren-pesantren NU juga melakukan hal sama. Misalnya, di pesantren Tarbiyatuth Tholabah, Kranji, Paciran, Lamongan tempat penelitian nyantri sampai sejauh ini masih memisah tempat laki dan perempuan saat sekolah. Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 14 Juli 2018. Dan hasil pengamatan peneliti di pesantren Tarbiyatuth Tholabah, Kranji, Paciran Lamongan, pada 18 Juli 2018.

*diantaranya karena saya kuliah (S.2). Saat awal-awal kuliah dan masuk ruang kelas kemudian diskusi bersama teman-teman sekelas, saya sering ditertawakan karena pendapat saya dianggap berbeda dan aneh sendiri. Saya juga melihat pendapat teman-teman aneh. Tapi saya merasa ada pencerahan dalam diri saya terutama saat dipengaruhi oleh pikiran teman-teman satu kelas dan para dosen.*<sup>46</sup>

Perubahan sikap Fauzi selain dipengaruhi oleh pemikiran moderat teman-temannya saat kuliah, juga dipengaruhi oleh dosen-dosen yang mengajarnya. Tidak sedikit pemikiran Fauzi yang akhirnya dimentahkan oleh teman-teman dan dosennya, sehingga membuat dirinya menjadi berubah.

Bukan saja dari ruang kelas, tetapi juga oleh para anggota polisi, terutama orang-orang Badan Nasional Penanggulangan Terorisme (BNPT). Selama di tahanan, Fauzi banyak berdialog dengan polisi, dan hasilnya melenturkan pendiriannya menjadi teroris.

Dari banyak melakukan gesekan pemikiran itulah, Fauzi mengawali perubahan sikap. Tapi gesekan pemikiran bukan satu-satunya penyebab perubahan sikap. Masih ada faktor lain yang menyebabkan perubahan sikap Fauzi, yaitu Fauzi tidak merasakan hidup aman dan tenteram selama Fauzi terlibat dalam dunia teroris karena dikejar-kejar oleh tim keamanan.

Faktor terakhir perubahan sikap Fauzi (ingin hidup aman dan tenteram, tidak dikejar-kejar tim keamanan) merupakan faktor yang hampir semua menginginkan—bukan hanya Fauzi, sebagaimana konsep “*hierarchy of need*” (hirarki kebutuhan) Abraham Maslow.

Maslow dalam “*hierarchy of need*”-nya menjelaskan bahwa “individu berperilaku itu dalam upayanya untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat hirarki”. Oleh Maslow kebutuhan-kebutuhan itu memiliki hirarki (tingkatan) mulai dari yang paling rendah (kebutuhan bersifat dasar fisiologis) sampai yang paling tinggi, aktualisasi diri. Adapun hirarki kebutuhan tersebut, pertama, kebutuhan fisiologis/dasar (kebutuhan dasar manusia adalah sandang--pakaian, pangan--makanan sehari-hari, dan papan--rumah tinggal; kedua, kebutuhan akan rasa aman dan tentram; ketiga, kebutuhan untuk dicintai dan disayangi; keempat, kebutuhan untuk dihargai; dan kelima, kebutuhan untuk aktualisasi diri.<sup>47</sup>

Sebagaimana disampaikan Ali Fauzi, bahwa perubahan sikapnya (dari radikal menjadi deradikal), selain disebabkan gesekan pemikiran di bangku perkuliahan bersama teman-teman sekelas dan para dosennya, juga dipicu faktor lain, yaitu faktor ingin aman, nyaman, dan tidak terganggu—baik diri dan keluarganya—dari ancaman orang lain. Hal tersebut sesuai dengan “*hierarchy of need*”-nya Maslow untuk urutan kedua, yakni perilaku individu itu termotivasi oleh kebutuhan akan rasa aman dan tentram.

*Hierarchy of need* Ali berkuat pada kebutuhan pertama, yaitu kebutuhan dasar, dan kedua tentang rasa aman dan nyaman. Ketika kebutuhan pertama terpenuhi, tetapi diri dan keluarganya tidak aman dan nyaman, maka menyebabkan kehidupan tidak stabil. Jadi pengakuan Fauzi bahwa perubahan sikapnya karena didasari oleh pengaruh pemikiran teman-teman satu kelas ketika kuliah S.2 dan dosen-dosennya hanyalah bagian kecil dari sederet pengaruh. Tidak kalah penting faktor yang menyebabkan Fauzi berubah sikap adalah persoalan ekonomi dan rasa ingin aman dan nyaman dalam hidupnya.

Berbeda dengan Fauzi, kesadaran baru muncul dari Sumarno bermula saat Sumarno masih berstatus tahanan dan sering diajak menjadi narasumber dalam banyak forum seminar. Saat berlangsung seminar dihadirkan beberapa korban dari tindakan para teroris, ada yang luka cacat (tidak punya tangan dan ada juga kaki kanannya buntung). Cara polisi menaklukkan hati para narapidana teroris seperti ini dilakukan hampir setiap tahun.<sup>48</sup>

<sup>46</sup> Ali Fauzi, *Wawancara*, di Sekretariat YLP, pada 14 Juli 2018.

<sup>47</sup> Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru* (Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009), 115.

<sup>48</sup> Sumarno, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

Karena melihat kondisi para korban teroris itu, hati Sumarno menjadi terenyuh dan muncul rasa kasihan terhadap korban bom para teroris dan kemudian Sumarno memiliki keyakinan bahwa perbuatannya ini merupakan perbuatan yang salah.

*“Saya terenyuh dan kasihan ketika melihat para korban bom. Akibat perbuatan kami dan kawan-kawan, mereka hidup menderita. Dan hebatnya, ketika melihat saya, para korban teroris yang tidak punya tangan, tidak punya kaki, dan beberapa bagian tubuh lainnya cacat, mereka tidak dendam. Saya semakin meneteskan air mata. Diawali dari suasana batin seperti itulah, saya dalam batin mengatakan bahwa apa yang saya lakukan selama ini telah membuat orang lain menderita. Dan ini merupakan kesalahan yang tidak perlu untuk saya ulangi. Kami taubat untuk tidak mengulangi perbuatan itu. Saya ingin hidup normal sebagaimana orang-orang yang hidup rukun.”<sup>49</sup>*

Proses perubahan sikap yang dialami Sumarno sesungguhnya tidak berbeda jauh dengan konsep perubahan sikap yang disampaikan Kelman, yang mengatakan bahwa individu akan mengalami perubahan sikap jika terdapat tiga proses sosial, yaitu kesediaan, identifikasi, dan internalisasi.<sup>50</sup> Kesediaan, ketika individu bersedia menerima pengaruh dari orang lain atau dari kelompok lain dikarenakan Sumarno berharap mendapatkan reaksi atau tanggapan positif dari pihak lain. Kelman menyebutnya, kesediaan menerima pengaruh dari pihak lain, biasanya tidak berasal dari hati kecil seseorang, melainkan merupakan cara untuk memperoleh reaksi positif dari orang lain, seperti pujian, dukungan, dan simpati dari orang lain. Proses perubahan sikap yang dialami Sumarno adalah mengalami tahapan “kesediaan” menerima pengaruh dari luar.

Seperti disampaikan Sumarno sebelumnya, bahwa dirinya mengalami perubahan karena dipengaruhi oleh rasa kasihan melihat para korban bom, yang tidak punya tangan, tidak punya kaki dan cacat fisik lainnya. Setiap tahun sekali bisa dipastikan, dirinya yang saat itu masih berstatus tahanan diajak ke tempat-tempat seminar yang salah satu agendanya diperlihatkan kepada para korban bom.

Proses identifikasi terjadi apabila individu meniru perilaku atau sikap seseorang atau kelompok lain dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan apa yang dianggapnya sebagai bentuk hubungan yang menyenangkan.. Kelman memberikan penjelasan, bahwa pada usia anak-anak perubahan sikap karena faktor “proses identifikasi” tampak lebih jelas. Anak-anak akan dengan sangat mudah menirukan setiap orang yang diidolakan. Bentuk identifikasi lain adalah identifikasi dalam usaha memelihara hubungan individu dengan kelompok yang mengharapkannya agar bersikap sama—individu bersikap sesuai harapan kelompok dan sesuai dengan peranannya dalam hubungan sosial dengan kelompok tersebut. Kelman menunjuk satu contoh seorang dosen akan bersikap sebagaimana layaknya sikap dosen lain di kampus. Bisa disimpulkan bahwa identifikasi dapat terjadi sekalipun sikap yang ditiru itu belum tentu sesuai dan memuaskan bagi individu yang bersangkutan, akan tetapi dikarenakan sikap itu membawa kepada kepuasan hubungan dengan orang lain. Dicontohkan, seorang dosen akan bersikap sebagaimana dosen lain ketika di kampus, tapi dosen akan bersikap sebagaimana ayah ketika di rumah.

Dan internalisasi terjadi apabila individu menerima pengaruh dan bersedia bersikap menuruti pengaruh itu dikarenakan sikap tersebut sesuai dengan yang dipercayai dan sesuai dengan sistem nilai yang dianutnya. Dalam hal ini, maka isi dan hakikat sikap yang diterima itu sendiri dianggap oleh individu sebagai sesuatu yang memuaskan. Sikap demikian biasanya bertahan lama dan tidak mudah berubah.<sup>51</sup>

<sup>49</sup> Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

<sup>50</sup> Syaifuddin Azwar, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*, Cet. 2 (Yogyakarta: Pustaka Pelajara, 2005), 61.

<sup>51</sup> *Ibid.*, 55-57.

Berbeda dengan sosiologi behavioral, yang lebih memerhatikan hubungan diantara efek-efek perilaku seorang aktor terhadap lingkungan dan dampaknya terhadap perilaku belakangan yang terjadi pada aktor. Sebagaimana Sumarno (sebagai aktor) yang melihat dampak (cacat para korban akibat perbuatannya). Begitu menyaksikan dampak dari perilakunya, Sumarno mengambil perilaku baru (sikap berubah) dari teroris menjadi moderat.<sup>52</sup>

Bagi sosiologi behavioral, yang sangat diperhatikan adalah penghargaan (penguat-penguat) dan kerugian-kerugian (hukuman-hukuman). Penghargaan didefinisikan dengan kemampuannya memperkuat (yakni memperbesar) perilaku itu, sementara kerugian mengurangi perilaku itu.<sup>53</sup> Perhatian sosiologi behavioral itu jika disamakan dengan perubahan sikap Sumarno, maka bisa dijelaskan dengan logika sebagai berikut: Sumarno ketika menyaksikan para korban teroris (cacat tangan dan kaki buntung), kemudian beranggapan bahwa para teroris itu merugikan orang lain dan saat itulah perbuatannya (teroris) yang selama ini dibangga-banggakan (sebagai perbuatan *jihād*) berangsur-angsur dikurangi dan bergeser ke sikap moderat.

Beda dengan Fauzi dan Sumarno, Iswanto mengalami pergeseran dari teroris menjadi moderat karena dilarang oleh Ali Imron (yang sebelumnya mengajak untuk masuk kelompok teroris). Begitu tertangkap densus 88 dan dipenjara, Ali Imron meminta kepada Iswanto (mantan santrinya ketika masih di pesantren Al Islam Tenggulun) untuk berhenti dan tidak lagi melanjutkan aktifitasnya di dunia teroris. Iswanto sempat bertanya tentang larangan Ali Imron, tetapi hanya dijawab. "Nanti kamu pasti tahu sendiri, yang penting sekarang berhenti." kata Iswanto menirukan perkataan Ali Imron.

Ali Imron berpesan khusus kepada Iswanto, karena Ali Imron meyakini Iswanto jika tidak dihalangi akan menjadi teroris yang membahayakan, karena karakternya yang mudah untuk disentuh emosinya. Iswanto juga mengakui dirinya sangat dekat dengan Ali Imron, bahkan istri dan anak Ali Imron ketika hendak membesuk ke tahanan, dirinya selalu diminta mengantarkannya.<sup>54</sup> Untuk perubahan sikap Iswanto disebabkan oleh pengaruh teman dan sekaligus ustadnya.

Sedangkan perubahan sikap Arif Budi Setyawan dari teroris menjadi moderat karena disebabkan adanya gesekan bersama narapidana teroris lain di penjara. Arif menemukan perilaku kelompoknya sesama anggota ISIS selama di penjara yang tidak sesuai dengan doktrin yang pernah didengarnya. Ada banyak perilaku tahanan narapidana teroris dari anggota ISIS yang sama sekali tidak mencerminkan nilai-nilai Islam. Melihat perilaku teman-temannya di penjara, Arif tidak puas dan merasa jalan yang selama ini ditempuhnya merupakan jalan yang salah dan tidak sesuai dengan ajaran Islam.<sup>55</sup>

Berikut catatan Arif tentang beberapa hal yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran Islam yang dirangkumnya dalam sebuah buku putih (belum diterbitkan, masih berbentuk catatan pribadi yang di-*printout* dalam bentuk buku).

Pertama, orang-orang ISIS yang bersamanya ketika di penjara mudah memvonis orang lain (di luar kelompoknya) dengan menggunakan vonis-vonis yang tidak patut, seperti memvonis sebagai orang yang sesat, pendengki, munafiq, bahkan ada yang divonis sampai kafir. Padahal vonis itu dialamatkan kepada orang yang sama-sama dalam penjara.

*"Yang saya tidak bisa terima itu, banyak vonis diberikan kepada hal-hal yang masih diperdebatkan hukumnya atau hanya berdasarkan prasangka belaka. Tanpa bukti yang ilmiah dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini bukan hanya pada orang-orang yang*

<sup>52</sup> George Ritzer, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj, Saut Pasaribu, dkk (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 708.

<sup>53</sup> *Ibid.*, 709.

<sup>54</sup> Iswanto, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

<sup>55</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di sekretariat YLP, pada 31 Juli 2018.

*sedang dipenjara karena eksperimen jihâdnya, tapi juga kepada orang-orang yang menyebut mereka sebagai jihâdis yang hidup di alam bebas. Saya berikan contohnya, satu tentang baiat kepada ISIS, orang-orang yang belum berbaiat kepada ISIS mereka menganggapnya sebagai orang yang perlu dipertanyakan keislamannya. Bagi kelompok ini, apa-apa yang dilakukan ISIS mutlak benarnya, sedangkan orang lain yang tidak sekelompok dengan mereka dianggap salah. Contoh lain, soal pengambilan Pembebasan Bersyarat (PB), oleh kelompok mereka pengambilan PB dihukumi haram, karena dianggap tunduk pada hukum selain hukum Allah.”<sup>56</sup>*

Berikutnya, perilaku yang juga tidak disukai Arif dari temannya sesama ISIS selama di tahanan adalah sifat *hâsud* (dengki) sesama narapidana teroris, misalnya mereka tidak suka kalau sebagian teman lain mendapat nikmat seperti saat mendapatkan kiriman makanan atau mendapatkan bantuan dari umat. Mereka difitnah sehingga kiriman makanan dan bantuan lain dari umat akhirnya dihentikan.

*“Fenomena yang satu ini baru kami saksikan dengan jelas terjadi pada kami yang sedang dipenjara, dan sangat mungkin juga terjadi pada orang-orang di luar sana karena saya juga sering mendengar kasus serupa dengan yang saya saksikan di dalam penjara. ...contohnya...ada kelompok orang yang ketika melihat orang lain sering menerima bantuan dari umat dari pada mereka. Kemudian mulailah mereka menyebarkan fitnah—yang hanya berdasarkan prasangka tentang sebagian dari kami yang mendapatkan bantuan tersebut—kepada umat dengan tujuan agar mereka juga mendapatkan bantuan tersebut dan yang tadinya mereka mendapatkan bantuan jadi tidak mendapatkannya. Dan terbukti, mereka yang sebelumnya mendapatkan bantuan, akhirnya bantuannya terputus karena hasudannya.”<sup>57</sup>*

Perilaku lain yang membuat Arif berpaling dari ISIS adalah adanya tahanan ISIS yang suka memanfaatkan orang-orang di luar kelompoknya untuk kepentingan diri dan kelompoknya. Arif mencontoh ketika ada tahanan yang dekat dengan sipir, teman-temannya ISIS suka mencela dan menghina karena dianggap tunduk kepada aparat yang menjadi musuh bagi mereka. Tetapi ketika mereka membutuhkan, misalnya butuh obat-obatan, makanan, keperluan mandi dan cuci, teman-temannya ISIS suka menyuruh.

*“Akan tetapi ketika mereka (teman Arif yang juga dari ISIS) butuh bantuan sipir untuk membelikan sesuatu yang mereka butuhkan, mereka meminta tolong kepada orang yang mereka cela karena dekat dengan sipir. Ketika sedang tidak butuh mereka menjauhi orang di luar kelompok mereka. Giliran butuh, mereka tidak malu mendekati orang-orang yang biasanya mereka jauhi.”<sup>58</sup>*

Selanjutnya, perilaku yang tidak disukai Arif dan bertentangan dengan nuraninya adalah “rayuan gombal” teman-temannya sesama ISIS, misalnya saat dibesuk oleh *akhwât jihâdis* (perempuan yang juga memiliki sikap ekstrim seperti perilaku orang-orang yang dipenjara karena aksi teror, setidaknya ada dua “rayuan gombal” menurut catatan Arif, pertama *akhwât jihâdis*, diminta untuk menyokong dana dari luar penjara, dan kedua *akhwât jihâdis* ditawarkan untuk dijadikan istri, baik sebagai istri kedua atau ketiga.

*“Kebanyakan para akhwât menjadi korban dari dua modus yang paling populer diantara modus-modus lain. Dua modus yang paling populer itu adalah*

<sup>56</sup> Catatan Arif Budi Setyawan yang dirangkum dalam sebuah buku bersampul warna biru berisi 44 halaman dengan judul buku “Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat”, dengan menggunakan nama pena, Abdullah Afkar, 27-28.

<sup>57</sup> Ibid., 29-31.

<sup>58</sup> Ibid., 31.

*mengumpulkan dana untuk kepentingan pelaku jihâd (sudah dipenjara) dan untuk dijadikan istri, baik istri pertama ataupun istri kedua, ketiga dan seterusnya. Masing-masing modus memiliki bentuk jalan cerita, namun inti tujuannya sama. Untuk kasus akhwât jihâdis yang berhasil dirayu karena jual statusnya sebagai jihâdis atau sebagai pelaku eksperimen jihâd dan sampai akhwât itu dinikahi ada beberapa kejadian yang tidak mengenakan, yang mencederai nama baik para jihâdis. Ada beberapa kejadian (tidak hanya satu atau dua kali kejadian) di mana si akhwât jihâdis menikah tanpa wali dari keluarganya. Jika seorang wanita menikah tanpa wali dari keluarganya, maka itu artinya si akhwât secara tidak langsung telah memutus hubungan nashâb dan perwalian dari keluarganya karena menganggap orangtua dan keluarganya tidak memenuhi syarat sebagai wali. Hal ini disebabkan oleh doktrin dan rayuan orang-orang yang menyebut dirinya sebagai jihâdis pembela tauhid tetapi memiliki pemahaman (agama) yang dangkal dan ekstrim.”<sup>59</sup>*

Rayuan “gombal” bukan saja berujung nikah tanpa wali, ada juga dari para tahanan pelaku eksperimen *jihâdis* yang mengaku berstatus duda kepada *akhwât jihâdis* yang ingin dinikahnya, meskipun sesungguhnya di rumahnya telah menanti kepulangannya dari penjara seorang istri dan dua anaknya. Ada yang terpaksa dibatalkan oleh orangtua *akhwât*, karena setelah diselidiki ternyata pelaku eksperimen *jihâd* yang sedang menjalani masa tahanan di penjara itu telah memiliki anak dan istri.

Perilaku lain yang tidak disukai dan menyebabkan Arif semakin meneguhkan keluar dari ISIS adalah kebenciannya terhadap mereka yang bukan kelompoknya terlalu berlebihan, misalnya mereka merasa sangat benci terhadap orang yang merokok. Bukan saja menghukumi haram para perokok di tahanan, tetapi sampai pada sebuah tindakan. Ketika tahanan yang biasa merokok itu jatuh sakit, mereka sama sekali tidak peduli dan tidak mau membantunya. Individualis dan tidak mau peduli dengan orang lain.<sup>60</sup>

Arif menyebutkan, para perempuan *akhwât jihâdis* sangat mencintai pria pelaku eksperimen *jihâd*. Laki-laki yang pernah menjadi eksperimen *jihâd* bagi perempuan *akhwât jihâdis* disebut sebagai pahlawan dan lelaki sejati, pemberani serta banyak lain pujian yang membanggakan. Karenanya, laki-laki pelaku *jihâd* yang sedang menjalani masa tahanan menjadi idola.

Pemicu lain perubahan sikap Arif dari teroris menjadi moderat juga dipengaruhi oleh istrinya, Khusnul Khotimah.<sup>61</sup> Kepada peneliti, Khusnul Khotimah mengakui telah memberikan saran kepada suaminya untuk meninggalkan kegiatan teroris. Setelah Arif keluar dari kelompok ISIS, Khusnul mengakui sangat mendukung. Bukan hanya dari ucapan, dirinya juga sekarang hidup normal—layaknya kebanyakan orang, termasuk diantaranya cadar yang sebelumnya selalu digunakan setiap bertemu dengan non muhrimnya atau saat keluar rumah juga telah dilepasnya.<sup>62</sup>

Mas’ulah (ibu kandung Arif) tidak memberikan sikap tegasnya terhadap perilaku Arif. Mas’ulah tidak menegur dan tidak juga mendorong kepada Arif untuk menjadi teroris maupun moderat.

<sup>59</sup> Ibid., 36-38.

<sup>60</sup> Ibid., 36-37.

<sup>61</sup> Khusnul Khotimah adalah kelahiran Bangkalan, Madura yang pendidikannya mengambil pesantren modern Al Ishlah di Jember. Saat perkenalan pertama kali dengan calon suaminya itu, Arif mengaku sebagai aktivis Majelis Mujâhidin Indonesia (MMI)—tidak memperkenalkan bahwa dirinya adalah aktivis ISIS. Waktu itu, Khusnul Khotimah punya anggapan bahwa MMI adalah jamaah pengajian, sehingga sangat tertarik dengan calon suaminya—karena memiliki anggapan senang mengaji. (Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018).

<sup>62</sup> Khusnul Khotimah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

*“Arif kulo mbarne, sakniki leren (tidak radikal) nopo mboten, nggih kulo mbarne. Riyen nderek-nderek (teroris), kulo nggih mendel mawon. Ben piyambae belajar. Lek riyen dianggap mbelo agomo Allah, nggih pun. Lek sakmeniko berubah nggih monggo, nalare Arif pripun. Kulo mboten nderek-nderek, ben saget belajar piyambak.”<sup>63</sup>* (Arif saya biarkan, sekarang berhenti atau tidak (radikal), ya saya biarkan. Dulu ikut-ikutan (teroris), aku juga diam saja. Supaya dia (Arif) bisa belajar. Kalau dulu dianggap membela agama, ya sudah. Kalau sekarang berubah (antiradikal) ya sudah. Pikirane Arif bagaimana. Saya tidak ikut-ikutan, supaya bisa belajar sendiri).

Bisa ditarik sebuah kesimpulan bahwa taubatnya Arif dari teroris menjadi moderat karena dipengaruhi oleh dua hal. (1) dipengaruhi oleh lingkungan pada kehidupan barunya (dalam sel tahan). Arif menemukan sejumlah fakta baru bahwa yang selama ini didengarkan tidak sesuai dengan kondisi yang dilihatnya di penjara. (2) dipengaruhi oleh keluarga, dalam hal istri.

Agar di kemudian hari tidak lagi ada orang yang terlibat atau masuk dunia terorisme sebagaimana yang menimpa Arif, ada banyak pelajaran yang bisa diambil dari penjelasan Arif.

*“Pelajaran yang bisa saya sebutkan di sini tentu saja dari sudut pandang saya, dan yang lain bisa jadi memperoleh pelajaran lebih banyak dari saya. Setidaknya ada beberapa pelajaran yang bisa saya sampaikan di sini. Pertama, kesalahan saya adalah awalnya hanya mengikuti kajian keislaman dari satu kelompok, yang ternyata kelompok itu mengajarkan bahwa di luar kelompok kami banyak bid’ahnya, banyak penyimpangannya, dan lain-lain, sehingga terpatrit dalam benak saya bahwa ini adalah kelompok yang paling baik di antara kelompok-kelompok yang ada. Pemikiran ini membuat apa pun yang disampaikan oleh para ustadz cenderung selalu saya anggap benar dan merupakan jalan yang harus saya ikuti yang dapat menghantarkan kepada ridha Allah SWT. Oleh karena itu, saya berpesan agar dalam belajar tentang agama Islam tidak mengambil hanya dari satu kelompok dan jangan sekali-kali menganggap kelompok yang kita ikuti adalah yang terbaik. Anggaplah kelompok itu baik, tapi di kelompok lain juga ada kebaikannya, tidak dilihat dari penyimpangannya tetapi dari kebaikan yang ada, karena pada masing-masing kelompok pasti ada kelemahan dan kekurangannya.”<sup>64</sup>*

Arif mengingatkan bahwa kebenaran itu bisa ada di mana saja dan menjadi tugas setiap manusia untuk menemukan kebenaran itu. Dari kesalahannya itu, Arif kemudian selalu berpikir secara terbuka, tidak merasa kelompoknya paling benar dan menyalahkan kelompok lain.

*“Saya tidak boleh lagi merasa berjuang itu cukup dengan kelompok saya sendiri, tanpa memikirkan umat di luar kelompok saya apakah kelompok lain dapat menerima kami atau tidak. Sampai akhirnya atas karunia dan rahmat Allah SWT, saya bertemu dengan teman yang menyampaikan kata-kata yang membuat saya berubah pikiran 180 derajat menjadi terbuka dengan orang dan pemikiran di luar kelompok saya dan mulai meneliti di mana saja kesalahan yang telah saya perbuat.”<sup>65</sup>*

Penjelasan di atas mempertegas bahwa individu bisa mengalami perubahan sikap, ketika diawali dari sebuah informasi (informasi bisa berupa bahan bacaan, peristiwa yang dilihat, seperti melihat korban bom dari para teroris, dan informasi dalam bentuk kata-kata). Dari

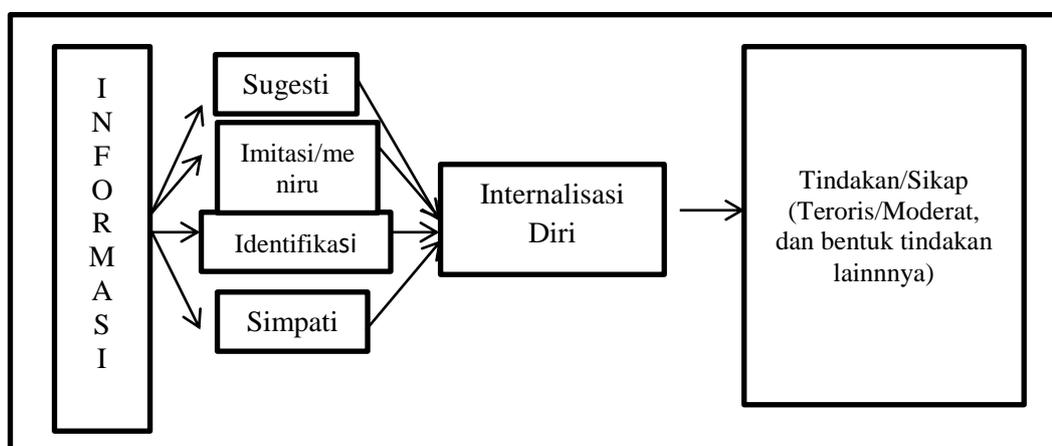
<sup>63</sup> Mas’ulah, *Wawancara*, di kediamannya, pada 24 Juli 2018.

<sup>64</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.

<sup>65</sup> Arif Budi Setyawan, *Wawancara*, di kediamannya, pada 25 Juli 2018.

informasi itu, si penerima informasi bisa menolak atau menerima, ketika menerima maka akan berproses sampai pada internalisasi diri (tindakan/sikap).

**Proses perubahan sikap itu bisa diskemakan sebagai berikut:**



Sebagaimana dijelaskan Peter L. Berger dan Thomas Luckman dalam “konstruksi sosialnya” bahwa pengalaman-pengalaman sosial dan pengalaman intelektual memberikan pengaruh kepada individu.<sup>66</sup> Perubahan sikap para narapidana teroris tersebut, karena mendapatkan pengalaman baru (melihat korban teror) dan sekaligus pengalaman intelektualnya selama proses perubahan sikap, seperti saat proses belajar di S.2 dan gesekan informasi dengan polisi.

### Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas dapat ditegaskan bahwa perubahan sikap menjadi teroris atau sebaliknya dari teroris menjadi moderat tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor, tetapi lebih dari satu faktor. Tetapi secara garis besar bahwa perubahan sikap itu dipengaruhi oleh kesediaan individu menerima informasi baru kemudian diinternalisasi menjadi sikap baru.

Semua informan di atas dalam penuturannya bisa dijelaskan bahwa sebelum menjadi teroris dan berubah moderat, yang pertama kali diterima adalah informasi. Pembedanya hanyalah asal informasi itu datang, bisa datang dari keluarga, seperti yang dialami Fauzi yang memperoleh informasi kakak dan Sumarno menerima informasi dari paman. Dan bisa juga informasi itu datangnya bukan dari keluarga, tetapi orang lain, seperti yang dialami Iswanto dan Arif, yang menerima informasi dari gurunya (orang yang dihormati).

Informasi yang mudah diterima individu adalah informasi yang diperoleh dari orang yang dipercaya atau yang memiliki kedudukan lebih tinggi, seperti kiai, guru, orangtua, istri atau kakak atau teman yang dihormati. Bentuk informasi yang diterima itulah yang sampai sejauh ini masih menjadi perdebatan di kalangan ilmuan, misalnya ada yang mengatakan orang menjadi teroris karena informasi tentang teks-teks *jihād* yang ditelan mentah-mentah. Tetapi sebagian lain mengatakan bahwa hadirnya terorisme karena pembacaan individu terhadap nasib muslim bagian bumi lain dan termasuk sangat kuasanya negara-negara Barat terhadap negara berpenduduk Muslim.

<sup>66</sup> Peter L. Berger dan Thomas Luckman, *The Social Construction of Reality* (Garden City, N.Y: Doubleday, 1966) dalam Doyle Paul Johnson, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z Lawang (Jakarta: PT. Gramedia, 1986), 12.

## Daftar Rujukan

- Afkar, Abdullah, *Curahan Hati Narapidana Teroris: Sebuah Refleksi dan Nasihat Bagi Ummat*. (catatan di penjara Arif Budi Setyawan), ttp: tp, tt.
- Ajisoko, *Wawancara*, pada 12 Juli 2018.
- Anwar, M. Syafi'i "Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Membingkai Potret Pemikiran Politik KH. Abdurrahman Wahid", dalam Abdurrahman Wahid, *Islamku, Islam Anda, Islam Kita: Agama Masyarakat Negara Demokrasi*. Jakarta: The Wahid Institue, Oktober 2006.
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Fauzi, Ali, *Wawancara*, pada 10 Pebruari 2018.
- , *Wawancara*, pada 14 Juli 2018.
- , *Wawancara*, pada 18 Juli 2018.
- Hilmy, Masdar, "Whither Indonesia's Islamic Moderatism? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU", *Journal of Indonesian Islam*, Vol. 07, No. 01, June 2013.
- Hwang, Julie Charnov, dkk, "The Disengagement of Jihadis in Poso, Indonesia", *Asian Survey*, Vol. 53, Number 4, 2013.
- Hanafi, Muchlis. M, *Moderasi Islam: Menangkal Radikalisasi Berbasis Agama*. Jakarta: Ikatan Alumni al-Azhar dan Pusat Studi al-Qur'an, 2013.
- Iskandar, *Psikologi Pendidikan Sebuah Orientasi Baru*. Jakarta: Gaung Persada Pers, 2009.
- Iswanto, *Wawancara*, pada 31 Juli 2018.
- Jainuri, Achmad, *Radikalisme dan Terorisme: Akar Ideologi dan Tuntutan Aksi*. Malang: Intrans Publishing, 2016.
- Johnson, Doyle Paul, *Sociological Theory*, terj. Robert M.Z Lawang. Jakarta: PT. Gramedia, 1986.
- Khotimah, Khusnul, *Wawancara*, pada 24 Juli 2018.
- Martono, Nanang, *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2016.
- Mas'ulah, *Wawancara*, pada 24 Juli 2018.
- Mu'ammam, M. Arfan, "Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam", *Tsaqafah, Jurnal Peradaban Islam*, Vol. 11, No. 2, November 2015.
- Nasr, Sayyed Vali Reza, *Mawdudui and the Making of Islamic Revivalism*. New York: Oxford University Press, 1996.
- Nuh, Nuhrison. M (ed), *Peranan Pesantren dalam Mengembangkan Budaya Damai*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat, Departemen Agama RI, 2009.
- Rahardjo, M. Dawan, "Fanatisme dan Toleransi", Pengantar dalam Irwan Masduqi, *Berislam Secara Toleran*. Bandung: Mizan, 2011.
- Rahman, Budhy Munawar, *Argumen Islam untuk Liberalisme: Islam Progresif dan Perkembangan Diskursusnya*. Jakarta: Grasindo, 2010.
- Ridlwani, Mujib, "Gerakan Deradikalisasi di Indonesia : Studi Fenomenologis Terhadap Aktivistis Yayasan Lingkar Perdamaian" Disertasi IAIN Sunan Ampel Surabaya, 2019.
- Ritzer, George, *Teori Sosiologi dari Sosiologi Klasik sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*, terj, Saut Pasaribu, dkk. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Setyawan, Arif Budi, *Wawancara*, pada 25 Juli 2018.

Sholeh, Abu, *Wawancara*, pada 24 Pebruari 2018.

Sumarno, *Wawancara*, pada 12 Juli 2018.

-----, *Wawancara*, pada 31 Juli 2018.

Taya, Shamsuddin L., "The Political Strategies of the Moro Islamic Liberation Front for Self-Determination in the Philippines", *Intellectual Discourse*, Vol. 15, No. 1, 2007.

Youtube, Suryatv, diakses tanggal 23 Agustus 2018.

<https://www.merdeka.com/peristiwa/ali-fauzi-sang-perakit-bom-andal-dan-pendiri-rumah-eks-napiter>.

<https://www.pontianakpost.co.id/kisah-ali-fauzi-manzi-adik-kandung-amrozi-dan-ali-imron-dulu-teroris-sekarang-peneliti-bom-dan-terorisme>.

Sumarno, *Wawancara*, di kediamannya, pada 12 Juli 2018.

# REKONSTRUKSI ASBABUN NUZUL SEBAGAI METODOLOGI INTERPRETASI TEKS AL-QUR'AN

Wely Dozan<sup>1</sup>

*Abstract, the study of Asbabun Nuzul as seen by some scholars is very important to be used in interpreting the texts of the Qur'an. Mufassir scholars never separated from a historical text of the Koran. However, the use of the asbabun nuzul qur'an theory of classical clerics often only looks at the context of the fall of the verse so that among some contemporary thought try to reconstruct the asbabun nuzul qur'an theory in this present era. Specifically, interpreting the text of the Qur'an through its history by looking at several structures namely, First, Seeing asbabun nuzul qur'an macro. Second, see the asbabun nuzul qur'an micron in determining the true values of the Qur'an. The approach used in this paper is the literature study approach to find various concepts of Asbabun Nuuz theory through books, journals, and so on. the conclusion is that the asbabun nuzul al-Qur'an theory basically does not only refer to the historical context of the fall of verses in earlier times, but is contextualized with the relation between macro and micro to find meaning and values in the substance of the text of the verse.*

**Keywords:** Theory, Asbabun Nuzul, al-Qur'an

## Pendahuluan

Berangkat dari sebuah teks al-Qur'an yang merupakan sebagai kitab suci dan mengandung makna sehingga dalam proses penafsiran selalu digali melalui berbagai teori dalam menafsirkan teks al-Qur'an untuk membuktikan bahwa, menafsirkan teks selalu berkembang dan melacak historis untuk mengungkapkan pesan dan makna tersebut.<sup>2</sup> Hal ini menunjukkan bahwa menafsirkan al-Qur'an tidak pernah terlepas dari sebuah teori yang paling mendasar yaitu terkait asbabun nuzul sebagai salah satu cara untuk menafsirkan teks al-Qur'an dan memudahkan untuk mengetahui sebab akibat (musabab) hukum, peristiwa dan pelaku, masa dan tempat kejadian.<sup>3</sup>

Kajian terhadap asbabun nuzul al-Qur'an dipandang sebagai salah satu metodologi penafsiran teks sebagaimana penafsiran al-Qur'an era klasik sampai era kontemporer masih tetap saja dipakai dalam menafsirkan al-Qur'an. sebagaimana fazlur rahman ketika menafsirkan al-Qur'an Dalam pendekatan ini yang menjadi objek terpenting dalam menafsirkan teks adalah perlunya untuk menganalisis dan melihat kembali sejarah yang melatar belakangi turunya ayat. Ilmu *asbabun nuzul* sangat penting dibutuhkan.<sup>4</sup>

Asumsi-asumsi dasar yang menelisik dalam penulis sehingga teori asbabun nuzul dalam konteks kekinian saat ini perlu dipetakan secara signifikansi meulai dari perkembangan asbabun nuzul qur'an periode pertama dan sampai kepada para pemikiran kontemporer masih tetap eksis dan merekontruksi kebalik teori asbabun nuuzul. Makna Asbabun Nuzul Qur'an di sisi para ulama dapat memberikan defenisi masing-masing diantaranya: *Pertama* menurut Dr. Subhi al-Shalih menyatakan yang dimaksud dengan Asbabun Nuzul adalah sesuatu, yang oleh

---

<sup>1</sup> Program Magister Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Konsentrasi Studi Qur'an Hadits Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Email: welydozan77@gmail.com

<sup>2</sup> Abdul Mustaqim, Syahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer "Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir"* (Yogya: PT Tiara Wacana, 2002), hlm. 3

<sup>3</sup> Roshon Anwar, *Ulumul Qur'an*, (Bandung: Pustaka Setia, 2000), hlm.66.

<sup>4</sup> Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), hlm.52.

karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum hukum yang terjadi pada zamanya.<sup>5</sup>

Dengan demikian, dalam penelitian ini berangkat dari sebuah asumsi-asumsi dasar yaitu pentingnya kembali untuk memahami asbabun teori *asbabun nuzul* sebagai dalih interpretasi teks sekaligus memetakan perkembangan kajian metodologi dan aplikasinya dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an tentu berangkat dari konsep sampai kepada hasil-hasil analisis dalam mengaplikasikan terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an tersebut.

### Konsep Dasar Teori Asbabun Nuzul Al-Qur'an

Al-Qur'an berfungsi sebagai petunjuk bagi manusia dalam menghadapi berbagai situasi-kondisi dan persoalan hidup. Ayat-ayat tersebut diturunkan dalam keadaan dan waktu yang berbeda sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi oleh orang yang menerimanya. Istilah "*sebab*" di sini, tidak sama pengertiannya dengan istilah "*sebab*" yang dikenal dalam hukum kualitas, merupakan keharusan wujudnya untuk lahirnya suatu akibat. Suatu akibat tidak akan terjadi tanpa ada sebab terlebih dahulu. Bagi Al-Qur'an, walaupun di antara ayatnya yang turun didahului oleh sebab terentu, tetapi sebab disini secara teoritis tidak mutlak adanya, walaupun secara empiris telah terjadi peristiwanya adanya sebab nuzul Al-qur'an.<sup>6</sup>

Jika ditinjau dari makna literlek. Teori Asbabun Nuzul memiliki beberapa arti yaitu kata *Nuzul* menurut bahasa mempunyai beberapa arti, para ulama berbeda pendapat mengenai arti kata nuzul dengan ungkapan sebagai berikut:

Ar-Raghib al-asfihani dalam kitabnya *al mufardat*, kata *Nuzul* itu mempunyai arti: *Al-inhidar min 'ulumin Ila safalin* (melucur dari atas kebawah atau berarti turun). Contohnya, antara lain firman Allah SWT yang berbunyi:

وانزل من السماء ماء (البقرة : ٢٢)

Artinya: "Dan dia menurunkan air (hujan) dari langit.

Al-Fairuz Abadi dalam kamusnya *al-Muhith al-Hulul firl* makna, kata nuzul itu mempunyai arti bertempat di suatu tempat." Contohnya antara lain firman Allah SWT yang berbunyi:

وقل رب انزلني منزلا مباركا وانت خير المنزلين (الموء منون : ٢٩)

Artinya: "Dan berdo'alah: ya tuhanku, tempatkanlah aku pada tempat yang di berkahi dan engkau adalah sebaik-baik yang memberi tempat.

Az-Zamakhshari dalam kitab tafsirnya *Al kasysyaf*, kata nuzul itu berarti al-ijtima' (kumpul). Contohnya seperti dalam ungkapan *نزل الرجال في المكان* (orang-orang telah berkumpul di tempat itu). Sebagaimana para ulama mengatakan, kata nuzul itu berarti turun secara berangsur-angsur, sedikit demi sedikit. Contohnya, seperti firman Allah SWT yang berbunyi:

هو الذي انزل عليك الكتاب منه آيت محكمات هن ام الكتاب واخر متشبهت (ال عمران: ٧)

Artinya: "Dialah yang menurunkan al qur'an kepada kamu, diantara isinya ada ayat-ayat yang muhkamat.

Itulah pokok-pokok isi al qur'an dan yang lain ada isinya. Para ulama mempunyai beberapa arti dalam mengartikan kata *Nuzul*. Sedangkan menurut istilah, Jumhur ulama, arti kata nuzul dalam konteksnya dengan al qur'an atau dari arti kalimat nuzulul qur'an tidak perlu menggunakan arti yang hakiki, yaitu yang berarti turun atau bertempat maupun berkumpul, melainkan perlu memakai arti yang majaz, atau arti pinjaman atau tidak asli. Sebab lafal kalam adalah kalam atau firman Allah SWT yang tidak relevan jika dikatakan

<sup>5</sup> Subhi al-Shalih, *Mabalits fi' Ulumul al-Qur'an*, (Bairut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, 1977), hlm. 132

<sup>6</sup> Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), hlm. 132

meluncur dari atas atau turun. Hal ini dikarenakan Allah swt itu tidak bertempat di langit atau jauh di atas sana, sehingga wahyunya harus turun dari atas ke bawah. Menurut keterangan ayat 186 surah al baqarah, Allah swt adalah dekat dengan hamba-nya yang berbunyi:

وإذا سألَكَ عبادي عني فاني قريب (البقرة: ١٨٦)

Artinya: *Dan apabila hamba-hamba-ku bertanya kepadamu tentang aku, maka (jawablah) bahwa aku adalah dekat.*"

Bahkan, Menurut ayat 16 surah Qaaf, Allah swt itu lebih dekat kepada hambanya dari pada urat lehernya. Dalam firman-Nya yang berbunyi:

و نحن اقرب اليه من حبل الوريد (ق: ١٦)

Artinya: *"Dan kami adalah lebih dekat kepadanya dari pada urat lehernya"*.

Allah swt menyampaikan wahyu Al-qur'an kepada Nabi Muhammad saw itu tidak tepat, jika kata Nuzul tersebut dikaitkan dengan *"Menurunkan"* yang merupakan arti hakiki. Sebab, Allah swt tidak di atas, karena memang Allah swt tidak dimengambil di tempat. Karena itu, kata Nuzul dalam kalimat Nuzul Qur'an itu harus diartikan dengan makna majazi yaitu al-idhhar (menampakkan/menjelaskan) atau al-I'lam (memberitahukan/menerangkan).

Menurut sebgai ulama, yakni tokoh golongan *"Jahamiyan"* dan Ibn Taimiyah mengatakan, bahwa dalam mengartikan kata Nuzul itu tidak perlu harus meninggalkan arti yang hakiki, yang berarti turun dan tidak harus menggunakan arti majazi. Alasannya, kata Nuzul dengan arti turun dari tempat yang tinggi itu sudah menjadi kebiasaan orang arab. Contohnya Allah swt berfirman yang berbunyi:

بينني ادم قد انزل عليكم لبا سا يور ي سوء تكم وريشا (الاعرف: ٢٦)

Artinya: *"Hai anak adam, sesungguhnya kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutupi auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan"*.

Jadi, kalau pakaian yang terbuat dari bulu binatang yang dekat itu pun sudah biasa di ungkapkan dengan *"menurunkan"* maka tidak ada salahnya kalau al qur'an dari Allah swt yang dekat itu pun dikatakan dengan ungkapan diturunkan<sup>7</sup>

Hemat penulis, sebenarnya arti tersebut sudah berupa arti majazi. Seperti dalam bahasa *Indonesia* pun biasa dipakai ucapan *"surah keputusan menteri-Nya sudah turun."* Kadang-kadang menteri itu juga dekat saja orang di beri SK itu, tetapi digunakan ungkapan turun. Hal ini pun sudah memakai arti majazi. Sebab, meski menteri itu dekat tempatnya, tetapi kedudukannya lebih tinggi yang di beri SK, sehingga tepat kalau dipakai ungkapan *"turun"*, karena dari yang berkedudukan lebih rendah. Tetapi karena tempat kedudukannya adalah sama, yaitu sama-sama di atas bumi ini, maka arti itu pun hanya berupa kiasan atau majazi saja.

Secara harfiyah Nuzul Qur'an dimaknai sebagai peristiwa Al-Qur'an, dan secara majazi diartikan pemberitahuan Al-Qur'an dengan cara dan sarana yang dikehendaki Allah SWT sehingga dapat diketahui malaikat di Lauh al-Mahfudz dan oleh Nabi Muhammad SAW didalam hatinya yang suci. Ada dua makna Nuzul Al qur'an yaitu pertama dari kata *nazzala-yunazzilu* dengan makna yang konotatif yaitu turunnya secara berangsur-angsur. Kedua dari kata *"anzala-yunzilu"* dengan makna denotasi *"menurunkan"*. Dua makna di atas sebagaimana yang diungkapkan al qur'an relevan dengan turunnya al-Qur'an.<sup>8</sup>

Kapan dan bagaimana caranya al qur'an diturunkan ke lauh mahfudz adalah masalah ghaib, hanya Allah swt yang mengetahuinya. Yang jelas, kata *Sayyid Quthub*, keberadaan al-qur'an di lauh mahfudz menunjukkan bahwa al-qur'an terpelihara, dan akan selalu menjadi rujukan akhir yang mencakup segala persoalan dan kepadanya di kembalikan semua

<sup>7</sup> Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, (Surabaya: Dunia Ilmu, 2008), 46-47.

<sup>8</sup> Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Jakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1998), 14.

perkataan. Konteks ini menunjukkan bahwa kajian terhadap teori asbabun nuzul qur'an masih sangat urgen untuk dikaji sampai proses penafsirannya terhadap teks tersebut.<sup>9</sup>

Makna Asbabun Nuzul Qur'an di sisi para ulama dapat memberikan defenisi masing-masing diantaranya: *Pertama* menurut Dr. Subhi al-Shalih menyatakan yang dimaksud dengan Asbabun Nuzul adalah sesuatu, yang oleh karenanya turun satu ayat atau beberapa ayat yang mengandung peristiwa itu atau menjawab pertanyaan darinya ataupun menjelaskan hukum hukum yang terjadi pada zamanya<sup>10</sup>. *Pendapat yang ke dua* Dr. M. Qurais Shihab memperjelas pengertian *asbab nuzul al Qur'an* ialah peristiwa-peristiwa yang menyebabkan turunya suatu ayat, dimana ayat tersebut menjelaskan pandangan Al-Qur'an tentang peristiwa tadi atau mengomentarnya, karena peristiwa-peristiwa yang terjadi sesudah turunya suatu ayat, di mana peristiwa tersebut dicakup pengertiannya atau dijelaskan hukumnya oleh ayat tadi.<sup>11</sup>

### Transmisi Asbabun Nuzul Sebagai Penafsiran al-Qur'an

Sebagaimana kita memahami bahwa tranmisi pada dasarnya mengandung tentang terjadinya sebuah perkembangan dalam proses memahami baik dari masa silam sampai dengan konteks kekinian sat ini. Jika ditinjau dari teori asbabun nuzul al-Qur'an era klasik. Para ulama dapat mengetahui redaksi asbabun nuzul itu terbagi menjadi dua bagian: (*Pertama Sharihah* dan *Kedua Muhtamalah*) dalam sighthat atau redaksi yang digunakan perawi secara tegas dan jelas menunjukkan asbabun nuzul. Dinilai sharihah, apabila dalam meriwayatkan perawi menggunakan kata-kata untuk mengetahui sebab turunya diantaranya: *Pertama* menggunakan kalimat sebab turunya ayat ini adalah begini ( سبب نزول الا كذا ), yang *kedua* menggunakan *fa'sababiyah*. Dalam bahasa Indonesia dapat diterjemahkan dengan maka. Misalnya perawi menyatakan "telah terjadi peristiwa ini" **maka** turunlah ayat ini". Atau perawi menyatakan: "Rasulullah SAW ditanya tentang masalah ini, **maka** turunlah ayat ini."<sup>12</sup>

*Ketiga*, menceritakan bahwa Rasulullah saw ditanya tentang suatu hal, lalu turun wahyu dan beliau menjawab pertanyaan tersebut dengan wahyu tersebut tanpa menggunakan kata *sabab* atau *fa'sababiyah*, tetapi dipahami dari jawaban tersebut bahwa pertanyaan yang diajukan itu merupakan sebab turunya ayat.<sup>13</sup> Adapun secara (*Muhtamalah*), sigat atau redaksi yang digunakan perawi tidak secara tegas dan jelas menunjukkan asbabun nuzul, hanya mengandung kemungkinan asbabun nuzul. Dinilai *muhtamalah*. Apabila dalam meriwayatkannya perawi diantaranya: 1) menggunakan kalimat نزلت هذه الآية في كذا (diturunkan ayat ini tentang hal ini). Kata tentang (fi) tidak secara tegas menunjukkan sebab turun ayat, barangkali hanya menyebutkan kandungan ayat atau makna ayat. 2) menggunakan kalimat احسب هذه الآية نزلت في كذا (saya kira ayat ini di turunkan tentang hal ini). 3) menggunakan kalimat ما احسب هذه الآية نزلت الا في كذا (saya tidak mengira ayat ini diturunkan kecuali tentang hal ini).<sup>14</sup>

### Taaddud Al-Asbab Wa An-Nazil Wahi

Yang dimaksud dengan *ta'addud al-asbab wa an-nazil wahid* adalah apabila riwayat tentang sebab turun ayat yang lebih dari satu, tetapi yang turun hanya satu (ayat, kelompok ayat atau satu surat). Atau dengan ungkapan lain, terdapat banyak riwayat mengenai sebab turun suatu ayat. Dalam hal ini sikap para mufassir adalah sebagai berikut: *Pertama*. Apabila riwayat-riwayat tersebut semuanya menggunakan redaksi *muhtamalah*, misalnya semua

<sup>9</sup> Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Qur'an*, (Beirut: Dar asy-syuruq, 1977), jilid 6, 3876.

<sup>10</sup> Subhi al-Shalih, *Mabalits fi' Ulumul al-Qur'an*, (Bairut: Dar al- 'Ilm li al- Malayin, 1977), 132

<sup>11</sup> M. Quraisy Syihab, *Metode Penelitian Tafsir*, (Ujung Pandang: IAIN Alauddin", 1984), 3-4

<sup>12</sup> M. Quraisy Syihab, *Metode Penelitian...* 124

<sup>13</sup> Az- Zarqani, *Manahil al-Irfan fi 'Uhum Al-Qur'an*, (Riyadh: Mussasah Al-Risalah, 1976), 108.

<sup>14</sup> Az- Zarqani, *Manahil al-Irfan.*, 86

menggunakan kalimat “saya kira ayat ini diturunkan mengenai hal ini”, maka tidak ada masalah, karena tidak ada pertentangan, sebab riwayat-riwayat itu semua masuk katagori penafsiran, kecuali jika ada petunjuk lain yang menunjukkan salah satunya adalah sebab turun ayat.

*Kedua.* Apabila salah satu riwayat menggunakan shighat *sharihah* misalnya menggunakan kalimat: “sebab turun ayat ini adalah”. Sedangkan yang lain *muhtamalah*, misalnya menggunakan kalimat “saya kira ayat ini diturunkan mengenai hal ini”. Padahal sebab turun ayat yang disebutkan berbeda maka yang menjadi pegangan adalah riwayat dengan shighat yang *sharihah*. Contohnya riwayat tentang sebab turunnya surat al- baqarah 223. Allah swt berfirman:

نساءكم حرث لكم فاءتوا حرث لكم انى شئتم وقد موا لانفسكم واتقوا الله واعلموا انكم ملاقوه وبشر الموء منين نئننن (البقرة : ٢٢٣)

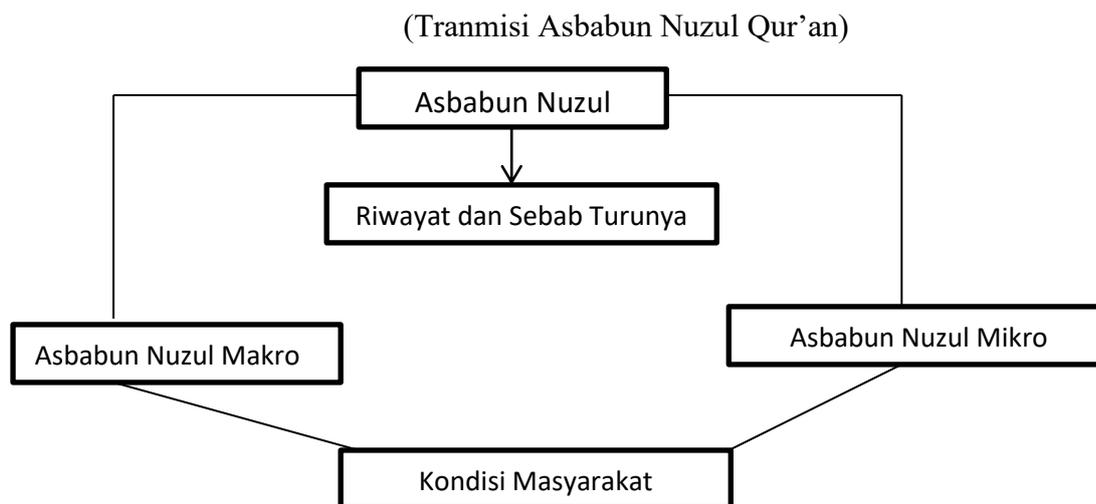
*Artinya: “Isterim-isterimu adalah (seperti) tanah tempat kamu bercocok tanam, maka datangilah tanah tempat bercocok-tanammu itu bagaimana saja kamu kehendaki. Dan kerjakanlah (amal yang baik) untuk dirimu dan bertaqawalah kepada allah swt dawn ketahuilah bahwa kelak kamu akan menemui-Nya dan berilah kabar gembira bagi oarng-orang yang beriman,” (Q.S Al-Baqarah 2:223)*

Ada dua riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. Pertama, riwayat Nafi’, ia berkata, suatu hari saya membaca (*nisa’ ukum hartsun lakum*) lalu ibn umar berkata: “tahukah engkau mengenai apa ayat ini diturunkan?” aku menjawab: “tidak” ibnu umar berkata: “ayat ini diturunkan mengenai persoalan mendatangi isteri dari belakang. *Kedua.* Riwayat jabir, ia berkata: “orang-orang yahudi berkat, apabila seorang laki-laki mendatangi isterinya dari belakang, maka anaknya nanti akan bermata juling, maka turunlah ayat (*nisa’ ukum hartsun lakum*). Adapun shighat yang digunakan oleh ibn umar *muhtamalah*, sedangkan shighat yang digunakan jabir. Sedangkan riwayat nafi’ dapat dikatakan dianggap sebagai penafsiran belaka. Ketiga. Apabila riwayat-riwayat tersebut sama-sama menggunakan shighat yang *sharihah*, tetapi dari segi kualitas sanad berbeda, yang satu *shahih*, yang lain *dhaif*, maka tentu yang menjadi pegangan adalah riwayat yang *shahih*. Contohnya riwayat tentang sebab turunnya surat adh-dhuha’. Ada dua riwayat tentang sebab turunnya ayat ini. *Pertama*, riwayat al-bukhari, muslim, dan ahli hadits lainnya dari jundul al-bajali: nabi menderita sakit, hingga dua atau tiga malam tidak bangun malam. Kemudian datanglah seorang perempuan kepadanya dan berkata, kuasa setanmu sudah meninggalkanmu, selama dua, tiga malam ini sudah tidak mendekatimu lagi.” Maka allah swt menurunkan ad-dhuha’.

*Kedua*, riwayat thabrani dan ibn abi syaibah dari hafs ibn maisarah, dari ibunya, dari budak perempuannya pembantu rasulullah, bahwa seekor anjing telah masuk ke dalam rumah nabi, lalu masuk ke kolong tempat tidur dan mati. Karenanya selama empat hari tidak turun wahyu kepadanya.<sup>15</sup>

Adapun rekonstruksi *asbabun nuzul* Qur’an era kekinian saat ini bukan lagi mengacu kepada riwayat para sahabat melainkan melihat konteks sosial masyarakat pada zaman ayat pertama mulai diturunkan sebagaimana telah disebutkan diatas lalu kemudian bagaimaimana kira-kira ayat tersebut jika diterapkan pada zaman yang berbeda hal ini dapat dikatakan sebagai teori *asbabun nuzul* qur’an (mikro dan makro). Dalam hal ini penulis akan memetakan sebagai berikut:

<sup>15</sup> Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur’an*, (Yogyakarta: Iqtan publishing, 2015), 126-127



Menurut Amin Abdullah yang memiliki pemikiran baru lebih memilih istilah *sabab al-Nuzul al-jadid* (yang baru) untuk padanan 'makro' dan *Sabab al-Nuzul al-qadim* (yang lama) untuk padanan 'makro'.<sup>16</sup> Terkait pemikiran rahman terhadap asbabun nuzul qur'an dibarengi dengan pendekatan sosiologis, yang khusus untuk memotret kondisi sosial yang terjadi pada masa al-Qur'an diturunkan. Khususnya dalam kajian konteks sosiologis ini agar mampu memahami elastisitas perkembangannya tanpa mencampakkan warisan historisnya sehingga al-Qur'an dapat dipahami dan diterima kapan dan dimana pun. Dengan begitu al-Qur'an selalu membuka universalitas dan fleksibilitas agar senantiasa terpelihara.<sup>17</sup>

Dalam kontes ini pra-pemahaman adalah sosial yang melingkupi sipenafsir seperti yang telah dipaparkan diatas, sebenarnya keterkaitan antara pemahaman sosial historis dengan teori ini yang mencakup tentang pemahaman sekarang atau situasi dan kondisi yang melingkupi para penafsir kontemporer saat ini. Untuk itu dalam mengungkapkan pesan-pesan teks supaya objektif sebenarnya dituntut untuk menyinggulkan pra-pemahaman dalam arti pemahaman terhadap teks ayat-ayat al-Qur'an harus berdasarkan probem yang dihadapi saat ini (konteks mempunyai konteks tersendiri), maka untuk menafsirkan dan memahami teks diperlukan kajian sosial dimana teks tersebut muncul dalam tahap aplikasi Rahman juga tidak menggunakan makna literal teks tapi ideal moral dari teks tersebut.<sup>18</sup>

*Kedua.* Menggenaralisasi respon spesipik teradap al-Qur'an atas konteks untuk menentukan tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi al-qur'ani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Dengan melalui metode ini. Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yng diberikan al-qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian Rahman memandang al-qur'an harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yangterkait dengan peristiwa lokal-historis pada saat masa lalu.<sup>19</sup>

Poin awal mengeksplorasi gagasan mengenai makna adalah sebuah pemahaman bahwa al-Qur'an adalah sebuah aksi komunikatif (*communicative act*) yang memiliki tujuan tertentu. Meski pesan Al-Qur'an terus-menerus diaktualisasikan dan direaktualisasi sepanjang

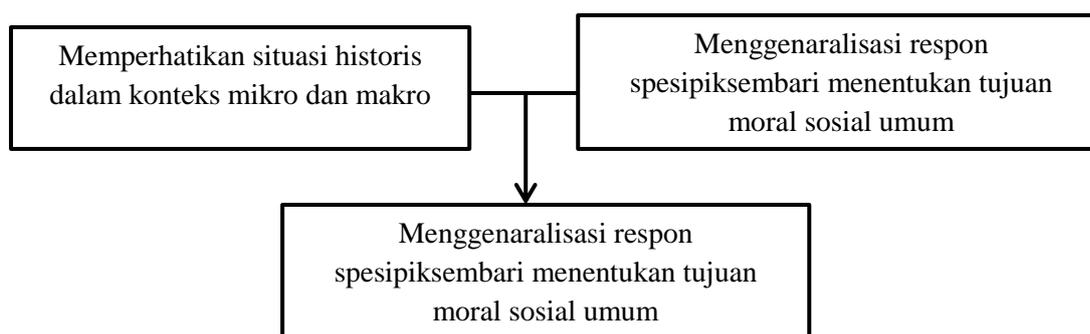
<sup>16</sup> Amin Abdullah, *Metode Kontemporer dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, (Jurnal: Vol.13, No.1 Januari 2012. 4

<sup>17</sup> Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, (Yogyakarta: Jalastura, 2007), 53

<sup>18</sup> Abdul Fatah Abdul Gharu al-Qadhi, *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufasssir* (Mesir: Dar al-Salam, 2005), 64

<sup>19</sup> Umma Farida, *Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, 21

generasi Muslim pasca Nabi Muhammad Saw dan generasi para sahabat. konteks-konteks yang baru itu tetap terhubung dengan konteks pewahyuan pertamanya.<sup>20</sup> Sehingga tidak menjadi teori tafsir yang solid, yang sebenarnya merupakan metode reformasi dan perubahan dalam aspek pendekatan dalam kajian al-Qur'an.<sup>21</sup> Dengan demikian, teks al-Qur'an sebenarnya bukan final dalam arti mengacu kepada penafsiran sahabat. melainkan siapapun orangnya yang menafsirkan teks kitab suci itu, ia tetaplah manusia biasa yang lengkap dengan segala kekurangan dan kelebihan pada sisinya terikat oleh ruang dan waktu.<sup>22</sup> Oleh karena itu gagasan dalam pendekatan kajian terhadap al-Qur'an yang ciri-ciri khas sebagai dialektika untuk membaca dan memahami teks yaitu, dengan melihat aspek historis turunya ayat Al-Qur'an, dan mencari nilai-nilai Qur'ani yang bisa direspon pada masyarakat saat ini. Hal ini sebagaimana dalam pandangan Fazlurrahman dalam menggali teks. Diperhatikan dibawah ini:



Jika dicermati langkah-langkah dalam menafsirkan teks era kontemporer saat ini sangat perlu diaplikasikan dalam konteks kekinian saat ini, karena seiring dengan rentang waktu dari berara silam terdahulu sangat tentu berbeda. Maka penafsir sangat penting untuk mendekati teks al-Qur'an. *Pertama*, memperhatikan konteks *mikro* dan *makro* ketika Al-Qur'an diwahyukan.<sup>23</sup> Yang dimaksud dengan *asbabun al-Qur'an* mikro adalah untuk melihat kembali turunya teks ayat al-Qur'an. tujuan mengkaji konteks makro ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang logis yang baik atas keseluruhan kondisi teks-teks al-Qur'an diturunkan. Maka dalam menafsirkan teks al-Qur'an maka yang hendak dilihat dalam penafsiran adalah konteks mikro 1 dan mikro dua. Yang dimana menerjemahkan makna teks Al-Qur'an dari konteks mikro 1 menuju makro 2 maksudnya melacak teori asbabun nuzul Qur'an di era zaman turunya dan bagaimana teks tersebut jika diterapkan saat ini yang banyak terjadi perbedaan.<sup>24</sup>

### Aplikasi Teori Asbabun Nuzul Qur'an Dalam Penafsiran Teks

Pada kajian ini penulis akan mencoba untuk mengaplikasikan teori asbabun nuzul dalam ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini masih diperbincangkan sebagai isu-isu actual kontemporer yaitu terkait Jika dicermati ayat-ayat al-Qur'an khususnya probelamtika pencurian dalam pemikiran rahman, ayat ini sebenarnya perlu direkonstruksi kembali. Yang dimana ayat ini yang menjadi basis hukuman potong tangan bagi pencuri terdapat dalam Q.S Al-maidah (5): 38) yang berbunyi:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جِزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالًا مِّنَ اللَّهِ وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٣٨﴾

<sup>20</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 "Tafsir Kontekstual"*, (Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016), 139.

<sup>21</sup> Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Penerjemah: Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif, (Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009), 8.

<sup>22</sup> Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an "Tema-tema Kontroversional"*, (Yogyakarta: elSAQ Press, 2005), 16.

<sup>23</sup> Sibawaihi, *Hermenetuka Fazlur Rahman*, (Yogyakarta: Jalasutra, 2007), 59.

<sup>24</sup> Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21, Tafsir Kontekstual...*, 14-15

*Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.*

Adapun sebab turunnya ayat diatas adalah Imam Ahmad dan yang lainnya meriwayatkan dari Abdullah bin Amr, dia menuturkan: pada zaman Rasulullah Saw, ada seorang perempuan yang melakukan pencurian sebagai hukumannya, tangan kanan wanita itu dipotong.<sup>25</sup> Hukum potong tangan ini sendiri sudah berlaku sejak zaman jahiliyah, mereka memotong seorang tangan laki-laki yang bernama Duwaik, mantan hamba sahaya Bani Malih bin Amr bin Khuza'ah karena telah mencuri harta simpanan di Ka'bah. Sebagaimana ulama ahli zahir mengatakan, seorang pencuri harus dipotong tanganya, berapapun harta yang dicuri, sedikit atau banyak berdasarkan keumuman ayat tersebut. Mereka sama sekali tidak menetapkan adanya (syarat) nisab maupun hirz. Akan tetapi mereka menetapkan potong tangan selama ada pencurian.<sup>26</sup>

Sehingga dalam hal ini, Ramhan berkontribusi dalam menafsirkan kata (*fa-qtha'u*) yang berarti potonglah tangan keduanya sebagai bentuk perintah untuk menghalangi tangan-tangan pencuri perbaikan ekonomi. Sehingga yang menjadi ideal moral dalam kasus ini adalah memotong kemampuan pencuri agar tidak mencuri lagi. Sebagaimana dua kasus diatas, praktik hukuman potong tangan bagi pencuri telah dilaksanakan dikalangan suku-suku Arab sebelum Islam.

Jika kita mencermati ayat tersebut berdasarkan sosol historis, mencuri menurut kebudayaan mereka dianggap tidak saja sebagai kejahatan ekonomi, tetapi lebih sebagai kejahatan melawan nilai-nilai dan harga diri manusia. Namun, seiring dengan perkembangan kebudayaan manusia, mencuri dalam masyarakat urban telah mengalami pergeseran pemahaman. Pencuri dalam konsep modernitas tidak lebih dari sekedar kejahatan dalam bidang ekonomi yakni penghilangan hak milik seseorang oleh orang lain secara tidak sah belaka.

Pencurian saat ini tidak ada hubungannya dengan pelecehan terhadap harga diri manusia. Ini semata-mata tindak kriminal yang murni yang tidak dimotivasi oleh pelanggaran terhadap harga diri seseorang. Sehingga dalam berbagai pemikiran kontemporer maka hal ini yang menjadi dasar perlu adanya rekonstruksi dan menafsirkan kembali terhadap pergeseran pemahaman nyata tentang definisi pencuri ini memerlukan perubahan bentuk hukum. Bagi rahman, ayat diatas juga diniscayakan untuk diberlakukan ideal moralnya, yaitu memotong kemampuan sang pencuri untuk mencuri lagi bisa dilakukan dengan berbagai cara yang lebih manusiawi. Demikian cara kerja rahman dalam menafsirkan teks ayat-ayat al-Qur'an menggunakan istilah hermenutika yang dimaan hermenutika lebih menekankan pada aspek kontekstualisasi dengan didukung sisiol historisnya.

Dengan demikian, untuk menafsirkan al-Qur'an bukan hanya mengacu kepada sebab-sebab dari riwayat para sahabat melainkan juga harus melihat asbabun nuzul Qur'an makro dan mikro sebagai salah satu acuan untuk menemukan nilai-nilai al-Qur'ani baik dalam konteks turunnya ayat diturunkan ayat pada zaman arab dan kemudian bagaimana kita melihat atau menerapkan suatu ayat yang saat ini tentu hal sangat berbeda konteks kesejarahan suatu ayat tersebut.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil kajian bahwa asbabun nuzul qur'an merupakan sebuah teori yang digunakan untuk menafsirkan teks yang bukan hanya mengacu kepada historis turunnya ayat sebelumnya melainkan teori asbabun nuzul perlu direlasikan dalam konteks kekinian saat ini.

<sup>25</sup> Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Qur'an*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016), 225

<sup>26</sup> Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'a Al-Azim*, (Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015), 923

Secara garis besar pembagian asbabun nuzul qur'an dibagi menjadi 2 aspek yaitu, pertama asbabun nuzul qur'an mikro. Kedua asbabun nuzul qur'an makro. Dalam hal penafsiran bahwa analisis terhadap teks al-Qur'an yang akan ditafsirkan semata-mata untuk menentukan nilai-nilai al-Qur'an dan merespon kesejarahan al-Qur'an yang dulu kemudian dikaitkan dengan konteks kekinian. Dengan demikian teori asbabun nuzul semakin berkembang untuk menelitisir teks-teks dan metode baru dalam menafsirkan agar dapat mengetahui kesejarahan al-Qur'an mulai dari sebab turunya sampai dengan penerapan era konteks kekinian saat ini.

Menggenaralisasi respon spesifik terhadap al-Qur'an atas konteks untuk menentukan tujuan moral-sosial dalam arti untuk mengetahui maksud ungkapan dan narasi al-qur'ani yang koheren dari nilai-nilai dan prinsip-prinsip umum dan sistematis yang mendasari beragam perintah normatif. Dengan melalui metode ini. Rahman berupaya memahami alasan-alasan jawaban yang diberikan al-qur'an dan menyimpulkan prinsip-prinsip hukum atau ketentuan umumnya. Dengan demikian Rahman memandang al-qur'an harus dipahami secara universal (sesuai konteks sosial) bukan dipahami berdasarkan tekstual yang terkait dengan peristiwa lokal-historis pada saat masa lalu tersebut.

### Daftar Rujukan

- Abdul Mustaqim, Syahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer "Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir"* Yogya: PT Tiara Wacana, 2002.
- Roshon Anwar, *Ulumul Qur'an*, Bandung: Pustaka Setia, 2000.
- Sibawaihi, *Hermenutika Fazlurrahman*, Yogyakarta: Jalastura, 2007.
- Subhi al-Shalih, *Mabalits fi' Ulumul al-Qur'an*, Bairut: Dar al-'Ilm li al- Malayin, 1977.
- Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005
- Abdul Djalal, *Ulumul Qur'an*, Surabaya: Dunia Ilmu, 2008.
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- AZIZ, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://ejournal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.
- Muhammad Chirzin, *Al-Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Jakarta: Dana Bakhti Prima Yasa, 1998.
- Sayyid Quthub, *Fi Zhilal Qur'an*, Beirut: Dar asy-syuruq, 1977.
- M. Quraish Shihab, *Metode Penelitian Tafsir*, Ujung Pandang: IAIN Alauddin", 1984.
- Az- Zarfani, *Manahil al-irfan fi 'Ulum Al-Qur'an*, (Riyadh: Mussasah Al-Risalah, 197
- Yunahar Ilyas, *Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: Iqtan publishing, 2015.
- Amin Abdullah, *Metode Kontemporer Dalam Tafsir Al-Qur'an: Kesalingketerkaitan Asbabun Al-Nuzul Al-Qadim Dan Al-Jadid Dalam Tafsir Al-Qur'an Kontemporer*, Dalam *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadits*, Jurnal: Vol.13, No.1 Januari 2012.
- Abdul Fatah Abdul Gharu al-Qadhi, *Asbab al-Nuzul 'an al-Shababah wa al-Mufasssirin* Mesir: Dar al-Salam, 2005.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.

- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Umma Farida, Pemikiran dan Metode tafsir Al-Qur'an Kontemporer.
- Abdullah Saeed, *Al-Qur'an Abad 21 "Tafsir Kontekstual"*, Bandung: PT Mizan Pustaka, 2016.
- Hasan Hanafi, *Hermeneutika Al-Qur'an*, Penerjemah: Yudian Wahyudi, Hamdiah Latif, Yogyakarta: Pesantren Nawesea Press, 2009.
- Fahrudin Faiz, *Hermeneutika Al-Qur'an "Tema-tema Kontroversional"*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Imam As-Suyuthi, *Asbabun Nuzul Qur'an*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2016
- Imam Ibnu Katsir, *Tafsir Al-Qur'a Al-Azim*, Jawa Tengah: Insan Kamil, 2015

# KONFLIK INTERPERSONAL PASCA KONVERSI AGAMA DI KALANGAN MUALLAF

Arafat Noor<sup>1</sup>

*Abstract, this work is based on the results of field research which is motivated by interpersonal conflicts of converts. Interpersonal conflict between converts with family and friends caused by disagreement with the decision to convert to Islam. Researcher's interest lies in the process of resolving interpersonal conflicts with family and friends. The way for converts to resolve conflicts is through negotiation and mediation with the help of those closest to us and from the Yogyakarta Center for Muallaf advocacy team. This study uses a social psychology approach and Lewis R. Rambo's conversion theory model, Simon Fisher's conflict stage analysis, and conflict resolution. Researchers used the life history method to reveal the experience of religious converts and hidden information based on the life history of converts relating to post-conversion conflicts. Data collection includes participatory observation, interviews, questionnaires, and documentation. Data analysis was performed using data reduction procedures, data presentation and data verification using the triangulation method, and drawing conclusions. The results showed: 1) Sources of interpersonal conflict between converts with family and relatives from the previous religious environment in the form of conflict based on differences in personality, differences in cultural and religious values, different interests or needs in religion. The existence of negative prejudice and stereotypes accompanied by feelings of disappointment and frustration can result in discrimination and acts of violence. 2) How to resolve interpersonal conflicts of converts relate to the consequences of post-conversion. Converts try to understand the conversion made to parents and relatives from previous religious environments in order to avoid misperceptions. The consequences after the conversion are similar to the religious stability of the converts which is shown by using the principles in Islamic theology, namely tabayun through negotiation and mediation processes.*

**Keyword:** *Interpersonal Conflict, Religious Conversion, Muallaf*

## Pendahuluan

Fenomena konversi agama dapat terjadi dalam kehidupan beragama yang plural, seperti di negara Indonesia. Dalam media online [Republika.co.id](http://Republika.co.id) jumlah muallaf yang tercatat oleh Muallaf Center Indonesia sejak tahun 2003 mencapai 58.500 orang. Sebagian besar dengan jumlah 61 persen dilatarbelakangi oleh pernikahan, selain itu karena pengaruh teman dan pergaulan. Perbedaan yang signifikan dari jumlah muallaf dari tahun sebelumnya disebabkan keinginan para muallaf untuk belajar agama lebih baik.<sup>2</sup> Sedangkan di Muallaf Center Yogyakarta (MCY), pada tahun 2017 terdapat 307 orang muallaf sejak diresmikan pada tahun 2014. Para muallaf yang terdapat di MCY melakukan konversi agama dikarenakan

---

<sup>1</sup> Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, email [arafat.aarafat@yahoo.co.id](mailto:arafat.aarafat@yahoo.co.id)

<sup>2</sup> Agung Sasongko, Trend Hijrah Pengaruhi Jumlah Muallaf di Indonesia, diambil dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/muallaf/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-muallaf-di-indonesia>, 30 Oktober 2019.

keingintahuannya tentang kebenaran ajaran Islam.<sup>3</sup> Pada tahun 2019, jumlah muallaf yang tercatat di Muallaf Center Yogyakarta lebih dari 1.500 dan semakin bertambah.<sup>4</sup>

Pengalaman muallaf dalam proses konversi agama ditunjukkan dengan adanya pengaruh mobilitas agama yang berupa pendidikan keagamaan keluarga, ajakan atau dorongan dari orang lain, penyebaran agama, dan pernikahan berbeda agama. Senada dengan pendapat Jay Lifton bahwa mobilitas agama menyebabkan fluktuasi identitas dan konsep diri dalam beragama.<sup>5</sup> Selain itu, menurut Lewis R. Rambo peristiwa konversi agama dapat terjadi melalui tujuh tahapan, konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi.<sup>6</sup> Pada dasarnya, konversi agama yang dialami muallaf bukan disebabkan oleh satu sebab peristiwa melainkan dengan motif dan latar belakang kehidupan yang beranekaragam.

Konversi agama yang dialami muallaf dapat dilihat dari sisi normatif dan historis. Secara normatif, Dutton memberikan kesimpulan bahwa motif para muallaf untuk melakukan konversi agama tak terbatas, sehingga hasilnya pun tidak dapat dijamin ketulusannya. Setelah berkomitmen dan secara resmi memeluk agama Islam, fenomena yang unik ditunjukkan dengan keterikatan para muallaf dengan umat muslim lainnya cenderung tumbuh semakin kuat.<sup>7</sup> Secara historis, konversi agama dapat dilihat pada konteks. Rambo menggunakan istilah konteks yang merupakan kesatuan suprastruktur dan infrastruktur konversi yang meliputi dimensi, sosial, budaya, agama, dan personal.<sup>8</sup> Dalam penelitian ini, konteks lebih cenderung merujuk kepada kesatuan infrastruktur yang meliputi mikro-konteks atau latar belakang kehidupan beragama para muallaf, seperti keluarga, sahabat, dan lingkungan masyarakat.

Pada tahap krisis, muallaf lebih cenderung memusatkan kesadaran diri mereka kepada pengalaman beragama sebelumnya yang dibenturkan dengan pengalaman yang baru. Pengambilan keputusan untuk melakukan konversi merupakan perpaduan antara kondisi emosional, intelektual, dan sosial. Menurut Zakiyah Daradjat, agama dalam kehidupan muallaf merupakan sistem yang terdiri dari kesadaran beragama dan pengalaman beragama.<sup>9</sup> Para muallaf tidak hanya mengalami konflik psikologis dalam mengambil keputusan untuk konversi, melainkan juga mendapatkan pertentangan dari lingkungan agama sebelumnya.

Konversi agama yang dialami para muallaf berdampak pada interaksi mereka dengan lingkungan masyarakat, terutama lingkungan keluarga. Pasca pembacaan syahadat, muallaf mendapatkan reaksi yang beranekaragam dari lingkungan keluarga maupun kerabat, seperti ancaman yang berupa intimidasi, dikucilkan, dan diputus hubungan dari ikatan keluarga. Sehingga, pertentangan yang terjadi menimbulkan konflik yang disebabkan oleh prasangka negatif dari keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya. Prasangka tersebut dikarenakan kurangnya pengetahuan dan pengertian tentang hidup orang lain, adanya kepentingan individu maupun kelompok,<sup>10</sup> dan menganggap bahwa konversi merupakan tindakan menyimpang.

<sup>3</sup> Panjimas.com, Muallaf Center Yogyakarta: Selama 3 Tahun 307 Orang Masuk Islam <https://news.berdakwah.net/2017/07/muallaf-center-yogyakarta-selama-3-tahun-307-orang-masuk-islam.html>, 1 Juli 2017.

<sup>4</sup> Hasil wawancara dengan Amrullya (pembina muallaf) pada Kamis, 7 Maret 2019 pukul 16.30 di Gedung Armina Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

<sup>5</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion* (New Haven: Yale University Press, 1995), 31.

<sup>6</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20-21.

<sup>7</sup> Yasin Dutton, "Conversion to Islam." Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies* (London: Cassell, 1999), 164.

<sup>8</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20.

<sup>9</sup> Subandi, *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 87.

<sup>10</sup> Gerungan, *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-9 (Bandung: PT. Eresco, 1986), 179.

Konflik interpersonal yang dialami mualaf merupakan tahap konsekuensi yang memerlukan upaya penanganan konflik agar kebutuhan beragamanya dapat terpenuhi sesuai ajaran Islam. Kehidupan beragama para mualaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik dalam hubungan interpersonal, terutama dengan pihak keluarga. Dalam penelitian Gordon W. Allport dan J. Michael Ross menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara nilai keagamaan ekstrinsik dengan prasangka, sedangkan nilai keagamaan intrinsik memiliki hubungan yang negatif dengan prasangka. Prasangka juga terdapat dalam anggota kelompok agama yang memiliki kepribadian otoriter dan fundamentalis.<sup>11</sup>

Proses penyelesaian konflik interpersonal yang dilakukan mualaf dengan cara memahami kepada keluarga maupun kerabat melalui mediasi secara kekeluargaan. Adapun mualaf mendapatkan intimidasi dari pihak keluarga meminta bantuan mediasi dari tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta beserta Kapolri, Kepala Dukuh, dan Babinmas. Hal ini bertujuan agar mualaf mendapatkan kebebasan dalam beragama sesuai dengan ajaran Islam.<sup>12</sup> Mualaf Center Yogyakarta dalam memberikan bantuan perlindungan hukum terhadap hak-hak para mualaf yang mengalami konflik dengan keluarga berupa tempat tinggal, sumber kebutuhan hidup, dan bantuan hukum dengan menggunakan pengacara ketika seorang muallaf menghadapi permasalahan sampai pada tingkat hukum.<sup>13</sup> Mualaf di kehidupannya pasca konversi sangat memerlukan dukungan sosial dari lingkungan muslim. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memahami konflik interpersonal yang dialami mualaf dan mengetahui usaha yang dilakukan mualaf dalam menghadapi konflik interpersonal pasca konversi.

### Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif-kualitatif. Peneliti menggunakan metode *life history* dengan data pengalaman kisah hidup yang berbentuk narasi. Peneliti menggunakan riwayat kehidupan personal setiap subjek mualaf sebagai data utama untuk dianalisis. Metode *life history* yang digunakan peneliti berusaha mengungkap secara lengkap biografi subjek dengan tahapan dan proses kehidupannya.

Penelitian yang ingin dilakukan memfokuskan objek penelitian pada upaya resolusi para mualaf dalam berbagai bentuk konflik interpersonal yang terjadi pasca konversi. Adapun sumber penelitian yang diperlukan dengan melakukan observasi kepada para mualaf yang memiliki pengalaman konflik pasca konversi, diantaranya Vino, Idon, Yanto, Rina, Yudi, dan Arni. Peneliti menentukan subjek penelitian dengan bantuan dari pembina mualaf di Mualaf Center Yogyakarta melalui wawancara serta kuisioner yang berupa pertanyaan-pertanyaan terkait dengan pengalaman konversi agama serta konflik interpersonal pasca konversi.

Peneliti dalam membuat kesimpulan diperlukan data yang mendukung dari para pelaku konversi yang menjadi sampel penelitian. Data lapangan yang dikumpulkan berupa *life history*, pengalaman pribadi, wawancara, pengamatan personal dari kehidupan para mualaf. Teknik pengumpulan data melalui wawancara secara langsung kepada mualaf untuk memperoleh informasi tentang pengalaman pasca pembacaan syahadat disertai dengan kesulitan yang dialaminya, terutama konflik interpersonal dengan lingkungan agama sebelumnya. Peneliti juga melakukan observasi dengan cara mengamati terhadap sikap dan tindakan para mualaf pasca konversi. Setelah peneliti mendapatkan informasi dari subjek yang diteliti, kemudian ditanyakan kepada orang lain baik dari keluarga maupun orang-orang

<sup>11</sup> Gordon W. Allport dan J. Michael Ross, "Personal Religious Orientation and Prejudice", *Journal of Personality and Social Psychology*, Harvard University, Vol. 5, No.4, April, 1967, 432-443.

<sup>12</sup> Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada hari Minggu, 4 Mei 2019 pukul 22.00 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

<sup>13</sup> Hasil wawancara dengan Doni (tim advokasi mualaf) pada Kamis, 11 April 2019 pukul 19.30 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

yang dekat dengan subjek yang diteliti atau ditanyakan kepada subjek pada waktu yang berbeda untuk melihat konsistensi data yang didapatkan. Setelah semua data terkumpul, kemudian peneliti akan melakukan pengolahan data dan disusun serta diuraikan secara sistematis.

Peneliti menggunakan metode triangulasi dalam menganalisa dan menginterpretasi data dengan mencocokkan hasil wawancara atau observasi dengan bukti dokumen, atau pendapat yang lain, sehingga dapat disimpulkan secara proporsional. Selanjutnya, peneliti mencari tanda utama suatu rangkaian pengalaman pribadi pada mualaf. Dalam penyajian data selanjutnya peneliti melakukan pemilihan, pemusatan dan transformasi data. Setelah dilakukan pengumpulan yang sistematis, kemudian dijelaskan sebab dan akibat sehingga memperoleh kesimpulan yang objektif dan valid. Peneliti mengumpulkan data yang diperoleh untuk dijadikan data yang memungkinkan peneliti melakukan penarikan kesimpulan berdasarkan data-data mentah yang diolah dalam penelitian.

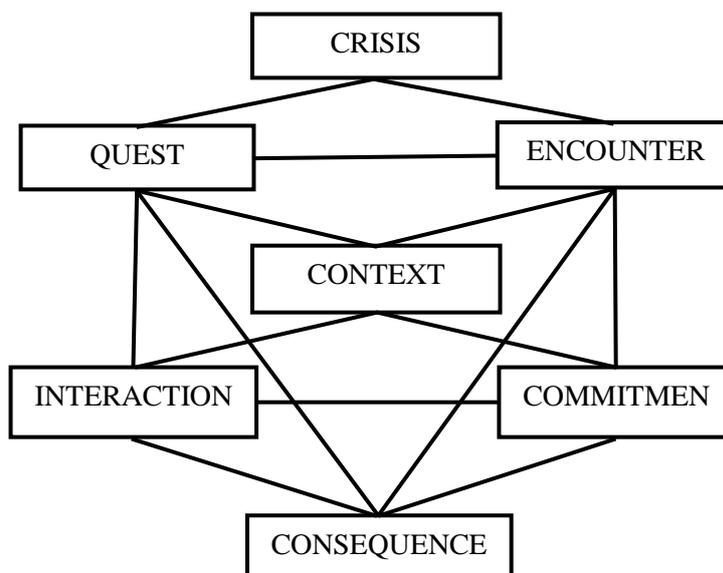
### **Konversi Agama dalam Tinjauan Toritis**

Mualaf sebagai pelaku konversi tentu saja mengalami proses konversi agama yang ditandai dengan perubahan arah pemikiran serta tingkah laku keagamaannya. Menurut Lewis R. Rambo, pengertian dari konversi agama sangat beranekaragam. Rambo mendefinisikan konversi agama sebagai proses perubahan yang terjadi dalam dinamika ruang lingkup kehidupan pelaku konversi agama; peristiwa, ideologi, institusi, harapan, dan orientasi. Konversi bukan satu peristiwa tunggal – tidak ada satu penyebab, satu proses konversi – melainkan banyak faktor yang mempengaruhinya dan saling berhubungan, selain daripada itu perlu memperhatikan adanya elemen budaya, sosial, personal, dan agama. Dalam model dan metode untuk memahami konversi, Rambo menjelaskan bahwa konversi yang “murni” bagi mereka yang melakukan konversi dengan tulus dan tanpa paksaan.<sup>14</sup>

Masing-masing konversi agama mualaf dapat diidentifikasi berdasarkan enam motif diantaranya; motif intelektual, pengalaman mistik, motif eksperimental, motif afektif, motif revivalis, dan motif koersif. Dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mengidentifikasi motif konversi para mualaf berdasarkan motif intelektual, motif eksperimental, dan motif afektif. *Pertama*, motif intelektual. Sebelum melakukan konversi, pelaku konversi mencari pengetahuan tentang masalah agama atau spiritual melalui buku, televisi, artikel, ceramah, dan media lain yang tidak melibatkan kontak sosial yang signifikan. *Kedua*, motif eksperimental. Motif ini disebabkan kebebasan beragama yang mulai menyebar luas. Motif tersebut melibatkan eksplorasi aktif terhadap pilihan agama. *Ketiga*, motif afektif yang lebih menekankan ikatan antar pribadi sebagai faktor utama dalam konversi agama. Pengalaman langsung yang terjadi di kehidupan mualaf, seperti ikatan emosional karena cinta dan belas kasih.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 5-7.

<sup>15</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 14-16.



Gambar 1. Tahap Konversi Agama Lewis R. Rambo

Peristiwa konversi agama yang dialami muallaf melalui tujuh tahap; konteks, krisis, pencarian, pertemuan, interaksi, komitmen, dan konsekuensi. Konversi terjadi dalam konteks yang dinamis. Konteks tersebut bukan hanya sekedar tahap pertama yang dilalui para muallaf dalam proses konversi agama, melainkan lingkungan hidup yang melatarbelakangi terjadinya konversi. John Gration berpendapat bahwa setiap konversi dalam arti yang sebenarnya ada dalam konteks yang mencakup dimensi politik, sosial, ekonomi, dan agama. Gration hanya menegaskan konteks eksternal saja, tetapi dalam konversi agama adanya motivasi internal juga tidak bisa disangkal. Oleh karena itu, konteks menurut Rambo adalah integrasi antara superstruktur dan infrastruktur konversi, termasuk dimensi sosial, budaya, agama, dan personal.<sup>16</sup>

Pada tahap selanjutnya, krisis yang dialami para muallaf berupa problem spiritual, mempertanyakan orientasi kehidupan karena terdapat perbedaan nilai yang diyakini dengan apa yang diketahui para muallaf selama hidupnya, serta problem interpersonal yang berkaitan dengan konflik terhadap keluarga, kerabat dekat, dan lingkungan agama sebelumnya. Menurut Rambo tahap krisis sebelum konversi agama dapat terjadi melalui pengalaman mistis, pengalaman tentang kematian, penyakit, pencarian makna hidup, transendensi, patologi, kemurtadan, dan mendapatkan stimulus dari luar yang berupa dakwah.<sup>17</sup> Krisis yang dialami para muallaf meliputi proses menyerah yang secara umum merupakan proses konversi saat mengalami konflik psikologis. Krisis yang dialami para muallaf berpusat di sekitar hubungan, kegiatan, dan keyakinan dasar yang ada, serta keyakinan terhadap opsi realitas transenden yang baru.<sup>18</sup>

Para muallaf berusaha mencari pengetahuan tentang agama dan mencari alternatif baru untuk menjawab krisis yang dialaminya. Masing-masing muallaf memiliki gaya respon yang berbeda sesuai dengan krisis yang dialaminya. Epstein berpendapat adanya empat motivasi dasar; kebutuhan untuk memilih ketenangan dan menghindari rasa sakit, kebutuhan akan sistem konseptual, kebutuhan untuk meningkatkan harga diri, dan kebutuhan untuk membangun dan memelihara hubungan. Selain itu terdapat dua faktor yang jarang dibahas, yaitu kekuasaan dan transendensi.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 20-21.

<sup>17</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 55.

<sup>18</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 134-135.

<sup>19</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 63-64.

Proses pengambilan keputusan para mualaf untuk melakukan konversi ditunjukkan dengan sikap pasrah. Hal ini sangat sulit untuk dicapai oleh para mualaf karena berhubungan dengan proses komitmen internal. Sikap pasrah para mualaf diperoleh dari pengalaman yang merupakan titik balik dari kehidupan di lingkungan agama sebelumnya dan lingkungan agama yang baru. Sikap yang dihasilkan tersebut tidak didasarkan atas kemauan diri sendiri tetapi oleh kekuatan rahmat Allah.<sup>20</sup>

### **Konflik Interpersonal**

Kehidupan beragama mualaf pasca konversi tidak dapat terhindar dari konflik, terutama permasalahan yang dialami mualaf dalam mempraktikkan ajaran Islam di lingkungan agama sebelumnya. Konflik yang dimaksudkan oleh peneliti mengenai situasi interpersonal dengan tindakan-tindakan atau tujuan dari seseorang yang terganggu atau terhambat oleh orang lain. Hal ini biasanya terjadi akibat perbedaan kepentingan dan pendapat.<sup>21</sup> Keputusan mualaf untuk melakukan konversi mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya. Ekspresi dari pertentangan tersebut berupa intimidasi dan tindakan kekerasan terhadap mualaf. Berdasarkan latar terjadinya konflik, pihak yang terkait dalam konflik, dan substansi konflik, maka konflik interpersonal yang dialami mualaf digolongkan dalam bentuk konflik dalam hubungan keluarga dan pertemanan. Hal ini disebabkan dalam suatu kelompok, keluarga, maupun hubungan pertemanan perbedaan yang meliputi pendidikan, agama, latar belakang budaya, pengalaman, kepribadian,<sup>22</sup> perbedaan persepsi, perbedaan nilai dan kepentingan, perbedaan kekuatan dan status peran, dan sumber daya yang langka dapat menimbulkan konflik.<sup>23</sup>

Peneliti dalam menganalisis konflik interpersonal di kalangan mualaf menggunakan tahapan konflik Simon Fisher yang terdiri dari empat tahapan dinamika konflik; pra-konflik, konfrontasi, krisis, dan pasca konflik. Tahap pertama merupakan tahap pra-konflik yang ditunjukkan dengan suatu ketidaksesuaian sasaran diantara dua pihak atau lebih. Pada fase ini, konflik belum muncul ke permukaan altar konflik, walaupun terdapat pihak yang lebih mengetahui potensi terjadinya konfrontasi. Tahap kedua, yaitu konfrontasi yang ditandai dengan konflik mulai terbuka dan munculnya keinginan melakukan perlawanan dari salah satu pihak yang menganggap konfrontasi menjadi sebuah ancaman. Tahap ketiga, krisis atau puncak konflik. Tahap ini ditandai dengan pecahnya konflik menjadi bentuk tindakan kekerasan yang dilakukan secara intens. Tahap krisis berakibat pada situasi di mana salah satu pihak menang atau kalah, bahkan kedua pihak mengalami kekalahan bersama. Situasi konflik dapat ditentukan dengan cara penyelesaian konflik melalui proses negosiasi maupun resolusi konflik lainnya. Tahap keempat, yaitu pasca konflik. Tahap ini menunjukkan situasi konflik yang diselesaikan dengan cara mengakhiri berbagai konfrontasi kekerasan, ketegangan berkurang dan hubungan mengarah ke lebih normal di antara kedua belah pihak.<sup>24</sup>

Konflik tidak selamanya memberikan dampak buruk bagi setiap individu, hal tersebut sesuai dengan gaya manajemen konflik. Kenneth W. Thomas dan Ralph H. Kilmann mengklasifikasikan gaya manajemen konflik berdasarkan dua dimensi: kerja sama dengan tujuan memuaskan orang lain dan keasertifan pada sumbu vertikal yang bertujuan memuaskan diri sendiri ketika menghadapi konflik. Berdasarkan dua dimensi tersebut, Thomas dan

<sup>20</sup> Lewis R. Rambo, *Understanding Religious Conversion*, 126-127.

<sup>21</sup> Tri Dayakisni, Hudaniah, *Psikologi Sosial* (Malang: UMM Press, 2009), 163.

<sup>22</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian* (Jakarta: Salemba, 2010), 56.

<sup>23</sup> Schermerhorn J.R., *Organizational Behaviour*, edisi ke-7 (New Jersey: Wiley, 2001), 131.

<sup>24</sup> Simon Fisher, *Mengelola Konflik: Keterampilan dan Strategi Untuk Bertindak* (Jakarta: the British Council, 2000), 19.

Kilmann mengemukakan lima jenis gaya manajemen konflik, diantaranya kompetisi, kolaborasi, kompromi, menghindar, dan mengakomodasi.<sup>25</sup>

Upaya muallaf dalam menghadapi konflik dengan keluarga maupun kerabatnya disesuaikan dengan intensitas konflik yang dialaminya. Hal ini disebabkan apabila muallaf mampu menyelesaikan konflik dengan kemampuannya sendiri, maka tidak memerlukan bantuan dari pihak ketiga. Sebaliknya, apabila muallaf tidak mampu menyelesaikan konflik yang disebabkan perilaku agresi, terutama dari pihak keluarga, seperti intimidasi dan tindakan kekerasan, maka diperlukan bantuan dari pihak ketiga dalam menyelesaikan konflik. Intervensi pihak ketiga diperlukan oleh muallaf dengan tujuan untuk melakukan mediasi sebagai upaya resolusi konflik.

Peneliti menggunakan teori yang telah dijelaskan untuk mendeskripsikan konflik interpersonal di kehidupan muallaf pasca konversi. Para muallaf setelah melakukan konversi dengan mengucapkan dua kalimat syahadat tidak dapat terhindar dari konflik, terutama pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat dari lingkungan agama sebelumnya. Permasalahan seperti ini menghambat para muallaf untuk mempraktikkan ajaran Islam di lingkungan agama sebelumnya, sehingga diperlukan solusi dalam menyelesaikan konflik. Dalam proses terjadinya konflik pasca konversi sebagai konsekuensi muallaf dalam beragama, maka sikap dan perilaku keagamaan muallaf dapat dilihat pada konsistensi muallaf dalam menyelesaikan konflik yang dialami.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil rancangan data yang ditemukan oleh peneliti, pengalaman konversi agama yang dialami muallaf berbeda-beda sesuai dengan latar belakang kehidupannya. Deskripsi pengalaman beragama muallaf sebagai berikut:

### 1. Militan dalam Beragama

Vino berasal dari keluarga yang menganut agama Kristen Protestan HKBP. Keberagaman Vino pra konversi dipengaruhi oleh tradisi adat Batak yang menjadi dasar keyakinan dalam silsilah keluarga (marga). Dalam pelaksanaan ritual keagamaan hari Natal di rumah kakeknya, Vino ikut mempersiapkan perayaan Natal dengan menyajikan hidangan daging babi. Sebagai penganut agama Kristen Protestan yang militan, Vino sangat menghormati warisan tradisi leluhur. Selain itu, dia juga berusaha meningkatkan keimanannya terhadap ajaran Kristen HKBP dengan mempelajari kajian-kajian para misionaris untuk mengkomparasikan konsep teologi Islam dengan Kristen Protestan.

Sejak kecil Vino dididik orang tuanya agar menjadi agamawan yang militan. Pada umur 13 tahun, Vino belajar di sekolah yang mayoritas muridnya beragama Islam. Vino juga memiliki teman-teman yang beragama Hindu dan Buddha. Selama belajar di sekolah, Vino mengikuti pelajaran agama Islam. Motivasi yang mendorong Vino untuk mengikuti pelajaran agama Islam di sekolah, karena dirinya tidak mendapatkan pelajaran seperti fiqh, bahasa Arab, dan seputar ajaran Islam di lingkungan keluarganya.

Pengalaman transendental yang dialami oleh Vino ketika dia mencoba untuk mempraktekkan sujud seperti yang dilakukan kakaknya. Vino tidak pernah merasakan tenang, damai, dan nyaman ketika beribadah di gereja, kecuali pada saat dia mempraktekkan sujud. Vino menyadari bahwa sujud yang dilakukannya terdapat dalam pelajaran agama Islam di sekolahnya.

“Ketika saya sekolah dulu orang tua saya memang pengen kalau saya jadi agamawan yang militan. Di sekolah saya mayoritas murid-muridnya beragama Islam dan pastinya ada pelajaran agama Islam. Waktu itu selain muslim diperbolehkan untuk keluar kelas dan tidak mengikuti pelajaran agama Islam. Tetapi, saya tetap mendengarkan

<sup>25</sup> Wirawan, *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*, 140-142.

bahkan membantu teman saya untuk menulis arab. Ketika saya mengikuti pelajaran rasanya kok asik. Dan pernah saya ngobrol dengan ibu saya, kalau Islam lebih bisa menjaga kesucian saat melakukan ibadah, mengapa di gereja orang-orang tidak pernah memperhatikan hal itu?”<sup>26</sup>

Vino mulai pasif untuk mempelajari agama Kristen Protestan ketika melanjutkan studinya di bangku kuliah dan belajar tentang agama-agama. Vino juga mempelajari ilmu perbandingan agama, terutama perbandingan konsep keyakinan dalam ajaran Kristen Protestan dan Islam. Vino merasa gelisah karena menemukan banyak perbedaan dan beberapa keunggulan dalam agama Islam, seperti cara menjaga kesucian dalam melakukan ibadah. Selama Vino beribadah di gereja, dia mencium aroma tidak enak dan mulai berpikir perihal tentang tata cara untuk menjaga kesucian tempat beribadah. Hal ini sangat berbeda dengan Islam, karena di dalam agama Islam terdapat ajaran yang menekankan kepada umatnya untuk menjaga kesucian badan dan tempat ibadah. Pertanyaan-pertanyaan terkait perbedaan yang sangat menonjol antara ajaran Kristen Protestan dengan ajaran Islam mendorong Vino untuk mencari jawaban atas kegelisahan yang dirasakannya.

Vino mengalami kejenuhan sejak membandingkan ajaran spiritual antara agama Hindu, Buddha, Kristen Protestan, dan Islam. Vino berusaha mencari kedamaian spiritualitas yang diyakini kebenarannya dengan cara mempelajari semua konsep keruhanian dan spiritualitas agama-agama. Vino juga menemukan perbedaan yang sangat menonjol antara tradisi agama Islam dengan agama Kristen Protestan melalui proses belajar tentang kajian-kajian missionaris. Akan tetapi, Vino dilarang oleh orang tuanya karena dikhawatirkan akan meninggalkan tradisi dan kepercayaan yang dianut keluarganya.

Setelah menyelesaikan kuliahnya, Vino merantau ke Yogyakarta dan bekerja sebagai penulis naskah cerita anak islami di akun *channel* YouTube Jamal Laeli. Selama bekerja sebagai penulis naskah cerita anak Islam, Vino semakin mudah untuk mempelajari ajaran Islam. Vino juga lebih akrab dengan teman-temannya yang beragama Islam. Ketika Vino menulis naskah cerita anak Islam, dia sekaligus mempelajari berbagai macam do'a yang terdapat dalam ajaran Islam. Selama satu tahun Vino menulis naskah dan belajar agama Islam, dia mengalami keraguan dalam beragama. Vino tidak lagi beribadah di gereja sejak bekerja sebagai penulis naskah cerita anak islami.

Keraguan beragama yang dialami Vino dipengaruhi oleh kesempatan mempelajari agama Islam. Hal ini mendorong keinginan Vino untuk memeluk agama Islam. Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi ke Islam, Vino mengalami keraguan untuk melepaskan kebiasaan masa lalunya yang berhubungan dengan tradisi keagamaan keluarganya. Kekhawatiran Vino terhadap respon negatif dari keluarganya menimbulkan konflik intrapersonal yang disebabkan oleh prasangka negatif dari orang tuanya dan menganggap bahwa konversi yang dilakukan merupakan tindakan menyimpang dari agama Kristen Protetan HKBP.

Konflik intrapersonal yang dialami Vino juga berdasarkan pengalaman konversi saudaranya yang mendapatkan intimidasi dan tindakan kekerasan dari keluarga. Hal tersebut menimbulkan ketakutan bagi Vino dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi. Vino tidak ingin apabila konversi yang dilakukannya menjadikan dirinya sebagai anak durhaka. Di sisi lain, Vino membutuhkan kenyamanan dalam beragama tanpa ada rasa keraguan dan tekanan dari orang tuanya. Sehingga, Vino dihadapkan pada dua pilihan yang menimbulkan ketegangan karena terjadi saling tarik menarik antara kedua hal tersebut.

<sup>26</sup> Hasil wawancara dengan Vino di Warung Kopi Kumpeni pada hari Minggu, 4 Agustus 2019 pukul 20.00.

Dalam proses pengambilan keputusan untuk konversi ke Islam, Vino bertemu dengan Amrullya (pembina muallaf) melalui dialog terkait ilmu perbandingan agama, konsep ketuhanan, serta perbandingan ajaran dalam bible dan al-Qur'an. Setelah melakukan dialog dengan Amrullya, Vino merasa bahagia karena kegelisahan dan keraguan yang dirasakannya berubah menjadi tekad yang kuat untuk memutuskan konversi ke Islam serta mengucapkan dua kalimat syahadat.

Pasca pembacaan syahadat, Vino berusaha untuk mengganti identitas keislamannya di Kartu Keluarga dan Kartu Tanda Penduduk atas saran dari Amrullya. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan Vino ketika menjelaskan kepada orang tuanya tentang konversi yang dilakukannya. Perubahan yang diharapkan Vino dari konversi berkaitan dengan peran penting kepribadiannya pasca konversi. Secara emosional, Vino lebih memilih untuk berupaya mengajak orang tuanya pindah ke agama Islam. Vino tidak ingin menjadi anak durhaka, karena tidak mengajak orang tuanya untuk bersama-sama masuk ke surga.

## 2. Tekanan Psikologis dari Orang Tua

Kehidupan Idon pra konversi dipengaruhi oleh kepribadian orang tuanya yang bersifat konservatif dan kaku, sehingga keberagamaan Idon dipengaruhi oleh keyakinan dan keberagamaan orang tuanya. Ketika Idon berumur 10 tahun, dia memiliki teman yang beragama Buddha. Pengalaman beragama Idon di masa kecil ditunjukkan dengan adanya kesempatan bersentuhan dengan umat agama lainnya. Idon pernah diajak oleh temannya yang beragama Buddha untuk beribadah ke klenteng Gondomanan. Idon merasa lebih nyaman untuk beribadah di klenteng. Hal tersebut merupakan pengalaman pertama yang dialami Idon dalam beribadah.

Pengalaman beragama Idon dalam lingkungan keluarga, ketika SMP dan SMA, ditunjukkan dengan nasehat dari orang tuanya yang berkaitan dengan isu Islam dan terorisme. Nasehat tersebut bertujuan supaya Idon tetap berpegang teguh kepada ajaran Katholik. Idon tidak dengan mudah menerima doktrin yang disampaikan melalui nasehat orang tuanya, melainkan dia berusaha mencari tahu tentang ajaran agama Islam. Dalam proses pencarian tentang kebenaran doktrin agama, Idon membandingkan konsep teologi antara agama Islam dan Katholik. Proses tersebut menyebabkan Idon meragukan konsep ketuhanan Yesus, karena dia tidak pernah menemukan kesesuaian perilaku keagamaan umat Katholik dengan ajaran di dalam Bible, seperti pengakuan dosa dan kebaktian di gereja. Idon menganggap hal tersebut tidak rasional, bahkan dia hanya sekali mengikuti ritual pengakuan dosa saat Komuni I selama beragama Katholik.

Keberagamaan Idon mulai berubah sejak dia mulai berpikir bahwasanya sebagai seorang Katholik yang taat harus mempraktikkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalam Bible, bukan mengikuti peraturan peribadatan gereja. Pernyataan Idon tersebut merupakan hasil perbandingan berdasarkan pengamatan keberagamaan antara umat Islam dan Katholik. Selain itu, Idon hanya menemukan dua nilai spiritualitas dalam ajaran Katholik, cinta dan kasih. Sedangkan nilai-nilai spiritualitas di dalam ajaran agama Islam lebih fundamental, terutama ajaran untuk berbuat baik kepada musuh bahkan siapapun yang berbuat jahat kepada orang Islam.

Konversi agama yang dilakukan Idon selain dilatarbelakangi oleh keberagamaan keluarganya juga dipengaruhi oleh sikap orang tuanya yang otoriter dan selalu memaksakan kehendaknya seperti sekolah, pergaulan, perkuliahan, dan pekerjaan diatur oleh orang tuanya. Sikap orang tuanya tersebut menyebabkan tekanan psikologis yang dialami Idon, sehingga mendorongnya untuk melakukan tindakan bunuh diri. Keinginan Idon berubah sejak bertemu dengan istrinya dan mendapatkan bantuan moril dari teman-temannya di BLKPP (Balai Latihan Kerja dan Pengembangan Produktifitas) Yogyakarta untuk mengatasi tekanan psikologis yang dialaminya. Ketertarikan Idon

terhadap agama Islam berawal dari komunikasi dan pergaulan dengan teman-temannya di BLKPP Yogyakarta yang mayoritas beragama Islam.

“Sebelum saya belajar di BLKPP, jarang sekali bertemu langsung dengan orang Islam. Ya teman dekat saya dulu hanya beberapa saja, itupun yang beragama Hindu dan Buddha. Pertama kali saya penasaran dengan ajaran Islam, karena teman-teman saya di kelas semuanya beragama Islam. Waktu shalat dzuhur teman-teman sekelas minta tolong sama saya untuk menjaga barang-barang mereka. Setelah itu, kebetulan istri saya dulu teman sekelas juga yang membantu saya untuk menjawab keingintahuan saya untuk mempelajari ajaran Islam.”<sup>27</sup>

Selama enam bulan Idon mencari tahu sekaligus belajar agama Islam dengan bantuan istrinya, dia menemukan banyak perbedaan antara agama Katholik dan agama Islam, terutama dalam peraturan agama Islam tentang hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan Allah, dan hubungan manusia dengan alam. Perbedaan-perbedaan yang ditemukan Idon semakin mempengaruhi keraguannya dalam beragama. Oleh karena itu, Idon berusaha mempertimbangkan keinginannya untuk konversi ke Islam dengan konsekuensi yang harus dihadapi di kehidupannya pasca konversi, terutama konsekuensi interpersonal dengan orang tuanya.

Keputusan Idon melakukan konversi ke Islam disebabkan adanya tekanan psikologis dari orang tuanya serta intensitas proses belajar dan komunikasi dengan lingkungan muslim. Dengan demikian, Idon bertekad untuk membaca dua kalimat syahadat tanpa meminta persetujuan dari orang tuanya. Pasca pembacaan syahadat, Idon memberanikan diri untuk menjelaskan konversi yang dilakukan kepada orang tuanya. Idon tidak mendapatkan persetujuan dari orang tuanya. Selama dua hari Idon tidak diperbolehkan keluar dari rumah dan tidak diperbolehkan melakukan shalat jama'ah di masjid. Sikap orang tua Idon tersebut bertujuan untuk menghambat Idon mempraktikkan ajaran Islam.<sup>28</sup>

### 3. Keingintahuan terhadap Islam

Yudi berasal dari daerah Nusa Tenggara Timur, tepatnya di Timur Tengah Selatan. Latar belakang keberagamaan keluarga Yudi dipengaruhi oleh keyakinan animisme tradisi adat dan agama Katholik. Yudi jarang sekali melakukan kontak secara langsung dengan umat agama lainnya, karena fanatisme agama yang mengakar kuat dalam tradisi kepercayaan keluarganya. Hal ini juga mempengaruhi sikap Yudi dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial. Sikap keberagamaan Yudi sebelum mengenal Islam sangat acuh terhadap lingkungan sekitar, bahkan dia hanya berinteraksi dengan teman-teman dekatnya.

Simbol budaya dan tradisi adat yang dianut keluarga Yudi mempengaruhi persepsi negatif mereka terhadap Islam. Hal tersebut ditunjukkan oleh sikap Yudi beserta keluarga yang anti Islam dan acuh terhadap sikap orang lain yang berbeda agama. Ketika Yudi kuliah di Universitas Mercu Buana Yogyakarta, dia juga acuh terhadap teman-temannya yang berbeda agama. Kepribadian Yudi mengalami perubahan sejak teman dekatnya yang beragama Islam mengalami perubahan (hijrah). Perubahan tersebut menimbulkan keterbatasan dalam hubungan Yudi dengan temannya. Pada akhirnya, Yudi mencari tahu tentang konsep hijrah dalam agama Islam.

*“Saya kaget dan merasa ada yang berbeda dengan pacar saya waktu itu. Karena, biasanya dia antar jemput dan jalan bareng. Tiba-tiba saya bertemu di kampus dan langsung saya tanya, kenapa kok berubah? Katanya, di dalam agama Islam hubungan seperti ini dilarang. Dan saya juga kebetulan melihat adiknya yang dulu tidak berjilbab, kemudian berubah mengenakan jilbab. Dari situ, saya*

<sup>27</sup> Hasil wawancara dengan Idon pada hari Kamis, 1 Agustus 2019 pukul 22.00 di Masjid Syakirin.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada Kamis, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 di Masjid Syakirin, Karangajen, Bantul, Yogyakarta.

*bertanya-tanya mengapa perempuan bisa betah memakai jilbab padahal kan ya panas.*<sup>29</sup>

Yudi berusaha mempelajari agama Islam dari peraturan-peraturan dalam agama Islam, seperti batasaan pergaulan antara laki-laki dan perempuan, tata cara berpakaian, dan beribadah melalui artikel dan buku-buku tentang ajaran Islam. Keingintahuan terhadap agama Islam mendorong Yudi untuk bertanya dan belajar kepada teman-temannya yang beragama Islam. Intensitas komunikasi dan proses belajar agama Islam yang dilakukan Yudi mempengaruhi ketertarikannya terhadap agama Islam. Selama Yudi mempelajari agama Islam, dia menemukan keunggulan dalam ajaran Islam yang tidak terdapat dalam agama Katholik.

Perkembangan kognitif yang dialami Yudi dapat dilihat dalam proses pencarian nilai persamaan dan perbedaan dalam bible dan al-Qur'an. Yudi tidak menemukan adanya konsep keyakinan bahwa Yesus sebagai Tuhan dalam konsep trinitas. Yudi juga berpikir bahwa sesuatu yang diciptakan Allah untuk manusia itu baik dan dapat diterima dengan akal sehat. Ketika Yudi mulai percaya bahwa hanya ada satu Tuhan yaitu Allah Yang Maha Esa, dia percaya bahwa setiap masalah yang dihadapinya pasti akan selalu diberikan petunjuk oleh Allah. Pada saat itulah Yudi merasa bahagia, karena tidak semua orang mendapatkan kesempatan melalui petunjuk yang diberikan oleh Allah. Di sisi lain, konsep ketuhanan yang diajarkan oleh Isa justru ditemukannya di dalam ajaran agama Islam. Sedangkan agama yang dianut keluarganya berdasarkan konstruk budaya agama Katholik bercorak animisme telah menyimpang dari ajaran Isa.

Setelah melewati proses pencarian kebenaran ajaran antara agama Katholik dan agama Islam, Yudi mengalami konflik intrapersonal dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi. Keputusan Yudi melakukan konversi ke Islam memerlukan pertimbangan antara mempertahankan tradisi keyakinan keluarganya atau memeluk agama Islam. Dalam hal ini, Yudi hanya dapat bersikap pasrah terhadap semua konsekuensi atas pilihannya untuk memeluk agama Islam, terutama konsekuensi dalam hubungannya dengan keluarga.

Yudi mengalami kebingungan dalam bersikap ketika dia mempelajari agama Islam dan di sisi lain dia berharap agar keluarganya dapat menerima keputusannya untuk konversi ke Islam. Yudi berusaha menyembunyikan keinginannya untuk konversi ke Islam, karena dia merasa takut terutama kepada ayahnya yang memiliki persepsi negatif terhadap agama Islam. Selama Yudi belum mampu menyampaikan keinginannya untuk berpindah ke agama Islam, dia tetap berpegang teguh dan percaya kepada Allah.

Usaha Yudi dalam mengambil keputusan untuk melakukan konversi mengalami hambatan yang berupa konflik interpersonal dengan orang tuanya. Setelah terjadi pertentangan antara Yudi dengan orang tuanya, dia memutuskan untuk memeluk agama Islam. Keputusan tersebut bukan hanya atas pertimbangan dari persetujuan keluarga, rasa ingin dicintai, dan dihargai oleh keluarganya, akan tetapi juga berdasarkan komitmen internal dari proses konversi yang dialaminya. Keyakinan Yudi terhadap hidayah yang diberikan oleh Allah mempengaruhi komitmen dalam proses konversi ke Islam.

#### 4. Ketertarikan terhadap Shalat

Kehidupan Yanto pra konversi dilatarbelakangi oleh lingkungan keluarga yang beragama Katholik. Sejak Yanto berumur 15 tahun, orang tuanya memberikan kebebasan memilih jalan hidup sesuai dengan kehendaknya. Yanto beserta keluarga pindah dari Jakarta ke Yogyakarta setelah Yanto lulus SMP, karena kepentingan pekerjaan orang tuanya. Orang tua Yanto hanya memberikan nasehat kepada anak-anaknya agar rajin dan

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan Yudi di rumah Pak Amrullya (Humas MCY) pada hari Jum'at 31 Mei 2019 pukul 16.15

giat dalam bekerja. Pola pendidikan seperti ini yang mempengaruhi sikap dan tindakan Yanto dalam memutuskan pilihan hidup. Hal tersebut juga berdampak pada lingkup keberagamaan keluarga Yanto yang bersifat demokratis, sehingga mempengaruhi sikap keberagamaannya. Yanto merasakan kebebasan dalam beragama dan memiliki kesempatan untuk bersentuhan dengan umat agama lainnya.

Ruang lingkup keberagamaan keluarga Yanto yang demokratis mempengaruhi proses interaksi sosial dengan umat agama lainnya. Sejak Yanto bekerja di tempat kakaknya, dia lebih intens berkomunikasi dengan lingkungan muslim. Setiap jam istirahat Yanto melihat teman-temannya yang beragama Islam menunaikan ibadah shalat. Setiap kali Yanto mengamati rutinitas yang dilakukan oleh teman-temannya, dia semakin ingin tahu kemudian bertanya kepada teman-temannya. Tanpa disengaja Yanto bertemu dengan Pak Amrullya (pembina Mualaf Center Yogyakarta). Pada pertemuan tersebut, Yanto mempertanyakan tentang ibadah shalat, konsep ajaran agama-agama, terutama agama Islam serta kegelisahan yang dirasakan selama melakukan peribadatan di gereja.

*“Orang tua saya tidak pernah memaksa saya dalam beragama. Kalau pas pergi ke gereja malah saya selalu bareng sama kakak saya. Tapi, sejak pertengahan tahun 2016, ketika saya pergi ke gereja kaya ada yang janggal. Saya merasa ada yang kurang, gelisah gitu pokoknya. Mungkin karena tidak ada tuntutan seperti yang ada di dalam Islam. Karena, saya melihat teman-teman ketika shalat kok mereka tenang-tenang aja, habis shalat ya kelihatan cerah gitu.”<sup>30</sup>*

Intensitas komunikasi yang dilakukan Yanto dengan umat Islam mempengaruhi konversi agama yang dialaminya. Yanto merasakan kejenuhan dan kegelisahan ketika beribadah di gereja yang hanya mendengarkan khotbah dari para pendeta. Fluktuasi identitas dan konsep diri sebagai umat Katholik terjadi ketika Yanto melihat kenyamanan yang dirasakan oleh teman kerjanya setiap melakukan ibadah shalat. Sejak saat itu, dia mulai mempelajari agama Islam dan berusaha meneguhkannya melalui pembelajaran awal tentang shalat dan fiqh.

Yanto membutuhkan pertimbangan berdasarkan ajaran agama Islam dalam pengambilan keputusan untuk melakukan konversi, terutama mempelajari semua aturan-aturan dalam ajaran Islam. Sebelum memutuskan untuk konversi ke Islam, Yanto berpikir selektif dalam menjaga hubungan pertemanan di lingkungan agama sebelumnya. Dalam proses tersebut, Yanto juga merasa khawatir terhadap respon negatif dari kerabatnya yang berprasangka negatif tentang agama Islam. Hal inilah yang mempengaruhi keputusan Yanto untuk menyembunyikan keinginannya memeluk agama Islam dari kerabatnya.

Setelah Yanto berkomitmen untuk memeluk agama Islam dengan membaca dua kalimat syahadat di Masjid Gedhe Kauman Yogyakarta, dia berusaha untuk memahami kepada kerabatnya terkait konversi yang dilakukan. Proses pemahaman tersebut mendapatkan hambatan yang berupa konflik interpersonal dengan kerabatnya. Tindakan Yanto bertujuan untuk menghindari konflik interpersonal yang disebabkan oleh perbedaan agama.

##### 5. Kehausan Rasa Iman dan Spiritualitas dalam Beragama

Keberagamaan Rina pra konversi dilatarbelakangi dengan sikap keberagamaan keluarganya yang bersifat otoriter. Agama yang dianut Rina sebelum memeluk agama Islam adalah agama Katholik. Rina diminta belajar di sekolah kesusteran, karena orang tuanya menginginkan agar dia menjadi aktivis gereja. Kehidupan Rina pra konversi sangat anti terhadap Islam, menolak laki-laki bersurban, dan perempuan bercadar. Rina pernah

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan Yanto (mualaf) pada hari Kamis, 4 April 2019 pukul 16.00 di Kanari Cell, Ramai Mall.

mengalami kegelisahan batin yang berupa kehausan iman selama beragama Katholik. Usaha yang dilakukan Rina dalam menjawab kegelisahan tersebut dengan mempelajari kembali konsep ketuhanan dalam agama Katholik.

Selama Rina mempelajari ajaran agama Katholik bersama dengan para pastor yang berkunjung ke rumahnya, dia tidak menemukan jawaban atas kegelisahan yang dirasakannya. Orang tua Rina memaksanya tinggal di asrama biarawati dengan tujuan untuk memperkuat keyakinannya terhadap agama Katholik. Akan tetapi, Rina juga tidak menemukan jawaban atas kegelisahan yang dialaminya. Kemudian, Rina memutuskan untuk berhenti pergi ke gereja terlebih dahulu.

Upaya yang dilakukan Rina untuk menjawab kegelisahan yang dirasakannya melalui ceramah Dr. Dzakhir Naik, Ust. Felix Siau, dan Ust. Habib Yahya yang membahas tentang Perbandingan Agama serta kerohanian dan spiritualitas di media sosial. Usaha tersebut dinyatakan sebagai berikut:

*“Saya dari SD sampai kuliah pun semuanya diatur oleh orang tua. Ya mau gimana lagi, sebagai anak ya harus mengikuti kata orang tua. Setiap kali saya merasa kehausan iman saya hanya berusaha mencari jawabannya dengan membaca ulang ajaran-ajaran Katholik yang diperintahkan Tuhan Yesus dalam bible. Tapi, sejak orang tua meminta untuk belajar di sekolah kesusteran kegelisahan yang muncul malah justru lebih dahsyat. Akhirnya saya memutuskan untuk off terlebih dahulu pergi ke gereja dan mencari perbandingan kerohanian dari channel YouTube.”<sup>31</sup>*

Sejak Rina mempelajari logika agama Islam dari ceramah Dr. Dzakhir Naik, Ust. Habib Yahya, dan Ust. Felix Siau, dia mencoba untuk menyangkal setiap pernyataan-pernyataan dari para pastor bahkan ajakan orang tuanya untuk belajar di asrama para biarawati. Selain itu, Kakaknya juga berusaha meneguhkan kembali kepercayaan Rina dengan memberikan semua buku yang didapatkan dari seminar Katholik semasa studinya. Tetapi, Rina juga menyangkal usaha kakaknya dengan jawaban bahwa dia juga sudah membaca semua buku-buku yang berkaitan dengan perbandingan konsep kerohanian dan ketuhanan antara Islam dan Katholik.

Tahap pencarian yang dilakukan Rina mencapai puncaknya ketika dia membaca teks al-Qur'an. Rina merasakan ketenangan dan kenyamanan ketika membaca surat al-Fatihah. Sejak saat itu, Rina memantapkan keimanannya hanya kepada Allah. Akhirnya, Rina bercerita kepada temannya di kampus dengan tujuan supaya dia mendapatkan kemudahan untuk menemukan cara beribadah kepada Allah.

Rina berusaha mencari waktu yang tepat untuk menceritakan keinginannya berpindah ke agama Islam kepada keluarganya. Rina merasa takut ketika keluarganya mengetahui keinginannya untuk pindah agama, justru mendapatkan respon negatif. Dalam proses pengambilan keputusan untuk konversi ke Islam, Rina mengalami konflik intrapersonal yang berupa hambatan-hambatan di dalam pikirannya tentang segala respon negatif yang diberikan dari keluarganya dan keinginannya untuk berpegang teguh kepada ajaran Islam.

Kebimbangan yang dirasakan Rina didominasi oleh keinginannya untuk mendekatkan diri kepada Allah sesuai dengan ajaran agama Islam. Rina berusaha mencari dukungan sosial dari lingkungan muslim, akan tetapi dia tidak mendapatkannya. Kemudian Rina pergi ke masjid di sekitar rumahnya dan mencari salah satu tokoh agama untuk membantunya belajar tuntunan shalat dan ibadah lainnya. Setelah Rina membaca dua kalimat syahadat, dia mendapatkan pertentangan dari keluarganya yang berupa intimidasi dan tindakan kekerasan. Rina berusaha menghindari konflik dengan keluarga dengan

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan Rina pada hari Rabu, 3 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

bersikap pasrah dan percaya kepada Allah, serta tetap berdo'a agar diberikan ketabahan dan kekuatan.

#### 6. Ketertarikan terhadap Ajaran Islam

Kehidupan Arni pra konversi dilatarbelakangi oleh keyakinan orang tuanya yang beragama Katholik. Arni memiliki ayah yang menjabat sebagai pendeta di salah satu gereja di sekitar tempat tinggalnya dan ibunya sebagai mantan biarawati. Arni mengalami tekanan psikologis dari orang tuanya setelah menyelesaikan masa pendidikannya di SMA. Sikap otoriter orang tuanya menyebabkan Arni merasa kurang nyaman, karena keinginannya untuk kuliah di bidang sastra Inggris tidak mendapatkan persetujuan dari orang tuanya. Di sisi lain, karena orang tua Arni memintanya untuk melanjutkan studi di bidang teologi agar dapat melanjutkan pekerjaan orang tuanya sebagai aktivis gereja. Usaha Arni untuk menghindari konflik dengan orang tuanya melalui keputusannya untuk melanjutkan studinya di Sanata Dharma tanpa memberitahukan bidang akademik yang dipelajarinya.

Selama studinya di Sanata Dharma, Arni tinggal bersama pamannya yang memiliki kos muslimah di daerah Kota Gedhe Yogyakarta. Sikap keberagamaan Arni mengalami perubahan melalui proses interaksi dengan teman-teman yang tinggal di kos muslimah milik pamannya. Proses interaksi Arni dengan teman-temannya yang beragama Islam, terutama sejak bertemu dengan suaminya sebelum menikah. Dalam hubungan tersebut, Arni mempertanyakan tentang ajaran agama Islam. Pola komunikasi seperti ini mempengaruhi keberagamaan Arni yang cenderung semakin ingin tahu tentang Islam. Arni mulai mempelajari ajaran Islam dari konsep ketuhanan, cara beribadah, peraturan-peraturan yang memberikan batasan dalam beberapa hal, seperti makanan halal dan haram.

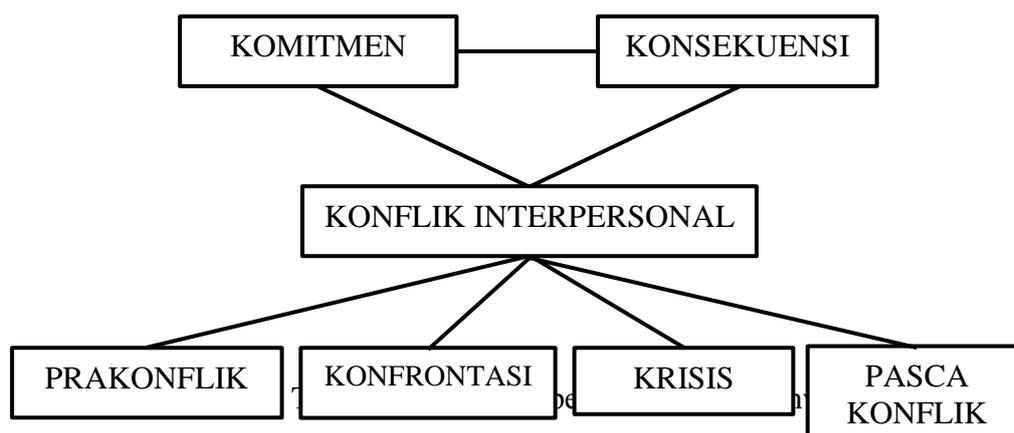
Setelah menyelesaikan kuliahnya di Sanata Dharma, Arni diminta oleh orang tuanya kembali ke rumah untuk mengajar di sekolah Yayasan Katholik. Kenyamanan dalam beragama yang dirasakan Arni selama di rumah sangat berbeda dengan keberadaannya selama tinggal di rumah pamannya. Sikap otoriter orang tua Arni menyebabkan tekanan psikologis berdampak pada kesehatan fisik dan mentalnya. Sehingga, Arni memilih untuk pergi dari rumah dan kembali ke Yogyakarta tanpa sepengetahuan orang tuanya. Sejak saat itu, Arni mulai memperdalam agama Islam dan meneguhkan keyakinannya untuk memeluk agama Islam.

Proses pengambilan keputusan yang dilakukan Arni berdasarkan pengalamannya saat mempelajari agama Islam. Selain itu, Arni juga tidak menemukan jawaban dari krisis dan tekanan psikologis dari orang tuanya. Pertimbangan yang dilakukan Arni antara nilai dan prinsip dari agama Katholik dan agama Islam mempengaruhi perkembangan kognitif dan afektif selama proses konversi. Akhirnya, Arni memutuskan untuk memeluk agama Islam dan menyembunyikan identitas keislamannya dari orang tuanya. Keputusan Arni untuk konversi ke Islam dilandasi dengan harapan agar kehidupannya lebih islami dan dapat melaksanakan perintah Allah.<sup>32</sup>

#### Pembahasan

Berdasarkan pengalaman para muallaf dari data wawancara, observasi dan dokumentasi, dari keseluruhan data tersebut dan juga dilandaskan pada teori, maka pembahasannya adalah sebagai berikut:

<sup>32</sup> Hasil wawancara dengan Arni pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.



### 1. Konflik dengan Orang Tua

Konflik interpersonal antara Vino dengan orang tuanya disebabkan perbedaan pendapat dan persepsi terhadap agama Islam. Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi, Vino mempertimbangkan pertentangan pendapat dari sikap orang tuanya yang anti Islam. Pada fase ini, Vino lebih mengetahui potensi terjadinya pertentangan yang berujung pada kekerasan. Hal ini berdasarkan sikap orang tua Vino yang ditunjukkan dengan tindakan kekerasan disertai pemukulan terhadap saudaranya yang melakukan konversi ke agama Islam.

*“Ketika saya tanya sama orang tua, kenapa gak boleh belajar agama-agama? Sedangkan pada waktu itu saya memang kurang puas terhadap ajaran agama Katholik. Orang tua saya hanya menjawab, pokoknya tidak boleh. Tapi dari kebiasaan orang tua dan keluarga ketika berbicara mengenai agama lain, terutama Islam pasti responnya agak negatif gitu mas. Dari pengalaman saudara saya yang dipukul gara-gara masuk Islam itu ya saya masih trauma dan takut.”<sup>33</sup>*

Pertentangan dalam hubungan antara Vino dengan orang tuanya berubah menjadi konflik interpersonal ketika orang tuanya merasa cemas, kecewa, dan khawatir setelah mengetahui keputusan Vino untuk berpindah agama. Ketidaksetujuan orang tua Vino yang disertai dengan perasaan marah dan kecewa mendorong tindakan untuk melakukan intimidasi dan ancaman pemutusan hubungan keluarga. Persepsi orang tua Vino bahwa Islam adalah agama sesat berdasarkan konstruk budaya Batak dan agama Kristen Protestan, menyebabkan tindakan konversi yang dilakukan Vino dipersepsikan sebagai penyimpangan dari agama sebelumnya.<sup>34</sup>

### 2. Konflik dan Tekanan Psikologis dari Orang Tua

Dampak konversi agama yang dilakukan Idon mempengaruhi hubungan interpersonal dengan orang tuanya. Idon lebih memilih untuk tidak berkomunikasi dengan orang tuanya yang anti Islam, karena dia lebih mengetahui potensi konflik yang akan terjadi. Orang tua Idon merasa kecewa dan marah setelah mengetahui bahwa Idon telah berpindah ke agama Islam melalui surat pemberitahuan pembuatan KTP dari Kantor Kelurahan.

*“Orang tua saya selalu mengaitkan agama Islam dengan terorisme. Bahkan, mereka memberikan nasehat supaya menghindari hubungan dengan umat muslim.”*

<sup>33</sup> Hasil wawancara dengan Vino (mualaf) pada hari Senin, 5 Agustus 2019 pukul 20.00 di Warung Kopi Kumpeni, Yogyakarta.

<sup>34</sup> Hasil wawancara dengan Vino (mualaf) pada hari Minggu, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 di Masjid Syakirin, Karangjajen, Bantul, Yogyakarta.

*Setelah saya memeluk agama Islam, orang tua marah dan mengucapkan kata-kata jelek yang ditujukan kepada Islam. Selama di rumah, saya juga dipojokkan, untuk mengambil air wudlu dan shalat aja saya dibatasi. Pokoknya gimana caranya biar saya tidak bisa melakukan shalat dan tidak bebas mempraktikkan ajaran-ajaran Islam. Karena saya tidak mampu menghadapi perilaku orang tua saya, akhirnya saya memberikan pesan peringatan via sms kepada calon istri agar meminta bantuan kepada lembaga keagamaan yang berwenang.”<sup>35</sup>*

Konsekuensi dari konversi agama yang dilakukan Idon berupa konflik interpersonal dengan orang tuanya. Sikap agresi yang ditunjukkan orang tua Idon dipengaruhi rasa frustrasi dan kecewa. Hal ini menyebabkan intimidasi serta pelecehan agama terhadap Idon. Konflik tersebut bersumber dari perbedaan keinginan antara Idon dan orang tuanya. Keinginan Idon melakukan konversi mendapatkan pertentangan dari orang tuanya yang dipengaruhi oleh perbedaan persepsi terhadap agama Islam dan perbedaan orientasi beragama. Perbedaan tersebut menimbulkan konflik terbuka, karena secara emosional orang tua Idon mempersepsikan sikap dan perilaku konversi merupakan bentuk penyimpangan dari agama sebelumnya.

Stereotipe negatif yang mempengaruhi hubungan interpersonal antara anggota keluarga disebabkan keyakinan dan cara berpikir orang tua yang cenderung dogmatis. Hal ini dapat dilihat pada konstruk budaya dan agama dalam hubungan antara agama Islam dan Katholik, kemudian dijadikan alat legitimasi untuk melakukan tindakan kekerasan. Perasaan kecewa orang tua Idon terhadap konversi yang dilakukannya disulut oleh isu-isu negatif agama Islam di media sosial. Tindakan kekerasan yang dialami Idon berupa kekerasan nonfisik yang ditunjukkan dengan pembakaran sertifikat syahadat serta pelecehan agama.<sup>36</sup>

### 3. Konflik dalam Hubungan Pertemanan

Pada fase pra-konflik, Yanto mengalami konflik intrapersonal yang ditunjukkan dengan dua pilihan. Yanto ingin memiliki hubungan yang baik dengan kerabatnya tanpa harus meninggalkan agama Islam, sedangkan dia mengetahui ketidakmampuannya untuk menghindari pola hidup pertemanannya yang cenderung menjauhkan dirinya dari ajaran Islam. Yanto memutuskan untuk memahamkan kepada temannya terkait konversi yang dilakukannya. Setelah perubahan identitas agama Yanto diketahui oleh kerabatnya, konflik semakin terbuka dan berujung pada perilaku intimidasi yang disertai dengan provokasi. Bentuk perilaku intimidasi terhadap Yanto berupa pengucilan dalam hubungan pertemanan. Rudi sebagai kerabat Yanto mempersepsikan perilaku konversi sebagai tindakan menyimpang dari agama sebelumnya, serta kekhawatiran terhadap perubahan pandangan hidup yang cenderung ekstrimis dan menjauh dari teman-temannya. Persepsi negatif yang disertai perasaan kecewa dan emosi yang sulit dikendalikan menyebabkan Rudi mengambil keputusan untuk mengakhiri hubungan pertemanannya dengan Yanto.<sup>37</sup>

### 4. Konflik dan Pemutusan Hubungan Keluarga

Sebelum Yudi memutuskan untuk memeluk agama Islam, kekhawatirannya terhadap pertentangan dari pihak keluarga dipengaruhi kepribadian orang tuanya yang otoriter. Situasi hubungan antara Yudi dan orang tuanya berubah sejak ayahnya menemukan peralatan shalat di kamarnya. Hal ini yang menyebabkan Yudi memberitahukan keinginannya untuk memeluk agama Islam kepada orang tuanya.

<sup>35</sup> Hasil wawancara dengan Idon (mualaf) pada hari Senin, 5 Agustus 2019 pukul 20.00 di Warung Kopi Kumpeni, Yogyakarta.

<sup>36</sup> Hasil wawancara dengan Idon pada hari Minggu, 8 Agustus 2019 pukul 20.00 di Masjid Syakirin, Karangjajen, Bantul, Yogyakarta.

<sup>37</sup> Hasil wawancara dengan Yanto (mualaf) pada hari Kamis, 16 Mei 2019 pukul 14.00 di Ramai Mall.

Perasaan kecewa orang tua Yudi terhadap keputusannya untuk memeluk agama Islam menimbulkan konflik interpersonal. Yudi mendapatkan ancaman dari orang tuanya yang disertai dengan pembakaran peralatan shalat.

Tindakan kekerasan yang dilakukan orang tua Yudi disebabkan perbedaan budaya dan nilai agama yang dianut. Perbedaan tersebut ditunjukkan dengan persepsi orang tua Yudi yang menyatakan bahwa agama Islam adalah agama sesat. Konflik interpersonal yang dialami Yudi bersifat destruktif. Hal ini disebabkan adanya dominasi prasangka dan stereotipe negatif orang tua Yudi terhadap tindakan konversi yang dipersepsikan sebagai tindakan menyimpang.<sup>38</sup>

#### 5. Konflik dalam Hubungan Keluarga Berbasis Dominasi Adat

Dalam proses pengambilan keputusan untuk melakukan konversi, Rina telah mengetahui potensi konflik yang akan terjadi. Konsekuensi interpersonal yang berupa pertentangan dari pihak keluarga semakin mengarah kepada tindakan kekerasan. Hal ini disebabkan oleh stereotipe yang disertai perasaan kecewa dari pihak keluarga terhadap keputusan Rina untuk melakukan konversi. Perbedaan keinginan antara Rina dengan orang tuanya menimbulkan konflik yang berkelanjutan, karena perbedaan keinginan kedua pihak berkaitan dengan perbedaan budaya dan agama yang dianut. Persepsi negatif keluarga mendorong sikap dan tindakan untuk melawan dan menentang keputusan konversi yang dilakukan Rina.

*“Saya berusaha cerita kepada bapak tentang keinginan saya berpindah agama Islam. Tapi, abang saya sudah terlanjur marah ketika saya tidak memberitahu abang saya terlebih dahulu. Leher saya dicekik dan kepala saya dibenturkan ke tembok. Ya saya cuman bisa bersabar, karena masih bingung gimana caranya untuk pindah ke agama Islam. Setelah mengucap dua kalimat syahadat, saya masih trauma dengan perilaku abang saya. Suatu hari, ibu saya datang dan memberik kabar kalau ayah saya sakit. Tiba-tiba saya di bawa ke rumah makan semacam kafe, dan sudah berkumpul semua keluarga dari ibu saya. Di situlah saya ditarik kerudungnya hingga lepas, dan seluruh tubuh saya diguyur pakai minyak babi.”<sup>39</sup>*

Konflik interpersonal yang dialami Rina bersifat destruktif. Konstruk kepercayaan tradisi Dayak dan agama Katholik yang diyakini keluarga Rina menjadi alat legitimasi untuk melakukan kekerasan. Secara emosional, sikap agresi dari pihak keluarga yang disertai dengan kekerasan fisik serta pelecehan agama terhadap Rina memberikan dampak psikis yang berakibat pada trauma pasca konflik.<sup>40</sup>

#### 6. Konflik dengan Orang Tua Berkepribadian Otoriter

Konflik interpersonal antar Arni dan orang tuanya merupakan dampak dari keputusannya untuk melakukan konversi. Persepsi orang tua Arni terhadap pertentangan tersebut bersifat destruktif, karena prasangka dan stereotipe negatif terhadap agama Islam. Hal ini dapat dilihat pada pernyataan berikut:

*“Dari kecil orang tua saya berharap agar anaknya kelak menjadi aktivis gereja. Makanya, pas selesai kuliah saya langsung diminta pulang ke rumah karena sudah disediakan lahan pekerjaan sebagai guru bahasa Inggris di salah satu sekolah*

<sup>38</sup> Hasil wawancara dengan Yudi di rumah Pak Amrullya (Humas MCY) pada hari Jum'at 31 Mei 2019 pukul 16.15

<sup>39</sup> Hasil wawancara dengan Rina (mualaf) pada hari Kamis, 11 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

<sup>40</sup> Hasil wawancara dengan Rina (mualaf) pada hari Kamis, 11 April 2019 pukul 16.00 di masjid Gedhe Kauman Yogyakarta.

*Katholik. Sedangkan, selama saya di rumah rasanya ingin kembali ke Jogja dan belajar agama Islam. Tapi, saya dipaksa oleh orang tua untuk tetap mengajar di sekolah Katholik. Akhirnya saya kabur dari rumah dan kembali ke Jogja untuk memantapkan keimanan saya dalam memeluk agama Islam. Setelah orang tua saya tahu, mereka marah dan memilih untuk mengakhiri hubungan dengan saya.*<sup>41</sup>

Stereotipe negatif berdasarkan keyakinan dan cara berpikir yang dogmatis menyebabkan diskriminasi dan tindakan kekerasan. Hal ini ditunjukkan dengan kategorisasi bahwa keputusan konversi yang dilakukan Arni merupakan tindakan menyimpang dari agama yang dianut keluarganya. Oleh karena itu, orang tuanya melakukan pemutusan hubungan keluarga dengan Arni. Sedangkan persepsi Arni terhadap pertentangannya dengan orang tua cenderung bersikap inklusif dan berusaha memahami kepada orang tuanya tentang konversi yang dilakukannya.<sup>42</sup>

Konflik interpersonal yang dialami mualaf merupakan dampak dari konversi agama. Pertentangan dari keluarga maupun kerabat dekat mualaf berubah ke arah puncak konflik yang disebabkan oleh rasa frustrasi dan kecewa terhadap keputusan para mualaf. Selain itu, prasangka yang muncul berdasarkan persepsi terhadap konversi sebagai tindakan menyimpang menjadi sumber perbedaan yang terjadi di dalam konflik interpersonal. Berdasarkan komitmen dan konsekuensi mualaf pasca konversi terdapat keterkaitan dengan usaha mereka dalam menghadapi serta menyelesaikan konflik interpersonal.

Komitmen dan konsekuensi mualaf ditunjukkan dengan perubahan yang dialami setelah melakukan pembacaan syahadat. Perubahan yang terletak pada tahap konsekuensi mualaf dapat dilihat pada perkembangan kognitif, perubahan emosional, perubahan keyakinan yang didasarkan pada iman kepada Allah, perubahan perilaku berdasarkan etika dan norma sesuai dengan ajaran Islam, dan perubahan kebiasaan sosial di kehidupannya sehari-hari. Perubahan yang dialami mualaf inilah yang mendapatkan pertentangan dari pihak keluarga dan kerabat dekat. Sehingga, para mualaf memiliki konsekuensi interpersonal dalam merubah kebiasaan sosial mereka demi menjalankan syari'at ajaran Islam.

### **Resolusi Konflik Interpersonal Pasca Konversi**

Dilihat dari pola manajemen konflik interpersonal mualaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya terdapat resolusi konflik dengan tujuan menyelesaikan konflik dan menciptakan hubungan yang harmonis. Para mualaf menyelesaikan konflik interpersonal melalui proses negosiasi dan mediasi. Negosiasi yang dilakukan para mualaf dalam upaya penyelesaian konflik interpersonal bertujuan untuk mencari kesepakatan dan berusaha menghindari kesalahpahaman persepsi orang tua maupun kerabat, sehingga terciptalah keharmonisan dalam beragama. Proses negosiasi yang dilakukan para mualaf terhambat oleh emosi dan kepribadian yang kaku dari pihak yang terlibat konflik. Pada akhirnya, para mualaf lebih cenderung memilih untuk menghindar dari situasi konflik yang berkelanjutan.

Mualaf yang mendapatkan pemutusan hubungan dengan keluarga cenderung menggunakan mediasi dalam menyelesaikan konflik interpersonal dengan cara meminta bantuan kepada orang terdekat di keluarga sebagai mediator. Proses mediasi dilakukan dengan tujuan untuk meredam konflik interpersonal antara mualaf dengan keluarganya. Prinsip yang digunakan bersifat kekeluargaan dan kepercayaan masing-masing pihak yang berkonflik terhadap mediator. Hal ini memberikan dampak positif pada relasi komunikasi dan

<sup>41</sup> Hasil wawancara dengan Arni pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.

<sup>42</sup> Hasil wawancara dengan Arni (mualaf) pada hari Senin, 5 Mei 2019 pukul 16.00 di Perum Asri III Bantul Yogyakarta.

interaksi antara mualaf dengan orang tuanya agar saling merasa aman dari ancaman, merasa dihargai, dan menciptakan suasana yang kondusif. Sedangkan mualaf yang mengalami trauma psikologis akibat tindakan kekerasan dan intimidasi dari pihak keluarga memerlukan mediasi dari tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta. Mediasi dilakukan sesuai dengan prosedur hukum dan bekerja sama dengan aparaturnegara setempat sebagai mediator dalam menentukan kesepakatan bersama untuk menyelesaikan konflik.

Hasil penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pola resolusi konflik pasca konversi yang dilakukan para mualaf cenderung mengambil tindakan pencegahan yang akan mengurangi kemungkinan terjadinya konflik berkelanjutan. Tindakan pencegahan yang dilakukan para mualaf dengan cara memahamkan kepada kerabat dan keluarga dari pihak lingkungan agama sebelumnya. Apabila usaha tersebut tidak dapat digunakan untuk mencapai solusi, maka para mualaf meminta bantuan kepada tim MCY untuk melakukan proses negosiasi dan negosiasi. Tim MCY melakukan proses negosiasi dengan cara mengkompromikan tuntutan dari pihak mualaf dan keluarganya melalui bantuan aparaturnegara setempat.

Upaya resolusi konflik di kalangan mualaf dilakukan dengan cara negosiasi dan mediasi. Proses negosiasi dalam penyelesaian konflik interpersonal dilakukan sesuai dengan keinginan pihak yang terlibat konflik tanpa melibatkan pihak ketiga. Sedangkan proses mediasi dilakukan dengan melibatkan pihak ketiga sebagai mediator.

Negosiasi yang dilakukan mualaf ditunjukkan oleh Yanto dalam menyelesaikan konflik interpersonal dalam hubungan pertemanan. Dalam proses negosiasi tersebut, terjadi saling tawar menawar dengan tujuan mengidentifikasi sumber konflik, kebutuhan di antara kedua pihak untuk menjalin keharmonisan dalam hubungan pertemanan, transformasi konflik berdasarkan prinsip kekeluargaan, dan memutuskan kesepakatan bersama. Proses negosiasi yang dilakukan membutuhkan waktu yang lama dikarenakan kerabat Yanto menghindari komunikasi dengan Yanto.

Strategi mediasi yang digunakan mualaf bertujuan untuk menyelesaikan konflik yang berupa ancaman dari pihak keluarga serta perasaan trauma akibat tindakan kekerasan fisik. Dalam proses mediasi tersebut, mualaf melibatkan orang terdekat yang dipercaya serta memiliki hubungan dekat dengan keluarga. Selain itu, mediasi yang digunakan juga melibatkan tim advokasi Mualaf Center Yogyakarta dengan tujuan untuk membebaskan mualaf dari tindakan intimidasi maupun pelecehan agama dari pihak keluarga. Tahap mediasi yang dilakukan MCY di antaranya; konfirmasi info yang didapatkan dari mualaf, koordinasi dengan pihak yang berwenang di daerah mualaf bertempat tinggal, mengumpulkan sudut pandang dari cerita yang didapatkan dari orang terdekat mualaf, memprioritaskan kebutuhan mualaf agar mendapatkan kebebasan dalam beragama, memilih solusi yang terbaik dengan cara melakukan mediasi di kantor aparaturnegara setempat, dan pengambilan keputusan diserahkan kepada pihak yang berwenang sesuai dengan prosedur hukum yang berlaku.

## **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal yang dapat peneliti simpulkan yaitu:

Konflik interpersonal yang dialami para mualaf merupakan dampak dari konversi agama. Sumber konflik interpersonal antara mualaf dengan keluarga maupun kerabat dari lingkungan agama sebelumnya berupa pertentangan yang berdasarkan perbedaan kepribadian, perbedaan nilai budaya dan agama yang dianut, perbedaan kepentingan atau kebutuhan dalam beragama. Perbedaan-perbedaan tersebut menimbulkan prasangka dan stereotipe negatif terhadap agama Islam serta keputusan konversi para mualaf. Prasangka dan stereotipe negatif yang disertai perasaan kecewa dan frustrasi dapat berkembang melalui proses sosialisasi dalam ruang lingkup kelompok agama sebelumnya, sehingga menimbulkan diskriminasi dan

tindakan kekerasan. Bentuk-bentuk konflik interpersonal yang dialami para muallaf terdiri dari kekerasan fisik; pukulan secara langsung, dan kekerasan nonfisik; intimidasi, pelecehan agama, serta ancaman pemutusan hubungan.

Resolusi konflik interpersonal yang dilakukan para muallaf berhubungan dengan konsekuensi pasca konversi. Para muallaf berusaha memahami konversi yang dilakukan kepada orang tua dan kerabat dari lingkungan agama sebelumnya dengan tujuan untuk menghindari kesalahan persepsi. Konsekuensi pasca konversi senada dengan kemantapan beragama para muallaf yang ditunjukkan dengan menggunakan prinsip dalam ajaran Islam yaitu *tabayun* melalui proses negosiasi dan mediasi. Persepsi para muallaf terhadap konflik interpersonal sesuai dengan gaya konflik yang berbeda-beda. Persepsi negatif muallaf dalam menyelesaikan konflik, terutama dengan pihak keluarga disebabkan konflik interpersonal yang dialami bersifat destruktif, karena memberikan dampak yang berupa perasaan trauma serta tekanan psikologis. Sedangkan persepsi positif muallaf dalam menyelesaikan konflik dengan keluarga maupun kerabat dipengaruhi oleh dukungan sosial dari lingkungan muslim serta motivasi agama berdasarkan prinsip resolusi konflik tanpa kekerasan.

### Daftar Rujukan

- Agung Sasongko, Trend Hijrah Pengaruhi Jumlah Muallaf Di Indonesia, dari <https://khazanah.republika.co.id/berita/dunia-islam/mualaf/pmm42z313/tren-hijrah-pengaruhi-jumlah-mualaf-di-indonesia>.
- Panjimas.com, Muallaf Center Yogyakarta: Selama 3 Tahun 307 Orang Masuk Islam. <https://news.berdakwah.net/2017/07/muallaf-center-yogyakarta-selama-3-tahun-307-orang-masuk-islam.html>.
- Rambo, Lewis. *Understanding Religious Conversion*. New Haven: Yale University Press, 1995.
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- AZIZ, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.
- Dutton, Yasin. "Conversion to Islam." Christopher Lamb dan M. Darrol Bryant (ed.), *Religious Conversion: Contemporary Practices and Controversies*. London: Cassell, 1999.
- Subandi. *Psikologi Agama dan Kesehatan Mental*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Gerungan. *Psikologi Sosial*, Cet. Ke-9. Bandung: PT. Eresco, 1986.
- Allport, Gordon W., dan J. Michael Ross. "Personal Religious Orientation and Prejudice", *Journal of Personality and Social Psychology*, Harvard University, Vol. 5, No.4, April, 1967.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi

- Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Moleong. Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda karya, 1989.
- Idrus, Muhammad. *Metode Penelitian Ilmu Sosial Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga, 2009.
- Susilaningsih. “Pendekatan Psikologi Agama” (ed.) Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Multidisipliner*. Yogyakarta: Kurnia Kalam Semesta, 2006.
- Tri Dayakisni, Hudaniah. *Psikologi Sosial*. Malang: UMM Press, 2009.
- Wirawan. *Konflik dan Manajemen Konflik: Teori, Aplikasi, dan Penelitian*. Jakarta: Salemba, 2010.
- J.R, Schermerhorn. *Organizational Behaviour*, edisi ke-7. New Jersey: Wiley, 2001.
- Fisher, Simon. *Mengelola Konflik: Ketrampilan dan Strategi Untuk Bertindak*. Jakarta: The British Council, 2000.

# HAK PEMELIHARAAN EKONOMI ANAK DALAM KELUARGA PERSPEKTIF PERATURAN PERUNDANG-UNDANGAN DI INDONESIA

Moh. Mundzir<sup>1</sup>

***Abstrak,** Too many laws and regulations in Indonesia that regulate the right to care for the child's economy which sometimes lead to legal disharmony between one regulation and another. This research is a doctrinal research with a synchronization pattern of law that is normative approach and qualitative descriptive analysis. The research aims to reveal whether or not the rule of law is synchronized in Indonesia relating to the economic rights of the child in the family, especially with The Convention on The Rights of The Child. The results of this study reveals that the material contained in several laws in Indonesia is in line, both between the The Convention on The Rights of The Child and other regulations such as the magnitude of the material for the economic right of child care, and some are not vertically and horizontally in line between legislation such as the boundaries of economic maintenance children and parents are allowed to take the child's property.*

***Keyword,** Regulations, Convention on The Rights of The Child, Children and Parents*

## Pendahuluan

Di dalam Undang-undang No. 23 tahun 2002 yang telah diubah dengan Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang Perlindungan Anak Pasal 1 ayat 1: "Dalam Undang-undang ini yang dimaksud dengan anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan." Kemudian di dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 47 ayat 1 menyebutkan bahwa: "Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya."

Dalam perspektif general, anak adalah keturunan manusia yang dilahirkan sebab adanya hubungan biologis antara laki-laki dan perempuan.<sup>2</sup> Kartini Kartono mendefinisikan anak sebagai suatu keadaan manusia yang masih berusia muda, sangat labil jiwanya dan sedang menentukan identitasnya sehingga mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya<sup>3</sup> Sebagai bagian dari salah satu generasi muda dan penerus cita-cita bangsa, anak mempunyai ciri dan sifat khusus, sehingga memerlukan perlakuan, pembinaan dan perlindungan khusus agar pertumbuhan fisik, mental dan sosial mereka terjamin.<sup>4</sup>

Perlindungan anak merupakan kegiatan dalam melindungi dan menjamin hak anak agar dia dapat tumbuh dan berkembang secara optimal sesuai dengan nilai-nilai kemanusiaan. Perlindungan ini juga bermakna anak mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi agar dia bisa menjadi pribadi yang berakhlak mulia di masa depan.<sup>5</sup> Perlindungan anak mencakup semua aspek dalam kehidupan anak, baik dalam realisasi hak-haknya ataupun kewajibannya. Hukum perlindungan anak merupakan serangkaian hukum yang menjamin hak-hak dan kewajiban anak. Hukum tersebut dapat berupa hukum perdata, pidana, atau

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama Tuban, email: mundzir@gmail.com

<sup>2</sup> Antarini Arna dan Adzkar Ahsinin, *Advokasi Anggaran Berbasis Hak Anak; Langkah Demi Langkah*, (Jakarta: Yayasan Pemantau Hak Anak, 2007), 1.

<sup>3</sup> Abintoro Prakoso, *Hukum Perlindungan Anak*, (Yogyakarta: Laksbang PressIndo, 2016) 36.

<sup>4</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Pengarusutamaan Hak Anak dalam Anggaran Publik*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 2.

<sup>5</sup> Anissa Nur Fitri, Agus Wahyudi Riana, & Muhammad Fedryansyah, *Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak* Prosiding KS: Riset & Pkm Vol: 2 No: 1, 49. (45-50)

peraturan perundang-undangan yang terkait. Ini ditunjukkan agar anak dapat benar-benar tumbuh sesuai dengan hak asasi yang melekat pada dirinya.<sup>6</sup>

Prinsip khusus mengenai perlindungan anak telah diatur dalam Pasal 2 Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No. 23 Tahun 2003 mengenai Perlindungan Anak dan sesuai dengan Prinsip-prinsip umum perlindungan anak dalam *Convention on The Rights of The Child* atau di Indonesia lebih dikenal dengan Konvensi Hak Anak (KHA), yakni:<sup>7</sup> (1). Prinsip Nondiskriminasi; (2). Prinsip kepentingan terbaik bagi anak (*Best Interest of The Child*); (3). Prinsip hak hidup, kelangsungan hidup dan perkembangan (*The Right to Life, Survival and development*); (4). Prinsip Penghargaan terhadap pendapat anak (*Respect for The Views of The Child*). Prinsip ini merupakan prinsip paten yang harus direalisasikan dalam pemenuhan hak anak yang salah satunya adalah hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga.

Hukum positif di Indonesia mengatur bahwa kewajiban untuk memelihara hak ekonomi anak ialah bersifat memaksa (*dwingendrecht*). Artinya kewajiban tersebut tidak dapat gugur hanya dengan melakukan perjanjian atasnya. Orang tua sebagai orang yang berkewajiban untuk mengimpelentasikan hak tersebut wajib melakukan kewajibannya memenuhi hak anak sesuai kemampuannya.<sup>8</sup> Hampir di semua peraturan perundang-undangan di Indonesia yang berbicara mengenai anak dan keluarga terdapat pembahasan mengenai hak anak, khususnya hak pemeliharaan ekonomi anak. Pada dasarnya, seluruh undang-undang tersebut mempunyai esensi yang sama, yakni kepentingan terbaik bagi anak. Sejalan dengan diratifikasinya KHA melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Anak, seharusnya peraturan perundang-undangan di Indonesia yang mempunyai relevansi mengenai hak anak harus disesuaikan agar terdapat harmoni hukum, khususnya yang berkaitan dengan hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga.

Semangat pembentukan suatu perundang-undangan sangat berpengaruh terhadap materi yang akan dimuat di dalamnya. Perbedaan periode, kepentingan politik dan dinamisme jaman dalam pembuatan peraturan perundang-undangan berakibat pada perbedaan konten dan substansi. Setiap undang-undang mempunyai landasan filosofis, sosiologis dan ketentuan lain dalam setiap pasal yang dipaparkan.<sup>9</sup> Secara teoritis ataupun praktis ini tentu akan berakibat pada penerapan hukum yang akan dilaksanakan di lapangan. Oleh sebab itu, salah satu tujuan dari kajian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana sinkronisasi hukum di Indonesia baik secara vertikal ataupun horisontal, khususnya antara peraturan perundang-undangan di Indonesia dan Konvensi Hak Anak mengenai hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga.

## Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian hukum doktriner atau dogmatis untuk menemukan pola sinkronisasi hukum dengan menggunakan data sekunder.<sup>10</sup> Adapun pendekatan yang diterapkan dalam penelitian ini ialah memakai pendekatan peraturan perundang-undangan pada taraf sinkronisasi hukum.<sup>11</sup> Sumber data yang digunakan adalah bahan hukum primer dan sekunder yang didapat dari peraturan perundang-undangan, beberapa buku dan jurnal.

<sup>6</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan hukum terhadap anak, dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia*, (Bandung: Refika Aditama, 2008), 32.

<sup>7</sup> Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 41.

<sup>8</sup> Rosnindar Sembiring, *Hukum Keluarga, Harta-Harta Benda Dalam Perkawinan*, (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2016), 151.

<sup>9</sup> Maidin Gultom, *Perlindungan hukum terhadap anak, dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia*, (Bandung: Refika aditama, 2008), 32.

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum*, (Jakarta: UI-Pres, 1986), 51.

<sup>11</sup> Peter Mahmud Marzuki, *Penelitian Hukum*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2016), 133.

Bahan hukum yang didapat lalu diseleksi dan diklasifikasikan berdasarkan golongannya secara sistematis. Kemudian setelah data terkumpul dianalisa dengan analisis deskriptif kualitatif. Yang menjadi pokok utama dalam penelitian ini adalah analisis datanya memakai pola sinkronisasi hukum sehingga membentuk suatu konstruksi hukum khususnya dalam bidang hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga.

### **Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak dalam Keluarga**

Hak menurut Philipus M. Hadjon adalah sesuatu yang tidak hanya dapat ditahbiskan dan dipahami secara ilahiyah (*Divinely ordained and Divinely conceived*). Hak adalah anugerah dari pencipta sebagai konsekuensi manusia sebagai ciptaannya. Hak merupakan bawaan lahir yang kemudian dibawa ke dalam kehidupan bermasyarakat.<sup>12</sup> Tidak hanya orang dewasa, anak juga mempunyai hak asasi yang harus diberikan dan dijaga. Karena isu dan pemberitaan yang ada tidak segencar hak asasi manusia (HAM) atau isu gender, maka tidak begitu banyak pihak yang memikirkan perlindungan anak secara aplikatif, praktis dan kongkrit. Hal ini yang kemudian menjadikan semaraknya pelanggaran hak anak, seperti anak jalanan, anak terlantar dan lain-lain.<sup>13</sup>

Padahal regulasi mengenai hak anak yang melekat sejak sebelum dia lahir tertera dalam konstitusi Negara Kesatuan Republik Indonesia. Undang-undang Dasar 1945 Pasal 28B ayat (2) menyebut: “Setiap anak berhak atas kelangsungan hidup, tumbuh kembang serta atas perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”

Dalam mukaddimah Konvensi Hak Anak dinyatakan bahwa “Anak karena ketidakmampuan Jasmani dan mentalnya, memerlukan pengamanan dan pemeliharaan khusus termasuk perlindungan hukum yang layak sebelum dan sesudah kelahiran”. Adapun hak anak sebagaimana tertera di dalam Undang-undang mengenai Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 ayat ke-2 adalah: “Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya, hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.<sup>14</sup> Sedangkan di dalam ketentuan umum Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perubahan atas Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dipaparkan bahwa hak anak adalah bagian dari hak asasi manusia yang wajib dijamin, dilindungi, dan dipenuhi oleh orang tua, keluarga, masyarakat, pemerintah, dan negara.

*Convention on The Rights of The Child* (Konvensi Hak-Hak Anak) Tahun 1989 sebagaimana yang telah diratifikasi melalui Keputusan Presiden No. 36 Tahun 1990 tentang Pengesahan Konvensi Hak-Hak Anak menyatakan bahwa hak-hak anak secara umum dibagi dalam 4 (empat) kategori, antara lain: (1). Hak untuk kelangsungan hidup (*The Right to Survival*); (2). Hak terhadap perlindungan (*Protection Rights*); (3). Hak untuk tumbuh kembang (*Development Rights*); (4). Hak untuk berpartisipasi (*Participation Rights*). Empat kategori ini merupakan dasar utama hak anak yang harus diberikan dan dijaga.<sup>15</sup>

### **Kewajiban Orang Tua dalam Memelihara Hak Ekonomi Anak**

Undang-undang No. 39 Tahun 1999 Tentang Hak Asasi Manusia Pasal 52 menjelaskan bahwa: “(1). Setiap anak berhak atas perlindungan oleh orang tua, keluarga, masyarakat, dan

<sup>12</sup> Mashur Efendi, *Dimensi/Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional*, (Jakarta: Ghalia, 1994), 16.

<sup>13</sup> Suryo Sakti Hadiwijoyo, *Pengarusutamaan Hak Anak dalam Anggaran Publik*. (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2015), 6.

<sup>14</sup> Candar Gautama, *Konvensi Hak-Hak Anak, Panduan Bagi Jurnalis*, (Jakarta: LSPP, 2000), 21-22.

<sup>15</sup> Nasir Jamil, *Anak bukan Untuk Dihukum*. (Jakarta: Sinar Grafika, 2015), 14-20.

negara. (2). Hak anak adalah hak asasi manusia dan untuk kepentingannya hak anak itu diakui dan dilindungi oleh hukum bahkan sejak dalam kandungan.” Pasal ini menekankan bahwa perlindungan terhadap anak sebagai implementasi hak yang harus diberikan kepadanya yang paling utama ialah dibebankan kepada orang tua, baru kemudian lingkungan sekitarnya.

Secara substansif Pasal tersebut juga mempunyai relevansi dengan Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan di Pasal 45: “(1). Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya. (2). Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.” Kemudian di dalam pasal 47 ayat 1 di Undang-undang yang sama menyebutkan: “Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya.”

KHA sebagai instrumen internasional menekankan agar setiap negara pihak mengakui dan mengimplementasikan hak yang melekat dalam diri anak. Sebagaimana Pasal 6: “(1). *States Parties recognize that every child has the inherent right to life.* (2). *States Parties shall ensure to the maximum extent possible the survival and development of the child.*”

Di samping menuntut agar anak diberikan hak yang semestinya, KHA juga menekankan agar negara pihak menghormati hak dan kewajiban yang melekat pada orang tua anak, sebagaimana dalam Pasal 5: “*States Parties shall respect the responsibilities, rights and duties of parents or, where applicable, the members of the extended family or community as provided for by local custom, legal guardians or other persons legally responsible for the child, to provide, in a manner consistent with the evolving capacities of the child, appropriate direction and guidance in the exercise by the child of the rights recognized in the present Convention.*”

### **Implikasi Ratifikasi *Convention on The Rights of The Child***

Pengesahan konvensi hak anak pada 20 November 1989 seharusnya bisa mengikat negara yang telah meratifikasinya menjadi peraturan di negaranya masing-masing. Konvensi hak anak yang terdiri dari 54 bab dan telah melewati kajian matang itu seharusnya bisa diserap dan diintegrasikan ke dalam hukum positif masing-masing.<sup>16</sup>

Erna Sofyan Syukrie mengatakan bahwa negara yang telah meratifikasi KHA, seharusnya bisa melakukan harmoni hukum dengan:<sup>17</sup> Pertama, Memeriksa dan melakukan analisa terhadap perundang-undangan yang ada dan masih dalam tahap perencanaan atau pembentukan. Kedua, melakukan peninjauan terhadap lembaga yang mempunyai relevansi dengan implementasi konvensi hak anak. Ketiga, mengusulkan langkah alternatif mengenai penyesuaian ketentuan konvensi hak anak. Keempat, melakukan peninjauan ulang terhadap perundang-undangan yang berlaku namun masih memerlukan beberapa penyempurnaan dan implementasi yang tepat. Kelima, melakukan penyesuaian konvensi hak anak dengan perundang-undangan di Indonesia.

Sedangkan Joni berpendapat bahwa konsekuensi praktis dari diratifikasinya KHA adalah penyesuaian hukum nasional yang dapat dilakukan dengan beberapa hal yakni: Pertama, memasukkan ketentuan mengenai hak anak dalam KHA ke dalam hukum positif nasional. Kedua, melakukan peninjauan kembali mengenai hukum positif yang tidak sesuai

<sup>16</sup> Muhammad Joni dan Zulchaina Z. Tanamas, *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak*, (Bandung: Citra Aditya Bakti, 1999), 3-4.

<sup>17</sup> Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pidanaan*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 39.

dengan KHA; Ketiga, mengidentifikasi adanya kemungkinan diperlukannya penyusunan perundang-undangan atau peraturan lain yang dapat membantu implemmentasi KHA.<sup>18</sup>

### **Sinkronisasi Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak Dalam Hukum Positif Di Indonesia**

Semua hak anak dalam KHA pada dasarnya terkandung dalam empat hak umum anak dan prinsip perlindungan anak sebagaimana tersebut di atas. Regulasi dan pengaturan yang ada seyogyanya harus disesuaikan dengan dua hal tersebut. Namun ketentuan dalam KHA yang mengatur secara langsung mengenai hak anak dalam keluarga berada di Pasal 3, Pasal 5, Pasal 6, Pasal 9 dan Pasal 27. Berbeda dengan peraturan perundang-undangan di Indonesia yang menekankan hak anak pada pihak terkait, baik orang tua, masyarakat atau lembaga pemerintah. Diksi yang dipakai dalam KHA ditunjukkan kepada negara-negara pihak. Namun pada dasarnya, pasal-pasal tersebut juga mempunyai korelasi kuat dengan hak utama anak dan prinsip perlindungan anak.

Adapun sinkronisasi perundang-undangan bisa dilakukan memakai dua cara: sinkronisasi vertikal dan sinkronisasi horisontal. Kedua cara ini mempunyai maksud yang sama, yakni menelaah lebih lanjut sinkron tidaknya peraturan perundang-undangan yang satu dan yang lain.<sup>19</sup> KHA sebagai aturan yang telah diratifikasi tentu sudah mempunyai kedudukan yang kuat di dalam hukum positif. Sinkronisasi yang akan dilakukan adalah sinkronisasi vertikal dan horisontal. Baik sinkronisasi antara KHA dan peraturan perundang-undangan di Indonesia ataupun peraturan perundang-undangan satu dengan yang lain yang sama-sama memiliki relevansi mengenai hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga. Pada dasarnya sinkronisasi yang akan dilakukan meliputi lima poin penting yakni: Besaran materi hak pemeliharaan ekonomi anak, batas pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga, hak ekonomi anak pasca cerai, penelantaran hak ekonomi anak dan mengambil harta anak. Mengenai hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga pun demikian, pada dasarnya ada lima poin penting yang akan penulis paparkan di bawah ini.

### **Besaran Materi Hak Pemeliharaan Ekonomi Anak**

Adapun besaran materi mengenai hak pemeliharaan ekonomi anak pada dasarnya Undang-undang tidak menjabarkannya secara detail. Tetapi dalam Pasal 34 Undang-undang perkawinan dipaparkan: “(1). Suami wajib melindungi istrinya dan memberikan segala sesuatu keperluan hidup berumah tangga sesuai dengan kemampuannya. (2). Istri wajib mengatur urusan rumah-tangga sebaik-baiknya.” Hukum positif di Indonesia pada dasarnya tidak mengatur secara rinci mengenai nominal besaran materi yang harus diberikan kepada anak. Seorang ayah wajib memberikan nafkah terhadap keluarganya, termasuk anaknya. Sedangkan ibunya mempunyai tanggungan untuk mengatur urusan rumah tangganya. Tidak ada ketentuan mengenai jumlah yang harus diberikan.

Mengenai besaran materi, KHA dalam Pasal 27 mengatakan bahwa pemeliharaan ekonomi anak merupakan tanggung jawab primer orang tua yang harus dilakukan untuk perkembangan anak. Sebagaimana dalam Pasal 27 ayat ke-2: “*The parent(s) or others responsible for the child have the primary responsibility to secure, within their abilities and financial capacities, the conditions of living necessary for the child's development.*” KHA juga menekankan agar negara hadir dalam rangka membantu dalam hak pemeliharaan ekonomi anak, bahkan meskipun anak tersebut telah pindah keluar negeri, Pasal 27 ayat ke-4:

<sup>18</sup> Hadi Supeno, *Kriminalisasi Anak Tawaran...*, 40. Dikutip dari Muhammad Joni, dkk., *Tim Ligitasi Untuk Penghapusan Kriminalisasi Anak*, (t.t., KPAI, 2009), 3.

<sup>19</sup> Goesnadhie, K., *Harmonisasi Hukum: Dalam Perspektif Peraturan Perundang- Undangan*, (Surabaya: JP Books, 2006) 23-24

*“States Parties shall take all appropriate measures to secure the recovery of maintenance for the child from the parents or other persons having financial responsibility for the child, both within the State Party and from abroad. In particular, where the person having financial responsibility for the child lives in a State different from that of the child, States Parties shall promote the accession to international agreements or the conclusion of such agreements, as well as the making of other appropriate arrangements”*

Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya semangat peraturan perundang-undangan di Indonesia, khususnya Undang-undang perkawinan memiliki semangat yang sama mengenai besaran materi yang harus diberikan. Prinsip utama yang dipakai adalah kepentingan terbaik bagi anak (*Best interest of the child*) dan hak untuk kelangsungan hidup (*The Right to Survival*). Namun KHA sebagai regulasi internasional menekankan agar negara lebih hadir dalam permasalahan tersebut semata-mata demi perkembangan anak.

### **Batas pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga**

Memelihara hak ekonomi anak merupakan kewajiban orang tua yang melekat sejak anak belum lahir, sesuai dengan Undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 Pasal 52 ayat ke-2. Hukum positif di Indonesia juga mengatur mengenai batasan usia anak dimana orang tua sudah dinyatakan tidak mempunyai tanggung jawab lagi untuk memelihara hak ekonominya. Materi tersebut tercantum di dalam Pasal 45 Undang-undang No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan: “(1). Kedua orang tua wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka sebaik-baiknya (2). Kewajiban orang tua yang dimaksud dalam ayat (1) Pasal ini berlaku sampai anak itu kawin atau dapat berdiri sendiri, kewajiban mana berlaku terus meskipun perkawinan antara kedua orang tua putus.” Muatan pasal tersebut tidak secara eksplisit menyebut batas usia anak yang sudah dinyatakan mandiri dan orang tua sudah tidak perlu lagi memberikan hak pemeliharaan ekonomi. Namun materi tersebut mempunyai relevansi dengan Pasal selanjutnya yakni di Pasal 47: “(1). Anak yang belum mencapai umur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan ada di bawah kekuasaan orang tuanya selama mereka tidak dicabut dari kekuasaannya. (2). Orang tua mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar Pengadilan.”

Ini berarti bahwa anak yang sudah berusia 18 tahun atau belum kawin tetap berada di bawah tanggungan orang tuanya. Ketentuan pasal ini tidak menyebut secara langsung batas maksimal dimana seorang anak dikatakan dapat berdiri sendiri dan bebas dari tanggungan orang tuanya, namun apabila dipahami melalui interpretasi *a contrario*, 18 tahun merupakan batas usia dimana anak dikatakan dapat berdiri sendiri berdasar Undang-undang perkawinan.

Agaknya ketentuan tersebut berbeda dengan materi yang terkandung dalam Pasal 98 Kompilasi Hukum Islam (KHI) yakni: “(1). Batas usia anak yang mampu berdiri sendiri atau dewasa adalah 21 tahun, sepanjang anak tersebut tidak bercacat fisik maupun mental atau belum pernah melangsungkan perkawinan. (2). Orang tuanya mewakili anak tersebut mengenai segala perbuatan hukum di dalam dan di luar Pengadilan. (3). Pengadilan Agama dapat menunjuk salah seorang kerabat terdekat yang mampu menunaikan kewajiban tersebut apabila kedua orang tuanya tidak mampu.” Pasal tersebut mengatakan bahwa batasan anak sudah dapat dikatakan dewasa dan berdiri sendiri adalah saat dia berumur 21 tahun selama dia tidak cacat fisik dan belum pernah kawin. Sedangkan anak yang berumur lebih dari 21 tahun, apabila mengalami cacat fisik atau mental, maka masih berada dalam pengawasan orang tuanya. Ketentuan pasal dalam KHI ini sejalan dengan Undang-undang Nomor 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak Pasal 1 ayat (2) yang mengatur bahwa devinisi anak adalah mereka yang berumur ke bawah 21 tahun dan belum menikah.<sup>20</sup>

<sup>20</sup> Rosnindar Sembiring, *Hukum Keluarga harta-harta...*, 152.

Dari penjelasan di atas, terdapat ketidak sesesuaian aturan hukum secara horisontal antara Pasal 47 Undang-undang perkawinan, Pasal 1 Undang-undang Kesejahteraan Anak dan perbedaan aturan secara vertikal yakni Pasal 47 Undang-undang perkawinan dan KHI Pasal 98 mengenai batasan anak yang dapat dikatakan berdiri sendiri. Sebagai aturan dengan status intruksi Presiden, secara herarkis, KHI berada di bawah Undang-undang perkawinan. Namun kedudukan KHI sebagai *lex specialis* dalam hal ini tentu harus diperhatikan.

Sedangkan dalam KHA tidak menjelaskan secara detail mengenai batasan dimana orang tua sudah tidak mempunyai tanggung jawab pemeliharaan ekonomi terhadap anak, namun Pasal 6 KHA menjelaskan bahwa negara harus menjamin sampai pada jangkauan semaksimal mungkin mengenai ketahanan dan perkembangan anak. Sebagaimana bunyi pasalnya: (1). *States Parties recognize that every child has the inherent right to life.* (2). *States Parties shall ensure to the maximum extent possible the survival and development of the child.*

### **Pemeliharaan Ekonomi Anak Pasca Cerai**

Dalam Undang-undang No.1 tahun 1974 tentang perkawinan Pasal 41 disebutkan: “Akibat putusnya perkawinan karena perceraian ialah: (a). Baik ibu atau bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya semata mata berdasarkan kepentingan anak, bilamana ada perselisihan mengenai penguasaan anak, Pengadilan memberi keputusan. (b). Bapak yang bertanggung jawab atas semua biaya pemeliharaan dan pendidikan yang diperlukan anak itu, bilamana bapak dalam kenyataannya tidak dapat memberi kewajiban tersebut, Pengadilan dapat menentukan bahwa ibu ikut memikul biaya tersebut. (c). Pengadilan dapat mewajibkan kepada bekas suami untuk memberikan biaya penghidupan dan/atau menentukan sesuatu kewajiban bagi bekas isteri.”

Pasal di atas tidak menyebut batasan umur kapan seorang anak harus diasuh oleh ayahnya atau pun ibunya, ketentuan poin (a) hanya mengatakan bahwa Pengadilan akan memberi keputusan bila terjadi perselisihan. Sedangkan di dalam KHI Pasal 105 menyebutkan: (a). Pemeliharaan anak yang belum *mumayyiz* atau belum berumur 12 tahun adalah hak ibunya; (b). Pemeliharaan anak yang sudah *mumayyiz* diserahkan kepada anak untuk memilih diantara ayah atau ibunya sebagai pemegang hak pemeliharaannya; (c). Biaya pemeliharaan ditanggung oleh ayahnya.” KHI menjelaskan patokan usia dimana seorang anak harus berada di bawah kekuasaan ibunya adalah ketika dia belum memasuki usia 12 tahun. Sedangkan yang sudah berumur 12 tahun diberikan hak memilih kepada anak. Adapun biaya tetap berada di bawah tanggungan ayah. Perbedaan yang mencolok antara KHI dan Undang-undang Perkawinan adalah mengenai batasan *mumayyiz* dimana anak diberikan hak memilih dan juga tidak ada ketentuan mengenai tanggung jawab ibu sebagai pengganti ayahnya apabila ayahnya tidak mampu. Meskipun dalam implementasinya tidak ada problem, untuk menghindari multi tafsir di kemudian hari, seharusnya kedua perundang-undangan tersebut bisa diselaraskan.

Adapun di dalam Kitab Undang-undang Hukum Perdata (KUH Per) hal tersebut tertera dalam Pasal 229 yakni: ”Setelah memutuskan perceraian, dan setelah mendengar atau memanggil dengan sah para orang tua atau keluarga sedarah atau semenda dan anak-anak yang di bawah umur, Pengadilan Negeri akan menetapkan siapa dari kedua orang tua akan melakukan perwalian atas tiap-tiap anak, kecuali jika kedua orang tua itu dipecat atau dilepaskan dan kekuasaan orang tua, dengan mengindahkan putusan-putusan Hakim terdahulu yang mungkin memecat atau melepas mereka dan kekuasaan orang tua. Penetapan ini tidak berlaku sebelum hari putusan perceraian perkawinan itu memperoleh kekuatan hukum yang pasti. Sebelum itu tidak usah dilakukan pemberitahuan, dan tidak boleh dilakukan perlawanan atau banding.”

Dalam KUH Per yang berhak menentukan bahwa seorang anak akan menjadi tanggung jawab siapa setelah bercerai murni wewenang Pengadilan Negeri. Pengadilan Negeri akan

mempertimbangkan kemudian memutuskan siapa yang lebih berwenang untuk bertanggung jawab terhadap anak. Sebagaimana diatur dalam Undang-undang tersebut, pemberian hak ekonomi anak setelah perceraian antara kedua orang tuanya ialah wajib, khususnya pihak ayah. Namun apabila kemampuan ayah untuk melakukan hal tersebut tidak memungkinkan, maka kewajiban juga diberikan kepada pihak ibu. Tujuan utama dari kewajiabn tersebut adalah agar anak tidak terlantar akibat perceraian ayah dan ibunya. Namun di sini, sesuai dengan KHA, pihak Pengadilan juga harus proaktif agar putusan mengenai pemberian hak ekonomi anak benar-benar terlaksana.<sup>21</sup>

Sedangkan dalam Konvensi Hak Anak (KHA) Pasal 9 menyatakan: *(1). States Parties shall ensure that a child shall not be separated from his or her parents against their will, except when competent authorities subject to judicial review determine, in accordance with applicable law and procedures, that such separation is necessary for the best interests of the child. Such determination may be necessary in a particular case such as one involving abuse or neglect of the child by the parents, or one where the parents are living separately and a decision must be made as to the child's place of residence. (2). In any proceedings pursuant to paragraph 1 of the present article, all interested parties shall be given an opportunity to participate in the proceedings and make their views known.*

Dalam KHA orang tua harus dilibatkan sepenuhnya oleh Pengadilan dalam proses memilih siapa yang lebih berhak terhadap pemeliharaan anak. Sedangkan di dalam KHI, sebagaimana dalam Pasal 105, apabila dia belum berumur 12 tahun atau belum *mumayyiz*, dia akan diasuh oleh ibunya. Apabila dia sudah berumur 12 tahun, dia diberikan hak memilih. Sedangkan dalam KUH Per, Hakim memegang peranan untuk menentukan semuanya. Terdapat perbedaan substansi antara ketentuan dalam KHA dan KHI. KHA menekankan supaya orang tuanya dilibatkan dalam keadaan apapun agar dapat memberikan pendapatnya di depan Pengadilan, sedangkan dalam KHI, anak akan diberi pilihan untuk memilih hanya ketika sudah di atas usia 12 tahun. Secara substansial, ketentuan dalam KHI memiliki maksud yang sama dengan ayat (1) Pasal 9 KHA, yakni agar anak tidak dipisahkan dari orang tuanya yang bertentangan dengan kemauan mereka.

Adapun besaran pemeliharaan ekonomi anak bagi orang tua non ASN ialah tergantung keputusan Hakim yang dipertimbangkan dengan kemampuan orang tuanya. Biasanya akan dinegosiasikan bersama para hakim dan orang tua saat sidang untuk kemudian dimuat di putusan. Untuk besaran biaya pemeliharaan ekonomi anak pasca cerai, Undang-undang tidak mengatur hal tersebut. Pada dasarnya ketentuan normatif dalam perundang-undangan menyiratkan suatu pedoman yang wajib dilakukan oleh Hakim dalam mengkaji dan memutuskan nominal hak ekonomi anak setelah orang tuanya bercerai. Pedoman tersebut adalah ukuran kelayakan, kepatutan dan keadilan bagi ayah dan anaknya..<sup>22</sup> Kemudian apabila suami tidak membayar berdasar yang termuat dalam putusan, istri berhak mengajukan gugatan eksekusi atas tunjangan hak asuh anak yang tidak dibayar oleh suami kepada Pengadilan. Untuk ASN, sebagaimana di dalam Pasal 8 Peraturan Pemerintah (PP) No. 10 Tahun 1983 jo. PP No. 45 Tahun 1990 tentang Izin Perkawinan dan Perceraian menyebut bahwa mantan suami wajib menyerahkan sebagian gajinya untuk bekas istri dan anak-anaknya. Besarnya adalah 1/3 untuk PNS pria, 1/3 untuk bekas istrinya dan 1/3 untuk anak-anaknya. Apabila melanggar akan dikenakan sanksi disiplin berat. Adapun dalam KHA, semua akan diputuskan di Pengadilan yang dihadiri semua pihak yang berkepentingan.

## **Penelantaran Hak Ekonomi Anak**

<sup>21</sup> Nur Cholifah dan Bambang Ali Kusumo, *Hak Nafkah Anak Akibat Perceraian*, Wacana Hukum Vol.Ix, 2 Okt.2011. 63. (52-64)

<sup>22</sup> M. Natsir Asnawi, Implementasi Jurimetri Dalam Penentuan Jumlah Nafkah Anak *Jurimetrics In Deciding Child Support Allowances*, Jurnal Hukum Dan Peradilan, Volume 5, Nomor 3, 341. (331 – 350)

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpelihara, tidak terurus karena sebab tertentu, sehingga kebutuhan jasmani dan perkembangan kepribadiannya tidak terpenuhi. Salah satu penyebabnya adalah tidak diberikannya hak pemeliharaan ekonominya dalam keluarga.<sup>23</sup> Ancaman terhadap orang tua yang lalai dalam melaksanakan kewajibannya untuk memenuhi hak pemeliharaan ekonomi anak tercantum dalam Pasal 9 Undang-undang No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan dalam Rumah Tangga: “(1). Setiap orang dilarang melantarkan orang dalam lingkup rumah tangganya, padahal menurut hukum yang berlaku baginya atau karena persetujuan atau perjanjian ia wajib memberikan kehidupan, perawatan, atau pemeliharaan kepada orang tersebut. (2). Penelantaran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) juga berlaku bagi setiap orang yang mengakibatkan ketergantungan ekonomi dengan cara membatasi dan/atau melarang untuk bekerja yang layak di dalam atau di luar rumah sehingga korban berada di bawah kendali orang tersebut.”

Pasal di atas mempunyai relevansi dengan pasal 49 yang berbunyi “Dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun atau denda paling banyak Rp 15.000.000,00 (lima belas juta rupiah), setiap orang yang: a. melantarkan orang lain dalam lingkup rumah tangganya sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1); b. melantarkan orang lain sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (2).

Kemudian diatur juga di dalam Pasal 76B Undang-undang No. 35 tentang Perlindungan Anak: “Setiap Orang dilarang menempatkan, membiarkan, melibatkan, menyuruh, melibatkan Anak dalam situasi perlakuan salah dan penelantaran.” Dilanjutkan dengan Pasal 77B “Setiap Orang yang melanggar ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 76B, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp100.000.000,00 (seratus juta rupiah).”

Undang-undang No. 23 tahun 2002 yang telah dirubah dengan Undang-undang No. 35 tahun 2014 tentang perlindungan anak Pasal 77 juga mengatur, yakni: “Setiap orang yang dengan sengaja melakukan tindakan: (a). diskriminasi terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami kerugian, baik materil maupun moril sehingga menghambat fungsi sosialnya; atau (b). penelantaran terhadap anak yang mengakibatkan anak mengalami sakit atau penderitaan, baik fisik, mental, maupun sosial, dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah).”

Pada dasarnya setiap Undang-undang di atas mempunyai semangat yang sama, yakni memberantas penelantaran anak dalam keluarga. Meskipun ketentuan sanksi hukum bagi penelantar anak terjadi perbedaan, namun semangat yang ada dapat dikatakan sesuai dengan Pasal 3 KHA, yakni: “(1). *In all actions concerning children, whether undertaken by public or private social welfare institutions, courts of law, administrative authorities or legislative bodies, the best interests of the child shall be a primary consideration.* (2). *States Parties undertake to ensure the child such protection and care as is necessary for his or her well-being, taking into account the rights and duties of his or her parents, legal guardians, or other individuals legally responsible for him or her, and, to this end, shall take all appropriate legislative and administrative measures.*” Dalam pasal tersebut, KHA menekankan bahwa segala tindakan mengenai anak oleh lembaga atau instansi negara, baik yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial atau hukum semua harus didasarkan pada kepentingan terbaik anak.

### **Mengambil Harta Anak**

Di samping mengenai pemenuhan hak ekonomi anak, pearturan perundang-undangan di Indonesia juga mengatur mengenai kewajiban orang tua dalam mengatur, menjaga dan merawat bahkan mengambil harta anaknya sebagaimana Pasal 106 KHI: “(1). Orang tua

<sup>23</sup>Anissa Nur Fitri, Agus Wahyudi Riana, & Muhammad Fedryansyah, *Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak*, Prosiding KS: Riset & Pkm Vol: 2 No: 1, 48. (45-50)

berkewajiban merawat dan mengembangkan harta anaknya yang belum dewasa atau di bawah pengampunan, dan tidak diperbolehkan memindahkan atau menggadaikannya kecuali karena keperluan yang mendesak jika kepentingan dan keselamatan anak itu menghendaki atau suatu kenyataan yang tidak dapat dihindarkan lagi. (2). Orang tua bertanggung jawab atas kerugian yang ditimbulkan karena kesalahan dan kelalaian dari kewajiban tersebut pada ayat (1).”

Adapun dalam Pasal 48 Undang-undang Perkawinan menyebutkan: “Orang tua tidak diperbolehkan memindahkan hak atau menggandakan barang-barang tetap yang dimiliki anaknya yang belum berumur 18 (delapan belas) tahun atau belum pernah melangsungkan perkawinan, kecuali apabila kepentingan anak itu menghendakinya”.

Pasal 311 KUH Per menyebutkan: “Bapak atau ibu yang melakukan kekuasaan orang tua atau perwalian, berhak menikmati hasil dan barang-barang anak-anaknya yang belum dewasa. Dalam hal orang tua itu, baik bapak maupun ibu, dilepaskan dari kekuasaan orang tua atau perwalian, kedua orang tua itu berhak untuk menikmati hasil dan kekayaan anak-anak mereka yang masih di bawah umur. Pembebasan bapak atau ibu yang melakukan kekuasaan orang tua atau perwalian, sedang orang tua yang lainnya telah meninggal atau dibebaskan atau dipecat dan kekuasaan orang tua atau perwalian tidak berakibat terhadap hak menikmati hasil.” Kemudian dilanjutkan: “Dengan hak menikmati hasil itu, terkait kewajiban-kewajiban: (1). hal-hal yang diwajibkan bagi pemegang hak pakai hasil. (2). pemeliharaan dan pendidikan anak-anak itu, sesuai dengan harta kekayaan mereka yang disebut terakhir; (3). pembayaran semua angsuran dan bunga atas uang pokok; (4). biaya penguburan anak.

Pasal di atas juga diperjelas dengan Pasal 313 yakni: “Hak menikmati hasil tidak terjadi: (1). terhadap barang-barang yang diperoleh anak-anak itu sendiri dari pekerjaan dan usaha sendiri; (2). terhadap barang-barang yang dihibahkan dengan akta semasa pewaris masih hidup atau dihibahkan dengan wasiat kepada mereka, dengan persyaratan tegas, bahwa kedua orang tua mereka tidak berhak menikmati hasilnya.” Dan diteruskan dengan Pasal 314 yang berbunyi: “Hak menikmati hasil terhenti dengan kematian anak-anak itu”.

Terdapat perbedaan yang cukup kentara antara KHI, Undang-undang Perkawinan dan KUH Per. Dalam KHI orang tua berkewajiban untuk mengembangkan harta anak dan tidak diperbolehkan untuk menyalahgunakannya, kecuali dalam keadaan mendesak. Bahkan orang tua wajib mengganti harta tersebut apabila dalam proses pengembangan ternyata terjadi kerugian. Secara substansial hal tersebut memiliki kesamaan dengan materi di dalam Undang-undang Perkawinan, namun yang membedakannya adalah tidak adanya diksi “mendesak” dalam Undang-undang perkawinan. Ini artinya apabila dipahami secara literal, Undang-undang Perkawinan memperbolehkan orang tua mempergunakan harta anaknya asalkan didasarkan pada kepentingan anak, walau tanpa kepentingan yang mendesak bagi anak. Sedangkan dalam KUH Per orang tua diberikan kewenangan untuk menikmati harta anaknya dengan syarat-syarat sebagaimana disebutkan.

Mengenai pengambilan harta anak oleh orang tua KHA tidak memberikan penjelasan secara khusus. Namun sesuai dengan prinsip perlindungan anak, seharusnya orang tua tidak mempergunakan hak anaknya kecuali memang untuk kebutuhan masa depan anak. Sehingga ketentuan ini sangat sesuai dengan yang di dalam KHI. Adapun dalam KUH Per dan Undang-undang Perkawinan, tentu terdapat perbedaan.

## Kesimpulan

Dari beberapa uraian yang telah disampaikan, penulis mengambil kesimpulan bahwa beberapa peraturan perundang-undangan di Indonesia yang berkaitan dengan hak pemeliharaan ekonomi anak dalam keluarga pada dasarnya telah sejalan dengan semangat dan prinsip yang terkandung dalam *convention of the right of the child*, kecuali pada bidang dimana orang tua diperbolehkan mengambil harta anak dalam keadaan tidak mendesak. Beberapa peraturan perundang-undang juga memiliki perbedaan materi antar satu dengan

yang lain, seperti mengenai batas pemeliharaan hak ekonomi anak dalam KHI dan Undang-undang Perkawinan, hak memilih terhadap anak pasca orang tuanya bercerai di KHI, Undang-undang perkawinan dan Kitab Undang-undang Hukum Perdata. Perbedaan tersebut meskipun secara praktis ada pada taraf yang berbeda, seharusnya tidak boleh meninggalkan hak utama dan prinsip perlindungan anak sebagaimana tercantum dalam KHA.

### Daftar Rujukan

- Arna, Antarini Arna dan Adzkar Ahsinin. 2007. *Advokasi Anggaran Berbasis Hak Anak; Langkah Demi Langkah*. Jakarta: Yayasan Pemantau Hak Anak.
- Asnawi, M. Natsir. 2016. *Implementasi Jurimetri Dalam Penentuan Jumlah Nafkah Anak Jurimetrics In Deciding Child Support Allowances*. Jurnal Hukum Dan Peradilan, Vol. 5, No. 3.
- Cholifah, Nur Cholifah dan Bambang Ali Kusumo. *Hak Nafkah Anak Akibat Perceraian. Wacana Hukum*. Vol.Ix, 2 Okt.2011.
- Efendi, Mashur. 1994. *Dimensi/Dinamika Hak Asasi Manusia dalam Hukum Nasional dan Internasional* (Jakarta: Ghalia).
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- Fitri, Anissa Nur, Agus Wahyudi Riana, & Muhammad Fedryansyah. *Perlindungan Hak-Hak Anak Dalam Upaya Peningkatan Kesejahteraan Anak*. Prosiding KS: Riset & Pkm Vol: 2 No: 1.
- Gautama, Candar. 2000. *Kovensi Hak-Hak Anak, Panduan Bagi Jurnalis*. (Jakarta: LSPP)
- Gultom, Maidin. 2008. *Perlindungan hukum terhadap anak, dalam sistem peradilan pidana anak di Indonesia*. Bandung: Refika Aditama
- Hadiwibowo, Suryo Sakti. 2005. *Pengarusutamaan Hak Anak dalam Anggaran Publik*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Hadiwijoyo, Suryo Sakti. 2015. *Pengarusutamaan Hak Anak dalam Anggaran Publik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jamil, Nasir. 2015. *Anak bukan Untuk Dihukum*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Joni, Muhammad Joni dan Zulchaina Z. Tanamas. 1999. *Aspek Hukum Perlindungan Anak dalam Perspektif Konvensi Hak Anak* (Bandung: Citra Aditya Bakti)
- K., Goesnadhie. 2006. *Harmonisasi Hukum: Dalam Perspektif Peraturan Perundang-Undangan*. (Surabaya: JP Books)
- Marzuki, Peter Mahmud. 2016. *Penelitian Hukum*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Prakoso, Abintoro. 2016. *Hukum Perlindungan Anak*. Yogyakarta: Laksbang PressIndo.

- Sembiring, Rosnindar. 2016. *Hukum Keluarga, Harta-Harta Benda Dalam Perkawinan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Soekanto, Soerjono. 1986. *Pengantar Penelitian Hukum*. Jakarta: UI-Pres.
- Supeno, Hadi. 2010. *Kriminalisasi Anak Tawaran Gagasan Radikal Peradilan Anak Tanpa Pemidanaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- AZIZ, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.

# ANALISIS PERKEMBANGAN LIKUIDITAS DAN RENTABILITAS PADA BMT BERINGHARJO YOGYAKARTA TAHUN 2005-2009

Ahmad Ubaidillah<sup>1</sup> dan Khozainul Ulum<sup>2</sup>

**Abstract:** *BMT Beringharjo Yogyakarta in its operations carried out a separation between the al mal and bait at-tamwil bait so that the financial statements of the two are separated from each other. This separation is intended to prevent the mixing of the two funds, considering that in the Bait at Tamwil is a community fund that is not intended to generate profits. While bait at tamwil has a clear orientation, namely to benefit from transactions for products issued by BMT. In this case, this research views BMT as a profit-oriented business institution, so the analyzed financial statements are bait-tamwil financial statements. The financial statements analyzed are related to the liquidity and profitability of BMT Beringharjo Yogyakarta. In facing business competition, every company or BMT needs to have good management skills to be able to continue to continue their business. One important thing that BMT needs to consider is the balance between liquidity and profitability. Therefore, author is interested in analyzing the development of the BMT Beringharjo financial performance. In this study, the discussion specializes in conditions of liquidity and profitability because these two factors are the main factors that financial analysts or customers want to know about. The purpose of this research is to explain how the development of Beringharjo BMT's liquidity and profitability over five years, from 2005 to 2009. This research is a field research. Data collection using interviews, observation and documentation or financial reports. Analysis of the data used is ratio analysis to determine liquidity and profitability conditions and trend analysis to determine the development of the two conditions for five years. The results showed that the liquidity condition of BMT Beringharjo Yogyakarta is not in a good condition because on average each year the figure was too small at 61.09% below 71%, it is reinforced by the trend line that continued to decline. The average profitability ratio per year of total assets is 9.69%. A figure of that size according to PINBUK is a figure that is too low but it is due to its profitability ratio which tends to fluctuate so that the difference in the ratio rate every year is so striking. In general, the condition of profitability is predicted with an upward trend line (positive trend). The condition of the ratio of earnings to total capital in BMT Beringharjo shows symptoms of improving from year to year. This can be seen on the trend graph that continues to rise, and the estimated value is positive. The average total earnings ratio of capital is 55.77% per year. A ratio of that size is an excellent figure for profit as indicated by a score of 4, which is at the level > 25%.*

**Keywords:** *liquidity, rentability, BMT Beringharjo*

## Pendahuluan

Setiap lembaga keuangan, termasuk BMT, tentunya didirikan untuk mencapai suatu tujuan tertentu, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Tujuan lembaga keuangan jangka pendek umumnya adalah mencapai laba maksimal dan berkesinambungan agar lembaga keuangan bisa tetap tumbuh dan beroperasi. Tujuan jangka panjangnya adalah memaksimalkan nilai lembaga keuangan sehingga dapat meningkatkan keuntungan lembaga

---

<sup>1</sup> Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan (UNISLA), Email: ubaidmad@yahoo.com

<sup>2</sup> Program Studi Ekonomi Syariah Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Lamongan (UNISLA), Email: ubaidmad@yahoo.com

keuangan. Dalam memaksimalkan nilai ini, keseimbangan antara likuiditas dan rentabilitas senantiasa harus diperhatikan.

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan atau lembaga keuangan dalam memenuhi kewajibannya yang akan segera jatuh tempo, sedangkan rentabilitas merupakan kemampuan lembaga keuangan untuk menghasilkan laba. Jadi, sebisa mungkin lembaga keuangan atau BMT tidak terlalu likuid, artinya banyak modal yang tersimpan dalam bentuk kas, hal ini menimbulkan hilangnya kesempatan untuk memperoleh laba jika seandainya kas tersebut ditanamkan. Sebaliknya, BMT juga tidak boleh menanamkan seluruh uang yang dimiliki dalam usaha, sehingga ketika diperlukan dana cair mengalami kesulitan.

Rentabilitas suatu perusahaan atau lembaga keuangan dapat diukur dengan kesuksesan lembaga keuangan dan kemampuan menggunakan aktivitya secara produktif, dengan demikian rentabilitas suatu lembaga keuangan dapat diketahui dengan memperbandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal lembaga keuangan atau BMT tersebut. Rentabilitas merupakan jaminan yang utama bagi para kreditur tersebut dengan tanpa mengabaikan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, bagi para kreditur yang terpenting adalah faktor rentabilitas.

Berapapun besarnya likuiditas suatu lembaga keuangan tidak terkecuali BMT, jika lembaga keuangan tersebut tidak mampu menggunakan modalnya secara efisien atau tidak mampu memperoleh laba yang diharapkan, maka lembaga keuangan tersebut pada akhirnya akan mengalami kesulitan keuangan dalam mengembalikan hutang-hutangnya. Suatu lembaga keuangan yang rendabel pada umumnya dapat beroperasi secara stabil, rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.<sup>3</sup>

Kondisi seperti itu merupakan persoalan yang harus dialami BMT. Keadaan yang diinginkan oleh setiap BMT adalah supaya tetap bisa mempertahankan ukuran keadaan keuangan yaitu kondisi likuiditas dan rentabilitas setinggi mungkin. Akan tetapi dalam pengelolaan asetnya terdapat pertentangan kepentingan antara likuiditas dengan rentabilitas yang artinya bila BMT ingin mempertahankan kondisi likuiditas yang tinggi maka BMT harus rela kehilangan kesempatan untuk mendapatkan laba. Sebaliknya bila BMT ingin mendapatkan profit yang tinggi maka kondisi likuiditas akan menurun. Sebagaimana kita ketahui bahwa profitabilitas adalah kemampuan untuk menghasilkan laba atau pendapatan. Pengertian profitabilitas di sini disamakan artinya dengan rentabilitas, yaitu menunjukkan kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan.

Hal tersebut di atas merupakan persoalan yang sangat penting bagi manajemen BMT untuk membuat keputusan agar dapat menetapkan porsi dana yang ditanamkan pada aktiva yang menghasilkan dan porsi dana untuk menghadapi kemungkinan penarikan dana dari masyarakat sehingga kondisi likuiditas dan rentabilitas tetap seimbang.

Salah satu kendala operasional yang dihadapi oleh BMT adalah kesulitan dalam mengendalikan likuiditasnya secara efisien. Gejala yang terlihat adalah dari tidak tersedianya kesempatan investasi segera atas dana-dana yang diterimanya, sehingga dana-dana tersebut terakumulasi dan menganggur untuk beberapa saat sehingga mengurangi rata-rata pendapatan. Gejala-gejala lain adalah terlalu banyak permintaan pembiayaan yang harus dipenuhi, sehingga BMT tidak memiliki kecukupan dana yang tersedia dalam bentuk dana lancar. Dalam kondisi seperti ini BMT dalam keadaan berisiko karena tidak mampu menjaga kondisi likuiditasnya dalam keadaan aman.<sup>4</sup>

Untuk menjawab persoalan di atas maka analisis untuk melihat kondisi likuiditas dan rentabilitas sangatlah penting untuk dilakukan mengingat daya tarik utama yang menjadi

<sup>3</sup> likuiditas dan rentabilitas perusahaan” <http://reevinksci.wordpress.com/2009/11/15/likuiditas-dan-rentabilitas-perusahaan/>. Diakses pada 22 mei 2010.

<sup>4</sup> Iswatun” Perkembangan Likuiditas dan Rentabilitas BMT Artha Salam Banjarnegara Tahun 1999-2003”. Skripsi Prodi Keuangan Islam Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga (2005), 3-7

pertimbangan anggota atau pihak lainnya dalam menilai perkembangan BMT adalah kondisi di atas. Para anggota atau investor tentu akan lebih tertarik untuk menanamkan dananya pada BMT apabila kondisi likuiditas dan rentabilitas mengalami perkembangan (kenaikan) dari waktu ke waktu, karena dari sinilah akan terlihat bahwa BMT dalam keadaan sehat sehingga dapat dipercaya oleh semua pihak.

Ketertarikan penulis meneliti kondisi perkembangan likuiditas dan rentabilitas BMT Beringharjo adalah karena keterlibatan BMT tersebut dalam upaya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat kecil dan menyelamatkan masyarakat kecil dari rentenir-rentenir yang seringkali memberatkan bahkan menyusahkan masyarakat.<sup>5</sup> Dari latar belakang masalah di atas, pertanyaan yang akan dijawab dalam penelitian adalah: Bagaimana perkembangan likuiditas dan rentabilitas di BMT Beringharjo dari tahun 2005 sampai 2009, dan bagaimana kondisi likuiditas dan rentabilitas di BMT Beringharjo selama lima tahun mendatang, yaitu dari 2009 sampai 2014.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan. Penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan dengan cara meneliti langsung ke obyek penelitian pada suatu lembaga atau badan usaha. Dalam hal ini penelitian dilakukan di BMT Beringharjo Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat deskriptif analitik, yaitu penelitian yang bersifat dan bermaksud menggambarkan serta menganalisis hal-hal yang menyangkut permasalahan yang diteliti. Dalam hal ini perkembangan likuiditas dan rentabilitas BMT Beringharjo Yogyakarta. Teknik Pengumpulan data menggunakan interview, observasi, dan dokumentasi.

## Pembahasan

PINBUK sebagai lembaga yang mendukung dan mendampingi kelembagaan BMT telah mengeluarkan standar tersendiri untuk mengukur tingkat kesehatan BMT yang salah satunya adalah dengan melihat faktor kinerja keuangan dari BMT itu sendiri. Likuiditas dan rentabilitas adalah dua faktor yang termasuk bagian penting dari kinerja keuangan BMT, oleh karena itu untuk melihat kedua kondisi tersebut maka penulis juga menggunakan analisis rasio yang dalam hal ini menggunakan standar dari PINBUK, yaitu:

### a. Rasio Likuiditas

Merupakan persentase dari total pembiayaan terhadap dana yang diterima untuk mengetahui kondisi likuiditas BMT. Menghitungnya yaitu dengan membandingkan antara jumlah pembiayaan (dana yang masih ada di luar (*outstanding*) dengan dana yang diterima). Atau secara matematis dapat dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Likuiditas} = \frac{\text{TotYa}}{\text{DaMa}} \times 100\%$$

Keterangan: TotYa = Total Pembiayaan

DaMa = Dana yang Diterima

DaMa (Dana yang Diterima) adalah dana yang terdiri dari:

- 1) Modal.
- 2) Hutang pinjaman BMT dari pihak lain seperti BUMN, BPRS, BMI, BAZIS, dan lainnya.
- 3) Simpanan Sukareala Anggota.<sup>6</sup>

### b. Rasio Rentabilitas

Rasio rentabilitas menunjukkan kemampuan BMT dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan. Kemampuan tersebut bisa ditunjukkan dengan dua cara, yaitu:<sup>7</sup>

<sup>5</sup> Keterangan didapat dari hasil di lapangan dalam bentuk wawancara dengan pihak manajemen BMT Beringharjo.

<sup>6</sup> PINBUK. *Pedoman Penilaian Kesehatan BMT*. 13-14

<sup>7</sup> PINBUK. *Pedoman Penilaian Kesehatan BMT*. 17 -18

- 1) Dengan membandingkan antara laba bersih dengan total aset atau kekayaan BMT, yang secara matematis dituliskan sebagai berikut:

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{TotTa}} \times 100\%$$

TotTa adalah jumlah harta yang dimiliki BMT. Makin besar perbandingan labah bersih terhadap semua aset kekayaan BMT berarti prestasi BMT semakin baik.

- 2) Dengan membandingkan laba bersih dengan jumlah total modal BMT, yang dituliskan secara matematis sebagai berikut:

$$\text{Rasio Rentabilitas} = \frac{\text{Laba}}{\text{TotMod}} \times 100\%$$

TotMod adalah jumlah modal yang dimiliki BMT, semakin besar perbandingan laba bersih terhadap jumlah semua modal BMT juga menunjukkan keberhasilan BMT memperoleh pendapatan.

Dalam penelitian ini juga digunakan analisis *trend* yang dilakukan dengan membandingkan rasio-rasio tertentu (rasio likuiditas dan rentabilitas) BMT dari tahun 2005 sampai 2009. Analisis *trend* digunakan untuk melengkapi kekurangan analisis rasio, mengingat analisis rasio hanya menilai kondisi keuangan BMT pada suatu saat saja. Rasio adalah gambaran situasi perusahaan pada suatu waktu tertentu, dan dari gambaran ini sebenarnya kita dapat membayangkan kecenderungan (*trend*) situasi perusahaan di masa yang akan datang melalui gerakan yang terjadi pada masa lalu sampai masa kini.

Analisis *trend* merupakan salah satu analisis laporan keuangan dan termasuk metode horizontal. Analisis ini menggambarkan kecenderungan perubahan suatu pos laporan keuangan selama periode (dari tahun ke tahun). Analisis *trend* bertujuan untuk mengetahui tendensi atau kecenderungan keadaan keuangan suatu perusahaan di masa yang akan datang baik kecenderungan naik, turun maupun tetap. Teknik analisis ini biasanya digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang meliputi minimal 3 periode. Analisis ini dimaksudkan untuk mengetahui perkembangan perusahaan melalui rentang perjalanan waktu yang sudah lalu dan memproyeksikan situasi masa itu ke masa berikutnya (masa depan). Neraca dan laporan laba rugi yang disusun dalam presentase *trend* dapat memberikan informasi mengenai tingkat pertumbuhan masing-masing pos laporan keuangan dari tahun ke tahun.<sup>8</sup>

Analisis *trend* yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode *least square*. Metode tersebut menggambarkan garis lurus sedemikian rupa sehingga selisih kuadrat antara garis lurus tersebut dengan data yang sesungguhnya, yang paling kecil.<sup>9</sup>

Persamaan *least square* dapat dituliskan sebagai berikut:<sup>10</sup>

$$Y = a + bX$$

Untuk mencari nilai  $a$  dan  $b$ , digunakan rumus:<sup>11</sup>

$$a = \frac{\sum X^2 \sum Y - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Keterangan :

Y = Harga-harga hasil observasi

X = Unit tahun yang dihitung dari tahun dasar

$a$  = Nilai trend pada periode dasar

$b$  = Perubahan trend (koefisien arah garis)

<sup>8</sup> Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty, *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002), 62.

<sup>9</sup> Bambang Kustianto, *Statistik Runtut Waktu dan Regresi Korelasi* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 41

<sup>10</sup> Pangestu Subagyo, *Forecasting Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE, 1984), 12

<sup>11</sup> J. Supranto, *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 140

$n$  =Banyaknya data

## Hasil Penelitian

### A. Perkembangan Likuiditas

Tabel.4. 1  
Rasio Likuiditas BMT Beringharo Tahun 2005-2009

		Tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
Pembiayaan	Musyarakah	6.405.765.087	5.100.000.6432	6.684.372.860	9.238.307.437	13.117.226.336
	Mudharabah	62.250.000				
	Piutang karyawan	272.940.150	3.095.718.751			
	DBS		575.861.500			
	Pembiayaan khusus BRI Syariah					1.119.263.400
	PKPS BBM		181.573.300	711.342.400	725.269.350	670.895.037
		6.740.955.237	6.736.642.076	7.395.715.260	9.963.576.787	14.907.384.773
	Dana Diterima					
Hutang/ simpanan modal	Jumlah	18.821.126.515	13.076.699.061	6.651.616.790	20.362.257.068	25.726.744.169
Rasio Likuiditas		35,82%	51,52%	111,19%	48,93%	57,95%
Kenaikan/ Penurunan		0	-15,7%	-59,67%	-62,26%	-9,02%
Rata-rata		61,09%				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa likuiditas BMT mengalami perubahan naik dan turun selama 5 tahun Akuntansi (2005-2009). Pada tahun 2005 likuiditas BMT Beringharo yang ditunjukkan dengan presentase rasionya adalah sebesar 35,82%. Angka rasio 35,82% artinya bagian dana yang diterima oleh BMT yang digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan) adalah 35,82%. Hal itu berarti setiap Rp 100,- dari dana yang diterima digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan/aktiva produktif) sebesar Rp 35,82,-.

Pada tahun 2006 terjadi penurunan jumlah pembiayaan dibandingkan tahun sebelumnya, yaitu dari Rp 6.740.955.237,- pada tahun 2005 menjadi Rp 6.736.642.076,- di tahun 2006. Hal ini berarti ada penurunan sebesar -0,06%.<sup>12</sup> Penurunan pembiayaan ini mengakibatkan berkurangnya uang beredar di masyarakat dalam bentuk pinjaman untuk

<sup>12</sup> Angka 0,06% didapat dari perhitungan  $\left[ \left[ \frac{6.736.642.061 - 6.740.955.237}{6.740.955.237} \right] \times 100\% \right]$ .

pembiayaan. Penurunan yang sama juga terjadi pos dana yang diterima yaitu dana sejumlah Rp 18.821.126.515,- pada tahun 2005 turun menjadi Rp 13.076.699.061,- pada tahun 2006. Hal ini berarti ada penurunan sebesar -30,53%<sup>13</sup> Dilihat dari kedua persentase di atas terlihat bahwa penurunan pembiayaan lebih kecil dibandingkan dengan penurunan dana yang diterima. Ini artinya bahwa dana yang diterima terlalu sedikit digunakan untuk pembiayaan sehingga dana likuidnya banyak. Hal tersebut mengakibatkan rasio likuiditasnya menjadi naik, yaitu sebesar 51,52% dari tahun sebelumnya.

Pada tahun 2007 terjadi kenaikan jumlah pembiayaan yang diikuti dengan penurunan jumlah dana yang diterima ditandai dengan rasio likuiditasnya yang semakin tinggi. Jumlah pembiayaan pada tahun 2007 naik menjadi Rp 7.395.715.260,-, yang artinya naik sebesar 10,33%<sup>14</sup>. Dana yang diterima pada tahun 2006 berjumlah Rp 137.458.531.717,-naik menjadi Rp 170.106.027.897,- atau meningkat sebesar 9,79% sehingga rasio likuiditas mengalami kenaikan, yaitu sebesar 59,67%

Jumlah pembiayaan yang terus menaik mengindikasikan bahwa terdapat banyak sekali permintaan pinjaman dari masyarakat (anggota) yang terus menerus dipenuhi BMT. Namun demikian ini tidak diimbangi dengan dana dalam aktiva lancar (dana lancar) yang akhirnya rasio likuiditasnya menunjukkan angka yang kurang baik.

Rasio likuiditas selama lima tahun tersebut secara ringkas dapat dibaca pada tabel berikut:

Tabel . 4. 2.  
Interpretasi Rasio Likuiditas Tahun 2005-2009

Tahun	Rasio	Interpretasi
2005	35,82%	Setiap Rp 100,- dari dana yang diterima oleh BMT digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan) sebesar Rp 35,82,-
2006	51,52%	Setiap Rp 100,- dari dana yang diterima oleh BMT digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan) sebesar Rp 51,52,-
2007	111,19%	Setiap Rp 100,- dari dana yang diterima oleh BMT digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan) sebesar Rp 111,19,-
2008	48,93%	Setiap Rp 100,- dari dana yang diterima oleh BMT digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan) sebesar Rp 48,93,-
2009	57,95%	Setiap Rp 100,- dari dana yang diterima oleh BMT digunakan untuk mendanai pinjaman (pembiayaan) sebesar Rp 57,95,-

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pada tahun 2008 rasio likuiditas juga mengalami penurunan, yaitu sebesar -62,26% meskipun pembiayaan dan dana yang diterima BMT Beringharjo mengalami peningkatan dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan tidak ada keseimbangan antara jumlah pembiayaan dengan dana yang diterima sehingga BMT beringharjo tetap dalam keadaan tidak aman.

<sup>13</sup> Angka -30,53% didapat dari perhitungan  $\left[ \left[ \frac{13.076.699.061 - 18.821.126.515}{18.821.126.515} \right] \times 100\% \right]$ .

<sup>14</sup> Angka 10,33% didapat dari perhitungan  $\left[ \left[ \frac{7.395.715.260 - 6.736.642.076}{6.736.642.076} \right] \times 100\% \right]$ .

Pada tahun 2009 BMT Beringharjo mengalami kenaikan rasio likuiditas, yaitu sebesar 57,95% yang diikuti kenaikan pembiayaan sebesar Rp 14.907.384.773,- begitu juga dana yang diterima yang mengalami kenaikan sebesar Rp 25.726.744.169,-. Hal ini mengindikasikan bahwa tidak ada keseimbangan antara jumlah pembiayaan yang dikeluarkan BMT dengan dana yang diterima sehingga rasio likuiditasnya mengalami kenaikan meskipun kenaikannya tidak terlalu besar.

Dana yang diterima BMT Beringharjo mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4.3.  
Dana yang diterima BMT Beringharjo tahun 2005 -2009

		tahun				
		2005	2006	2007	2008	2009
Simpanan	Al Wadiah	10.533.673.597	107.305.886	7.273.408	33.566.650	43.317.250
	Mudhorobah	4.491.998.441	7.844.877.698	2.807.793.275	12.327.300.753	16.189.138.978
	Mudhorobah berjangka	2.106.900.000	3.289.600.000	1.563.884.268	5.336.343.000	6.222.953.000
	Basil belum dibagi	15.023.257	14.795.699			
	Jumlah	17.147.595.295	11.256.579.283	4.378.950.951	17.697.210.403	22.455.409.228
Modal		1.673.531.220	1.820.119.778	2.272.665.839	2.665.046.665	3.271.334.941
Simpanan + Modal		18.821.126.515	13.076.699.061	6.651.616.790	20.362.257.068	25.726.744.169

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Simpanan anggota, yang dalam hal ini sebagai hutang (kewajiban) bagi BMT Beringharjo merupakan sumber dana terbesar yang paling diandalkan, hal ini mengingat masih terlalu kecilnya faktor modal. Simpanan anggota yang merupakan dana dari masyarakat (dana pihak ke-3) di Beringharjo dari tahun 2005 sebagai tahun dasar sampai tahun 2009 mengalami fluktuasi. Jumlah simpanan pada tahun 2005 yang tadinya berjumlah Rp 17.147.595.295,- turun menjadi Rp 11.256.579.283 di tahun 2006 yang artinya turun sebesar -34,36%<sup>15</sup>. Penurunan yang sama juga terjadi pada tahun 2007, yaitu turun menjadi Rp 4.378.950.951 atau turun sebesar -61,09%. Pada tahun 2008 mengalami kenaikan sebesar Rp 17.697.210.403,- atau naik sebesar 304,14%. Di tahun 2009 juga mengalami kenaikan simpanan sebesar Rp 22.455.409.228,- atau naik sebesar 26,89%

Rendahnya rasio likuiditas BMT menurut standar yang dikeluarkan oleh PINBUK menunjukkan kualitas likuiditas BMT rendah. Tingginya rasio likuiditas ditandai dengan banyaknya dana yang beredar di masyarakat dalam bentuk pinjaman atau pembiayaan, yang artinya BMT memiliki risiko tinggi apabila dana yang terlanjur beredar dalam bentuk pembiayaan tidak dapat ditarik, sementara dana baru yang diharapkan tidak diterima. Bila hal ini terjadi maka kondisi likuiditas BMT akan terganggu.

<sup>15</sup> Angka -34,36 % didapat dari perhitungan  $\left[ \left[ \frac{11.256.579.283 - 17.147.595.295}{17.147.595.295} \right] \times 100\% \right]$ .

Di BMT Beringharjo rasio likuiditasnya menunjukkan angka yang rendah sehingga dapat dikatakan bahwa kondisi likuiditas BMT Beringharjo menurut PINBUK masih rendah (tidak likuid). Menurut PINBUK rasio likuiditas yang aman yaitu antara 81-85%, sedangkan pada BMT Beringharjo rasio likuiditas selalu berada di bawah 71% atau mendapat skor 1, yang artinya likuiditas dalam keadaan tidak aman.

Rendahnya rasio likuiditas yang ditandai dengan besarnya pembiayaan yang dikeluarkan oleh BMT Beringharjo juga berpengaruh pada tinggi rendahnya risiko yang ditanggung, karena semakin tinggi pembiayaan, maka risiko yang ditanggung juga semakin tinggi. Manajemen yang baik biasanya akan menjaga rasio likuiditasnya supaya tidak terlalu tinggi dan juga tidak terlalu rendah, karena ia tidak mau menanggung risiko yang tinggi. Sebaliknya bila rasio likuiditasnya melebihi batas toleransi, maka dapat dikatakan bahwa manajemen BMT sangat agresif karena rendahnya rasio likuiditas mengandung risiko yang tinggi. Tingginya risiko karena rendahnya rasio likuiditas secara langsung maupun tidak langsung akan mempengaruhi operasi BMT dalam memperoleh pendapatan.

Penyebab mendasar yang menyebabkan rasio likuiditas BMT rendah adalah faktor modal yang terlalu kecil sehingga BMT tidak memiliki kecukupan dana yang bisa digunakan sebagai cadangan apabila dana dari pos lain tidak tersedia. Modal adalah bagian DaMa (Dana yang diterima) yang merupakan faktor pembagi bagi pembiayaan untuk menghasilkan rasio likuiditas. Penyebab kecilnya modal di BMT Beringharjo antara lain dikarenakan: (a) tingkat *funding* yang rendah, (b) ketertarikan masyarakat untuk menanamkan modalnya masih rendah, (c) BMT selektif dalam menerima penanaman modal, terutama hal ini calon penanaman modal tidak sesuai dengan visi BMT tersebut, (d) Adanya batas maksimal ATMR (Ativa Tertimbang Menurut Risiko), dan (e) Adanya batas maksimal modal. Di samping itu, ada beberapa alasan mengapa rasio likuiditas BMT Beringharjo rendah sehingga cadangan untuk likuiditas juga rendah, antara lain disebabkan:

1. Penarikan dana dari para anggota yang terjadi pada hari raya.
2. Karena faktor ketidakeseimbangan antara pembiayaan yang diberikan dengan jumlah dana yang diterima.
3. Adanya faktor penarikan dana pada saat anggota membutuhkan uang untuk keperluan tahun ajaran baru.
4. Pengaruh kenaikan BBM.
5. Rata-rata anggota yang mengajukan nominal pembiayaan terus meningkat dari waktu ke waktu.<sup>16</sup>

Untuk melengkapi dan mempermudah dalam melihat perkembangan likuiditas di BMT Beringharjo. Maka digunakan grafik *trend*. *Trend* atau sering disebut *trend secular* adalah rata-rata perubahan (biasanya tiap tahun). Kalau hal yang diteliti menunjukkan gejala kenaikan maka *trend* yang kita miliki mengalami rata-rata pertambahan, sehingga sering disebut *trend* bernilai positif, tapi kalau hal yang kita teliti menunjukkan gejala semakin berkurang maka *trend* yang kita miliki menunjukkan rata-rata penurunan atau sering disebut *trend* negatif.<sup>17</sup>

*Trend* yang digunakan untuk melihat perkembangan pada BMT Beringharjo adalah dengan metode *least square*. Dikatakan metode *least square* karena persamaan yang diperoleh mengakibatkan jumlah kesalahan *forecast* kuadrat terkecil bila dibandingkan dengan persamaan yang dihasilkan oleh metode lain.<sup>18</sup> Persamaan *trend* dengan metode *least square* adalah:

$$Y = a + bX^{19}$$

<sup>16</sup> Keterangan didapat dari hasil di lapangan dalam bentuk wawancara dengan pihak manajemen BMT Beringharjo

<sup>17</sup> Pangestu Subagya, *Forecasting Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: BPFE,1986), 32.

<sup>18</sup> Pangestu Subagya, *Forecasting Konsep*

<sup>19</sup> Pangestu Subagya, *Forecasting Konsep*

$Y$  = nilai *trend* (*forecast*)

$a$  = bilangan konstan

$b$  = *slope* atau koefisien kecondongan garis *trend*

$X$  = waktu (tahun)

Besarnya  $a$  dan  $b$  pada persamaan *trend* tersebut bisa dicari dengan rumus sebagai berikut:<sup>20</sup>

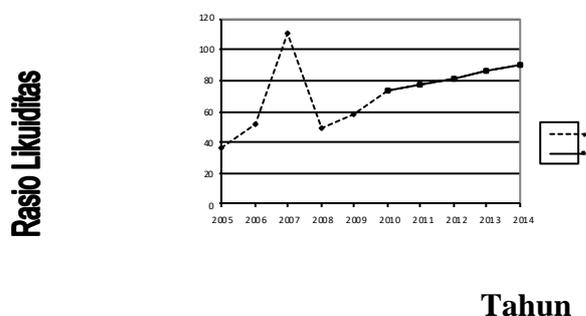
$$a = \frac{\sum X^2 \sum Y - \sum X \sum XY}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Sedangkan untuk mencari  $b$  digunakan rumus sebagai berikut:<sup>21</sup>

$$b = \frac{n \sum XY - \sum X \sum Y}{n \sum X^2 - (\sum X)^2}$$

Dengan digambarkan, maka garis *trend* rasio likuiditas BMT Beringharjo dapat dilihat pada gambar berikut:

Gambar . 4. 1  
Trend Rasio Likuiditas



Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari hasil analisis *trend* dengan metode *least square*, maka didapat persamaan *trend* sebagai berikut:

$$Y = 54,24\% + -2,73\%$$

Dengan melihat nilai  $a$  yang besarnya 54,58% dan  $b$  sebesar -2,73% pada persamaan di atas, maka persamaan tersebut dapat diartikan bahwa besarnya penurunan rasio likuiditas di BMT Beringharjo adalah sebesar -2,73% tiap tahun, hal ini bisa dilihat pada nilai  $b$  yaitu sebesar -2,73. Nilai  $a$  sebesar 54,24 dapat diartikan bahwa besarnya likuiditas yang tidak dipengaruhi oleh perubahan waktu ( $X$ ) atau likuiditas yang bernilai tetap adalah sebesar 54,24%.

Pada gambar grafik *trend* di atas terdapat 2 garis yang menunjukkan *trend* dan data asli. Garis *trend* ditunjukkan oleh garis lurus sedemikian rupa yang ditarik di sekitar data asli. Data asli ditunjukkan oleh titik-titik di sekitar garis *trend* yang kemudian dihubungkan dengan garis putus-putus untuk mempermudah melihat kenaikan atau penurunan dari data tersebut. Nampak dalam gambar bahwa data asli yang terjadi selama lima tahun (2005-2009) terlihat begitu fluktuatif. Keberadaan garis linear estimasi *trend* mampu meminimalisir perbedaan yang terjadi pada data aslinya yang nampak fluktuatif dengan tingkat kesalahan paling kecil sehingga dapat ditarik sebuah garis lurus estimasi.

<sup>20</sup>J. Supranto. *Metode Ramalan Kuantitatif Untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993), 141

<sup>21</sup> Pengestu Subagya. *Forecasting Konsep dan Aplikasi*, 32

Menggunakan analisa data *trend* dengan metode *least square* yang ditunjukkan dengan persamaan linearnya maka dapat diprediksi kemungkinan-kemungkinan kondisi rasio likuiditas BMT Beringharjo di masa yang akan datang. Estimasi yang ditunjukkan oleh persamaan *least square* di atas menghasilkan hasil estimasi (perkiraan/ramalan) rasio likuiditas untuk lima tahun mendatang adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. 4

Tahun	Ramalan Rasio Likuiditas
2010	73,46%
2011	77,58%
2012	81,71%
2013	85,84%
2014	89,96%

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Apabila perkiraan kondisi tersebut benar-benar terjadi pada BMT Beringharjo, maka kondisi likuiditas pada 5 tahun mendatang dalam keadaan baik (likuid) karena kualitas kondisi likuiditasnya dapat dikatakan baik sehingga BMT tidak memiliki risiko yang besar ketika ada penarikan dana dari nasabah secara besar-besaran. Untuk mencapai kondisi yang stabil memang bukan pekerjaan yang mudah bagi BMT, untuk itu pengelola harus lebih berhati-hati dan teliti dalam memberikan pembiayaan kepada nasabah. Rendahnya rasio likuiditas yang menurut PINBUK di bawah 71% yang artinya rendah, dikarenakan besarnya pembiayaan tidak diimbangi dengan besarnya DaMa (Dana yang diterima) oleh BMT. Faktor penyebab utama dari sedikitnya dana yang tersedia di BMT Beringharjo adalah masih terlalu kecilnya jumlah modal BMT. Besarnya simpanan pada BMT belum seimbang dengan modal sehingga penggalangan modal perlu dilakukan. Menurut pihak manajemen BMT Beringharjo, keseimbangan antara jumlah simpanan dengan modal memang harus ada, sedangkan yang terjadi sekarang ini simpanan lebih besar dari pada modal.

#### Perkembangan Rentabilitas

##### 1. Perbandingan Laba dengan Total Aset atau Harta

Tabel. 4. 5

Rasio Rentabilitas (Laba/TotTa) Tahun 2005-2009

	Tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba	945.983.882	545.146.901	1.569.896.682	1.800.344.086	2.391.439.731
Total Harta/Aset	9.066.904.587	10.173.658.638	13.675.190.930	17.227.621.057	22.218.640.226
Rasio Rentabilitas	10,43%	5,35%	11,47%	10,45%	10,76%
Kenaikan/ Penurunan		5,08%	-6,12%	1,01%	-0,31%
Rata-rata			9,69%		

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Pada tahun 2005 angka rasio rentabilitas BMT Beringharjo menunjukkan angka 10,43%. Angka 10,43% rentabilitas, menurut PINBUK, hal ini berarti setiap Rp 10.000,- dari dana yang ditanam dalam aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp 10,43,-. Pada tahun 2006 terjadi kenaikan aset dari Rp 9.066.904.587,- di tahun 2005 menjadi Rp 10.173.658.638,- pada tahun 2006 yang berarti ada kenaikan aset sebesar 12,20%. Pada tahun 2006 laba BMT mengalami penurunan, penurunan ini tidak didukung oleh kenaikan aset yang lebih besar pada tahun tersebut. Dengan kondisi tersebut berarti kenaikan aset BMT belum mampu menaikkan perolehan pendapatan (laba), sehingga rentabilitas pada tahun 2006 menunjukkan angka yang lebih kecil daripada tahun 2005.

Pada tahun 2007 ada kenaikan jumlah laba yang tadinya Rp 545.146.901,- naik menjadi Rp 1.569.896.682,- yang artinya naik sebesar 187,97%. Kenaikan laba sebesar 187,97% diikuti kenaikan aset Rp 10.173.658.638 pada tahun 2006 menjadi Rp 13.675.190.930 atau naik sebesar 34,41%. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadi kenaikan rasio rentabilitas (Laba/TotTa) yaitu naik sebesar 11,47%.

Secara keseluruhan rasio rentabilitas BMT Beringharjo tahun 2005-2009 dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel. 4.6  
Interpretasi Rasio Rentabilitas (Laba/TotTa) BMT Beringharjo

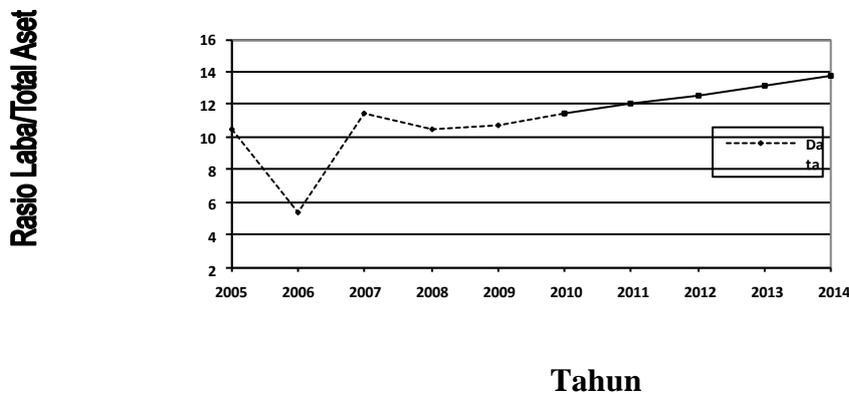
Tahun	Rasio	Interpretasi
2005	10,43%	Setiap Rp 10.000,- dari dana yang ditanam oleh BMT dalam aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp 10,43,-.
2006	5,35%	Setiap Rp 10.000,- dari dana yang ditanam BMT dalam aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp 5,35,-.
2007	11,47%	Setiap Rp 10.000,- dari dana yang ditanam oleh BMT dalam aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp 11,47,-.
2008	10,45%	Setiap Rp 10.000,- dari dana yang ditanam oleh BMT dalam aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp10,45,-.
2009	10,76%	Setiap Rp 10.000,- dari dana yang ditanam oleh BMT dalam aktiva dapat menghasilkan laba sebesar Rp 10,76,-.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Namun pada tahun 2008 terjadi penurunan rasio rentabilitas (perbandingan laba dengan aset) lagi, padahal pada tahun tersebut terjadi kenaikan aset yang tadinya berjumlah Rp 13.675.190.930,- naik menjadi Rp 17.227.621.057,- atau naik sebesar 25,97%. Akan tetapi kenaikan aset tersebut justru menurunkan rasio rentabilitas, karena dengan aset yang besar BMT belum bisa mendapatkan laba yang besar yang sesuai dengan aset yang diterima, meskipun ada peningkatan rata-rata rasio rentabilitas sebesar 1,01%. Akan tetapi, rasio rentabilitas dari perbandingan laba dengan aset kembali naik pada tahun 2009 menjadi sebesar 10,76%. Kenaikan angka rasio ini diakibatkan naiknya laba sudah bisa mencerminkan kenaikan aset. Kenaikan ini menandakan stabilnya perolehan laba terhadap total aset yang dimiliki BMT Beringharjo.

Perkembangan laba terhadap total aset BMT Beringharjo bisa lebih mudah dilihat dengan gambar *trend* sebagai berikut:

Gambar 4.6.  
Trend Rasio Laba/Total Aset



Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari analisis *trend* dengan metode *least square* didapat persamaan untuk rasio laba pertotal aset sebagai berikut:

$$Y=9,692+0,576X$$

Persamaan di atas dapat dibaca sebagai berikut: besarnya peningkatan atau kenaikan rentabilitas dari perbandingan laba per total aset pertahun adalah sebesar 0,576% yang dapat dilihat dari nilai *b* pada persamaan di atas. Nilai *a* pada persamaan di atas mengandung arti bahwa besarnya rentabilitas (laba pertotal aset) tidak dipengaruhi oleh waktu (rentabilitas yang bernilai tetap) adalah sebesar 9,692%.

Tampak dalam gambar, keberadaan garis *trend* mampu meminimalisir perbedaan perubahan-perubahan data asli yang naik turun secara fluktuatif. Garis-garis *trend* yang tergambar dengan garis lurus pada BMT Beringharjo dari tahun ke tahun menunjukkan gejala kenaikan. Kenaikan *trend* menunjukkan adanya pertumbuhan sehingga *trend* bisa dikatakan positif. Perkembangan laba/total aset yang menunjukkan kenaikan mengindikasikan bahwa perolehan laba dari dana yang berasal dari aset (aktiva) BMT dalam keadaan baik. Dapat dikatakan bahwa BMT dapat mengatur aset yang dimiliki untuk memperoleh laba yang optimal.

Dengan persamaan *least square* maka estimasi rasio laba/total aset diramalkan selama lima tahun yang akan datang sebesar

Tabel. 4. 7.

Tahun	Ramalan Laba/Total Aset (Y)
2010	11,42%
2011	11,99%
2012	12,57%
2013	13,14%
2014	13,72%

Sumber: data sekunder yang telah diolah

Ramalan yang tampak di atas ditunjukkan oleh garis *trend* yang terus menaik. Apabila keadaan tersebut bisa diwujudkan oleh BMT Beringharjo, maka dari segi perolehan laba yang didapat dari perputaran aset BMT Beringharjo akan bertambah baik dari waktu ke waktu yang ditunjukkan oleh naiknya rasio laba/total aset.

## 2. Perbandingan Laba dengan Total Modal

Rasio-rasio rentabilitas (perbandingan antara laba dengan total modal) BMT Beringharjo dari tahun 2005 sampai 2009 dapat dilihat dalam tabel di bawah ini:

Tabel. 4. 8  
Rasio Rentabilitas (Laba/TotMod) BMT Beringharjo Tahun 2005 -2009

	tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Laba	945.983.8 82	545.146.901	1.569.896.6 82	1.800.344.0 86	2.391.439.7 31
Total Modal	1.673.531.2 20	1.820.119.77 8	2.272.665.83 9	2.665.046.66 5	3.271.334.94 1
Laba /TotMod	56,52 %	29,95 %	69,07 %	67,55 %	73, 10 %
Kenaikan/ penurunan	0	26,57 %	-39,12 %	1,52 %	-5,55 %
Rata-rata	55,77 %				

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel rasio rentabilitas (laba/TotMod) di atas menunjukkan fluktuasi yang jumlahnya cukup besar dari tahun ke tahun. Hal ini mengindikasikan bahwa modal yang dimiliki BMT Beringharjo bisa dikatakan sudah efektif dalam mendapatkan laba terlihat dengan naiknya rasio rentabilitas yang semakin menaik. Angka-angka rasio rentabilitas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Tabel. 4. 9.  
Interpretasi Rasio Rentabilitas (Laba/TotMod) BMT Beringharjo

Tahun	Rasio	Interpretasi
2005	56,52 %	Setiap Rp 10.000,- modal yang dimiliki BMT memberikan kontribusi terhadap laba sebesar Rp 5.652,-.
2006	29,95 %	Setiap Rp 10.000,- modal yang dimiliki BMT memberikan kontribusi terhadap laba sebesar Rp 2.995,-.
2007	69,07 %	Setiap Rp 10.000,- modal yang dimiliki BMT memberikan kontribusi terhadap laba sebesar Rp 6.907,-.
2008	67,55 %	Setiap Rp 10.000,- modal yang dimiliki BMT memberikan kontribusi terhadap laba sebesar Rp 6.755,-.
2009	73, 10 %	Setiap Rp 10.000,- modal yang dimiliki BMT memberikan kontribusi terhadap laba sebesar Rp 7.310,-.

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel rasio rentabilitas di atas terlihat bahwa makin tingginya jumlah modal mampu memperbesar rasio rentabilitas. Makin tingginya rasio rentabilitas di atas karena kenaikan jumlah modal dapat diimbangi dengan kenaikan laba. Hal ini bahwa kontribusi modal dalam memperoleh laba dapat dikatakan besar.

Dari laporan keuangan BMT yang terlihat dalam neraca dapat diketahui bahwa dari berbagai sumber dana yang berhasil dihimpun oleh BMT, paling besar adalah dana dari pihak ketiga yaitu dana dari masyarakat. Dana pihak ketiga (DPK) inilah yang mampu mendongkrak kebutuhan dana BMT Beringharjo. Namun demikian perbandingan antara DPK dan modal BMT Beringharjo menghasilkan rasio yang tinggi. Hal ini dikarenakan DPK tidak diimbangi dengan tersedianya penanaman modal. Modal masih kecil sedangkan DPKnya dalam jumlah yang sangat besar. Rasio yang kecil akan menunjukkan rendahnya kemampuan BMT dalam menghimpun dana pihak ketiga. Akan tetapi rasio yang terlalu besar akan menunjukkan adanya risiko ketidakmampuan pelunasan simpanan pihak ketiga akan semakin besar. Rasio dana pihak ketiga terhadap modal dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. 4. 10.  
Rasio DPK/Modal

DPK/DaMa	tahun				
	2005	2006	2007	2008	2009
Al Wadiah	10.533.673.597	107.305.886	7.273.408	33.566.650	43.317.250
Mudhorobah	4.491.998.441	7.844.877.698	2.807.793.275	12.327.300.753	16.189.138.978
Mudhorobah berjangka	2.106.900.000	3.289.600.000	1.563.884.268	5.336.343.000	6.222.953.000
Basil belum dibagi	15.023.257	14.795.699			
Jumlah DPK	17.147.595.295	11.256.579.283	4.378.950.951	17.697.210.403	22.455.409.228
Modal	1.673.531.220	1.820.119.778	2.272.665.839	2.665.046.665	3.271.334.941
DPK/Modal	1024,63%	618,45%	192,67%	664,04%	686,42%

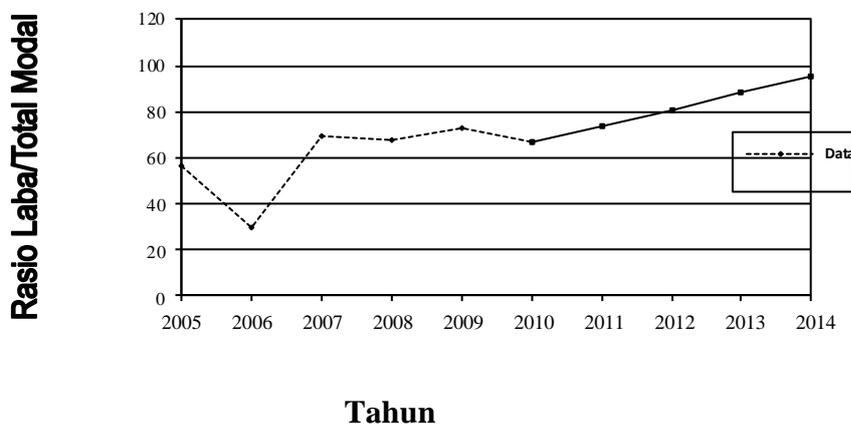
Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa angka rasionya masih terlalu tinggi dari tahun ke tahun yang artinya BMT memiliki risiko yang cukup tinggi untuk menjamin pelunasan dana pihak ketiga dari modal yang tersedia sehingga BMT dalam keadaan membahayakan dari sudut modal. Kondisi rasio rentabilitas antara laba dengan total modal terus mengalami fluktuasi rasio yang cukup tinggi dari tahun ke tahun yang diikuti kenaikan modal sehingga DPK dalam keadaan sedikit lebih aman karena BMT mampu menaikkan persediaan dana dalam bentuk modal untuk menjamin pelunasan dana pihak ketiga.

Telah diketahui bahwa modal pada BMT Beringharjo masih dalam jumlah yang masih kecil jika dibandingkan dengan penggalangan dana dari pihak ketiga sehingga ini mengakibatkan besarnya rasio DPK terhadap modal. Namun, kenaikan jumlah modal yang dimiliki BMT Beringharjo bisa dikatakan mampu menaikkan laba dari tahun ke tahun.

Pada BMT Beringharjo perkembangan laba terhadap total modal ditunjukkan oleh gambar *trend* sebagai berikut:

Gambar. 4. 3.  
Trend Rasio Laba/Total Modal



Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Persamaan yang diperoleh dari analisis *trend* dengan menggunakan metode *least square* adalah:

$$Y=44,6+ 7,276X$$

Persamaan di atas mengandung arti bahwa besarnya peningkatan rentabilitas dari perbandingan laba per total modal pertahun adalah 7,276% yang dapat dilihat dari nilai *b* pada persamaan di atas. Nilai *a* pada persamaan di atas artinya bahwa besarnya rentabilitas (laba per total modal) yang tidak dipengaruhi oleh waktu (rentabilitas yang bernilai tetap) adalah sebesar 44,6%.

Sedangkan estimasi (ramalan) rasio laba/total modal yang didapat dari persamaan *trend* pada BMT Beringharjo selama lima tahun ke depan diprediksikan sebagai berikut:

Tabel. 4.11

Tahun	Ramalan Laba/Total Modal (Y)
2010	66,42%
2011	73,70%
2012	80,98%
2013	88,25%
2014	95,53%

Sumber: Data sekunder yang telah diolah

Tampak dalam tabel angka-angka estimasi bernilai positif. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan BMT dalam memperoleh laba dari dana yang berasal dari modal dalam keadaan baik. Angka-angka bernilai positif tersebut memungkinkan BMT akan mendapatkan keuntungan atau laba dilihat dari sudut perbandingan antara laba dengan total modal. Dan ini merupakan harapan BMT untuk tahun-tahun yang akan datang.

Pada kenyataannya naik turunnya laba tidak hanya dipengaruhi oleh keberadaan modal saja. Besarnya biaya, misalnya, juga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi naik turunnya laba. Biaya sendiri terdiri dari macam-macam, antara lain: biaya gaji, biaya operasional, biaya penyusutan, atau biaya yang dikeluarkan dalam penggalangan dana (biaya *funding*). Apabila jumlah biaya besar sedangkan pendapatannya kecil maka sudah barang tentu labanya juga kecil. Oleh karena itu kenaikan jumlah modal hendaknya diiringi dengan kenaikan jumlah pendapatan BMT sehingga mampu menutupi jumlah biaya dan bisa menghasilkan laba optimal.

Di BMT Beringharjo ada beberapa biaya yang turut mempengaruhi pendapatannya. Biaya-biaya tersebut antara lain, yaitu:<sup>22</sup>

- a) Biaya Hasil Simpanan.
- b) Biaya Hasil Pembiayaan Yang Diterima.
- c) Biaya Administrasi Kantor.
- d) Biaya Umum.
- e) Biaya Inventaris Kantor.
- f) Biaya Gedung.
- g) Biaya Kendaraan.
- h) Biaya Tenaga Kerja.
- i) Biaya Pengembangan SDM
- j) Dan lain sebagainya.

### **Kesimpulan**

Dilihat dari hasil penelitian di BMT Beringharjo dapat diambil beberapa kesimpulan mengenai kondisi rasio keuangan likuiditas dan rentabilitas BMT, yaitu:

Pertama, likuiditas. Kondisi likuiditas pada BMT Beringharjo yang ditunjukkan oleh angka rasio-rasionya yang semakin kurang baik. Rata-rata rasio likuiditasnya tiap tahunnya 61,09%. Dan menurut PINBUK angka sebesar itu mendapat nilai 1 karena kurang dari 71%, yang berarti sangat tidak *likuid*.

Kedua, rentabilitas. Rasio rentabilitas yang ditunjukkan oleh perbandingan antara laba dengan total aset BMT Beringharjo walaupun belum menunjukkan hasil yang baik (optimal), namun kenaikannya dari tahun ke tahun menunjukkan bahwa kemampuan BMT dalam memperoleh laba semakin naik. Hal ini bisa dilihat dari grafik *trend* yang menggambarkan garis lurus menaik yang berarti *trend*nya positif dan angka-angka estimasinya memperoleh penambahan dari tahun ke tahun. Rata-rata rasio rentabilitas laba per total aset tiap tahunnya adalah 9,69%. Angka sebesar itu menurut PINBUK sebenarnya angka yang terlalu rendah, hal itu disebabkan karena rasio rentabilitasnya yang cenderung fluktuatif sehingga perbedaan angka rasio tiap tahunnya begitu mencolok. Sedangkan kondisi rasio laba per total modal pada BMT Beringharjo menunjukkan gejala naik dan turun dari tahun ke tahun. Hal ini bisa dilihat pada grafik *trend* yang terus menaik, dan nilai estimasinya yang bernilai positif. Rata-rata rasio laba per total modal di BMT Beringharjo adalah 55,77 % tiap tahun. Angka rasio sebesar itu merupakan angka sangat baik untuk perolehan laba yang ditunjukkan dengan pemberian skor sebesar 4, yaitu berada pada level > 25% .

### **Daftar Rujukan**

- Antonio, Muhammad Syafii. *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*. Jakarta: Gema InsaniPress, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta, 1993.
- Arifin, Zinul. *Dasar-dasar Manajemen Bank Syariah*. Jakarta: Alfabet, 2002.

---

<sup>22</sup> Keterangan didapat dari hasil di lapangan dalam bentuk wawancara dengan pihak manajemen BMT Beringharjo.

- Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty. *Analisis Laporan Keuangan Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2002.
- Gunayanti, Lestari. "Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Tingkat Profitabilitas pada BPRS Bangun Drajad Warga, Yogyakarta, tahun 1997-2004". Skripsi Prodi Keuangan Islam Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset, 1992.
- Hanafi, Mamduh dan Abdul Halim. *Analisis Laporan Keuangan*. edisi ketiga. Yogyakarta: UPP AMP YKPN, 2007.
- Iswatun " Likuiditas Dan Rentabilitas BMT Artha Salam Banjarnegara Tahun 1999-2003". Skripsi Prodi Keuangan Islam Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga, 2005.
- Kasmir. *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2008.
- Karim, A. *Bank Islam: Analisis Fiqih dan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Kustitunto, Bambang. *Statistik Runtut Waktu dan Regresi Korelasi*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Munawir. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: Liberty, 2001.
- Murti Sumarni dan Salamah Wahyuni. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Yogyakarta, Penerbit ANDI, 2006.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *Ulul Albab Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Muhamad. *Manajemen Dana Bank Syariah*. Yogyakarta: Ekonisia, 2004.
- Malayu S.P Hasibuan. *Dasar-Dasar Perbankan Perusahaan*. Jakarta:PT Bumi Aksara, 2001.
- N. Lapoliwa dan Resno Chandra. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta:Intermedia, 1994.
- J. Supranto. *Metode Ramalan Kuantitatif untuk Perencanaan Ekonomi dan Bisnis*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993.
- Riyanto, Bambang. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* Edisi ke-4 (Yogyakarta: BPFE, 1996.
- Ridwan, Muhammad. *Manajemen Baitul Maal Wa Tamwill*. Yogyakarta: UII press, 2004.
- Rohim, Abdur. "Analisis Trend Terhadap Perkembangan BMT Universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2004". Skripsi Prodi Keuangan Islam Fakultas Syariah UIN Sunan Kalijaga 2005.
- Sawir, Agnes. *Analisis Kinerja Keuangan dan Perencanaan Keuangan Perusahaan*. Jakarta:Gramedia Pustaka, 2001.
- Subagyo, Pangestu. *Forecasting Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: BPFE, 1984.
- Sofyan Syafri Harahap. *Analisis Kritis atas Laporan Keuangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001.
- PINBUK. *Pedoman Penilaian Kesehatan BMT*. Jakarta: PINBUK Pusat,t.t.

Widodo, Hertanto. *Pedoman Akuntansi Syariah Panduan Praktis Operasional Bank Syariah*. Bandung: Mizan, 1999.

# **BILINGUALISME DAN MULTILINGUALISME: PRO DAN KONTRA PADA PERKEMBANGAN BAHASA DAN KOGNITIF ANAK**

**Niswatin Nurul Hidayati<sup>1</sup>**

***Abstract,** language has a central role in human life because of its function as a communication tool. Mastering a variety of languages can be said to have many advantages because humans can expand our access to the outside world, as well as update more external knowledge. That reason could be the one that underlies the phenomenon of bilingualism and multilingualism around us. So, parents begin to introduce foreign languages to their children early on, especially English. Educational Institutions ranging from kindergartens and elementary schools to even colleges teach students and students to the international language. Not infrequently, parents put their children into tutoring institutions so that children are able to begin to recognize and master foreign languages early on, others use them as a means of communication at home. However, it turns out there are pros and cons to the phenomenon of bilingualism and multilingualism among experts and also society in relation to language and cognitive development in children. The pros say that bilingual or multilingual children are better than monolingual ones, for example in mastering vocabulary, understanding other people's cultures so that they are more tolerant of differences, and have better test results on verbal tests. However, the contra party mentioned that there are losses experienced by bilingual or multilingual children, where the child's brain works very hard and has a high burden and has a slow ability to master language. This short article discusses the pros and cons that occurred based on the results of several studies conducted by experts.*

***Keywords:** bilingualism, multilingualism, language development, cognitive development, children*

## **Pendahuluan**

Bilingualisme atau multilingualisme adalah fenomena yang banyak ditemui karena terdapat beberapa ahli yang menyebutkan bahwa hampir 2/3 dari populasi dunia diestimasikan berbicara dua atau lebih bahasa. Misalnya, seseorang merupakan bagian dari Suku Jawa dan Bahasa Jawa menjadi Bahasa ibu (*Mother Tongue*) yang digunakan, kemudian, ketika berada di Lembaga pendidikan, seseorang tersebut belajar bahasa Indonesia karena bahasa tersebut merupakan bahasa pengantar di sekolah atau di lembaga lembaga pemerintahan. Kemudian, tidak jarang ketika seseorang masuk di kelas internasional atau karena kebutuhan tertentu terdapat tuntutan untuk mempelajari Bahasa asing, misalnya Bahasa Inggris, Bahasa Arab, atau Bahasa Cina dan Korea, maka kita menjadi multilingual.

Bilingualisme atau multilingualisme terjadi karena beberapa hal, misalnya pernikahan yang terjadi antara dua orang berbeda suku atau kewarganegaraan. Fenomena ini juga dapat terjadi karena kebijakan politis yang ditetapkan oleh suatu pemerintahan, bahkan karena *prestige*, dimana terdapat pula anggapan bahwa Bahasa tertentu memiliki *prestige* yang tinggi karena menjadi Bahasa pengantar di Lembaga internasional atau di relasi internasional. Sebagai contoh adalah yang ada di Czarist Russia, dimana para aristocrat Rusia mempelajari bahasa Perancis dalam kaitannya dengan status social mereka.<sup>2</sup> Diketahui pula bahwa Indonesia merupakan negara berkembang yang tengah menjalin kerjasama dengan berbagai negara, dan di sinilah bahasa memerankan peran atau fungsi sosialnya di berbagai bidang.

---

<sup>1</sup> STAI Al Hikmah Tuban. Email: niswatinnh@gmail.com

<sup>2</sup> O.F. Siwoku-Awi. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016, 43

Sumarsono menyebutkan bahwa bahasa terus menerus memahami fungsi sosialnya di segala bidang, sebagai wadah dari perilaku dan aktivitas masyarakat, di samping fungsinya sebagai alat komunikasi, yakni bidang social, ekonomi politik, kedokteran, perdagangan, teknologi, sains, komunikasi, transportasi, dan sebagainya.<sup>3</sup> Misalnya, kita telah diketahui bahwa mayoritas bahasa yang digunakan oleh PBB (United Nations) adalah bahasa Inggris, Portugis dan Perancis.

Dalam proses pemerolehan dan pembelajaran bahasa, dikenal istilah *language acquisition*. Ahli Bahasa dari Amerika, Noam Chomsky menyebutkan adanya Language Acquisition Device (LAD). Namun pada tahun 1986, teori tentang LAD ini digantikan dengan konsep Universal Grammar (UG). Universal Grammar dijelaskan sebagai *...This involves some basic linguistic principles, that children are born with pre-ordained options and that they check the possibilities against what they "hear around them in order to set the parameters" of their internal grammars*<sup>4</sup>

Otak manusia terbagi menjadi dua bagian, yaitu bagian kiri dan kanan. Otak kiri memiliki fungsi yang berkaitan dengan pemikiran analisis, logika, bahasa, sains juga matematika. Sedangkan otak kanan lebih pada intuisi, kreativitas, seni juga musik. *The Asian Parent Indonesia* menyebutkan bahwa otak anak bekerja keras untuk berkembang pada masa awal kehidupannya dengan menggunakan 5 indra, yaitu penglihatan, pendengaran, penciuman, menyentuh dan merasakan. Dalam proses perkembangannya, otak anak memiliki fase fase dalam perkembangan beberapa hal, misalnya dalam ranah perkembangan motorik terjadi selama masa kehamilan sampai usia lima tahun. Perkembangan emosional terjadi sejak bayi dilahirkan hingga usia 2 tahun, dimana usia paling sensitif pada perkembangan ini adalah antara 10 sampai 18 bulan. Penglihatan berkembang pada waktu sejak lahir hingga 2 tahun, terutama santara rentang waktu 2 sampai 2 bulan dan 8 bulan. Dalam kaitannya dengan kosakata, perkembangan otak terjadi pada waktu sejak lahir hingga usia 3 tahun terutama pada usia 6 sampai 12 bulan, sedangkan untuk Bahasa kedua antara 6 sampai 10 bulan. Untuk logika (matematika) dan music, terjadi sejak lahir sampai dengan empat dan 10 tahun.<sup>5</sup>

Anak merupakan individu yang unik. Hal ini disampaikan oleh Mulyasa yang menyebutkan bahwa anak usia dini merupakan individu yang berbeda, unik dan memiliki karakteristik sendiri sesuai dengan tahapan usianya.<sup>6</sup> Di dalam proses perkembangan anak, kita mengenal adanya *golden ages*, dimana otak anak mampu menyerap banyak hal, seperti halnya spons yang dapat menyerap banyak air. Sehingga, pada usia ini perlu adanya perhatian yang khusus baik dari guru maupun orangtua, termasuk memaksimalkan input bahasa atau kosakata yang diajarkan kepada anak, termasuk mengajarkan bahasa kedua atau bahasa asing. Beberapa pendapat menyebutkan bahwa empat tahun pertama dari usia anak merupakan masa *golden ages*. Dalam kaitannya dengan ini, Baker menyampaikan bahwa agar anak memiliki kemampuan bilingual anak harus mendapatkan banyak masukan dan latihan melalui kegiatan mendengarkan dan mengucapkan dari kedua Bahasa yang dipelajari, dengan strategi yang mempertimbangkan kualitas dan kuantitas dalam mengenalkan bahasa yang akan dipelajari, supaya dapat diperoleh hasil yang nyata dalam perkembangan bilingualism.<sup>7</sup>

Namun, di masyarakat terdapat anggapan bahwa mengajarkan Bahasa asing kepada anak akan mempersulit penguasaan Bahasa pada anak. Dalam tulisan ini, penulis akan menjabarkan terkait pro dan kontra yang ada pada para ahli dan masyarakat terkait anak

<sup>3</sup> Sumarsono. *Sosiolinguistik*. (Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2013)

<sup>4</sup> O.F. Siwoku-Awi. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016, 44.

<sup>5</sup> The Asian Parent Indonesia. "Memahami Perkembangan Otak Anak" Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 dari laman <https://id.theasianparent.com/>

<sup>6</sup> Mulyasa. *Manajemen PAUD*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 20.

<sup>7</sup> Rismareni Pransiska. "Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. 10(2), 168, 2018

bilingualisme atau multilingualisme. Salah satu pendapat ahli yang kontra akan adanya bilingualism dan multilingualisme adalah Garrick Duhaney yang menyebutkan bahwa anak-anak dengan latar belakang linguistik yang beragam akan memiliki nilai yang rendah pada saat ujian akhir atau saat tes masuk perguruan tinggi. Garrick Duhaney menyatakan *students from diverse linguistics backgrounds have historically been overrepresented in special education classes and low-performance tracks and achieved lower rates of school completion and university enrollment*.<sup>8</sup> Namun, beberapa ahli lain menganggap bahwa anak-anak bilingual atau multilingual memiliki keuntungan (benefit) dari hal tersebut, salah satunya diungkapkan oleh Allyssa McCabe dalam tulisannya menyebutkan bahwa meskipun terdapat anggapan dari beberapa orang bahwa multilingualisme dapat berbahaya bagi anak, namun penelitian tidak mendukung anggapan ini dan berbicara dengan lebih dari satu bahasa sering dianggap sebagai entry card pada ekonomi global.<sup>9</sup>

### Perkembangan Bahasa dan Kognitif pada Anak

Sebelum anak mampu berbicara dengan fasih atau memikirkan hal-hal yang lebih kompleks, anak-anak mempelajari bahasa dari kata-kata atau percakapan yang dilakukan oleh orang dewasa yang ada di sekitarnya. Hal yang ini yang biasa disebut dengan *motherese* atau *baby language*. *Motherese* merujuk pada celotehan pertama anak dengan perawatnya. Biasanya bayi mengucapkan suku kata yang berulang, misalnya *ma-ma-ma-ma* atau *ba-ba-ba-ba* dan lain sebagainya. Suku kata semacam ini biasanya akan diartikan sebagai panggilan kepada orangtua mereka, mama atau papa, meskipun pada dasarnya celotehan tersebut sebenarnya belum memiliki makna. Celotehan pertama inilah yang nantinya akan menjadi bahasa pertama dari anak tersebut, atau dalam istilah lainnya kita mengenal *mother tongue* atau *first language*.

Dalam proses perkembangan bahasa pada anak, misalnya untuk anak yang berbahasa Inggris, adalah sebagai berikut: 1) Pada usia 6 minggu anak berada pada tahap *cooing*, 2) Pada usia 6 bulan pada tahap *babbling*, 3) Pada usia 8 bulan pada tahap *intonation pattern*, 4) Pada usia 12 – 15 bulan adalah *two-word utterances*, 5) Pada usia 18 bulan adalah *two-word utterances*, 6) Pada usia 21 bulan adalah *three-word + utterance*, 7) 18 bulan adalah *simple negative*, 8) 18 bulan adalah *simple questions*, 9) 2 tahun adalah *inflections (word endings)*, 10) 3 tahun adalah *adult-type negatives*, 11) 3 tahun adalah *adult-type questions*. 12) 3.5 tahun adalah *adult-type questions*, dan 13) 10 tahun adalah *adult-type grammar*.<sup>10</sup>

Ahli lain menyebutkan bahwa kemampuan untuk membedakan bunyi-bunyi dasar dari bahasa anak-anak telah ada bahkan pada anak-anak yang baru dilahirkan.<sup>11</sup> Fenson Lary et. al. dalam tulisannya menyebutkan bahwa pemerolehan kata yang dialami oleh anak berbeda-beda tergantung pada individu masing-masing, namun, ada yang dapat digeneralisasikan bahwa rata-rata anak-anak dapat memproduksi 10 kata pada usia 13-14 bulan, 50 kata pada usia 17-18 bulan, dan 200-300 kata pada ulangtahun keduanya, meskipun jumlah kata yang mereka pahami jauh lebih banyak, bahkan sampai mencapai 100 kata pada usia 14 bulan.<sup>12</sup> Anak-anak yang belajar lebih dari satu bahasa sejak usia dini akan memiliki system kebahasaan yang

<sup>8</sup> L.M. Garrick Duhaney. "Fostering Equity Curriculum and Pedagogy" dalam R. Hoosain, & F. Salili (Eds.), *Language in Multicultural Education* (95-141) (Connecticut: Information Age Publishing Inc., 2005)

<sup>9</sup> Allyssa McCabe, dkk. "Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices", *Social Policy Report/Society for Research in Child Development*. 27(4), 3, 2013.

<sup>10</sup> O.F. Siwoku-Awi. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016, 45-46

<sup>11</sup> P.K. Kuhl. "Early Language Acquisition: Cracking the Speech Code". *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), 831-843. doi:10.1038/nrn1533

<sup>12</sup> Fenson Larry, Dale, P. S., Reznick, J. S., Bates Elizabeth, A., Thal, D. J., & Pethick, S. J. (1994). Variability in early communicative development. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(5), 173; discussion 174. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7845413>

menyatu, namun nantinya mereka akan mampu memisahkannya pada usia tertentu. Albert & Obler menyebutkan bahwa *they will start to sort out the two separate languages at the age of 3 and the clear separation of the two languages may occur around the age of 7.*<sup>13</sup> Volterra and Taeschner menyebutkan bahwa terdapat tiga tahap dalam perkembangan lingual atau perkembangan bahasa pada pembelajaran anak-anak bilingual, yaitu<sup>14</sup>

*In the first stage children think of the two languages as one language system and develop their lingual competences like a monolingual child but mixing between the two sets of lexical elements; in stage two the child differentiates between the two lexical systems of languages but has one system of syntactic rules; in stage three both the lexical and syntactic systems of the respective languages are differentiated.*

Dari apa yang disampaikan oleh Volterra dan Taeschner dapat dilihat bahwa pada tingkatan pertama anak-anak berfikir bahwa dua bahasa yang ia gunakan memiliki satu system bahasa dan berkembang seperti anak-anak monolingual meskipun mencampurkan dua elemen leksikal dari dua bahasa. Kemudian, pada tahap kedua, anak-anak mulai membedakan dua system leksikal dari dua bahasa yang ia gunakan namun masih memiliki satu atura sintaktis. Pada tingkatan ketiga, adalah tingkatan dimana system leksikal dan siktaksis dari dua bahasa yang digunakan anak-anak bilingual telah dibedakan.

Dalam bukunya, Lightbown dan Spada menyebutkan bahwa terdapat 7 hal yang mempengaruhi proses pembelajaran bahasa kedua, yaitu intelligence, aptitude, personality, motivation and attitudes, learners preference, learner beliefs, dan age of acquisition.<sup>15</sup>

#### 1. *Intelligence*

Penelitian yang dilakukan di Kanada menunjukkan bahwa intelligence memiliki hubungan yang erat dalam perkembangan bahasa kedua anak-anak Perancis yang mencakup reading, grammar, serta vocabulary. Namun, penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa tingkat intelegensi anak tidak berhubungan dengan kemampuan berbicara (oral productive skill). Hal yang serupa juga ditemukan dalam beberapa penelitian lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat intelegensi memang menjadi faktor yang kuat ketika berhubungan dengan analisis bahasa dan pembelajaran tata bahasa, namun faktor tersebut tidak terlalu kuat ketika dihubungkan dengan komunikasi dan interaksi.

#### 2. *Aptitude*

Aptitude dikenal pula dengan istilah “bakat”. Dengan mengetahui bakat yang ada pada setiap siswa maka akan membuat para guru dapat membantu para siswa mereka untuk memilih kelas tertentu yang cocok dengan siswa. Jika para guru belum mengetahui bakat yang dimiliki siswa-siswanya, maka ada baiknya guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi yang sekiranya dapat mengakomodasi bakat-bakat tersebut.

#### 3. *Personality*

Disebutkan bahwa beberapa jenis kepribadian (personality) memiliki dampak atau dapat mempengaruhi pembelajaran bahasa kedua, namun pengaruh tersebut tidak mudah untuk ditunjukkan secara empiris. Misalnya, salah satu penelitian menunjukkan bahwa pembelajar dengan karakter extrovert dianggap cocok untuk proses pembelajaran bahasa. Namun, kesimpulan ini tidak sepenuhnya didukung oleh peneliti-peneliti lain. Yang perlu menjadi catatan adalah bahwa terlepas dari kontroversi tentang masalah ini, banyak

<sup>13</sup> M. L. Albert, & L. K. Obler. *The bilingual Brain: Neuropsychological and Neurolinguistic Aspects of Bilingualism*. (Orlando, Fla.: Academic Press, 1978), 42

<sup>14</sup> V. Volterra, & T. Taeschner. The Acquisition and Development of Language by Bilingual Children. *Journal of Child Language*, 5(2), 311-326, 1978. doi:10.1017/S0305000900007492

<sup>15</sup> Patsy M. Lightbown. *Dkk. How Languages are Learned*. (Oxford: Oxford University Press, 2000), 52-61

peneliti yang percaya bahwa kepribadian akan terlihat memiliki pengaruh penting dalam kesuksesan pembelajaran bahasa.

#### 4. *Motivation and attitudes*

Terdapat banyak sekali penelitian tentang peran dari motivation and attitudes dalam kaitannya dengan pembelajaran bahasa kedua. Hampir keseluruhan hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi dan attitude yang positif berhubungan dengan kesuksesan dalam pembelajaran bahasa kedua. Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak dapat secara tepat (precise) menunjukkan bagaimana motivasi tersebut berhubungan.

#### 5. *Leaners preference*

Para pembelajar akan memiliki kecenderungan tertentu untuk menguasai materi baru yang didapat. Istilah yang biasanya digunakan adalah learning style yang digunakan untuk menggambarkan cara yang alami, yang biasa digunakan atau cara yang dipilih untuk menyerap, memproses, menguasai informasi atau kemampuan baru tertentu. Beberapa contoh learning style yang ada, misalnya visual, aural, serta kinaesthetic

#### 6. *Leaner beliefs*

Pembelajar bahasa kedua tidak selalu sadar dengan learning style yang mereka miliki, namun mereka memiliki kepercayaan tertentu tentang bagaimana instruksi terbaik bagi mereka dalam pembelajaran. Kepercayaan (belief) semacam ini biasanya didasarkan pada pengalaman terdahulu.

#### 7. *Age of acquisition*

Di dalam penelitian disebutkan bahwa pada keluarga imigran, anak-anak yang ada dalam keluarga tersebut dapat menguasai bahasa kedua layaknya native speaker, namun orangtua atau orang dewasa tidak dapat mencapai tingkat tersebut. Penjelasan untuk hal ini adalah bahwa seperti padapemerolehan bahasa pertama yang memiliki critical period, maka hal yang sama juga berlaku pada penguasaan bahasa kedua.

### **Perkembangan Kognitif**

Perkembangan anak meliputi beberapa hal, yaitu pertumbuhan fisik, kognitif, bahasa, dan social emosional. Kemampuan kognitif merupakan kemampuan anak untuk berfikir lebih kompleks serta melakukan penalaran dan pemecahan masalah, berkembangnya kemampuan kognitif ini akan mempermudah anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga ia dapat berfungsi secara wajar dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.<sup>16</sup> Kemudian, dalam kaitannya dengan perkembangan kognitif pada anak, Jean Piaget menyebutkan beberapa tahap perkembangan kognitif pada anak, yaitu:<sup>17</sup>

#### 1. Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

Anak belajar untuk mengetahui dunianya hanya mengandalkan indera yaitu melalui mengisap, menangis, menelan, meraba, membau, melihat, mendengar, dan merasakan.<sup>18</sup> Dalam teori Piaget, dua proses, adaptasi (*adaptation*) adalah melibatkan pengembangan skema melalui interaksi langsung dengan lingkungan. dan organisasi (*organization*) adalah sebuah proses yang terjadi secara internal, terpisah dari kontak langsung dengan lingkungan. Setelah anak-anak membentuk skema baru, mereka mengaturnya kembali, menghubungkannya dengan skema lain untuk menciptakan sebuah sistem kognitif yang saling berhubungan erat yang berperan dalam perubahan skema.<sup>19</sup>

<sup>16</sup> Syamsu Yusuf LN. *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012)

<sup>17</sup> P.H. Miller. *Theories of Development Psychology*. Edisi Tiga. (New York: WH. Freeman and Company, 1993)

<sup>18</sup> Martinis Yamin dan Sanan Jamilah Sabri, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, (akarta: Referensi, 2013)

<sup>19</sup> Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 197.

2. Tahap preoperasional (2-7 tahun)

Tahap Praoperasional (*early childhood*) yang membentang selama usia 2 hingga 7 tahun, perubahan paling jelas yang terjadi adalah peningkatan luar biasa dalam aktivitas representasi atau simbolis.<sup>20</sup> Pada tahap ini konsep yang stabil dibentuk, penalaran muncul, egosentris mulai kuat dan kemudian mulai melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Dalam istilah pra-operasional menunjukkan bahwa pada tahap ini teori Piaget difokuskan pada keterbatasan pemikiran anak. Istilah “operasional” menunjukkan pada aktifitas mental yang memungkinkan anak untuk memikirkan peristiwa pengalaman yang dialaminya.<sup>21</sup>

3. Tahap concrete operational (7-11 tahun)

Anak-anak di tingkatan operasi-operasi berpikir konkret sanggup memahami dua aspek suatu persoalan secara serentak. Di dalam interaksi-interaksi sosialnya, mereka memahami bukan hanya apa yang akan mereka katakan, tapi juga kebutuhan pendengarannya.<sup>28</sup> Selama tahun-tahun sekolah, anak-anak menerapkan skema skema logis untuk lebih banyak tugas. Dalam proses ini, pemikiran mereka tampaknya mengalami perubahan kualitatif menuju suatu pemahaman komprehensif tentang prinsip-prinsip dasar pemikiran logis.<sup>22</sup>

4. Tahap formal operational (11-15 tahun)

*Tahap Operasional Formal* sebuah tahap di mana mereka mengembangkan kemampuan berpikir abstrak, sistematis, dan Ilmiah.<sup>23</sup> Berpikir operasional formal dan mempunyai dua sifat yang penting<sup>24</sup>, yaitu: *deduktif hipotesis*, yakni mengembangkan hipotesa-hipotesa atau perkiraan perkiraan terbaik, dan secara sistematis menyimpulkan langkah-langkah terbaik guna pemecahan masalah dan *kombinatoris/asimilasi* (penggabungan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada) mendominasi perkembangan awal pemikiran operasional formal, dan pemikir-pemikir ini memandang dunianya secara subjektif dan idealis.<sup>25</sup>

Piaget juga mengklasifikasikan perkembangan anak pada usia sekolah dasar yang diklasifikasikan menjadi dua kelompok, yaitu:<sup>26</sup>

1. Usia Sekolah Dasar rendah (untuk kelas I-III)

Pada masa ini, anak-anak telah memiliki kemampuan sebagai berikut: (a). Mampu mengklasifikasikan angka atau bilangan, meskipun masih banyak menggunakan benda/objek yang konkret (alat peraga); (b). Mulai dapat menyimpan pengetahuan atau hasil pengamatan dalam daya ingatannya; dan (c). Mulai dapat mengoperasikan kaidah logika atau berfikir logis meskipun terbatas pada objek-objek konkret

2. Usia Sekolah Dasar tinggi (untuk kelas IV-VI)

Pada masa ini, anak-anak telah memiliki kemampuan sebagai berikut: (a). Mulai dapat berpikir hipotesis deduktif; (b). Mulai mampu mengembangkan kemungkinan berdasarkan kedua alternatif; dan (c). Mulai mampu menginferensi atau menggeneralisasi dari berbagai kategori.

<sup>20</sup> Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 300

<sup>21</sup> Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta, Kencana, 2011), 185

<sup>22</sup> Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 408

<sup>23</sup> Laura E. Berk, *Development Through the Lifespan*, Terj, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 527

<sup>24</sup> Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 34.

<sup>25</sup> John W. Santrock, *Masa Perkembangan Anak (Children)*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011)

<sup>26</sup> Mimin Ninawati. “Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar”. *Widya*. 29(324), 2012, 25

Dalam kaitannya dengan apa yang disampaikan oleh Piaget di atas, Miller dalam bukunya menyebutkan beberapa jenis kegiatan yang dapat digunakan dalam proses pengajaran bahasa Inggris di tingkat sekolah dasar, yaitu:

No.	Activity	Example
1.	Coloring and Drawing	Picture square, joining the dots, cloth, match the teacher's drawing
2.	Making things	Making the boat, making a TV set, folder-paper
3.	Games with movement	Numbers game, word recognition games, shopping games.
4.	Stories and speaking activities	Answer riddle, going shopping, fun with animal.
5.	Writing activities	Alphabet tree, making pu words, crosswords.
6.	Discovery activities	Putting my toys away, what's missing?
7.	Song, rhymes and chant	My mom
8.	Quizzes, games and puzzles	Pictograms, multiplication square, what does it mean?

Sumber: Miller (1993, 30-34)

Ketika berbicara tentang proses perkembangan bahasa dan kognitif pada anak, maka tidak akan terlepas dari beberapa pendapat para ahli terkait *language acquisition* atau bagaimana seorang anak itu memperoleh suatu bahasa. Terdapat tiga teori yang terkenal dalam hal ini, yaitu *learning theory approach*, *nativist approach* dan *interactionst approach*.

Ahli dari *learning theory approach* adalah B.F. Skinner (1904-1990), dimana ia adalah seorang psikolog yang banyak dipengaruhi oleh pandangan Ivan Pavlov. Teori ini membahas bahwa sikap manusia (*human behaviour*) dikontrol oleh *stimuli* dan *reinforcement*. Pada tahun 1975, ia mempublikasikan bukunya yang berjudul *Verbal Behavior* yang menerangkan tentang sikap berbahasa (*language behaviour*) dan pemerolehan bahasa (*language acquisition*). Ia memberikan sebuah ilustrasi terkait dengan pemerolehan bahasa dalam kaitannya dengan *stimuli* dan *reinforcement* sebagai berikut:<sup>27</sup>

*To illustrate, when a child hears the word "book" and a red book (stimuli) is pointed at, the child may repeat the word (response). She gets praised from this behavior (positive reinforcement). If the child points to a red hat and says "book", she has misunderstood the reference, thinking the word she is pronouncing refers to the color, instead of the object. She is corrected by the adult "No, that is not a book" (negative reinforcement). Such continuous reinforcement helps the child to understand the relationship between the word and the referent and she will eventually say "book" only when the book object is present as a stimulus.*

Selanjutnya adalah *nativist approach* yang dikemukakan oleh Noam Chomsky, dimana ia mengkritisi pendapat dari Skinner dan menyatakan bahwa stimulus, respons dan *reinforcement* tidak dapat diterapkan untuk pemerolehan bahasa pada manusia. Ia juga menyatakan bahwa *human are born with the propensity to acquire language and the principles through which language is comprehended and understood unlike those of any other human behaviour*.<sup>28</sup>

<sup>27</sup> Bui Ermela. "Effects of Early Multilingualism on Child Development and Implications for Primary for Primary Education". Bachelor Thesis Faculty of Education Intercultural Teacher Education, 2017, 6

<sup>28</sup> Noam Chomsky. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use*. (New York: Praeger, 1986)

*Interactionist approach* menjadi jembatan antara *learning theory approach* dan *nativist approach*, dimana teori ini mengambil poin-poin penting dari kedua teori di atas dan menggalinya lebih dalam lagi. Secara umum, dapat dikatakan bahwa *interactionist approach* setuju dengan adanya sistem syaraf dalam otak manusia yang mengatur tentang pemerolehan bahasa, namun mereka tidak setuju dengan pendapat bahwa bahasa merupakan ‘*distinct piece.... of brain*’ dan menyatakan bahwa sebenarnya perkembangan bahasa atau perkembangan linguistik manusia merupakan salah satu aspek perkembangan kognitif juga.

### **Bilingualisme dan Multilingualisme**

Dörnyei & Csizer menyebutkan bahwa 2/3 dari populasi dunia diestimasikan memahami dan berbicara dua bahasa atau lebih.<sup>29</sup> Poin ini serupa dengan apa yang disebutkan oleh Holmes bahwa lebih dari separuh populasi dunia ini adalah bilingual dan banyak pula yang multilingual.<sup>30</sup> Sehingga, dapat dikatakan bahwa fenomena bilingualisme atau multilingualisme merupakan fenomena yang dekat dengan kita, tidak hanya di Indonesia namun juga di negara-negara lain di seluruh dunia. Negara Indonesia tidak akan terlepas dari fenomena bilingualisme dan multilingualisme karena Indonesia adalah bangsa yang kaya dengan suku, budaya serta bahasa. Dengan adanya lebih dari 700 bahasa daerah di Indonesia,<sup>31</sup> serta adanya bahasa nasional Indonesia yang digunakan di Lembaga formal dan pemerintahan, maka secara tidak langsung masyarakat Indonesia sudah mengalami fenomena bilingualisme. Belum lagi, masyarakat yang bekerja di Lembaga internasional atau belajar di sekolah atau kampus pada kelas internasional, maka bahasa Inggris atau bahasa asing lainnya menjadi bahasa ketiga yang digunakan. Sehingga, multilingualisme yang terjadi. Sehingga, dapat dikatakan bahwa bilingualisme merupakan sesuatu yang umum terjadi saat ini. Hal ini didukung dengan pernyataan Wei yang menyatakan *Bilingualism is quite common and happen in many parts of the world, with perhaps one in three people being bilingual or multilingual.*<sup>32</sup>

Nababan dan Subyakto menyatakan bahwa bilingualisme adalah kebiasaan atau perilaku untuk menggunakan dua bahasa dalam sebuah *speech community*.<sup>33</sup> Hal yang serupa disampaikan pula oleh Hurlock yang menyatakan bahwa bilingualisme adalah menggunakan dua bahasa.<sup>34</sup> Terdapat beberapa teori yang menjelaskan tentang bilingualisme, beberapa ahli yang menyatakan bahwa bilingualisme berarti penguasaan dua bahasa dengan level yang serupa, ada pula yang menyatakan bahwa kemampuan dalam menguasai bahasa tidak harus serupa atau satu level untuk disebut bilingual. Bloomfield menyebutkan bahwa bilingualisme merupakan penguasaan bahasa kedua dengan level yang sama dengan penutur asli. Hal yang berbeda disebutkan oleh Macnamara bahwa penguasaan tersebut tidak harus sama keduanya. Pendapat Macnamara ini didukung oleh pernyataan Haugen yang menyebutkan bahwa bilingualisme hanya merupakan pengenalan terhadap bahasa kedua.<sup>35</sup> Unsworth mendefinisikan multilingualisme sebagai *user proficiency in two or more languages*. Sedangkan istilah “early multi-lingualism” merujuk pada istilah “multilingual first language acquisition”, dan didefinisikan sebagai *exposure to and usage of two or more languages by*

<sup>29</sup> Z. Dörnyei, & K. Csizér. “Some dynamics of language attitudes and motivation: Results of a longitudinal nationwide survey.” *Applied Linguistics*, 23(4), 2002, 421-462. doi: 10.1093/applin/23.4.421

<sup>30</sup> Janet Holmes. *An Introduction to Sociolinguistics*. (England: Longman, 2001), 73

<sup>31</sup> Arif Izzak. “Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia”. *Mabasan*, 3(1), 15, 2009

<sup>32</sup> L. Wei. *Dimensions of Bilingualism* dalam L. Wei (Ed.), *The Bilingualism Reader* (3-25) (New York: Routledge, 2000)

<sup>33</sup> Subyakto dan Sri Utari Nababan. *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992)

<sup>34</sup> Rismareni Pransiska. “Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini”. *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. 10(2), 170, 2018

<sup>35</sup> Kunjana Rahadi. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001)

*the child starting anywhere between birth to the age of three.*<sup>36</sup> Mackey dan Fishman menyebutkan bahwa secara linguistic bilingualism diartikan sebagai penggunaan dua bahasa oleh penutur dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian,<sup>37</sup> meskipun sebenarnya bilingualisme tidak terbatas pada tataran linguistic namun juga mencakup masalah social budaya dalam arti yang lebih luas.

Penelitian terkait bilingualism dan multilingualisme telah berlangsung sejak lama. Penelitian pertama dilakukan oleh Ronjat pada tahun 1913 dan antara tahun 1939 dan 1949 mempublikasikan hasil penelitiannya tentang anak perempuannya yang bilingual dengan dua bahasa Jerman dan Inggris.<sup>38</sup> Terdapat anggapan yang menyatakan bahwa anak-anak dengan bilingual atau multilingual memiliki pemerolehan bahasa yang lebih lambat daripada monolingual. Misalnya Moon, Cooper dan Fifer menyebutkan bahwa *monolingual infants shows that from as early as two days of age, children discriminate between their mother tongue and an unfamiliar language with a different basic rhythmic structure by showing auditory preference (for instance turning the head towards, or exhibiting longer listening times) for their mother tongue.*<sup>39</sup> Hal yang hampir serupa juga disebutkan oleh Bosch dan Sebastian Gallés yang menyebutkan dalam penelitian mereka pada balita bilingual, bahwa balita tersebut berorientasi pada salah satu bahasa dan lebih lambat daripada bayi monolingual serta berorientasi pada bahasa ibu lebih lambat daripada bahasa yang tidak familiar bagi mereka.<sup>40</sup> Penelitian lain yang mendukung hal ini adalah bahwa prinsip mutual-exclusivity yang memfasilitasi pembelajaran bahasa pada anak-anak monolingual tidak sama dengan yang berkembang pada anak-anak multilingual.<sup>41</sup> Ketika temuan-temuan tersebut kita perhatikan, maka sampailah pada kesimpulan bahwa anak-anak bilingual atau multilingual akan memiliki perkembangan bahasa yang lebih lambat daripada anak-anak monolingual.

Namun, temuan tersebut ditentang dengan temuan-temuan pada penelitian selanjutnya, dimana mempelajari bahasa asing di usia muda atau usia dini memiliki cukup banyak keuntungan bagi perkembangan anak. Allyssa McCabe dalam tulisannya menyebutkan bahwa meskipun terdapat anggapan dari beberapa orang bahwa multilingualisme dapat berbahaya bagi anak, namun penelitian tidak mendukung anggapan ini dan berbicara dengan lebih dari satu bahasa sering dianggap sebagai entry card pada ekonomi global.<sup>42</sup> Keuntungan ini juga disebutkan oleh Freudenstein yang menyebutkan beberapa manfaat belajar bahasa asing di usia dini, misalnya:<sup>43</sup>

1. *Intellectual movement; children who learn a foreign language have a higher mental level, they are better than monolingual children both in verbal and non-verbal abilities of the same age.*
2. *Mother tongue improvement; incorrect to say that learning a foreign language will interfere with the development of the mother tongue or even interfere with acquisition. Learning it will help children to understand their mother tongue system better.*

<sup>36</sup> S. Unsworth. "Current issues in multilingual first language acquisition." *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 2013, 21. doi:10.1017/S0267190513000044

<sup>37</sup> Abdul Chaer, dkk. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2004).

<sup>38</sup> Bufi Ermela. "Effects of Early Multilingualism on Child Development and Implications for Primary for Primary Education". Bachelor Thesis Faculty of Education Intercultural Teacher Education, 2017.

<sup>39</sup> C. Moon, R. P. Cooper, & W. P. Fifer. Two-day-olds prefer their native language. *Infant Behavior and Development*, 16(4), 1993, 495-500. doi:10.1016/0163-6383(93)80007-U

<sup>40</sup> L. Bosch & N. Sebastián-Gallés. Native-language recognition abilities in 4-month-old infants from monolingual and bilingual environments. *Cognition*, 65(1), 1997, 33-69. doi:10.1016/S0010-0277(97)00040-1

<sup>41</sup> C. Houston-Price, Z. Caloghris, & E. Raviglione. Language experience shapes the development of the mutual exclusivity bias. *Infancy*, 15(2), 1010, 125. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/288341389>

<sup>42</sup> Allyssa McCabe, dkk. "Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices", *Social Policy Report/Society for Research in Child Development*. 27(4), 3, 2013.

<sup>43</sup> Niswatin Nurul Hidayati. "Storytelling: One Package Learning in Improving Language Skill and Implanting Character Education on Children" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2), 53-72, 2019.

3. *Cultural gains; Foreign language learning can support the growth of individual character quality and it has an important role in character development.*

Bilingualisme atau multilingualisme juga dapat mendukung perkembangan kognitif pada anak usia dini. Morrison menyebutkan bahwa menjadi bilingual akan memberikan keuntungan pada anak dalam segi peningkatan kognitif, budaya serta ekonomi.<sup>44</sup> Dalam tulisannya, Ninawati merangkum beberapa pendapat para ahli atau pakar Pendidikan tentang keuntungan adanya bilingualism pada anak, sebagai berikut:<sup>45</sup> (1). Anak-anak memahami struktur dari dua Bahasa atau lebih yang dipelajarinya sehingga hal tersebut memudahkannya dalam berkomunikasi; (2). Anak-anak lebih peka terhadap makna yang dapat berubah pada kedua Bahasa yang dipelajarinya; (3). Anak-anak lebih peka terhadap aspek pragmatis dari kedua Bahasa yang dipelajarinya; (4). Anak-anak memiliki kecenderungan untuk fleksibel dan kreatif serta memiliki kelebihan pada tes kecerdasan nonverbal; (5). Anak-anak bilingual memperlihatkan orientasi analisis yang lebih baik daripada anak-anak monolingual; (6). Anak-anak bilingual menggunakan hermeneutik (prompt) dalam menafsirkan kalimat-kalimat yang mengandung makna ganda lebih baik daripada anak-anak monolingual.

Kemudian, disebutkan bahwa anak-anak yang berbicara dengan lebih dari satu bahasa, biasanya dihubungkan pada beberapa poin berikut:<sup>46</sup>

1. Memiliki hasil akademik yang lebih baik. Hal ini karena anak-anak bilingual atau multilingual dapat berkonsentrasi dengan lebih baik, lebih baik dalam memecahkan masalah, memahami struktur bahasa yang lebih baik, dan baik dalam melakukan multitasking.
2. Memiliki kesempatan karir yang lebih banyak dan menarik nantinya di dalam kehidupan mereka.

Di samping itu, jika anak-anak berbicara lebih dari satu bahasa maka mereka akan memiliki rasa sense of self-worth, identity and belonging yang lebih baik. Hal ini karena:

1. Mereka merasa bangga dengan warisan leluhur mereka
2. Merasa percaya diri ketika berkomunikasi dan berhubungan dengan anggota keluarga yang besar dan berbicara dengan orang lain yang berbahasa lain.
3. Mereka dapat menikmati music, film, literatur dan lainnya yang lebih dari satu bahasa.

Di samping itu, terdapat beberapa keuntungan untuk keluarga dan mengembangkan bahasa, yaitu:

1. Meningkatkan komunikasi di antara anggota keluarga
2. Meningkatkan ikatan emosional
3. Membuat anda dan anak-anak anda untuk menjadi bagian dari budaya anda.
4. Meningkatkan rasa memiliki identitas kebudayaan tertentu.

Kemudian, keuntungan untuk masyarakat ketika anak-anak berbicara lebih dari satu bahasa adalah:

1. Setiap orang yang ada dalam masyarakat tersebut memiliki apresiasi yang lebih baik atas perbedaan bahasa dan budaya
2. Anak-anak dapat dengan mudah untuk bepergian dan bekerja di negara-negara yang berbeda bahasa dan budaya ketika mereka tumbuh besar.
3. Anak-anak akan memahami dan mengapresiasi budaya yang berbeda.

Terdapat pula tantangan yang disebutkan ketika kita membesarkan anak-anak bilingual dan multilingual, yaitu:<sup>47</sup>

<sup>44</sup> George S. Morrison. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Terj.* (Jakarta: PT. Indeks, 2012)

<sup>45</sup> Mimin Ninawati. "Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar". *Widya*. 29(324), 2012.

<sup>46</sup> The Australian Parenting Website. "Multilingual and Bilingual Children: Benefit and Challenges". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bilingualism-multilingualism/bilingualism>

1. Stick with your heritage language, even when there's pressure to choose English
2. Keep yourself and your children motivated to use your heritage languages
3. Help your children understand the benefits of multilingualism and bilingualism
4. Make sure your children get lots of chances to hear and use their second and other languages
5. Talk to your children's teachers and get their support for your efforts
6. Get support for yourself – for example, by talking to friends and family who are raising multilingual or bilingual children and finding resources in your community, like bilingual playgroups.

Tracy Trautner dalam tulisannya menyebutkan beberapa keuntungan lain untuk anak anak bilingual. Anak-anak bilingual mungkin memiliki kemampuan unggul untuk fokus pada satu hal dan mengubah respons mereka, dengan mudah menunjukkan "fleksibilitas kognitif." Kedua sifat tersebut membutuhkan kontrol diri, sifat yang sangat diinginkan di kelas anak usia dini serta kehidupan. Ketika seorang balita bilingual berusaha berkomunikasi, bahasa-bahasa di otak "bersaing" untuk diaktifkan dan dipilih. Anak harus memilih satu dan menekan yang lain, yang membutuhkan perhatian dan kemampuan otak agar fleksibel, yang dimungkinkan pada usia dini ini. Gangguan memaksa otak untuk menyelesaikan konflik internal, memberikan pikiran latihan yang memperkuat otot kognitifnya.<sup>48</sup>

Anak-anak bilingual juga lebih mahir dalam memecahkan beberapa jenis teka-teki mental. Sebuah studi tahun 2004 oleh psikolog Ellen Bialystok dan Michelle Martin-Rhee menemukan bahwa pemuda bilingual lebih berhasil membagi benda dengan bentuk dan warna dibandingkan rekan-rekan mereka yang monolingual yang berjuang ketika karakteristik kedua (menyortir berdasarkan bentuk) ditambahkan. Ini menunjukkan bahwa pengalaman bilingual meningkatkan pusat komando otak, sehingga memberikannya kemampuan untuk merencanakan, menyelesaikan masalah dan melakukan tugas-tugas lain yang menuntut mental. Tugas-tugas ini termasuk mengalihkan perhatian dari satu hal ke hal lain dan menyimpan informasi dalam pikiran, seperti mengingat urutan arah ketika bersiap-siap untuk sekolah di pagi hari atau, untuk orang dewasa, mengendarai mobil.

Meskipun mungkin lebih mudah bagi anak-anak untuk belajar bahasa kedua, ada juga manfaatnya bagi orang dewasa. Para peneliti menemukan bahwa orang dewasa muda yang tahu dua bahasa memiliki kinerja yang lebih baik pada tes perhatian dan memiliki konsentrasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang hanya berbicara satu bahasa. Mereka juga merespons lebih cepat atau lebih akurat daripada rekan-rekan satu bahasa mereka, menurut Kapa dan Colombo, 2013. Ini sebagian besar karena latihan yang diterima otak kita ketika berpindah-pindah antara satu bahasa ke bahasa lainnya ketika memutuskan bagaimana berkomunikasi. Ini memungkinkan kita untuk fokus dengan lebih baik selama kuliah dan mengingat informasi yang relevan.

Mempelajari bahasa kedua juga dapat melindungi Anda dari Alzheimer. Studi otak terbaru menunjukkan bahwa otak orang bilingual berfungsi lebih baik dan lebih lama setelah terserang penyakit. Rata-rata, penyakit ini tertunda empat tahun dibandingkan dengan satu bahasa. Jangan takut bahwa belajar dua bahasa akan membingungkan atau mengalihkan perhatian anak Anda. Ingat, otak mereka fleksibel, dan keterampilan berkembang di luar belajar bahasa kedua tidak dapat diukur. Anak-anak bilingual belajar bahwa suatu benda tetap sama meskipun benda tersebut memiliki nama yang berbeda dalam bahasa yang berbeda (objek permanen). Misalnya, satu kaki tetap satu kaki dalam bahasa Inggris dan juga Perancis.

---

<sup>47</sup> The Australian Parenting Website. "Multilingual and Bilingual Children: Benefit and Challenges". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bilingualism-multilingualism/bilingualism>

<sup>48</sup> Tracy Trautner. "Advantages of a Bilingual Brain". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. [https://www.canr.msu.edu/news/advantages\\_of\\_a\\_bilingual\\_brain](https://www.canr.msu.edu/news/advantages_of_a_bilingual_brain)

Penelitian juga telah berulang kali menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa asing meningkatkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas dan fleksibilitas pikiran.

### **Kesimpulan**

Bilingualisme dan multilingualisme merupakan fenomena yang banyak kita temui di sekitar kita, karena memang hampir 2/3 penduduk dunia ini adalah bilingual atau multilingual. Terdapat dua pendapat tentang pro dan kontra dari fenomena ini dalam perkembangan bahasa dan kognitif anak. Penelitian ini telah lama dimulai, dan sampai saat ini pun pro dan kontra akan fenomena ini masih ada. Beberapa peneliti atau ahli berpendapat bahwa bilingualism akan membuat anak memiliki nilai yang buruk dalam ujian akhir, bahkan dalam tes masuk perguruan tinggi. Salah satu ahli, yaitu Garrick Duhaney menyatakan dalam tulisannya bahwa siswa dengan latar belakang linguistik yang beragam dianggap masuk ke kelas khusus (dalam konteks buruk) dan memiliki nilai yang buruk. Ia menyatakan *students from diverse linguistics backgrounds have historically been overrepresented in special education classes and low-performance tracks and achieved lower rates of school completion and university enrollment*. Meskipun demikian, banyak juga penelitian yang berkembang sampai saat ini yang menyatakan bahwa daripada sisi negative yang disebutkan di atas, terdapat keuntungan yang jauh lebih banyak yang diperoleh anak-anak bilingualism dan multilingualism, misalnya anak menjadi lebih toleran dan menghargai perbedaan, mendapatkan nilai lebih baik pada tes verbal, dan lainnya. Bahkan, beberapa peneliti menyebutkan bahwa anak-anak bilingualism dan multilingualism dinyatakan memiliki nilai yang lebih tinggi dari pada monolingual. Penulis juga berpendapat bahwa tidak ada salahnya menerapkan hal ini kepada anak karena banyak pula penelitian yang mendukung fenomena ini.

### **Daftar Rujukan**

- Albert, M. L. & L. K. Obler. *The bilingual Brain: Neuropsychological and Neurolinguistic Aspects of Bilingualism*. Orlando, Fla.: Academic Press, 1978.
- Berk, Laura E. *Development Through the Lifespan*, Terj, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Bosch, L. & N. Sebastián-Gallés. Native-language recognition abilities in 4-month-old infants from monolingual and bilingual environments. *Cognition*, 65(1), 1997, 33-69. doi:10.1016/S0010-0277(97)00040-1
- Chaer, Abdul. dkk. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta, 2004.
- Chomsky, Noam. *Knowledge of Language: Its Nature, Origin and Use*. New York: Praeger, 1986
- Dörnyei, Z. & K. Csizér. "Some dynamics of language attitudes and motivation: Results of a longitudinal nationwide survey." *Applied Linguistics*, 23(4), 2002, 421-462. doi: 10.1093/applin/23.4.421
- Duhaney, L.M. Garrick. "Fostering Equity Curriculum and Pedagogy" dalam R. Hoosain, & F. Salili (Eds.), *Language in Multicultural Education* (95-141) Connecticut: Information Age Publishing Inc., 2005.
- Ermela, Bufi. "Effects of Early Multilingualism on Child Development and Implications for Primary for Primary Education". Bachelor Thesis Faculty of Education Intercultural Teacher Education, 2017.
- Hidayati, Niswatin Nurul. "Storytelling: One Package Learning in Improving Language Skill and Implanting Character Education on Children" *Edukasi: Jurnal Pendidikan Islam* 7(2), 53-72, 2019.
- Holmes, Janet. *An Introduction to Sociolinguistics*. England: Longman, 2001.

- Houston-Price, C., Z. Caloghris, & E. Raviglione. Language experience shapes the development of the mutual exclusivity bias. *Infancy*, 15(2), 1010, 125. Retrieved from <https://search.proquest.com/docview/288341389>
- Izzak, Arif. "Bilingualisme dalam Perspektif Pengembangan Bahasa Indonesia". *Mabasan*, 3(1), 2009
- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta, Kencana, 2011.
- Kuhl, P.K. "Early Language Acquisition: Cracking the Speech Code". *Nature Reviews Neuroscience*, 5(11), doi.831-843. doi:10.1038/nrn1533
- Larry, Fenson., Dale, P. S., Reznick, J. S., Bates Elizabeth, A., Thal, D. J., & Pethick, S. J. (1994). Variability in early communicative development. *Monographs of the Society for Research in Child Development*, 59(5), 173; discussion 174. Retrieved from <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/7845413>
- M. Lightbown, Patsy. Dkk. *How Languages Are Learned*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- McCabe, Allyssa. dkk. "Multilingual Children Beyond Myths and Toward Best Practices", *Social Policy Report/Society for Research in Child Development*. 27(4), 2013.
- Miller, P.H. *Theories of Development Psychology*. Edisi Tiga. New York: WH. Freeman and Company, 1993.
- Moon, C., R. P. Cooper, & W. P. Fifer. Two-day-olds prefer their native language. *Infant Behavior and Development*, 16(4), 1993, 495-500. doi:10.1016/0163-6383(93)80007-U
- Morrison, George S. *Dasar-Dasar Pendidikan Anak Usia Dini, Terj.* Jakarta: PT. Indeks, 2012
- Mulyasa. *Manajemen PAUD*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ninawati, Mimin. "Kajian Dampak Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Sekolah Dasar". *Widya*. 29(324), 2012
- Pransiska, Rismareni. "Kajian Program Bilingual Terhadap Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini". *EDUKASI: Jurnal Pendidikan*. 10(2), 2018
- Rahadi, Kunjana. *Sosiolinguistik: Kode dan Alih Kode*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2001.
- Santrock, John W. *Masa Perkembangan Anak (Children)*, Jakarta: Salemba Humanika, 2011.
- Siwoku-Awi, O.F. "Psychological Processes in Child Multilingualism and Their Implication for French Study in Nigeria" *International Journal of Education and Research*. 4(12), December 2016.
- Subyakto dan Sri Utari Nababan. *Psikolinguistik Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Sumarsono. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: SABDA (Lembaga Studi Agama, Budaya dan Perdamaian), 2013.
- The Asian Parent Indonesia. "Memahami Perkembangan Otak Anak" Diakses pada tanggal 13 Desember 2019 dari laman <https://id.theasianparent.com/>
- The Australian Parenting Website. "Multilingual and Bilingual Children: Benefit and Challenges". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. <https://raisingchildren.net.au/newborns/connecting-communicating/bilingualism-multilingualism/bilingualism>
- Trautner, Tracy. "Advantages of a Bilingual Brain". Diakses pada tanggal 12 Januari 2020. [https://www.canr.msu.edu/news/advantages\\_of\\_a\\_bilingual\\_brain](https://www.canr.msu.edu/news/advantages_of_a_bilingual_brain)
- Unsworth, S. "Current issues in multilingual first language acquisition." *Annual Review of Applied Linguistics*, 33, 2013, 21. doi:10.1017/S0267190513000044

- Volterra, V. & T. Taeschner. The Acquisition and Development of Language by Bilingual Children. *Journal of Child Language*, 5(2), 311-326, 1978. doi:10.1017/S0305000900007492
- Wei, L. *Dimensions of Bilingualism* dalam L. Wei (Ed.), *The Bilingualism Reader* (3-25) New York: Routledge, 2000.
- Yamin, Martinis., dan Sanan Jamilah Sabri, *Panduan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini)*, Jakarta: Referensi, 2013
- Yusuf LN., Syamsu. *Psikologi Perkebangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

# IMPLIKASI KEJENUHAN (*BURNOUT*) BELAJAR TERHADAP MINAT BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP NEGERI 2 DIWEK JOMBANG

Moch. Sya'roni Hasan<sup>1</sup>

**Abstract,** *boredom of learning is a condition where a person feels very tired, tired, and bored when the teaching and learning process is ongoing. This saturation is caused by various things, so that it gives various effects. So researchers focus on the problem and formulate it as follows: What causes burnout learn to students, how the impact of boredom learning on students' learning interest in PAI subjects, how is the solution to overcome the boredom of learning at SMPN 2 Diwek. The results of this study are: 1). Causes of boredom at SMPN 2 Diwek Jombang: Different Character of Students, Classroom Arrangement, Parental Pressure. Number of School Demands. 2). The impact of burnout on learning interest of students in PAI subjects can be seen from the behavior of students as follows: a). Negative Impact: Behavior to Attract the Attention of Others, Play mobile phones, Nosy and annoying friends, etc. b). Positive Impact: Makes children more proficient in worship, Awaken the spirit of students. 3). Solution to overcome burnout learning is as follows: inviting students to practice, using a habituation approach, using the story method by combining reality with existing theories, learning outside the classroom.*

**Keyword:** *boredom of learning, interest in learning.*

## Pendahuluan

Kejenuhan belajar ialah rentan waktu tertentu yang digunakan untuk belajar tapi tidak mendatangkan hasil.<sup>2</sup> Peserta didik yang sedang dalam keadaan jenuh sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses pengetahuan baru yang diterimanya sehingga tidak ada perkembangan dalam pengetahuan yang dimiliki peserta didik. Kejenuhan belajar yang melanda peserta didik membuat kondisi peserta didik sulit dikendalikan karena kejenuhan membuat peserta didik menjadi kehilangan motivasi belajar sehingga berdampak pada minat belajar peserta didik.

SMPN 2 Diwek merupakan salah satu sekolah Negeri yang termasuk dalam sekolah yang paling diminati para pelajar Sekolah Dasar maupun pelajar Madrasah Ibtidaiyah yang ada di sekitar desa: Watugaluh, Cukir, Diwek, Gudo dan sekitarnya. SMPN 2 Diwek terletak di dusun Njasem desa Watugaluh kecamatan Diwek kabupaten Jombang. Di sekolah ini terdapat enam sampai delapan mata pelajaran yang berbeda pada setiap harinya. Hal ini yang menimbulkan kesenggangan berbagai perilaku yang berbeda yang dilakukan oleh peserta didik. Misalnya ada beberapa siswa yang ijin keluar ruangan untuk meminta ijin ke kamar mandi, padahal mereka ke kantin untuk beli makanan. Perilaku yang seperti itu mencerminkan terdapat berbagai dampak pada minat belajar akibat adanya kejenuhan belajar.

Berdasarkan konteks penelitian diatas, maka penulis memfokuskan permasalahan dan merumuskannya sebagai berikut: Apa saja penyebab kejenuhan (*burnout*) belajar pada peserta didik, bagaimana minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, bagaimana dampak kejenuhan (*burnout*) belajar terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Diwek.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengumpulan datanya: wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis datanya menggunakan model interaktif Miles dan Huberman

<sup>1</sup> Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Urwatul Wutsqo Jombang, email: ronistit@yahoo.com

<sup>2</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 165.

yang meliputi reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Untuk menguji keabsahan data digunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi.

### **Penyebab Kejenuhan (*Burnout*) Belajar di SMPN 2 Diwek Jombang**

Kejenuhan (*burnout*) belajar suatu kondisi dimana seseorang merasa sangat letih, lelah bosan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kejenuhan (*burnout*) belajar ini tidak terjadi begitu saja, ada hal yang menyebabkan kejenuhan (*burnout*) belajar. Penyebab kejenuhan (*burnout*) belajar bisa berasal dari apapun. Berdasarkan hasil observasi, wawancara dilakukan oleh peneliti, dan juga dokumentasi yang diperoleh dilapangan selama melakukan penelitian di SMPN 2 Diwek. Penyebab kejenuhan (*burnout*) belajar di SMPN 2 Diwek yaitu:

1. Karakter Peserta Didik Yang Berbeda. Setiap kelas memiliki karakter yang berbeda. Karena setiap kelas terdiri dari berbagai peserta didik yang berbeda.<sup>3</sup> Setiap peserta didik memiliki karakter yang berbeda karena setiap peserta didik dilahirkan dengan keunikan masing-masing. sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Moh. Uzer Usman dan Lilis Setiawati dalam buku *Upaya Optimalisasi kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)* bahwa setiap peserta didik adalah subjek (pelaku) dalam proses belajar mengajar yang memiliki keunikan satu sama lain sehingga dalam proses belajar mengajarpun terdapat keunikan. Hal ini sesuai karakteristik yang dimiliki masing-masing peserta didik.
2. Penataan Ruang Kelas. Penataan ruang kelas di SMPN 2 Diwek yang tidak memudahkan guru leluasa untuk bergerak dalam membantu peserta didik dalam proses belajar mengajar menjadi salah satu penyebab kejenuhan (*burnout*) belajar. Selain itu kondisi ruang: letak meja, kursi, benda-benda lain, keadaan dinding, dan lain-lain, yang sama setiap hari dan tidak pernah sesekali berpindah tempat, inilah yang pada akhirnya menimbulkan kebosanan sehingga peserta didik mengalami kejenuhan (*burnout*) belajar.

Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal yang perlu diperhatikan adalah jumlah murid, bentuk dan ukuran kelas, bentuk bangku dan meja serta ukurannya. Selain itu yang perlu ditata dalam kelas yaitu pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan, dan ventilasi serta cahaya.<sup>4</sup>

3. Letak Jam Pelajaran. Peletakan jam yang berbeda tentunya akan menjadikan respon peserta didik yang berbeda pula. Jika dibandingkan Jam pelajaran ke satu, dua dan tiga dengan jam pelajaran ke empat, lima, enam tujuh, delapan, pada jam pelajaran ke satu, dua, dan tiga respon peserta didik masih baik peserta didik masih bisa fokus penuh, karena masih pagi fikiran peserta didik juga masih *fresh*. Berbeda dengan jam pelajaran ke empat, dan enam, peserta didik kebanyakan mulai merasa lapar. Belum lagi jika ada kelas lain yang telah keluar kelas kemudian peserta didiknya mengganggu peserta didik lain yang masih di dalam kelas dan melakukan proses kegiatan belajar mengajar. Berbeda lagi dengan respon peserta didik pada jam ke delapan. Dimana pada jam-jam tersebut merupakan jam-jam genting, peserta didik sulit untuk dikendalikan, karena peserta didik sudah merasa jenuh, bosan dengan kegiatan belajar yang dari pagi telah dilalui dan teringat waktu pulang dan ingin segera pulang.
4. Belajar Hanya Di Tempat Tertentu Saja. Ketika kita memakan makanan yang sama setiap hari suatu saat kita akan merasa bosan dengan makanan tersebut dan menginginkan makanan yang lainnya. Begitu juga dengan belajar, jika belajar hanya

<sup>3</sup> Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta: rajawali Pers, 2012),120

<sup>4</sup> Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 204

dilakukan di kelas setiap harinya, ini dapat menjadi penyebab adanya kejenuhan (*burnout*) belajar.

5. Metode Yang Monoton (Tidak Bervariasi). Sesuatu yang sama jika dilakukan terus menerus dapat menyebabkan kejenuhan, begitu juga dengan pembelajaran. Jika dilakukan dengan cara yang sama secara terus menerus maka akan menimbulkan kejenuhan (*burnout*) belajar. Misalnya proses belajar mengajar yang dilakukan dengan metode Tanya jawab yang di gunakan setiap pertemuan hal ini yang dapat memicu munculnya kejenuhan belajar.
6. Adanya Tekanan Orang Tua. Salah satu tugas dan tanggung jawab orang tua yaitu mendidik anaknya. Setiap orang tua selalu menginginkan sesuatu yang terbaik untuk anaknya. Termasuk dalam hal menentukan masa depan anak, orang tua pun menginginkan masa depan yang baik untuk anaknya. Karena itulah orang tua akan melakukan apapun yang dianggapnya baik untuk mencapai itu. Ini yang menyebabkan para orang tua memberikan tekanan-tekanan serta tuntutan-tuntutan pada anaknya. Tugas orang tua memang mendidik serta mengarahkan jalannya anak sehingga dapat meraih kesuksesan, namun sering kali justru para orang tua melalui jalan yang kurang tepat. Di SMPN 2 Diwek juga terdapat hal yang sama ada wali murid yang memaksa peserta didik agar selalu mendapat nilai yang bagus ketika ulangan atau ujian berlangsung. Ini menjadi beban tersendiri bagi peserta didik apalagi jika peserta didik tidak memiliki kemampuan atau memiliki kemampuan yang rendah pada bidang tersebut, maka ini dapat menjadikan peserta didik tertekan dan berujung pada kejenuhan (*burnout*) belajar.
7. Banyaknya Tuntutan Sekolah. Setiap Sekolah mempunyai peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh peserta didik. Seperti Peserta didik harus datang dan pulang pada waktunya, bermain dan belajar pada waktunya dan tempatnya, peserta didik mempunyai tempat dan alat belajar masing-masing, tidak boleh saling mengganggu, tidak boleh saling gaduh, mengerjakan tugas-tugas dengan tepat waktu dan lain-lain. Memang sekolah harus mendidik peserta didik menjadi manusia yang tahu tata tertib dan tunduk pada peraturan peraturan. Tetapi meskipun demikian guru ataupun sekolah tidak boleh membebani peserta didik dengan tugas-tugas yang berat yang tidak terpikul oleh peserta didik tersebut.

Tiap-tiap tuntutan hendaknya disesuaikan dengan perkembangan dan kemampuan peserta didik. Di SMPN 2 Diwek, ketika proses pembelajaran telah berada pada jadwal evaluasi, baik itu ujian tengah semester maupun akhir semester ini mengharuskan peserta didik telah mempelajari semua yang telah ada dalam rencana pembelajaran. Begitu juga dengan semua soal-soal dan tugas yang ada di buku yang dijadikan sebagai media pembelajaran. Pada akhir semester biasanya peserta didik mendapat tugas untuk menyelesaikan soal-soal yang masih belum dikerjakan. Tuntutan untuk menyelesaikan semua soal yang ada pada buku paket maupun buku LKS yang menjadi sumber dan media pembelajaran inilah yang menjadi salah satu penyebab kejenuhan (*burnout*) belajar.

Beberapa uraian diatas juga terdapat kesamaan dengan yang dipaparkan oleh Thusan Hakim dalam bukunya yang berjudul "*Belajar secara Efektif*" yang menyatakan bahwa kejenuhan (*burnout*) belajar merupakan suatu bentuk kesulitan belajar yang tidak mudah untuk diatasi. Kejenuhan (*burnout*) belajar adalah suatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, tidak bersemangat, atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. kejenuhan (*burnout*) belajar ini umumnya

disebabkan oleh: proses belajar yang berlangsung secara monoton (tidak bervariasi), belajar hanya di tempat tertentu, adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut pada saat belajar.<sup>5</sup>

Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari dalam bukunya yang berjudul “*Sudahkan Aku Menjadi Orang Tua Shaleh?*” Kejenuhan (*burnout*) belajar disebabkan kecilnya tantangan yang didapatkan peserta didik<sup>6</sup>. Selain itu, kejenuhan belajar itu terjadi karena mendapat ketidaknyamanan atas perilaku orang lain di sekolah. Orang lain itu bisa datang dari sosok temannya, bisa juga dari gurunya. Tekanan dari teman untuk anak usia prasekolah dan SD dapat berbentuk kejadian didorong, dicubit, dipukul atau bentuk kekerasan lainnya. Tekanan dari teman di sekolah pada anak remaja yaitu *bullying*.<sup>7</sup>

### **Dampak Kejenuhan Belajar Terhadap Minat Belajar Peserta Didik.**

Setiap sesuatu perbuatan atau apapun selalu memberikan dampak, begitu juga dengan kejenuhan belajar. Jika kita mengingat kata jenuh, yang terlintas dalam pikiran kita sudah pasti semua dampak-dampak buruk atau negatif yang muncul. Padahal setiap segala sesuatu itu bisa menghasilkan dampak negatif dan juga dampak positif itu tergantung pada sisi mana kita melihatnya.

Berikut ini adalah dampak yang ditimbulkan pada minat belajar akibat adanya kejenuhan belajar di SMPN 2 Diwek. dampak-dampak tersebut dapat kita lihat dari perilaku-prilaku peserta didik sebagai berikut:

1. Dampak Negatif. *Burnout* (kejenuhan belajar) akan menimbulkan berbagai efek negatif, seperti stres dan kehilangan semangat belajar. Hal ini di buktikan dari berbagai perilaku yang menjadi dampak negatif yang dialami oleh peserta didik di SMPN 2 Diwek. Perilaku-perilaku tersebut adalah:
  - a) Berprilaku Untuk Menarik Perhatian Orang Lain. Seperti berbicara agar ditertawakan oleh teman-temannya, melakukan hal-hal yang konyol, berbicara yang tujuannya bukan untuk menjawab atau menanggapi guru tapi agar teman-temannya jadi lupa dengan yang sedang dipelajari.
  - b) Bermain *handphone*, *Handphone* merupakan alat komunikasi yang telah umum digunakan pelajar terutama di tingkat SMP sederajat. Semakin berkembangnya zaman *handphone* saat ini dapat digunakan untuk mengakses internet. Banyak manfaat yang bisa didapat dari internet melalui penggunaan *handphone*, namun banyak juga dampak negatifnya. Hal ini sebagaimana di jelaskan oleh Nurdin Laugu, dkk dalam buku *Aplikasi Teknologi Informasi* yang menjelaskan bahwa internet memberi banyak manfaat dan sekaligus berpeluang mendatangkan dampak negatif pada pemakai. Beberapa keuntungan yang diberikan internet adalah kemudahan dalam informasi, kemudahan dalam mendukung transaksi dan kegiatan bisnis, dan dukungan terhadap sistem pembelajaran jarak jauh. Sedangkan dampak negatif yang mungkin ditimbulkan internet jauh lebih banyak.<sup>8</sup>
  - c) Mengantuk dan tidur saat dikelas. Ketika peserta didik merasa kelelahan yang dialami oleh fisik akibat kurang istirahat atau disebabkan asupan makanan makin berkurang, dan porsi tidur yang kurang, selain itu ketika kejenuhan mulai

<sup>5</sup> Thusan Hakim. *Belajar Secara Efektif ...* 63-65

<sup>6</sup> Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. *Sudahkan Aku Jadi Orang Tua Shaleh?* (Bandung: Khasanah Intelektual, 2014), 80

<sup>7</sup> Bukhari. *Sudahkan Aku Jadi*, 82.

<sup>8</sup> Nurdin Laugun, Dkk. *Aplikasi Teknologi Informasi* (Yogyakarta: Teras, 2009), 21

menghampiri peserta didik, peserta didik akan menjadi tidak bergairah, mengantuk dan bahkan bisa tertidur dikelas pada saat pembelajaran sedang berlangsung.

- d) Mencoret-coret kertas. Budaya yang sangat mengganggu proses pentransferan ilmu kepada peserta didik adalah coret-coret. Coret-coret bisa dilakukan pada bangku, kursi, dan yang paling sering dilakukan adalah coret-coret pada secarik kertas atau pada buku pelajaran yang sedang berlangsung. Ada beberapa kemungkinan terjadinya coret-coret, dan salah satunya yaitu adanya kejenuhan pada diri peserta didik saat proses pembelajaran masih berlangsung. Maka usil, mengganggu teman, mengajak teman mengobrol serta coret-coret dirasa paling gampang. Apalagi jika peserta didik tersebut memang memiliki hoby menggambar tentulah memcoret-coret kertas atau buku pelajaran menjadi sesuatu yang menyenangkan untuk menghilangkan kejenuhan yang ada.
- e) Usil dan mengganggu teman.
- f) Sering Minta Ijin keluar atau ke kamar mandi, Suasana kelas yang kurang menyenangkan kadang membuat peserta didik merasa jenuh belajar di dalam ruangan. Hal yang dilakukan peserta didik untuk mengusir rasa bosan mereka salah satunya yaitu dengan ijin ke keluar ruangan dan kamar mandi, ini juga yang mereka gunakan sebagai alasan untuk bisa meninggalkan kelas.
- g) Membeli makanan di kantin. Makan merupakan sesuatu yang enak untuk dilakukan ketika kita merasa malas. Hal ini juga seakan-akan berlaku di sekolahan juga meskipun lazimnya bahwa hanya boleh ke kantin ketika jam istirahat. Namun dalam penelitian yang dilakukan, peneliti mendapatkan data bahwa terdapat peserta didik yang terlihat keluar menuju ke kantin untuk membeli makanan.

Terdapat perbedaan antara yang telah diuraikan diatas dengan pendapat yang dikemukakan oleh Maslach. Menurut Maslach dan Leiter menyatakan bahwa *Burnout* yang terjadi pada individu dapat merusak kesehatan, kemampuan mengatasi masalah, dan kinerja dalam pekerjaan. *Burnout* dapat berdampak pada berbagai masalah fisik seperti sakit kepala, penyakit tekanan darah tinggi, ketegangan otot, dan kelelahan yang terus menerus. *Burnout* yang tidak segera ditangani dapat pula mengakibatkan kelelahan mental, yang ditandai dengan kecemasan, depresi, dan gangguan tidur.<sup>9</sup>

2. Dampak positif dari kejenuhan belajar. Kejenuhan belajar sering kali menimbulkan berbagai dampak negatif tapi meskipun demikian jika kejenuhan belajar mendapatkan solusi yang tepat maka kejenuhan belajar tersebut bisa menimbulkan dampak yang positif. Dampak positif dari kejenuhan belajar yaitu:
  - a) Membuat peserta didik semakin mahir beribadah. Berbagai praktik serta pembiasaan yang sering dilakukan guru Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Diwek pada peserta didik ini membuat peserta didik semakin mahir dalam beribadah. Hal ini karena secara tidak langsung sedikit-demi sedikit belajar menjadi yang terbaik serta bagi peserta didik yang belum mengerti melalui adanya pembiasaan juga akan menjadi mengerti. Semakin mahirnya peserta didik dalam hal tertentu terlihat dari perubahan peserta didik yang semakin hari semakin disiplin serta berlomba-lomba menunjukkan yang terbaik yang bisa dilakukan oleh peserta didik.
  - b) Membangkitkan Semangat Peserta Didik. Setiap sesuatu yang dilakukan pasti ada saatnya masing-masing. Yang dimaksud saat disini adalah saat untuk jenuh maupun saat untuk semangat. Jika peserta didik telah sampai pada titik jenuh, dan telah menemukan solusi untuk mengatasi kejenuhan tersebut maka perlahan-lahan

<sup>9</sup> Maslach & Leiter. "The Truth About Burnout, and Pro-Organizational Behaviour". *Criminal Justice and Behaviour*, Vol. 30 No. 5.(1997), 91

semangat peserta didik akan bangkit kembali. Dalam sebuah cuplikan hadits diterangkan bahwa setiap amalan itu ada waktu semangatnya, dan setiap masa semangat ada masa jenuhnya.

- c) Menyadarkan Akan Kemampuan Yang Ada Pada Diri Peserta Didik. Setiap peserta didik dilahirkan dengan kemampuan yang berbeda-beda. Kemampuan tersebut akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Kejenuhan (*burnout*) belajar pada suatu bidang mata pelajaran tertentu akibat kemampuan pada bidang mata pelajaran tersebut membuat peserta didik seakan akan melupakan kemampuan lain yang dimilikinya. Melalui solusi yang dilakukan oleh guru di SMPN 2 Diwek ini mampu membantu peserta didik untuk mengingat kembali kemampuan yang dimilikinya, sehingga setiap peserta didik dapat mengkoreksi diri mereka masing-masing serta menyadari kemampuan yang dimilikinya.
- d) Menambah Wawasan Serta Menumbuhkan Kekreatifan Peserta Didik. Bertambahnya wawasan serta tumbuhnya keaktifan peserta didik ini karena dengan ketika peserta didik diajak untuk ke perpustakaan atau ketika peserta didik di arahkan untuk mencari materi dari internet, peserta didik dihadapkan dengan berbagai macam materi dengan berbagai sumber. Disinilah peserta didik dituntut untuk bijak dalam menentukan materi yang akan di ambil dan digunakan. Untuk menjadi bijak peserta didik harus cermat, teliti serta harus ulet dalam memilih memilah dan menentukan materi yang akan digunakan. Bertambahnya wawasan peserta didik ini di dapat dari materi-materi yang dibaca ketika hendak menentukan materi mana yang akan digunakan.

### **Solusi Untuk Mengatasi *burnout* (Kejenuhan) Belajar Di SMPN 2 Diwek**

Setiap materi pelajaran tentu memiliki tingkat kesukaran yang bervariasi. Apalagi bagi peserta didik yang kurang menyukai materi yang sedang disampaikan. Peserta didik yang merasa bosan dan kelelahan tentu tidak dapat dihindari. Guru yang bijaksana tentu sadar bahwa kebosanan harus dicarikan jalan keluarnya. Karena setiap suatu masalah yang ada selalu ada solusinya, begitu juga kejenuhan belajar. Apapun yang menjadi penyebab kejenuhan belajar selalu memiliki solusi. Dan solusi yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran PAI di SMPN 2 Diwek dalam mengatasi *burnout* (kejenuhan) belajar adalah sebagai berikut:

1. Mengajak Peserta Didik Untuk Praktek. Melakukan praktik ketika mata pelajaran PAI bukan suatau yang jarang dilakukan karena memang banyak materi PAI yang tidak cukup jika hanya diterangkan secara teori. Praktik juga sangat efektif dilakukan untuk mengurangi dan bahkan mengatasi kejenuhan belajar. Karena ketika praktik tidak hanya melibatkan aktivitas otak saja tetapi juga melakukan aktifitas fisik.

Praktik biasanya dilakukan dengan menyesuaikan materi yang dipelajari, namun untuk materi yang cukup hanya disampaikan dengan teori hanya disampaikan dengan menyampaikan teori-teorinya saja. Beberapa materi yang sering dipraktikkan adalah praktik sholat (sholat dhuha, sholat tahiyatal masjid, sholat sunnah istikhroh, sholat fardhu, dan sholat sunnah lainnya), praktik whudu, praktik tayammum. Berbeda dengan guru-guru yang lain, Ibu Mei sering mengajak peserta didik untuk praktik sholat meskipun materi yang sedang dipelajari bukan lagi tentang sholat, hal ini beliau lakukan untuk mengatasi kejenuhan yang melanda peserta didik, menurut beliau dengan mengajak peserta didik praktik sholat dapat mengembalikan minat peserta didik untuk belajar PAI.

2. Menggunakan Metode Cerita, dengan memadukan realita dengan teori yang ada dibuku. Metode cerita sama seperti metode yang dilakukan oleh Rasulullah dalam menyampaikan ajaran Islam. Metode cerita merupakan metode yang sering dilakukan oleh para Ibu guru atau Bapak guru sejak dulu hingga sekarang. Metode ceramah dikatan metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Bapak Heri Setiyono adalah salah satu guru mata pelajaran PAI yang selalu menggunakan metode ceramah untuk mengatasi kejenuhan.

Hal ini sangat efektif karena dari yang beliau sampaikan cerita-ceritanya di padukan dengan kenyataan yang ada yang sering terjadi, selain itu cerita yang disampaikan merupakan makna dari materi yang tengah di pelajari. Pada akhir cerita beliau selalu mengarahkan peserta didik untuk membuka LKS atau buku paket yang disebutkan halamannya. Ini yang menjadikan peserta didik menjadi tercengang dan dan merenung serta terkagum-kagum dengan pelajaran yang beliau sampaikan. Dengan metode yang digunakan ini peserta didikpun bisa menghilangkan kejenuhan belajar yang dialaminya. Dalam buku Strategi Belajar Mengajar, Syaiful Bahri Djamarah mengatakan bahwa kelebihan dari metode cerita adalah: guru mudah menguasai kelas, mudah mengorganisasikan tempat duduk atau kelas, dapat diikuti oleh jumlah peserta didik yang besar, mudah mempersiapkan dan melaksanakannya. Guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik.<sup>10</sup>

3. Mengajar dengan Penuh Humor. Guru yang mengajar dengan penuh ceria dan canda akan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, tidak kaku, peserta didik tidak akan sungkan lagi menyampaikan gagasan-gagasan dan pendapatnya. Guru juga dapat merespon dengan penuh empati dan motivasi serta menghargai semua gagasan dan jawaban peserta didik dalam bingkai toleransi. Efek humor dalam sebuah pembelajaran ternyata tidak hanya berhenti pada pencitraan kelas yang menyenangkan, penuh keakraban, keterbukaan, dan toleransi serta mampu membangkitkan kembali motivasi peserta didik.<sup>11</sup> Semangat humor yang menciptakan kegairahan kembali peserta didik akan berdampak jelas pada minat belajar peserta didik.
4. Mengajak Peserta Didik Ke Perpustakaan. Perpustakaan merupakan suatu tempat yang terdapat banyak informasi-informasi yang bisa didapatkan, banyak sumber yang bisa digunakan diantaranya yaitu buku paket, majalah novel cerpen dan buku bacaan yang lainnya. Dengan mengajak peserta didik ke perpustakaan untuk mencari materi pelajaran yang sedang dipelajari.
5. Menggunakan *Handphone* sebagai media pembelajaran. Dulu di SMPN 2 Diwek hanya ada 2 Wi-Fi aktif yaitu di kantor dan Ruang kepala sekolah. Namun saat ini SMPN 2 Diwek dilengkapi Wi-Fi penuh, dari ujung timur hingga ujung barat sekolahan. Sehingga dari sudut manapun akan mudah tersambung dengan jaringan internet dan siapapun akan mudah mengakses apapun melalui laptop maupun *handphone*. Bermain *handphone* merupakan salah satu hal yang sering dilakukan peserta didik ketika mereka mengalami kejenuhan belajar. Agar *handphone* tidak sekedar digunakan untuk permainan dan mengakses hal-hal yang tidak penting kemudian gurupun memanfaatkan kesempatan ini. Yaitu dengan memberi tugas pada peserta didik dan mengarahkan peserta didik untuk mencari materi yang sedang dipelajari di internet.

<sup>10</sup> Syaiful Bahri Djamarah. *Strategi Belajar Mengajar* ( Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 97

<sup>11</sup> Rudi hartono. *Ragam Model Mengajar yang Mudah Diterima Murid* (Jogjakarta: Diva Perss, 2013), 39-40

6. Menggunakan Metode Yang Bervariasi. Tujuan dari adanya Variasi mengajar yaitu: meningkatkan dan memelihara perhatian peserta didik terhadap relevansi proses belajar mengajar, memberikan kesempatan kemungkinan berfungsinya motivasi, membentuk sikap positif terhadap guru dan sekolah, memberikan kemungkinan pilihan fasilitas dan belajar individual, mendorong peserta didik untuk belajar.

Dalam penggunaan variasi mengajar, untuk mencapai keberhasilan belajar mengajar seorang guru perlu memperhatikan prinsip-prinsip penggunaan variasi mengajar. Komponen variasi mengajar meliputi: variasi gaya mengajar, variasi media dan bahan, variasi interaksi.<sup>12</sup>

7. Belajar di luar kelas. Belajar pada umumnya dilakukan di dalam kelas. Namun kelas bukan suatu unsur yang utama dalam belajar. Belajar dapat dilakukan dimana saja. Hal ini juga yang selalu dipraktikkan di SMPN 2 Diwek oleh bapak Mahfudz, beliau selalu melakukan proses pembelajaran di Musholla. Hal ini beliau lakukan untuk mengantisipasi kejenuhan belajar pada peserta didik. Proses kegiatan belajar yang beliau lakukan di musholla juga sama halnya dengan kegiatan yang dilakukan di dalam kelas. seperti kegiatan membaca, menulis, hafalan, praktik, dan lain – lain, di dalam musholla ini juga terdapat papan tulis, spidol dan keperluan proses belajar lainnya. Hal yang berbeda pada pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Mahfuz yaitu sebelum mengawali pelajaran, bapak mahfudz selalu mengajak peserta didik untuk melakukan sholat dhuha secara berjamaah.

Selain bapak Mahfudz, Ibu Mei Mufaridah juga sering melakukan kegiatan pembelajaran dimusholla. Seperti halnya bapak mahfudz, kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara lain menulis, membaca, menghafal, praktik, sesuai dengan materi pembelajaran yang sedang dipelajari. Bedanya yaitu pembelajaran di musholla yang dilakukan oleh Bu Mei, dilakukan hanya pada saat peserta didik terlihat jenuh dalam belajar. Proses pembelajaran di Musholla memang menjadi salah satu solusi yang efektif dalam mengatasi kejenuhan belajar. Karena dengan belajar di Musholla peserta didik terlihat sangat semangat dan antusias dalam mengikuti pembelajaran tersebut.

8. Memberi Waktu Atau Kesempatan Pada Peserta Didik Untuk *Refreshing* Sejenak. Salah satu yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk mengurangi kejenuhan (*burnout*) belajar yaitu dengan memberi waktu atau kesempatan pada peserta didik untuk refreshing sejenak.

Kegiatan memberi waktu atau kesempatan pada peserta didik untuk *refreshing* sejenak yang sering dilakukan tidak hanya sekedar membiarkan peserta didik menghabiskan waktu jam pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk beristirahat atau *refreshing* dari pelajaran. Akan tetapi guru juga memberikan tugas untuk di kerjakan peserta didik. Tugas ini bisa berupa tugas pekerjaan rumah atau tugas yang harus diselesaikan secara langsung. Tugas yang diberikan juga tergolong mudah dan ringan sehingga peserta didik memiliki waktu lebih yang bisa digunakan untuk istirahat dan *refresh* diri, serta mengembalikan semangat untuk belajar untuk menerima pelajaran berikutnya.

Hal ini sesuai dengan hadits Nabi Muhammad yang menjelaskan bahwa beliau memberi senggang waktu pada sahabat untuk tidak melakukan pembelajaran, hal ini beliau lakukan untuk menghindari kejenuhan atau kebosanan para sahabatnya dan memberi kesempatan pada para sahabat untuk beristirahat atau berlibur.<sup>13</sup>

Dalam riwayat lain Rasulullah SAW bersabda:

<sup>12</sup> Djamarah. *Strategi Belajar*, 166-167

<sup>13</sup> HR. Ahmad no 4207, Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*, HR: Ahmad No- 4207

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ قَالَ كَانَ عَبْدُ اللَّهِ يُذَكِّرُ النَّاسَ فِي كُلِّ خَمِيسٍ فَقَالَ لَهُ رَجُلٌ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ لَوِ دِدْتُ أَنَّكَ ذَكَرْتَنَا كُلَّ يَوْمٍ قَالَ أَمَا إِنَّهُ يَمْنَعُنِي مِنْ ذَلِكَ أَبِي أَكْرَهُ أَنْ أَمْلِكُمْ وَإِنِّي أَنْحَوْلُكُمْ بِالْمَوْعِظَةِ كَمَا كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَتَخَوَّلُنَا بِهَا مَخَافَةَ السَّامَةِ عَلَيْنَا<sup>14</sup>

Terjemahan:

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il berkata; bahwa Abdullah memberi pelajaran kepada orang-orang setiap hari Kamis, kemudian seseorang berkata: "Wahai Abu Abdurrahman, sungguh aku ingin kalau anda memberi pelajaran kepada kami setiap hari" dia berkata: "Sungguh aku enggan melakukannya, karena aku takut membuat kalian bosan, dan aku ingin memberi pelajaran kepada kalian sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wasallam memberi pelajaran kepada kami karena khawatir kebosanan akan menimpa kami".<sup>15</sup>

Selain itu, menghindari kejenuhan belajar juga dapat dilakukan dengan Menghindari *Ketegangan Mental*. Ketegangan mental akan membuat aktivitas belajar terasa jauh lebih berat dan melelahkan. Ketegangan mental tersebut bila telah dialami dalam waktu lama dapat menimbulkan kejenuhan belajar yang sangat kuat. Ketegangan ini dapat kita hindari dengan jalan belajar santai, dalam arti belajar dengan sikap rileks dan bebas dari ketegangan. Adapun cara belajar santai untuk menghindari atau mengurangi ketegangan dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut: a) Memperkecil seminimal mungkin kesulitan-kesulitan dalam pelajaran tertentu. Hal ini dapat dilakukan dengan jalan banyak bertanya pada guru, belajar dengan teman yang lebih pandai, atau mengikuti les pelajaran tambahan. b) Usahakan untuk lebih memfokuskan perhatian kepada pelajaran yang diajarkan guru yang tidak disenangi. c) Hindari kebiasaan memunda-nunda waktu belajar yang hanya akan menyebabkan materi pelajaran yang belum dipelajari menjadi semakin banyak dan semakin berat. d) Belajar secukupnya sejak awal semester hingga akhir semester dan lakukan secara terus menerus. e) Mempersiapkan mental untuk menyesuaikan diri dengan setiap guru yang mengejar.<sup>16</sup>

Berbeda dengan pendapat yang di kemukakan Thudan Hakim dalam bukunya. Menurut Femi Olivia dalam buku *Teknik Ujian Efektif*. Beliau menyatakan bahwa cara untuk mengatasi kejenuhan belajar adalah sebagai berikut: *Pertama, Jangan Merasa Tersiksa Saat Belajar*. Paksaan dari orang tua juga bisa membuat pelajaran menjadi beban bagi anak. mereka menjadi takut dimarahi. Akibat merasa tersiksa saat harus belajar, mereka lalu melakukan pelarian. Pelarian ini bisa berbagai arah, ada yang positif dan ada yang negative. Contoh pelarian positif mereka mencari solusi baru untuk belajar agar tidak bosan, atau mereka melakukan kegiatan untuk rileks sejenak dari kejenuhan belajar seperti melakukan outbond atau mengobrol. Yang berbahaya adalah pelarian yang negatif. Maka dapat lari ke *drugs*, pergaulan bebas, dan hal lain yang merusak masa depan diri sendiri. Sebagian dari mereka tidak menyadari efek buruk dari pelarian negatif yang dilakukan. Melakukan refleksi bersama orang tua juga sangat berguna. Misalnya, dengan mengobrol bersama orang tua, lalu mengemukakan apa yang dirasakan dan terpendam selama ini, mulai dari masalah pribadi sampai halangan dalam belajar. selain

<sup>14</sup> HR. Bukhori no 68

<sup>15</sup> Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*, HR: Bukhori 68

<sup>16</sup> Thusan Hakim. *Belajar Secara Efektif ...*69

mereka mengerti, syukur-syukur juga bisa memberi solusi. Selain itu, setidaknya hubungan dengan orang tua juga menjadi semakin dekat.<sup>17</sup>

*Kedua, Tetap Optimis Walaupun Belum Jadi Pelajar Unggul.* Setiap peserta didik harus belajar mewaspadaai tindakan yang merusak dirinya sendiri. Sebagai contoh dengan berkata pada diri sendiri, “Habislah sudah, aku gagal, masa bodoh apa yang akan terjadi” di saat membuat kekeliruan dan merasa menyesal. Pikiran negatif seperti ini hanya menjebloskan kita pada kegagalan-kegagalan lain, sehingga tak heran bila akhirnya kita diberi cap buruk oleh orang lain. Cap adalah bentuk dari prasangka. Kalau kita pernah dicap secara keliru, biarlah itu berlalu. Bahaya sesungguhnya adalah kalau kita sendiri yang percaya pada cap tersebut. Karena yang kamu dapatkan adalah yang kamu lihat. Misalnya kalau dicap pemalas, dan kamu sendiri percaya, itu akan menjadi kenyataan, kamu akan menjadi benar-benar pemalas. Pokoknya tetap optimis, dan ingatlah kalau kamu bukanlah seperti yang cap yang diberikan orang lain padamu. Bila “jatuh” saat ini upayakan jangan jatuh pada lubang yang sama di kemudian hari. Berikut adalah cara untuk meningkatkan optimis dan percaya diri<sup>18</sup>: a). Antisipasi saat mendapat ujian buruk. Tertawalah kalau tidak, kamu akan menangis. b). Bangunlah pada waktu seperti yang kamu rencanakan selama tiga hari berturut-turut.

## Kesimpulan

Kejenuhan (*burnout*) belajar adalah suatu kondisi dimana seseorang merasa sangat letih, lelah bosan ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Kejenuhan belajar ini tidak terjadi begitu saja, ada hal yang menyebabkan kejenuhan belajar. Penyebab kejenuhan (*burnout*) belajar di SMPN 2 Diwek yaitu: karakter peserta didik yang berbeda, penataan ruang kelas, letak jam pelajaran, belajar hanya di tempat tertentu saja, metode yang monoton (tidak bervariasi), adanya tekanan orang tua. banyaknya tuntutan sekolah.

Dampak kejenuhan (*burnout*) terhadap minat belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Diwek dapat kita lihat dari perilaku-prilaku peserta didik sebagai berikut: a). dampak negatif: berperilaku untuk menarik perhatian orang lain, bermain *handphone*, mengantuk dan tidur saat dikelas, mencoret-coret kertas. usil dan mengganggu teman, ijin keluar atau ke kamar mandi, membeli makanan di kantin. b). dampak positif: membuat anak semakin mahir dalam beribadah, membangkitkan semangat peserta didik, menyadari akan kemampuan yang ada pada diri peserta didik, menambah wawasan serta menumbuhkan ke kreatifan peserta didik.

Solusi yang dilakukan oleh guru-guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPN 2 Diwek dalam mengatasi kejenuhan (*burnout*) belajar adalah sebagai berikut: mengajak peserta didik untuk praktik, menggunakan pendekatan pembiasaan, menggunakan metode cerita dengan memadukan realita dengan teori yang ada, mengajar dengan penuh humor, mengajak peserta didik ke perpustakaan, memberi waktu atau kesempatan pada peserta didik untuk *refreashing*, menjalin hubungan baik, menggunakan metode yang bervariasi, menghindari ketegangan mental, mengolah dan membuat suasana baru di kelas, jangan merasa tersiksa saat belajar, tetap optimis walaupun belum jadi unggul, belajar di luar kelas (*musholla*).

<sup>17</sup> Femi Olivia. *Tools For Study Skills Teknik Ujian Efektif* (Jakarta : Alex Media Komputindo, 2011), 24

<sup>18</sup> Olivia. *Tools For Study*, 26

### Daftar Rujukan

- Bukhari, Ihsan Baihaqi Ibnu Bukhari. *Sudahkah Aku Jadi Orang Tua Yang Shaleh?.* Bandung: Khazanah Intelektual, 2014.
- Chaplin, J.P. *Kamus Lengkap Psikologi*. cet 1. Jakarta: PT.Raja Grafindo Persada, 2004.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djamarah, Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar* Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Hamalik, Oemar. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011.
- Hasan, M.Iqbal *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian Dan Aplikasinya*. Jakarta: Gia Indonesia, 2002.
- Karwati, Euis dan Donni Juni Priansa. *Managemen Kelas (Classroom Management) Guru Professional Yang Inspiratif, Kreatif, Menyenangkan Dan Berprestasi..* Bandung: Alfabeta, 2014.
- Lidwa Pusaka i-Software - *Kitab 9 Imam Hadist*, HR: Ahmad No- 6664
- Maslach & Leiter. "The Truth About Burnout, and Pro-Organizational Behaviour". *Criminal Justice and Behaviour*, Vol. 30 No. 5.(1997), 91
- Olivia, Femi. *Tools For Study Skills Teknik Ujian Efektif*. Jakarta : Alex Media Komputindo, 2011.
- Sholikhah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikhah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>.
- Sholikhah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. cet 2. Jakarta: Kalam Mulia, 1998.
- Rosidi, Imron. *Ayo Senang Menulis Karya Tulis Ilmiah*. Jakarta: Media Pustaka, 2005.
- Slameto. *Belajar Dan Faktor – Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R & D*. Bandung: Alfabeta, 2011.
- Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2008.
- SukmaDinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2005.
- Sumanto. *Psikologi Umum*. Yogyakarta: Buku Seru, 2014.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Syaiful Bahri Djamarah. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Thusan Hakim. *Belajar secara efektif*. Bandung: remaja Rosdakarya, 2005.

Undang – undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 ayat 1

Usman, Moh. Uzer dan Lilis Setiawati. *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar (Bahan Kajian PKG, MGBS, MGMP)*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1993.

# PENDIDIKAN DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF ABDURRAHMAN SALEH ABDULLAH DALAM TINJAUAN FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Sholihah<sup>1</sup>, Fatah Syukur<sup>2</sup>, Mahfud Junaedi<sup>3</sup> dan Muhammad Aziz<sup>4</sup>

*Abstract, the thought of progressive education Abdurrahman Saleh Abdullah is inseparable from his academic turmoil because there has not been any work specifically devoted to education based on the Qur'an. Ontology education according to him is based on the existence of humans as caliphs on earth, so humans need education that has goals in accordance with the Qur'an which is seeking the pleasure of Allah. The educational objectives will not be achieved without the support of educational materials and methods. His educational thoughts cannot necessarily be applied to all societies in the world, because every community group in the world is different from the geographic location and social conditions.*

*Keyword, Abdurrahman Saleh Abdullah, Islamic education, Qur'anic interpretation, and Islamic Education Philosophy.*

## Pendahuluan

Salah satu tokoh pendidikan Islam dalam diskursus filsafat pendidikan Islam yang masuk kategori moderat (di tengah tradisional dan modern) adalah Abdurrahman Saleh Abdullah. Beliau seorang pemikir pendidikan Islam alumni Universitas Ummul Qura<sup>5</sup> Makkah Saudi Arabia.

Karyanya yang berjudul: *Educational Theory: a Qur'anic Outlook*<sup>6</sup>, telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an. Karya beliau telah dibukukan oleh *Educational and Psychological Research Center, Faculty of Education, Ummul Qura University*). Buku ini menjadi referensi penting bagi siapapun yang ingin mempelajari konsep Pendidikan Islam yang berbasis al-Qur'an. Hal ini dikarenakan buku ini menggali dan membahas teori dan filsafat pendidikan menurut sudut pandang al Qur'an. Bangunan pemikiran pendidikan Islam Abdurrahman dapat dibaca secara cukup komprehensif pada karyanya itu.

Beliau mengawali kajian dalam buku tersebut dengan pembahasan tentang teori dalam al-Qur'an tentang pendidikan. Tinjauan Abdurrahman mengenai teori al-Qur'an tentang pendidikan memberikan kesan yang agak berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang mengesankan tradisional. Hasil kajian ini dapat digolongkan sebagai satu keberanian sekalipun menurut kalangan tertentu, tidak diperoleh suatu hal yang baru di dalamnya.

Konstruksi pemikiran yang ditulis Abdurrahman dalam karyanya mencoba untuk melengkapi beberapa poin kritis tentang kajian teori pendidikan berbasis al-Qur'an yang

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Nahdlatul Ulama' Tuban, email: sholihah86@gmail.com

<sup>2</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, email: fsyuukur@gmail.com

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, email: mjunaed@gmail.com

<sup>4</sup> STAI Al-Hikmah Tuban, email: mohaziv@yahoo.com

<sup>5</sup> *Ummul Qura* merupakan perguruan tinggi yang telah lama berkiprah dalam dunia pendidikan di *Saudi Arabia*, dan tidak asing lagi bagi sebagian besar intelektual muslim, serta banyak sekali ulama yang lahir dari perguruan tinggi ini, Universitas yang terletak di kota suci Makkah ini, juga telah banyak melahirkan mufassir dan ahli hadits, dan Abdurrahman, juga merupakan produk dari lembaga ini.

<sup>6</sup> Tulisan ini merupakan Disertasi Abdurrahman Saleh Abdullah di Universitas Edinburg, pada tahun 1981. Lihat di Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, alih bahasa Indonesia oleh Mutammam, Penyunting Prof. Dr. H.M. Dahlan, (Bandung: CV. Dipenogoro, 1991), 13

belum ditangkap dalam beberapa karya tulis senada oleh para pemikir semasanya seperti Majid al-Kilani<sup>7</sup> dan Ali K. Modawi<sup>8</sup>.

Posisi Abdurrahman dalam jajaran kaum intelektual Pendidikan Islam cukup diperhitungkan karena ia menjadi salah satu tokoh yang terlibat dalam Konferensi Internasional Pendidikan Islam<sup>9</sup> di Makkah pada tahun 1977 bersama tokoh sekaliber M. Nequib al-Attas. Konferensi tersebut telah melahirkan keputusan-keputusan penting terkait rumusan-rumusan pendidikan Islam yang kemudian menjadi acuan bagi umat Islam sedunia.

### **Sekilas tentang Abdurrahman Saleh Abdullah dan Karya-karyanya**

Dalam beberapa literatur yang penulis temukan, baik yang berbahasa Indonesia, Bahasa Inggris, atau yang berbahasa Arab, belum ada keterangan resmi dan valid tentang *curriculum vite* Abdurrahman Saleh Abdullah ini. Bahkan pada buku-buku yang telah ditulis sendiripun, Abdurrahman Saleh Abdullah ini tidak mencantumkan biografi dan *curriculum vitenya*.<sup>10</sup> Ini menyebabkan penulis sangat kesulitan ketika akan menulis tentang biografinya.

Penulis hanya menemukan beberapa informasi berkaitan dengan dengan tokoh ini, dalam bentuk informasi yang sangat singkat. Diantaranya, menurut yang terdapat buku *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, bahwa sosok tentang Abdurrahman Saleh Abdullah ini adalah salah satu dari pengajar di Yarmouk University (Al-Jami'ah Yarmouk) di Amman Yordania. Bahkan dalam surat resmi pada tahun 1990, yang dikirim oleh Abdurrahman Saleh Abdullah kepada Mutammam di Indonesia (penterjemah resmi/berizin dari *Educational Theory a Quranic Outlook*), dia menyebutkan domain intelektualnya, sebagai Direktur of The Center for Islamic Studies Yarmouk University Yordania<sup>11</sup>. Ini merupakan jabatan yang sangat luar biasa, bagi seorang dosen/pendidik di kampus Timur Tengah.

Di satu sisi dia menyebutkan diri sebagai dosen di Yarmouk University dan bahkan bagian dari pemangku jabatan penting di kampus tersebut, akan tetapi di keterangan lainnya,

<sup>7</sup> Majid al-Kilani dalam tesisnya mengklasifikasikan literturnya menjadi dua kategori pokok yaitu studi sejarah pendidikan Islam dan studi dasar-dasar pendidikan Islam. Kedua kategori ini terdiri dari perluasan bacaan-bacaan serta pemahamannya yang tersebar luas di dalam al-Qur'an dan ditulis oleh sarjana-sarjana yang khusus pada bidang ilmu agama. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Arifin dan Zainuddin, Cetakan keempat, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 1

<sup>8</sup> Ali K. Modawi membagi literturnya menjadi dua bab. Kedua bab tersebut membahas pandangan-pandangan kependidikan dari tiga tokoh yaitu al-Ghazali, Ibnu Sina, dan Ibnu Kholdun. Pada bab pertama, beliau membicarakan tentang pendidikan islam tradisional meliputi: deskripsi praktek pendidikan Islam, pembebasan, modernisasi, dan integrasi. Pada bab kedua, beliau membahas tentang karya-karya filsafat Islam meliputi: filsafat, asas-asas pokok, tujuan, dan karakteristik filsafat pendidikan Islam. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 2

<sup>9</sup> Konferensi ini diikuti oleh 313 sarjana yang kompeten dalam bidangnya, berasal kurang lebih dari 40 negara. Tujuan konferensi ini untuk mendefinisikan asas-asas dasar Pendidikan Islam dan memberi dukungan atas harapan-harapan yang bermanfaat dalam rangka membantu tercaoainya tujuan pendidikan yang dicita-citakan. Lihat Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori pendidikan*, 4.

<sup>10</sup> Ada sekitar 15 karya yang telah ditulisnya. Mulai dari buku hasil Disertasi, buku biasa dan tulisan-tulisan yang dipublikasikan di jurnal-jurnal kampus di Timur Tengah. Semuanya tidak ada mencantumkan kurikulum vite dan biografinya, hanya saja mencantumkan domain intelektual dan asosiasi pekerjaan atau profesi yang sedang di jalani pada lembaga tertentu, seperti sebagai *ustadz* (Profesor), sebagai konsultan dan lain sebagainya. Keterangan lebih lanjut tentang karya-karyanya dapat diakses dalam buku: *Dalil Al-Bahisin Ila Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah fi Al-Urdun dan Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun; Dirasah Tahliliyyah Bibliografiyyah*.

<sup>11</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, alih bahasa Indonesia Mutammam, Penyunting Prof. Dr. HM. Dahlan, diterbitkan oleh (CV. Dipenogoro, Bandung tahun 1991), 8

dia menyebutkan diri sebagai *ustadz musyarik* (Associate Profesor/Lektor Kepala)<sup>12</sup> di beberapa kampus di Timur Tengah, seperti di Al-Jami'ah Al-Urduniah (Yordania University)<sup>13</sup>, Jami'ah Qabus Sulthonah Omman<sup>14</sup>, senantiasa dikaitkan dengan Ummul Qura University di Riyadh Saudi Arabia<sup>15</sup>, disamping juga selalu menyematkan domain intelektualnya sebagai *ustadz musyarik* (Associate Profesor/Lektor Kepala) di Yarmouk University Yordania,<sup>16</sup> juga sebagai penasehat/konsultan pendidikan Islam pada Kementerian Pendidikan dan Pengajaran di Kesultanan Oman<sup>17</sup>.

Penjelasan penulis atas informasi seperti ini, bahwa boleh jadi bahwa, apa yang terjadi pada sosok Abdurrahman Saleh Abdullah ini pada awalnya secara resmi adalah dosen tetap di Jami'ah Yarmouk (Yarmouk University) Yordania, di sisi yang lain juga memangku jabatan-jabatan penting di pelbagai kampus yang ada di Timur Tengah, seperti sebagai Profesor di Jami'ah Qabus Sulthonah Omman. Profesor di Jami'ah Al-Urduniah (Yordania University), atau bahkan juga menjadi dosen tamu di Ummul Quro University Saudi Arabia. Ini menunjukkan bahwa Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sosok yang diterima di banyak lembaga dan keparakannya dibidang pendidikan Islam diakui oleh dunia, atau minimal diakui oleh beberapa kampus di Timur Tengah.

Sebagai tambahan informasi tentang sosok Abdurrahman Saleh Abdullah, berikut juga kami sajikan tulisan-tulisan beliau antara lain:

1. *Educational Theory a Quranic Outlook*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh H. M. Arifin dan Zainuddin dengan judul *Teori-Teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, tahun 2007. Buku ini diterbitkan oleh PT. Rineka Cipta, Jakarta.
2. *Educational Theory a Quranic Outlook*, yang diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia Mutammam, Penyunting Prof. Dr. HM. Dahlan, dengan judul *Landasan dan Tujuan*

<sup>12</sup> Istilah Associate Profesor, kalau di Indonesia sama dengan Lektor Kepala dalam penyebutan tingkat Nasional, akan tetapi di Indonesia dalam kebijakan penyebutan jabatan akademik dosen dalam Bahasa Inggris (Internasional) juga menggunakan istilah Associate Profesor. Lihat, Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 164/M/KPT/2019 tentang Penyebutan Jabatan Akademik Dosen dalam Bahasa Inggris.

<sup>13</sup> Seperti sebuah keterangan dalam paper yang berjudul "*Miqyas Ittijahat Thalabat al-Marhalah ats-Tsanawiyah nahwa al-'aqidah al-Islamiyyah*". Dalam paper yang dipublikasikan oleh Jurnal "Dirofaat" Volume 21, Nomor 4 tahun 1994 ini, Abdurrahman Saleh Abdullah mengasosiasikan diri pada lembaga Al-Jami'ah Al-Urduniah (Yordania University), ini menunjukkan dia juga aktif di kampus tersebut. Walaupun dalam catatan kaki nya, dia menyebutkan juga sebagai *ustadz musyarik* (Associate Profesor/) *Dukturoh fi Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah di Jami'ah Qabus Sulthonah Omman*. Keterangan lebih lanjut bisa di baca dalam, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Miqyas Ittijahat Thalabat al-Marhalah ats-Tsanawiyah nahwa al-'aqidah al-Islamiyyah*, tahun 1415H/1994M, diterbitkan di *Diraasat, al-Mujallad al-Hadi wa al-'Isyrun, al-'Adad ar-Robi*, 91.

<sup>14</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Miqyas Ittijahat Thalabat al-Marhalah*, 91

<sup>15</sup> Adapun keterkaitannya dengan Ummul Quro University Saudi Arabia ini, karena kebanyakan paper nya dipublikasikan dan diterbitkan di kampus tersebut, termasuk juga Disertasi Doktornya yang dari Universitas Edinburg.

<sup>16</sup> Seperti dalam paper yang berjudul *Bina'u Miqyasi Al-Qiyami Al-Ijtima'iyati fi al-Islam*, dia menyebut dirinya sebagai *ustadz musyarik* Kulliyat Al-Tarbiyyah Jam'iah Yarmouk. Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Bina'u Miqyasi Al-Qiyami Al-Ijtima'iyati fi al-Islam*, Paper pada Mu'tamar Lil Buhus wa Al-Dirasat Al-'Ulum Al-Insaniyyah wa Al-Ijtim'iyah, Volume 6, Nomor 3, tahun 1991, Yordania, 107.

<sup>17</sup> Seperti dalam paper yang berjudul *Ahmiyyatu at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Muhafadhah 'ala al-Mal al-'Amm*. Dalam paper yang dipublikasikan di Majallah Jami'ah Malik Saudi tersebut, Abdurrahman Saleh Abdullah menyebut dirinya sebagai *musyasyar manahij al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah, Wazarah Tarbiyyah wa Al-Ta'lim, Sulthanah Omman*. Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, dalam *Ahmiyyatu at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Muhafadhah 'ala al-Mal al-'Amm*, Diterbitkan di *Majallah Jami'ah al-Malik Su'ud, al-'Ulum at-Tarbawiyah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah*, Volume 2, tahun 1422H/2002M, 705.

- Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, diterbitkan oleh CV. Dipenogoro, Bandung tahun 1991.<sup>18</sup>
3. *Khoshoishu al-Ahdaf at-Tarbawiyah fi al-Islam*, tahun 1400H/1980M di *Majallah Kulliyah at-Tarbiyyah* di Makkah<sup>19</sup>;
  4. *Daur al-Abaak fi Tarbiyah al-Abnaak*, tahun 1403H/1983M diterbitkan oleh *Markaz al-Buhuts at-Tarbawiyah wa an-Nafsiyyah, al-'adad al-Khamis*, Fakultas Tarbiyah Universitas Ummul Qura Makkah al-Mukarromah<sup>20</sup>;
  5. *Daur at-Tarbiyyah al-'Ilmiyyah fi I'dadi al-Mu'allimin*, tahun 1395H/1975M dan diterbitkan oleh *Dar al-Fikr* Beirut<sup>21</sup>;
  6. *Al-Minhaj ad-Dirasy: Asasuhu wa shillatuhu bi an-Nadhariyyah at-Tarbiyyah al-Islamiyyah*, tahun 1405H/1985M, diterbitkan oleh *Markaz al-Malik Faishal li al-Buhuts wa al-Dirasah al-Islamiyyah* Riyadh Arab Saudi<sup>22</sup>;
  7. *Ahmiyyatu at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Muhafadhah 'ala al-Mal al-'Amm*, tahun 1422H/2002M. Diterbitkan di *Majallah Jami'ah al-Malik Su'ud, al-'Ulum at-Tarbawiyah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah*<sup>23</sup>;
  8. *Baina Al-Hawa wal Maudhuiyyah fi Al-Buhus wa Al-Taraqiyyah Al-Ilmiyyah*, tahun 1989 M, diterbitkan di *Maktabah Al-Basyair, Amman*<sup>24</sup>;
  9. *Dirasah fi Fikri at-Tarbawy al-Islamy*, tahun 1408H/1988M, diterbitkan oleh *Dar al-Basyir, Amman*<sup>25</sup>;
  10. *Madkhal ila at-Tarbiyyah al-Islamiyyah wa Thuruqu Tadrisiha*, tahun 1411H/1991M, diterbitkan oleh *Dar al-Furqan, Amman*<sup>26</sup>;
  11. *Atsaru Istikhdami al-Musajjil fi Ta'allumi Tilawati al-Qur'ani al-Karim (Dirasah at-Tajribiyyah)*, tahun 1410H/1990M, diterbitkan di *Abhatsu al-Yarmuk, al-Mujallad as-Sadis, al-'adad ats-Tsalits*<sup>27</sup>;
  12. *Miqyas Ittijahat Thalabat al-Marhalah ats-Tsanawiyah nahwa al-'aqidah al-Islamiyyah*, tahun 1415H/1994M, diterbitkan di *Diraasat, al-Mujallad al-Hadi wa al-'Isyrun, al-'Adad ar-Robi*<sup>28</sup>;
  13. *Dalil Al-Bahisin Ila Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah fi Al-Urdun*, (Amman: Al-Ma'had Al-'Alami Lil Fikri Al-Islami: 1993)<sup>29</sup>;

<sup>18</sup> Menurut buku terjemahan ini, karya Abdurrahman Saleh Abdullah yang berjudul "*Educational Theory a Quranic Outlook*", adalah disertasi nya di Universitas Edinburg pada tahun 1981, yang kemudian di terjemahkan ke dalam berbagai bahasa, salah satunya adalah bahasa Indonesia. Lihat, Abdurrahman Saleh Abdullah, *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, alih bahasa Indonesia Mutammam, Penyunting Prof. Dr. HM. Dahlan, diterbitkan oleh CV. Dipenogoro, Bandung tahun 1991, 13

<sup>19</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Al-Minhaj ad-Dirasy: Asasuhu wa shillatuhu bi an-Nadhariyyah at-Tarbawiyah al-Islamiyyah, Risalah ad-Dukturoh*, (Riyadh: *Markaz al-Malik Faishal li al-Buhuts wa al-Dirasah al-Islamiyyah*), 268

<sup>20</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Al-Minhaj ad-Dirasy*, 274

<sup>21</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Al-Minhaj ad-Dirasy*, 112

<sup>22</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Al-Minhaj ad-Dirasy: Asasuhu wa shillatuhu bi an-Nadhariyyah at-Tarbawiyah al-Islamiyyah, Risalah ad-Dukturoh*, (Riyadh: *Markaz al-Malik Faishal li al-Buhuts wa al-Dirasah al-Islamiyyah*).

<sup>23</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, dalam *Ahmiyyatu at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Muhafadhah 'ala al-Mal al-'Amm*, Diterbitkan di *Majallah Jami'ah al-Malik Su'ud, al-'Ulum at-Tarbawiyah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah*, Volume 2, tahun 1422H/2002 M.

<sup>24</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Dalil Al-Bahisin Ila Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah fi Al-Urdun*, (Amman: Al-Ma'had Al-'Alami Lil Fikri Al-Islami: 1993), 121

<sup>25</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Dalil Al-Bahisin Ila Al-Tarbiyyah*, 122

<sup>26</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Dalil Al-Bahisin Ila Al-Tarbiyyah*, 123

<sup>27</sup> Majid Zakki al-Jallad, *Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun; Dirasah Tahliliyyah Bibliografiyyah*, (Virginia USA: *al-Ma'had al-'Alimy li al-Fikr al-Islamy*, 2011), 60

<sup>28</sup> Majid Zakki al-Jallad, *Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun*, 61

14. *Bina'u Miqyasi Al-Qiyami Al-Ijtima'iyati fi al-Islam*, dipublikasikan pada kegiatan Mu'tamar Lil Buhus wa Al-Dirasat Al-'Ulum Al-Insaniyyah wa Al-Ijtim'iyah, Volume 6, Nomor 3, tahun 1991, Yordania<sup>30</sup>;
15. *Mada Itqoni Mu'allimy wa mu'allimat at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi Muhafadhati al-Mufarriq Taqwimi al-Adai fi al-Tilawat*, diterbitkan oleh *Majallah Abhatsu al-Yarmuk*, volume 7 Nomor 4 tahun 1991<sup>31</sup>;
16. *Atsar al-Hasub fi Ta'allumi at-Tilawah*, diterbitkan oleh *Majallah Abhatsu al-Yarmuk*, volume 7 Nomor 1 tahun 2001<sup>32</sup>.

### Konsep Pendidikan dalam al-Qur'an menurut Abdurrahman Saleh Abdullah

#### 1. Eksistensi manusia dalam pendidikan

Abdurrahman menjelaskan bahwa manusia merupakan sentral utama yang dituju dalam proses pendidikan. Seorang pendidik akan sukses bila ia memiliki pemahaman yang lengkap tentang manusia sebagai subyek didiknya.

Beberapa hal yang harus dipahami terkait eksistensi manusia dalam pendidikan adalah: 1) Konsep manusia sebagai khalifah di muka bumi, 2) Fitrah manusia dalam proses kependidikan, 3) Hubungan Fitrah dan Ruh, 4) Kehendak Bebas Manusia, dan 5) Implikasi Kependidikan<sup>33</sup>.

Eksistensi manusia dalam pendidikan pada term al-Qur'an dapat dipahami melalui pemaknaan kata *khalifah* di muka bumi, yang tertera dalam Q.S. al-Baqarah (2): 30 sebagai berikut:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً<sup>ص</sup>

*Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi."*

Abdurrahman, menjelaskan makna khalifah dengan cukup eksploratif dan kritis. Menurutnya *khalifah* berasal dari kata *khalafa* yang artinya mengganti dan melanjutkan. Secara terminologis khalifah berarti person yang menggantikan person lain. Tiga pandangan yang menjelaskan makna khalifah secara filosofis menurut Abdurrahman:

- a) Manusia sebagai species telah menggantikan species lain yang sejak itu manusia bertempat tinggal di bumi. Karena diakui bahwa jin mendahului manusia maka manusia sebagai pengganti jin,
- b) Manusia dipahami sebagai sekelompok masyarakat yang menggantikan kelompok masyarakat lain, dan
- c) Proses *istikhlaf* dianggap lebih penting menjadi fokus pembahasan khalifah karena dinyatakan bahwa khalifah tidak secara sederhana menggantikan yang lainnya, yang secara nyata memang benar-benar khalifah Allah.

Penjelasan ini menunjukkan bahwa eksistensi manusia di muka bumi menurut Abdurrahman Saleh Abdullah adalah sebagai khalifah yang mempunyai dua peran penting yaitu sebagai pendidik dan dididik. Sehingga manusia harus menggali komptensinya

<sup>29</sup> Majid Zakki al-Jallad, *Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun; Dirasah Tahliliyyah Bibliografiyyah*, (Virginia USA: *al-Ma'had al-'Alimy li al-Fikr al-Islamy*, 2011), 9

<sup>30</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Bina'u Miqyasi Al-Qiyami Al-Ijtima'iyati fi al-Islam*, Paper pada Mu'tamar Lil Buhus wa Al-Dirasat Al-'Ulum Al-Insaniyyah wa Al-Ijtim'iyah, Volume 6, Nomor 3, tahun 1991, Yordania.

<sup>31</sup> Majid Zakki al-Jallad, *Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun*, 61

<sup>32</sup> Majid Zakki al-Jallad, *Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun*, 62

<sup>33</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 46-84

sesuai dengan fitrahnya melalui proses pendidikan baik di kalangan keluarga, sekolah, maupun masyarakat sekitar.

## 2. Filsafat pendidikan dalam al-Qur'an

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah, terma al-Qur'an yang dianjurkan menempati kata filsafat adalah hikmah<sup>34</sup>. Hikmah pendidikan dalam teori pendidikan berarti asas-asas dasar teori yang berasal dari Al-Qur'an. Sesungguhnya pendahulunya kemungkinan akan meningkatkan tujuan yang hendak dicapai. Sehingga penting untuk dibicarakan tentang terma baru yang menggantikan kata filsafat yang dapat ditafsirkan ke dalam satu arti atau lebih. Misalnya, peringatan, pengertian, ilmu, ramalan, sunnah dan Al-Qur'an. Sebagian ahli masih mempertahankan, bahwa hikmah sinonim dengan falsafah secara praktis. Sayyyed Hosen Nasr mengatakan, bahwa sebagian besar ahli teologi Islam memahami istilah hikmah dengan arti kalam (teologi skolastik), term yang mengidentifikasikan seluruh sejarah Islam dengan filsafat tradisional. Kemungkinan sekali orang lebih kritis memahami pernyataan Rosenthal yang membatalkan tingkatan tertinggi dalam ilmu Al-Qur'an menjadikan hikmah mempunyai tingkatan di bawahnya. Dengan demikian, istilah hikmah secara implisit tidak terlalu tinggi kedudukannya di dalam Islam.<sup>35</sup>

Penjelasan ini menunjukkan bahwa sosok Abdurrahman Saleh Abdullah adalah orang yang sangat mengapresiasi terhadap keilmuan yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadis atau sumber-sumber lain yang dimiliki oleh Islam, sebagai landasan filosofinya. Menjadikan al-Qur'an sebagai sumber inspirasi untuk pemikiran pendidikan adalah sebuah keniscayaan dalam perspektif pemikir muslim, baik yang klasik atau yang kontemporer, kecuali bagi pemikir pendidikan Islam sekuler, yang basis argumentasi nya bahkan bisa berbeda dengan narasi-narasi besar yang ada di dalam Al-Qur'an dan hadis.

## 3. Pendidikan dalam al-Qur'an

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata "*paedagogie*" dari bahasa Yunani, terdiri dari kata "*pais*" artinya anak dan "*again*" artinya membimbing, jadi jika diartikan, *paedagogie* artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>36</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata "*educate*" yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.<sup>37</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata "*to educate*" yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.<sup>38</sup>

Definisi pendidikan secara bahasa mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman dan pengetahuan.<sup>39</sup>

Definisi tersebut senada dengan pendapat Abdurrahman yang menjelaskan bahwa pendidikan merupakan proses yang dibangun masyarakat untuk membawa generasi-generasi

<sup>34</sup> Kata hikmah terdapat dalam al-Qur'an sebanyak 19 ayat, kemudian banyak ayat menyebutk kata hukum dengan maksud hikmah, lihat Zamahsyari, Volume 1, 378. Lihat juga Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 34

<sup>35</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 35

<sup>36</sup> Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 67

<sup>37</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar Pendidikan*, (Jakarta: Kharisma, 2012), 59

<sup>38</sup> Abdul Kadir, dkk., *Dasar-dasar*, 59.

<sup>39</sup> Dedi Mulyasana, *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 4

baru ke arah kemajuan dengan cara-cara tertentu sesuai dengan kemampuan yang berguna untuk mencapai tingkat kemajuan paling tinggi.<sup>40</sup>

#### 4. Tujuan pendidikan

Abdurrahman mengatakan bahwa tujuan pendidikan adalah menggali dan meningkatkan potensi peserta didik, sehingga ia dapat memfungsikan secara optimal kedudukannya sebagai khalifah di muka bumi. Kematangan dalam berpikir, membaca, dan menganalisis petunjuk Allah baik yang tertulis maupun yang tidak tertulis untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata ini yang harus dijadikan dasar oleh pendidikan Islam. Sehingga menghasilkan produk yang tidak hanya tahu ayat Allah, tetapi mampu mengaktualisasikan dalam kehidupannya.

Usaha untuk mencapai tujuan ideal tersebut, sekolah harus merancang kurikulum sesuai dengan prinsip-prinsip yang benar, aktivitasnya harus didesain dalam berbagai bentuk sehingga subyek didik bisa mencapai tujuan yang dikehendaki. Terkait dengan penyusunan kurikulum tersebut, Abdurrahman sedikit berbeda dengan pakem sistem pendidikan yang diterapkan di universitas Ummul Qura dimana ia belajar. Saat itu sistem pendidikan Ummul Qura masih menggunakan *traditional approach* yang mengutamakan hafalan dibandingkan metode analisis kritis. Menurut Abdurrahman, muatan kurikulum harus disusun dan dirancang tidak hanya mengembangkan kemampuan dan kepentingan dunia *oriented* tetapi juga meningkatkan etos dan martabat manusia yang kelak akan menghadap Tuhannya di akhirat. Hal ini menegaskan bahwa tujuan Pendidikan Islami jauh lebih luas dan mendasar dibandingkan dengan tujuan pendidikan secara umum. Hal ini memiliki korelasi kuat dengan konsep manusia sebagai khalifah yang tugas utamanya adalah mengabdikan kepada Tuhannya baik secara vertikal maupun horizontal.

Kurikulum tidak boleh hanya sekedar angan-angan atau gambaran yang ideal, sangat umum, dan tidak hanya memenuhi tuntutan pelaksanaan di kelas bawah. Kurikulum semacam ini menurut beliau, digambarkan bukan hanya akan merugikan siswa, tetapi juga merugikan guru dan sernua pihak. Oleh karena itu, muatan sebuah kurikulum harus dirancang untuk mengembangkan dan kepentingan kekinian siswa (di dunia), serta mengembangkan etos dan martabat manusia sebagai hamba Tuhan di akhirat kelak.

Inti tujuan sebuah pendidikan Islam adalah untuk mencapai ridla Allah. Artinya, tujuan pendidikan Islam jauh lebih luas dan mendasar dibandingkan dengan tujuan pendidikan secara umum. Sehingga fungsi manusia sebagai khalifah tidak hanya *hablum min Allah*, tetapi juga *hablum minannaas*. Segala upaya pendidikan, mulai dari rancangan sebuah kurikulum sampai kepada pelaksanaan dan segala bentuk aktivitasnya, harus diselaraskan untuk bisa mencapai tujuan itu.

Kejenuhan dan kejumudan pendidikan kita selama ini umumnya masih bersifat tradisional, dan hal itu ditangkap jelas oleh penulis. Menurut beliau, aktivitas murid tidak boleh dibatasi oleh tembok sekolah. Segala bentuk aktivitas dan dinarnika di sekolah harus dihubungkan erat dengan kebutuhan dan tuntutan masyarakat. Maka dari itu, sebuah proses pendidikan dan tujuannya secara khusus, dapat dirancang dalam jangka yang panjang dan berkelanjutan, dengan menempatkan masyarakat sebagai *stakeholders* sekaligus partner dalam penyusunan kurikulum.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa tujuan pendidikan merupakan tiang sangga kurikulum lembaga pendidikan yang memberikan karakter masing-masing. Tujuan

<sup>40</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan berdasarkan Al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Arifin dan Zainuddin, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 15.

pendidikan yang berasal dari al-Qur'an sangat memperhatikan komponen-komponen dasar tabiat manusia<sup>41</sup>. Tujuan-tujuan tersebut tidak digambarkan sebagai tandingan yang bertentangan antara tujuan satu dengan yang lainnya. Al-qur'an menjembatani pemisahan tersebut dan menghubungkan antara satu dengan lainnya menjadi hubungan yang erat dan harmonis.

#### 5. Materi pendidikan

Abdurrahman menegaskan bahwa materi, isi, konten atau kurikulum bukanlah tujuan akhir dari sebuah proses pendidikan, tetapi sarana untuk mencapai tujuan yang lebih ideal. Sehingga materi pendidikan harus fleksibel dan bisa dimodifikasi dalam berbagai cara untuk pencapaian sebuah tujuan.

Sebagaimana dipotret Abdurrahman, dalam proses pendidikan Islam masih banyak ditemukan kurikulum pendidikan Islam yang bersifat stagnan dan menerapkan dualisme kurikulum dan belum adanya upaya serius yang dilakukan oleh para penggagas praktek pendidikan Islam untuk melakukan inovasi brilian. Jika mereka melakukan inovasi, selalu yang dijadikan rujukan adalah sistem pendidikan barat yang memiliki basis nilai berbeda dengan pendidikan Islam dengan mengadopsinya tanpa memodifikasinya secara cerdas dan substansial.

Dalam konteks di atas, Abdurrahman mengingatkan ada dua fenomena mengkhawatirkan yang harus diwaspadai oleh para pendidik muslim dalam praktek penyelenggaraan pendidikan Islam yang muncul dari dualisme kurikulum pendidikan. Pertama, muatan kurikulum baru berupa disiplin ilmu non keislaman akan mendapat peluang durasi waktu yang lebih lama sehingga pelan tapi pasti akan menggusur essensial Islamic science yang merupakan kurikulum inti pendidikan Islami. Kedua, adanya gejala adopsi sistem pendidikan sekuler yang sangat kontra dengan jalan pikiran Islam. Jika nilai-nilai sekuler ini berkecambah luas ditengah para pelajar maka akan memberikan pengaruh besar dalam kelembagaan pendidikan Islam.

Antipati Abdurrahman terhadap sekularisme dalam praktek pendidikan Islam menurutnya dikarenakan sekularime akan membuang jauh-jauh agama dalam aspek-aspek tertentu dari kehidupan manusia dan lebih mengkhhususkan pendidikan hanya pada domain ilmiah.<sup>42</sup>

#### 6. Metode pendidikan

Abdurrahman mengulas secara detil tentang signifikansi metode pendidikan yang tepat dalam menyampaikan materi pendidikan agar sampai kepada tujuan yang diharapkan pendidikan itu sendiri. Ada tiga bahasan utama yang dikajinya dalam bab ini. *Pertama*, hakekat metode dan relevansinya dengan tujuan utama pendidikan Islam, yakni membentuk pribadi orang beriman yang senantiasa siap sedia mengabdikan kepada Allah Swt. *Kedua*, penting penelitian tentang penerapan dan aktualisasi metode-metode instruksional yang merujuk kepada al-Qur'an. *Ketiga*, berkenaan dengan pemberian motivasi atau disiplin serta terma-terma al-Qur'an tentang ganjaran dan hukuman (*reward and punishment/tsawab dan 'iqab*).<sup>43</sup>

Beliau menyebutkan ada beberapa metode yang menurutnya relevan dan bisa efektif digunakan dalam praktek pendidikan Islam juga karena metode-metode ini dijelaskan secara eksplisit oleh al-Qur'n yaitu metode cerita dan ceramah, metode diskusi,

<sup>41</sup> Komponen-komponen tabiat dasar manusia yang diakui yaitu tubuh, ruh, dan akal. Sehingga pendidikan mempunyai 3 tujuan pokok yaitu: tujuan jasmani, tujuan ruhani, dan tujuan mental. Lihat di Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 37

<sup>42</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 165

<sup>43</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 198

tanya jawab atau dialog, metode perumpamaan atau metafora, metode simbolisme verbal dan metode hukuman dan ganjaran.<sup>44</sup>

Berkaitan dengan metode pendidikan, beliau juga menyampaikan bahwa anak didik dan pendidik adalah dua unsur pokok yang harus ada dalam proses pendidikan. Peranan pendidik adalah penting karena keterlibatannya dalam bimbingan aktivitas-aktivitas di sekolah yang mengacu kepada tujuan-tujuan yang diidamkan. Pengaruh pendidik bagi anak didiknya itu datang melalui jalan memberikan ide-ide yang dibangun bersama sebagaimana tingkah laku pribadinya. Dan karena pengajaran merupakan aktivitas kependidikan, maka pendidik atau guru harus memberikan yang terbaik untuk memotivasi setiap anak didiknya dengan memilih metode yang berguna.

### **Refleksi Pemikiran Abdurrahman Saleh Abdullah**

Gagasan-gagasan Abdurrahman yang tertuang dalam buku ini menggambarkan dan mengingatkan para pemerhati dan pengelola pendidikan Islami untuk tetap menjadikan al-Qur'an sebagai basis utama pendidikan Islami dalam merumuskan teori, filsafat, tujuan, konsep ideal pendidik dan anak didik, muatan kurikulum dan metode pendidikan Islami. Konsep pendidikan menurut Abdurrahman ini senada dengan beberapa tokoh pendidikan lain misalnya Paulo Freire dan Ivan Illich bahwa pendidikan itu tidak hanya terbatas oleh dinding sekolah, akan tetapi pendidikan itu bisa dilakukan di mana saja. Selain itu, kurikulum dibuat sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan secara otomatis melibatkan masyarakat baik masyarakat sekolah maupun masyarakat sekitar dalam proses penyusunannya.

Tujuan pendidikan dianggap begitu penting karena diakui sebagai problem terbesar dalam pendidikan, baru kemudian dibicarakan materi pendidikan dan metode pendidikan dalam rangka mencapai tujuan yang diinginkan dalam pendidikan. Meskipun demikian, metode dan materi pendidikan tidak boleh dipandang remeh. Tidak tepatnya metode yang digunakan dalam proses pendidikan akan membawa dampak kerugian serius bagi tercapainya tujuan sebagai standart optimal. Demikian pula, materi pendidikan yang kurang tepat akan berakibat gagalnya pencapaian tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan. Maka harus ditekankan, bahwa tujuan pendidikan yang telah dituangkan tidak mungkin dapat beroperasi dengan baik manakala berada dalam kondisi yang vakum.

Adanya masyarakat atau bangsa yang berbeda satu dengan yang lainnya, tidak menunjukkan penanaman pola-pola tingkah laku yang identik dengan anggota masyarakat di dalamnya. Masyarakat atau bangsa yang berbeda, mempunyai perspektif sendiri-sendiri, mempunyai gambaran khusus sendiri-sendiri berkenaan dengan anggota masyarakat yang dipandang ideal. Hal ini berarti, tujuan pendidikan yang ada pada masyarakat tertentu tidak perlu harus diberikan sama persis sama dengan masyarakat yang lain. Karena tujuan pendidikan merupakan intisari dari adanya proses kependidikan, maka teori pendidikan pada masyarakat tertentu mempunyai karakteristik tersendiri yang tidak sama dengan masyarakat lain. Walaupun demikian, betapa uniknya pendidikan yang ada pada masyarakat tertentu tidak akan berarti menolak masyarakat yang lain, atau melepaskan persamaan-persamaan yang ada diantara sebagian komponen dan teori pendidikan dari masyarakat lain.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran pendidikan progresif Abdurrahman Saleh Abdullah tidak lepas dari kegalauan akademik beliau karena belum ada karya yang khusus membahas tentang pendidikan berdasarkan al-Qur'an. Pendidikan secara ontologi menurut beliau didasari oleh eksistensi manusia sebagai khalifah

---

<sup>44</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan*, 205-231

di bumi, sehingga manusia memerlukan pendidikan yang memiliki tujuan sesuai dengan al-Qur'an yaitu mencari ridha Allah. Tujuan pendidikan tersebut tidak akan tercapai tanpa adanya materi dan metode pendidikan yang mendukung. Pemikiran pendidikan beliau tidak serta merta bisa diaplikasikan pada semua masyarakat di dunia, karena setiap kelompok masyarakat di penjuru dunia itu berbeda dari letak geaografis maupun kondisi sosial kemasyarakatannya.

### Daftar Rujukan

- Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1991. *Landasan dan Tujuan Pendidikan Menurut Al-Qur'an serta Implementasinya*, alih bahasa Indonesia oleh Mutammam, Penyunting Prof. Dr. H.M. Dahlan. Bandung: CV. Dipenogoro
- \_\_\_\_\_. 1422H/2002M. *Ahmiyyatu at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Muhafadhah 'ala al-Mal al-'Amm*, Diterbitkan di *Majallah Jami'ah al-Malik Su'ud, al-'Ulum at-Tarbawiyah wa ad-Dirasah al-Islamiyyah*, Volume 2
- \_\_\_\_\_. 1991. *Bina'u Miqyasi Al-Qiyami Al-Ijtima'iyati fi al-Islam*, Paper pada Mu'tamar Lil Buhus wa Al-Dirasat Al-'Ulum Al-Insaniyyah wa Al-Ijtim'iyah, Volume 6, Nomor 3, Yordania
- \_\_\_\_\_. 1993. *Dalil Al-Bahisin Ila Al-Tarbiyyah Al-Islamiyyah fi Al-Urdun*. Amman: Al-Ma'had Al-'Alami Lil Fikri Al-Islami
- \_\_\_\_\_. tt. *Al-Minhaj ad-Dirasy: Asasuhu wa shillatuhu bi an-Nadhariyyah at-Tarbawiyah al-Islamiyyah, Risalah ad-Dukturoh*. Riyadh: Markaz al-Malik Faishal li al-Buhuts wa al-Dirasah al-Islamiyyah
- \_\_\_\_\_. 1994. *Miqyas Ittijahat Thalabat al-Marhalah ats-Tsanawiyah nahwa al-'aqidah al-Islamiyyah*". Jurnal "Dirofaat" Volume 21, Nomor 4
- \_\_\_\_\_. 2007. *Teori-teori Pendidikan berdasarkan al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Arifin dan Zainuddin, Cetakan keempat. Jakarta: Rineka Cipta
- Ahmadi, Abu dan Uhbiyati, Nur. 2007. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Al-Jallad, Majid Zakki. 2011. *Al-Bahts al-'Ilmi fi at-Tarbiyyah al-Islamiyyah fi al-Urdun; Dirasah Tahliliyyah Bibliografiyyah*. Virginia USA: al-Ma'had al-'Alimy li al-Fikr al-Islamy.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU SISDIKNAS tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Aziz, Muhammad; Sholikah, S. Zakat Profesi Dalam Perspektif UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Dan Hukum Islam. *ULUL ALBAB Jurnal Studi Islam*, [S.l.], v. 15, n. 2, p. 188-205, mar. 2015. ISSN 2442-5249. Available at: <<http://ejournal.uin-malang.ac.id/index.php/ululalbab/article/view/2665>>. Date accessed: 09 mar. 2020. doi:<http://dx.doi.org/10.18860/ua.v15i2.2665>.
- Aziz, M. (2017). Strategi Pengelolaan Zakat Secara Produktif Pada Lembaga Amil Zakat dalam Tinjauan UU RI Nomor 23 Tahun 2011 Tentang Pengelolaan Zakat (Studi Kasus di Nurul Hayat Kantor Cabang Tuban Periode 2015-2016). *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.2536>
- Kadir, Abdul. dkk., 2012. *Dasar-dasar Pendidikan*. Jakarta: Kharisma.
- Sholikah, S. (2017). Relevansi Kompetensi Pendidik Menurut K.H. Hasyim Asy'ari Dengan UU Sisdiknas Tahun 2003. *Al Hikmah: Jurnal Studi Keislaman*, 7(1). <https://doi.org/10.36835/hjsk.v7i1.3091>.
- Sholikah, S. 2015. Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-'Âlim wa al-Muta'allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*. 2, 1 (Sep. 2015), 117-143. DOI:<https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.

- Sholikah, S. (2015). Pendidikan Karakter Menurut K.H. Hasyim Asy'ari dalam Kitab Adâb al-‘Âlim wa al-Muta‘allim. *Maraji: Jurnal Ilmu Keislaman*, 2(1), 117-143. <https://doi.org/10.36835/maraji.v2i1.40>.
- Mulyasana, Dedi. 2012. *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Rosdakarya
- Keputusan Menteri Riset, Teknologi dan Perguruan Tinggi Republik Indonesia, Nomor 164/M/KPT/2019 tentang Penyebutan Jabatan Akademik Dosen dalam Bahasa Inggris.
- Aziz, Muhammad. *Manajemen Sertifikasi Halal di Indonesia (Pergeseran dari Voluntary ke Mandatory)*. Disertasi Doktor UIN Walisongo Semarang, 2020.
- AZIZ, Muhammad. Reconstruction of Maqashid Shari'ah Perspective Muhammad Thahir Ibn 'Assyria: Efforts to Re-Discuss Sharia with Reality. *JURNAL HUKUM ISLAM*, [S.l.], p. 231-249, dec. 2019. ISSN 2502-7719. Available at: <<http://e-journal.iainpekalongan.ac.id/index.php/jhi/article/view/2396>>. Date accessed: 30 apr. 2020. doi: <https://doi.org/10.28918/jhi.v17i2.2396>.

# MEASURING PARTICIPANTS' SATISFACTION OF "SEKOLAH ORANG TUA" USING SERVICE QUALITY METHOD IN THE HEALTHY AND NON- ADDITIVES FOOD MAKING COURSE

Budiyono Saputro<sup>1</sup>

**Abstract:** *This research aimed to satisfaction response of student's parents/guardians who join "Sekolah Orang Tua" (literally: Parent School) of Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid Bin Tsabit Ambartawang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Sirojudin Ikhsan, Mungkid District, Magelang Regency, Indonesia to The Healthy and non-Additives food Making Course in the form of preservative-free banana nugget and sugar-free infused fruit water which is adjusted to local fruits. This satisfaction response can be measured using Service Quality (Servqual) method. The research results indicate that in Responsiveness and Empathy dimensions, no decrease is found between perception and expectation, hence they have positive (+) sign. It means the student's parents/guardians show satisfaction response. For Tangibles, Reliability, and Assurance dimensions, decreases are found between perception and expectation, leading to them getting negative (-) signs. This dissatisfaction response shall be the benchmarks for instructors in the course to refine the dimensions and their supporting attributes such as: (1) content, (2) tools, materials and media, (3) venue of event, and (4) appropriate and effective duration of event.*

**Keywords:** *parents school, satisfaction response, service quality method.*

## Introduction

The unhealthy snacks massively distributed around schools have been a serious concern for school administrators and student's parents/guardians. This is due to the potential harm they may cause to children's health. Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid Bin Tsabit Ambartawang, Mungkid District, Magelang Regency, Indonesia is one of those schools which take this phenomenon seriously. Their concern for the enthusiasm of the school administrator and participants of "Sekolah Orang Tua" (SOT) or, in English, Parent School (PS) in attending the course on making healthy and Non-additives food. The The Healthy and non-Additives food Making Course was intended to make healthy foods available within the environment of Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid bin Tsabit and it consists of the following stages: (1) field observation, (2) Focus Group Discussion (FGD) with Instructors, (3) coordination with the "Parent School" of Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid bin Tsabit, and (4) counseling of the danger of additives and practice of making healthy, preservative-free foods. To solve this problem, Parenting Course Program had been done to understand the parent's needed. Parenting Course Program was detained on once in a semester for guiding the parents to understand about food and psychology of their children.

The relevance of "Parent School" participants in attending The Healthy and non-Additives food Making Course is tightly related with their satisfaction in the implementation of this event. The opinions have been offered on the definition of customer satisfaction, including Cronin<sup>2</sup> and Simamora<sup>3</sup> who argued that satisfaction is

---

<sup>1</sup> Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia. E-mail: budiyonosaputro@iainsalatiga.ac.id

<sup>2</sup> J.J. Cronin, "Measuring Service Quality: A Reexamination and Extension," *Journal of Marketing* 06 (1992): 55-68.

an evaluative term which describes an attitude of like or dislike. According to Vazques,<sup>4</sup> satisfaction was a response to what is felt between prior expectation and the actual performance experienced after use. Meanwhile, according to Hayers<sup>5</sup> and Swastha,<sup>6</sup> customer satisfaction is an individual's desire encouragement directed towards the goals of getting satisfaction. In this case, it was important to note that this desire should be created or encouraged before fulfilling the motif. The sources which encourage the creation of desire to fulfill the motif may varied, depending on oneself and their environment. According to Kotler<sup>7</sup>, satisfaction is one's feeling regarding pleasure, or might be disappointment. Meanwhile and Gerson states that customer satisfaction is the fulfilled customer's expectation. On the contrary, if a product fails to satisfy the customer, it will make them disappointed. According to Kotler and Kevin<sup>8</sup>, customer satisfaction is an individual's happy feeling, or it can be an individual's disappointed feeling, after comparing the product thought to the performance expected by that person.

Based on many expertise's opinions on the definitions of customer satisfaction, it could be concluded that customer satisfaction is the response from someone or a customer to a product with happy or disappointed feeling. This happy or disappointed feeling is the positive or negative expression from the customer's heart. Customer satisfaction can be spread through *word of mouth* communication to others<sup>9</sup>. Zedda, M., Bernardelli, S., Maran, D.A.<sup>10</sup> Student satisfaction related to group work learning methods.

According Sari<sup>11</sup>, a customer prioritizes quality was better. It was supported by Chang<sup>12</sup> who suggested that *Servqual Method* is a method used to measure the quality of product/service received by student's parents/guardians. Meanwhile, Parasuraman<sup>13</sup> and Mehta<sup>14</sup>, *Servqual* method figured out by comparing the perception towards product/service and the reality they receive or obtain and what actually they expect or want. Healthy food should had some criteria, which contained carbohydrate, protein, fat, vitamin, mineral and water<sup>15</sup>. Having made the healthy and non-additives foods, student's parents/ guardians could provide healthy food intake and vary their food menus as sources of energy, substances which build and regulate the body to be consumed by their children.

<sup>3</sup> H. Simamora, *Manajemen Sumber Daya Manusia* (Yogyakarta: STIE YKKPN Yogyakarta, 2006).

<sup>4</sup> Vazques, "Expectations: A Comparison Standard in Measuring Service Quality; An Assasment and Reassasment," *Journal of Marketing* 58 (2001): 132–39.

<sup>5</sup> B. Hayers, *Measuring Costumer Satisfaction* (Milwauke WI: ASQ Quality Press, 1988).

<sup>6</sup> B. Swastha, *Azas-Azas Marketing* (Yogyakarta: Liberty, 2000).

<sup>7</sup> P. Kotler, *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implemntasi Dan Kontrol* (Jakarta: PT. Prenhallindo, 2000). 36

<sup>8</sup> P Kotler and Kebin.: :LK, *Manajemen Pemasaran* (Jakarta: Indeks: Jakarta, 2007). 177

<sup>9</sup> P. Kotler, *Manajemen Pemasaran Di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian* (Jakarta: Salemba Empat, 2001).

<sup>10</sup> M Zedda, S Bernardelli, and D.A. Maran, "Students' Satisfaction with the Group Work Method and Its Performance Evaluation: A Survey in an Italian University," *International Journal of Instruction* 10, no. 3 (2017): 1–14.

<sup>11</sup> A Sari, "Tingkat Kepuasan Konsumen Pada Mutu Pelayanan Rumah Makan (Studi Pada RM. Jawa Deli, RM. Putri Minang Dan RM. Tak Bernama Di Kampung Susuk Medan.," *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, no. 148□159 (2012).

<sup>12</sup> T.Z Chang, "Market Orientation, Service Quality and Business Profitability; A Conceptual Model and Empirical Evidence.," 1988 12246□264. (n.d.).

<sup>13</sup> A Parasuraman, *A Conceptual of Model Service Quality and Its Implications of Future Research*, n.d.

<sup>14</sup> Mehta, "A Service Quality Model Based on Ideal Value Standard .Vol. 14: 244□271.," 2000 244–271 (14AD).

<sup>15</sup> N.I. Liputo, *Menu Beragam Bergizi Dan Seimbang Untuk Hidup Sehat. Sumatra Barat*. (Medan: Universitas Andalas Press, 2007).

The objective of this research is to identify the satisfaction response of student's parents/ guardians who join "Sekolah Orang Tua" (literally: Parent School) of Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid Bin Tsabit Ambartawang, Yayasan Pendidikan Al-Qur'an Sirojudin Ikhsan, Mungkid District, Magelang Regency, Indonesia due to The Healthy and non-Additives food Making Course in the form of preservative-free banana nugget and sugar-free infused fruit water which is adjusted to local fruits. Novelty on this research, The The Healthy and non-Additives food Making Course was held frequently rather than Parenting Course Program, so it can increased the customer's satisfaction. The customers satisfaction was identified by *Servqual* Method.

## Method

This research used *Service Quality (Servqual)* method as in Parasuraman<sup>16</sup>. *Servqual* Method was the one to figure out the quality criteria which should be improved in products/services based on the occurring gap between perception and expectation of the customers, in this case the student's parents/guardians. Furthermore, this method consists of two parts, namely: (1) assessment, i.e. by spreading questionnaire to all participants who state their perception and expectation and (2) weighing, i.e. by distributing questionnaire to all participants and assigning certain weights. The data was analyzed by gap analysis of perception and expectation, and then it was applied to the gap between expectation and perception, from the perspective of student's parents/guardians participating in "Parent School" in Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid Bin Tsabit Ambartawang, Mungkid, Magelang, Indonesia.

## Results

Results of analysis of satisfaction level of Parent School's participant in The Healthy and non-Additives food Making Course was showed in Table 1.

**Table 1**

Result of Gap Analysis per Dimension towards Product/Service in Making Additives-Free Foods.

Dimension	Attribute	Indicators	Perception	Expectation	Gap	Note
Tangibles	1	Content of healthy food making course.	3.40	4.00	-0.6	-
	6	Tools and materials used in the practice of making healthy food.	3.23	4.00	0.77	-
	8	the practice of making healthy food.	2.93	4.00	1.07	-
	9	Venue of practice in making healthy food.	2.93	4.00	1.07	-
		Supporting media of practice in making			-1.0	-

<sup>16</sup> Parasuraman, A *Conceptual of Model Service Quality and Its Implications of Future Research*.

		healthy food.			7	
		<b>Total</b>	12.49	16.00	-	-
					3.5	
					1	
<b>Reliability</b>	2	Presentation of content of healthy food making.	3.27	4.00	-	-
	3	Time duration in making healthy food.	2.93	4.00	0.7	-
	4	Instructor of Healthy and non-Additives food Making Course	3.40	4.00	3	-
	1	The method used by instructor in making healthy foods.	3.07	4.00	-	-
		<b>Total</b>	12.67	16.00	-	-
					3.3	
					3	
<b>Responsiveness</b>	11	Schedule of Healthy and non-Additives food Making Course.	4.00	4.00	0.0	+
	12	Response from instructor to the content on making healthy foods.	4.00	4.00	0	+
		<b>Total</b>	16.00	16.00	0.0	+
					0	
<b>Assurance</b>	5	Implementation of the making of healthy food.	3.40	4.00	-	-
	7	Result of the practice in making healthy foods.	3.20	4.00	0.6	-
	5	Evaluation in Healthy and non-Additives food Making Course	4.00	4.00	0	+
		<b>Total</b>	10.60	12.00	-	-
					1.4	
					0	
<b>Empathy</b>	13	Involvement in	4.00	4.00	0.0	+

	Healthy and non-Additives food			0	
14	Making Course.	4.00	4.00		+
	Information on Healthy and non-Additives food Making Course			0.0	
				0	
	<b>Total</b>	16.00	16.00	0.0	+
				0	

(Source: Research Result in 2018)

In reference to the results as presented in Table 1, from the calculation of *servqual* regarding the satisfaction of student's parents/guardians towards the implementation of event in making healthy, additives-free foods, out of the five dimensions, 3 (three) dimensions have positive (+) responses. This was three dimensions consists of responsiveness, assurance and empathy. In the responsiveness dimension, "Parent School" participants were satisfied with the course schedule and the response from instructor to the content of making healthy foods. Meanwhile, in assurance dimension there is one positive (+) response from the Parent School participants, i.e. they were satisfied with the evaluation Healthy and non-Additives food Making Course, and in the empathy dimension, there are two positive (+) responses, i.e. "Parent School" participants were satisfied with the involvement and information in Healthy and non-Additives food Making Course.

The results of this research reveal that the product/service was responded to negatively (-) by the "Parent School" participants in the tangibles and reliability dimensions. Table 2 shows the results of total *servqual* gap per dimension.

**Table 2.**

Result of Total *Servqual* Gap per Dimension

No	Dimension	Perception	Expectation	Gap	Note
1	Tangibles	12.49	16.00	-3.51	-
2	Reliability	12.67	16.00	-3.33	-
3	Responsiveness	16.00	16.00	0	+
4	Assurance	10.60	12.00	-1.40	-
5	Empathy	16.00	16.00	0	+

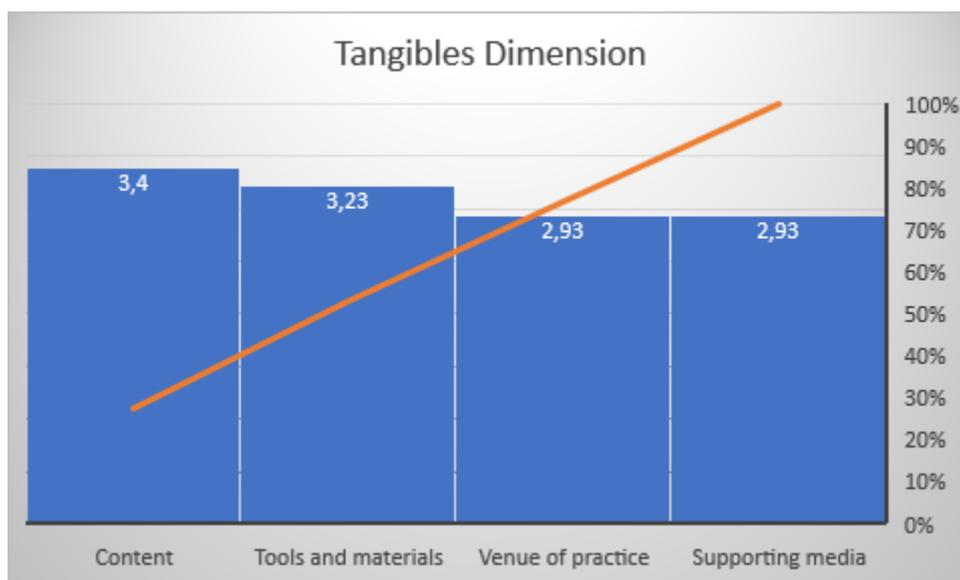
Based on the results presented in table 2 in the form of *Servqual* calculation of the satisfaction of student's parents/guardians to the event implementation in making additives-free foods from the gap between perception and expectation, a satisfaction response is characterized by positive (+) sign and a dissatisfaction to a product/ service given is characterized by negative (-) sign. In more detail, the gap found of the five dimensions are as follows: (1) tangibles dimension has a gap of -3.51, (2) reliability dimension has a gap of -3.33, (3) responsiveness dimension has a gap of 0, (4) assurance dimension has a gap of -1.40, and (5) empathy dimension has a gap of 0.

## Discussion

The analysis and explanation on the cause of satisfaction and dissatisfaction of student's parents/guardians towards the implementation of The Healthy and non-Additives food Making Course as can be seen from the dimensions and attributes in table 1 are as follows.

1.1 Tangibles dimension, of all the gap calculation, negative (-) result was obtained for this. This was possibly related to the tangibles. First, the content was new and unknown to student's parents/guardians, thus they think it was weird and need more knowledge in the course (attribute 1). Second, the tools and media in The Healthy and non-Additives food Making Course need to be introduced first prior to course. It is caused student's parents/guardians rarely use them, hence they found some difficulties in using those (attributes 6 and 9). Finally, the venue of course did not support the event (attribute 8). For the condition, Sarjono<sup>17</sup> suggested to refine the content to match the customer (student's parents/guardians) level and to use simpler tools and materials which can be used more easily and commonly used in daily life. This way, it will facilitate parents/ guardians to receive the content and supported by the tools and materials they are familiar with from their daily life.

Figure 1 showed that the content of The Healthy and non-Additives food Making Course became the main problem in the "Parent School" participant's dissatisfaction. It was followed by the tools and materials and venue of The healthy and non-additives Making Course. Thus, the main priority for the "Parent School" participant's expected satisfaction was refined or found solutions on the content, tools and materials, venue of course and supporting .



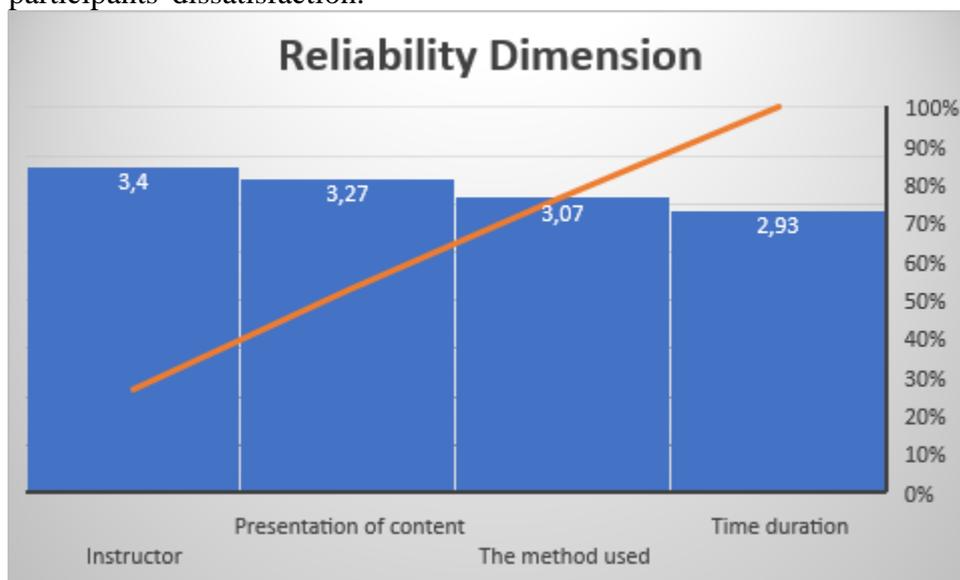
**Figure 1.**  
Histogram of Satisfaction for Tangibles Dimension

The refinement to achieve satisfaction to the event ought to be based on need analysis of "Parent School" participants. It was suggested by Gaspers<sup>18</sup> who stated that several issues one needs to consider to improve the service quality are complete facilities, easy access to service, convenience and other supporting attributes.

<sup>17</sup> H Sarjono, "Servqual Dalam Pelayanan Kelas Pada Laboratorium," *Jurnal Bisnis Bussines Review* 44, no. 404-417 (2014).

<sup>18</sup> V Gaspers, *Continuous Cost Reduction Through Lean Six Sigma Approach* (Bogor: Grafika Mardi Yuana. Bogor., 2006).

1.2 The second dimension, i.e. reliability, of all calculations of gap, the first domain has negative (-) result. This could be related to the first dimension, particularly in attribute 1 (content) which has something to do with the second dimension in attribute 2 (presentation) which would have some influence on attribute 3 (time duration of course). In attribute 4 of the second dimension, the satisfaction to the instructor is influenced by attributes 2, 3, and 1 and in all of the first domains it is influenced by attributes 1, 6, 8 and 9. For such a circumstance, the instructor's reliability in preparing and making a product/service should be improved to achieve better satisfaction from student's parents/guardians to Healthy and non-Additives food Making Course. Figure 2 showed The histogram of Satisfaction for Reliability Dimension of The Healthy and non-Additives food Making Course became the main problem for "Parent School" participants' dissatisfaction.



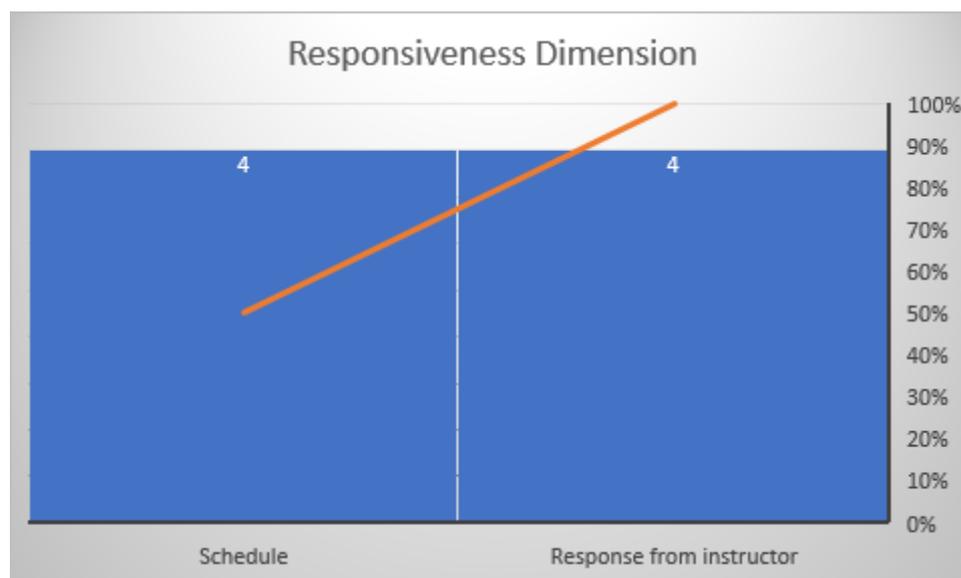
**Figure 2.**  
Histogram of Satisfaction for Reliability Dimension

The next indicator consisted presentation and instructor's method and time duration of Healthy and non-Additives food Making Course. Based on Figure 2, the main priority in order for the expected satisfaction in The Healthy and non-Additives food Making Course for "Parent School" participant achieved find alternative instructors, content presentations and instructor's method and time duration in Healthy and non-Additives food Making Course.

The improvement made to achieve customer satisfaction ought to be based on "Parent School" participant's need analysis. It was consistent with the research conducted by Riadi & Nugraha<sup>19</sup> who found service quality, price, product and place had a collective influence on customer satisfaction. The magnitude of influence is amount of 51.1%. This research had a consequence and indicated that some variables could influence individually customer satisfaction as shown by the service quality and place variables. The questions was about what the solutions which could be choose to give strategy to motivate, media development as adjusted with customer need.

<sup>19</sup> S. R.M Riadi and H Nugraha, "Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, Produk Dan Tempat Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Di Idola Fashion Cipeundeuy)," *Jurnal Trend Tech 2*, no. 22-30 (2017).

1.3 The third dimension was responsiveness. The entire calculations of gap, this dimension has positive (+) result. It was caused by the schedule matches the activities of student's parents/guardians setting can be seen from attribute 11 and the instructor's evaluation of the content presented by considering the successfully made product/service without previously considering the supporting dimensions and attributes in the form of tangibles and reliability which will influence the result. According Mustami & Safitri<sup>20</sup> satisfaction can increase motivation. It is related to the responsiveness.



**Figure 3.**  
Histogram of Satisfaction for Responsiveness Dimension

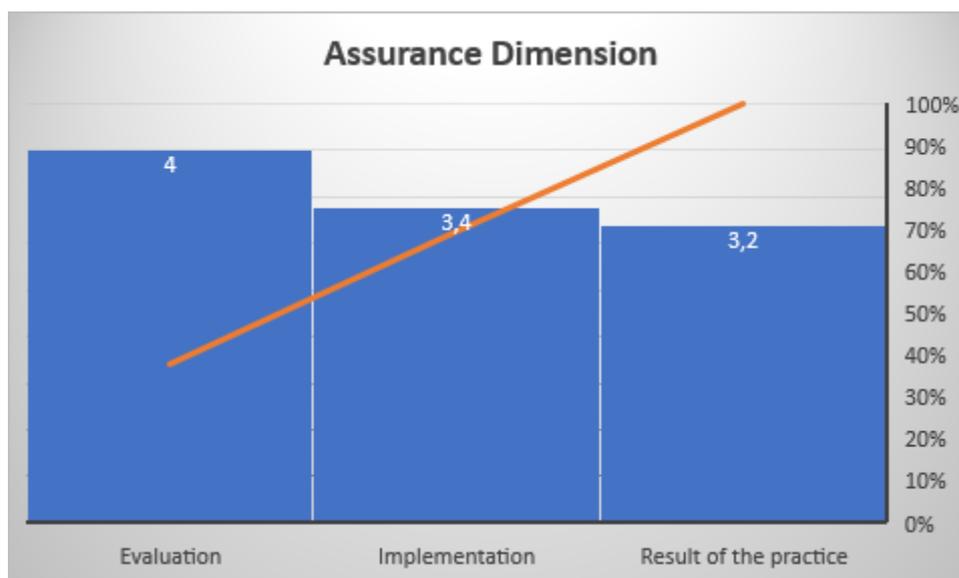
Figure 3 indicated that the schedule setting of The Healthy and non-Additives food Making Course is as expected by student's parents/guardians. Similarly, the instructor's evaluation indicator is as expected by student's parents/guardians. In setting the schedule of The Healthy and non-Additives food Making Course ds, prior communication has been made between the administrators and all "Parent School" participants. All "Parent School" participants are involved in the instructor's evaluation process in Healthy and non-Additives food Making Course. It was confirmed by Wardhani<sup>21</sup> who found if responsiveness was one of determinant factor of satisfaction for customers.

1.4 The fourth dimension is assurance. The entire calculations of gap, this dimension has negative (-) result. It was caused in first attribute concerned for the achieved result in relation to the prior dimension and supporting attributes in the form of tangibles and

<sup>20</sup> M.K Mustami and D. Safitri, "The Effects of Numbered Heads Together-Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction on Students' Motivation. International," *Journal of Instruction* 11, no. 3 (n.d.): 123–34.

<sup>21</sup> K. Wardhani, "Pengukuran Tingkat Kepuasan Konsumen Jasa Penerbangan (Studi Kasus Pada Jasa Penerbangan Garuda Indonesia SemarangJakarta)," *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi* 3, no. 1 (2006): 40–63.

reliability of implementation, it did not relate any responsiveness since it has nothing to do with an assurance and the assurance itself is a result of perception by the instructor with the suitability of the set schedule is designed based on mutual agreement and unilateral evaluation from the instructor towards the presented content. The attribute influences attributes 5 and 7, a form of satisfaction towards the course implementation and a form of evaluation performed by the instructor. According Rezaee, et.al. (2018) results reveal that there is a moderate positive correlation between teacher work satisfaction and their performance. In addition, it was found that supervision is a significant predictor of teacher performance.



**Figure 4.**

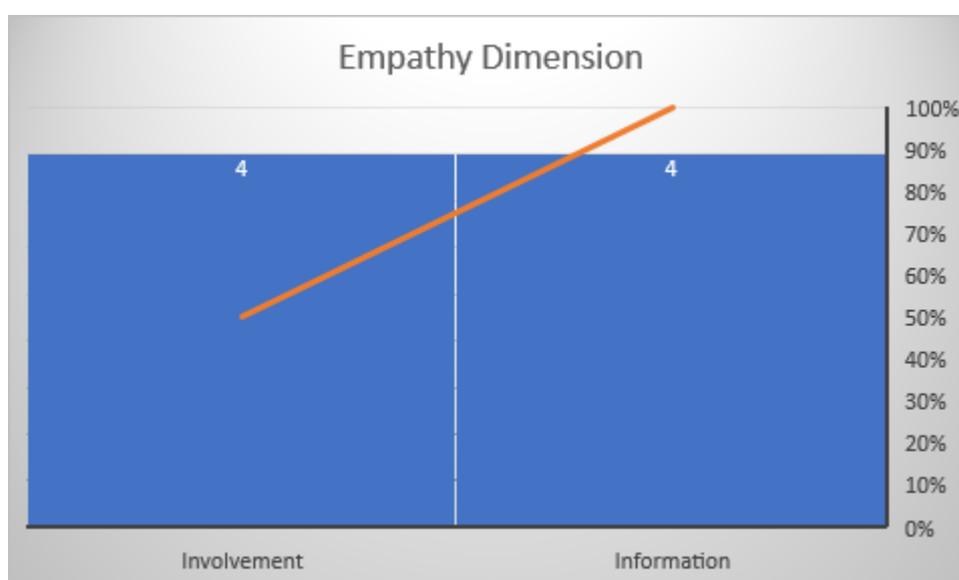
The histogram of Satisfaction for Assurance Dimension

Figure 4 showed the histogram of Satisfaction for Assurance Dimension, it indicated that the evaluation of content the healthy and non-additives foods making course became the main source of dissatisfaction for “Parent School” participants. The next indicator was implementation and practice output of Healthy and non-Additives food Making Course. Based on Figure 4, the main priority in order to achieve the “Parent School” participant satisfaction improved the evaluation tools and the implementation of Healthy and non-Additives food Making Course. The improvement ought to give “Parent School” participants a chance to give some advices or inputs on the implementation of course to the administrator. It was consistent with Santoso<sup>22</sup> who found that the customer satisfaction was one of sense after comparing the service he/she receives and his/her expectation. Hence, it was important to do some evaluation in order to fulfill the customer’s expectation.

1.5 The fifth dimension is empathy. The calculations of gap, the dimension hasd positive (+) result. It was caused of attribute 13. The attribute took the form of student’s

<sup>22</sup> Santoso Megawati et al., *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*, ed. Yusring Baso, First Edit (Jakarta, Indonesia: Kemenristekdikti, 2015); H. Santoso, “Meningkatkan Kualitas Pelayanan Industri Jasa Melalui Pendekatan Integrasi Metode Servqual-Six Sigma Atau Servqual-QFD,” *Jurnal UNDIP* 1, no. 1 (2006): 85–106.

parents/guardians' active involvement in attending the course. They asked and answered some questions one another regarding by the healthy and non-additives foods making course. It contributed to this positive result is attribute 14. The attribute had something to do with the information provided by the administrator. The information enriches student's parents/guardians' knowledge thus they achieve the satisfaction response since it is helpful in contributing to their new knowledge in making healthy foods. According Unal & Unal<sup>23</sup> teacher satisfaction related to setting the class condition (empathy). Filippou, et. al.<sup>24</sup> students' satisfaction relates positively to self-esteem. It means that students' involvement can demonstrate the satisfaction of an activity. Al-Zoubi & Abdel Rahman<sup>25</sup> Gifted and talented student satisfaction is influenced by student relationships. Koutrouba, K & Michala, M.<sup>26</sup> teacher satisfaction professionally when able to establish rules of conduct and communication in classrooms they effectively provide good education services.



**Figure 5.**

The histogram of Satisfaction for Empathy Dimension

The histogram of Satisfaction for Empathy Dimension showed in Figure 5. It explained the information on The Healthy and non-Additives food Making Course was expected by student's parents/guardians. All "Parent School" participants who are also student's parents/guardians are involved in The Healthy and non-Additives food Making Course and obtain the same information from the "Parent School"

<sup>23</sup> Z Unal and A. Unal, "Comparison of Student Performance, Student Perception, and Teacher Satisfaction with Traditional versus Flipped Classroom Models. International," *Journal of Instruction* 16, no. 11 (2017): 145-164.

<sup>24</sup> "Interdisciplinary Greek Traditional Dance Course: Impact on Student Satisfaction and Anxiety. International Journal of Instruction.," *Filippou, F. Rokka, S Pitsi, A Gargalianos, D., Bebetos, E., & Anastasia Filippou, D.* 11, no. 3 (2018): 11, 363-374.

<sup>25</sup> S. M Al-Zoubi and M.S.B Abdel Rahman, "Talented Students' Satisfaction with the Performance of the Gifted Centers.," *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4, no. 1 (2015): 1-20.

<sup>26</sup> K Koutrouba and M. Michala, "Professional Satisfaction of Secondary Education Teachers: The Case of Greece.," *International Journal of Instruction* 10, no. 2 (2017): 85-102.

administrators. It was consistent on Istijanto<sup>27</sup> who found that the higher the quality of service given to customers, the more satisfied the customers would be. It also was supported by Syahputra,<sup>28</sup> who found that service quality that had significant influence on customer satisfaction.

Based on the analysis of the five dimensions above, out of these five dimensions two dimension factually have positive (+) responses and three dimensions have negative (-) responses from “Parent School” participants of Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid Bin Tsabit. It saved the satisfaction of student’s parents/guardians who join “Parent School” in the Integrated Islamic Early Childhood Education Zaid bin Tsabit Ambartawang, Mungkid, Magelang, Indonesia to the The Healthy and non-Additives food Making Course need some improvement in order to give greater extent of satisfaction to student’s parents/guardians.

It was consistent by Widodo<sup>29</sup> who suggested all dimensions and attributes of dimensions should have been synchronized, meaning that between perception and expectation should be similar or exceeding without any deficiency which results in the product/service needing to be improved. Coherent by Santya Paramita, et al.<sup>30</sup>, their research showed when a service lacks quality to fulfill the customer needs and expectation, an improvement was needed. The attribute or indicator which had the greatest negative gap needs to be improved from such aspects as human resources, content, method and tools.

## Conclusion

The satisfaction of student’s parents/guardians who join “Parent School” towards the The Healthy and non-Additives food Making Course making course had not been achieved well. It could be seen by the five dimensions and each of their supporting attributes which mostly decrease between perception and expectation which result in a gap with negative (-) sign. In details, the research results indicate that in Responsiveness and Empathy dimensions had no decrease occurred between perception and expectation, thus they have positive (+) sign. It meant student’s parents/guardians show satisfaction response. Concerning by Tangibles, Reliability, and Assurance dimensions, decreases occur between perception and expectation, hence they have negative (-) signs. It meant the student’s parents/guardians shows dissatisfaction response. The dissatisfaction response becomes the benchmark for the instructor in the course to refine the dimensions and their supporting attributes, such as: (1) content, (2) tools, materials and media, (3) venue of event, and (4) appropriate and effective durations of event.

## Acknowledgments

This research was funded by Short Course Community Outreach (Ministry of Religious Affairs-Indonesia) 2017. Our Gratitude goes also to Yayasan Pendidikan Al-Qur’an

<sup>27</sup> Istijanto, *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Plus 36 Topik Riset Pemasaran Siap Terap* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005).

<sup>28</sup> A. Syahputra, “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Penginapan Kurnia Pasir Pengaraian” (Universitas Pasir Pengaraian, 2015).

<sup>29</sup> H Widodo, “Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar” (Yogyakarta, 2013).

<sup>30</sup> M. Santya Paramita, W.A Prima Dania, and D.M. Ikasari, “Penilaian Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan Menggunakan Metode Servqual (Service Quality) Dan Six Sigma (Studi Kasus Pada ‘Restoran Dahlia’ Pasuruan),” *Jurnal Industria* 4, no. 3 (2015): 102–15.

Sirojudin Ikhsan (Mungkid, Magelang, and Central Java, Indonesia) for Sekolah Orang Tua (School Parents) as Participant in this research.

### Declaration of Conflicting Interests

The authors declared no potential conflicts of interest with respect to the research, authorship, and/or publication of this article.

### References

- Al-Zoubi, S. M, and M.S.B Abdel Rahman. "Talented Students' Satisfaction with the Performance of the Gifted Centers." *Journal for the Education of Gifted Young Scientists* 4, no. 1 (2015): 1–20.
- Chang, T.Z. "Market Orientation, Service Quality and Business Profitability; A Conceptual Model and Empirical Evidence." 1988 12246–264. (n.d.).
- Cronin, J.J. "Measuring Service Quality: A Reexamination and Extension." *Journal of Marketing* 06 (1992): 55–68.
- Gaspers, V. *Continuous Cost Reduction Through Lean Six Sigma Approach*. Bogor: Grafika Mardi Yuana. Bogor., 2006.
- Hayers, B. *Measuring Customer Satisfaction*. Milwaukee WI: ASQ Quality Press, 1988.
- "Interdisciplinary Greek Traditional Dance Course: Impact on Student Satisfaction and Anxiety. International Journal of Instruction." *Filippou, F. Rokka, S Pitsi, A Gargalianos, D., Bebetos, E., & Anastasia Filippou, D.* 11, no. 3 (2018): 11, 363-374.
- Istijanto. *Aplikasi Praktis Riset Pemasaran Plus 36 Topik Riset Pemasaran Siap Terap*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Kotler, P. *Manajemen Pemasaran: Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Kontrol*. Jakarta: PT. Prenhallindo, 2000.
- . *Manajemen Pemasaran Di Indonesia: Analisis, Perencanaan, Implementasi Dan Pengendalian*. Jakarta: Salemba Empat, 2001.
- Kotler, P, and Kabin.: :L.K. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks: Jakarta, 2007.
- Koutrouba, K, and M. Michala. "Professional Satisfaction of Secondary Education Teachers: The Case of Greece." *International Journal of Instruction* 10, no. 2 (2017): 85–102.
- Liputo, N.I. *Menu Beragam Bergizi Dan Seimbang Untuk Hidup Sehat. Sumatra Barat*. Medan: Universitas Andalas Press, 2007.
- Megawati, Santoso, Putra Ardhana, Muhidong Junaedi, Sailah Illah, Mursid SP, Rifandi Ahmad, Susetiawan, and Endrotomo. *Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia*. Edited by Yusring Baso. First Edit. Jakarta, Indonesia: Kemenristekdikti, 2015.
- Mehta. "A Service Quality Model Based on Ideal Value Standard .Vol. 14: 244–271." 2000 244–271 (14AD).
- Mustami, M.K, and D. Safitri. "The Effects of Numbered Heads Together-Assurance Relevance Interest Assessment Satisfaction on Students' Motivation. International." *Journal of Instruction* 11, no. 3 (n.d.): 123–34.
- Paramita, M. Santya, W.A Prima Dania, and D.M. Ikasari. "Penilaian Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan Menggunakan Metode Servqual (Service Quality) Dan Six Sigma (Studi Kasus Pada 'Restoran Dahlia' Pasuruan)." *Jurnal Industria* 4, no. 3 (2015): 102–15.
- Parasuraman, A. *A Conceptual of Model Service Quality and Its Implications of Future Research*, n.d.
- Riadi, S. R.M, and H Nugraha. "Analisa Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga, Produk Dan

- Tempat Terhadap Kepuasan Pelanggan (Studi Kasus Di Idola Fashion Cipeundeuy).” *Jurnal Trend Tech* 2, no. 22–30 (2017).
- Santoso, H. “Meningkatkan Kualitas Pelayanan Industri Jasa Melalui Pendekatan Integrasi Metode Servqual-Six Sigma Atau Servqual-QFD.” *Jurnal UNDIP* 1, no. 1 (2006): 85–106.
- Sari, A. “Tingkat Kepuasan Konsumen Pada Mutu Pelayanan Rumah Makan (Studi Pada RM. Jawa Deli, RM. Putri Minang Dan RM. Tak Bernama Di Kampung Susuk Medan.” *Jurnal Keuangan Dan Bisnis*, no. 148–159 (2012).
- Sarjono, H. “Servqual Dalam Pelayanan Kelas Pada Laboratorium.” *Jurnal Bisnis Bussines Review* 44, no. 404–417 (2014).
- Simamora, H. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: STIE YKKPN Yogyakarta, 2006.
- Swastha, B. *Azas-Azas Marketing*. Yogyakarta: Liberty, 2000.
- Syahputra, A. “Analisis Pengaruh Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Pelanggan Pada Penginapan Kurnia Pasir Pengaraian.” Universitas Pasir Pengaraian, 2015.
- Unal, Z, and A. Unal. “Comparison of Student Performance, Student Perception, and Teacher Satisfaction with Traditional versus Flipped Classroom Models. International.” *Journal of Instruction* 16, no. 11 (2017): 145-164.
- Vazques. “Expectations: A Comparison Standard in Measuring Service Quality; An Assasment and Reassasment.” *Journal of Marketing* 58 (2001): 132–39.
- Wardhani, K. “Pengukuran Tingkat Kepuasan Konsumen Jasa Penerbangan (Studi Kasus Pada Jasa Penerbangan Garuda Indonesia SemarangJakarta).” *Jurnal Studi Manajemen Dan Organisasi* 3, no. 1 (2006): 40–63.
- Widodo, H. “Analisis Kualitas Pelayanan Terhadap Kepuasan Mahasiswa Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar.” Yogyakarta, 2013.
- Zedda, M, S Bernardelli, and D.A. Maran. “Students’ Satisfaction with the Group Work Method and Its Performance Evaluation: A Survey in an Italian University.” *International Journal of Instruction* 10, no. 3 (2017): 1–14.

## **PETUNJUK PENULISAN ARTIKEL AL HIKMAH Jurnal Studi Keislaman**

1. Artikel merupakan tulisan konseptual atau hasil penelitian studi keislaman yang belum pernah diterbitkan dalam media cetak lain dan/atau media online.
2. Artikel ditulis dalam bahasa Indonesia baku dengan menggunakan font Time New Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: [jurnalalhikmah1@gmail.com](mailto:jurnalalhikmah1@gmail.com). Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan.
3. Khusus Edisi Maret, Redaktur dapat menerima satu artikel yang ditulis dalam bahasa Inggris dengan menggunakan font Time New Roman/Arabic, ukuran 12, spasi 1,5 cm pada kertas ukuran A4 dan dikirim ke alamat email: [jurnalalhikmah1@gmail.com](mailto:jurnalalhikmah1@gmail.com). Panjang tulisan 20-25 halaman atau 7000 s.d 9000 kata. Artikel diserahkan paling lambat dua bulan sebelum jurnal diterbitkan (berlaku mulai edisi Volume 10, Nomor 1 Maret 2020).
4. Nama penulis artikel (tanpa gelar akademik, jabatan, atau kepangkatan) dicantumkan disertai alamat korespondensi, alamat e-mail, dan atau nomor telepon kantor, rumah atau telepon seluler.
5. Artikel konseptual atau hasil penelitian memuat judul, nama dan identitas penulis, abstrak ( $\pm$  250 kata), kata kunci, pendahuluan, isi atau pembahasan, penutup, daftar rujukan.
6. Artikel yang memenuhi syarat diseleksi dan diedit penyunting untuk penyeragaman format dan gaya penulisan tanpa mengubah isinya.
7. Penulisan catatan kaki/*footnote* dan daftar rujukan berbeda. Perbedaannya dapat diketahui.
  - a. Catatan kaki/*footnote*. Teknik penulisan catatan kaki sebagai berikut : Nama Pengarang, Koma, Judul Rujukan (dengan huruf miring/*italic*), Kurung Buka, Tempat Terbit, Titik Dua, Nama Penerbit, Koma, Tahun Penerbit, Kurung Tutup, Koma, Nomor Halaman.  
<sup>1</sup> Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam* (Bandung: Al Ma'arif, 2000), 215.  
<sup>2</sup> Philip K Hitti, *History of the Arab* (London: the Macmillan Press Ltd., 1970), 87.
  - b. Daftar Rujukan  
Langgulung, Hasan. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*, Bandung: Al Ma'arif, 2000.  
Hitti, Philip K. *History of the Arab*, London: the Macmillan Press Ltd., 1970.

ISSN 2088-2556



9 772088 255634

Al Hikmah	Volume 10	Nomor 1	Halaman 1-140	Tuban Maret 2020	p-ISSN: 2088-2556 e-ISSN: 2502-6100
-----------	--------------	------------	------------------	---------------------	--